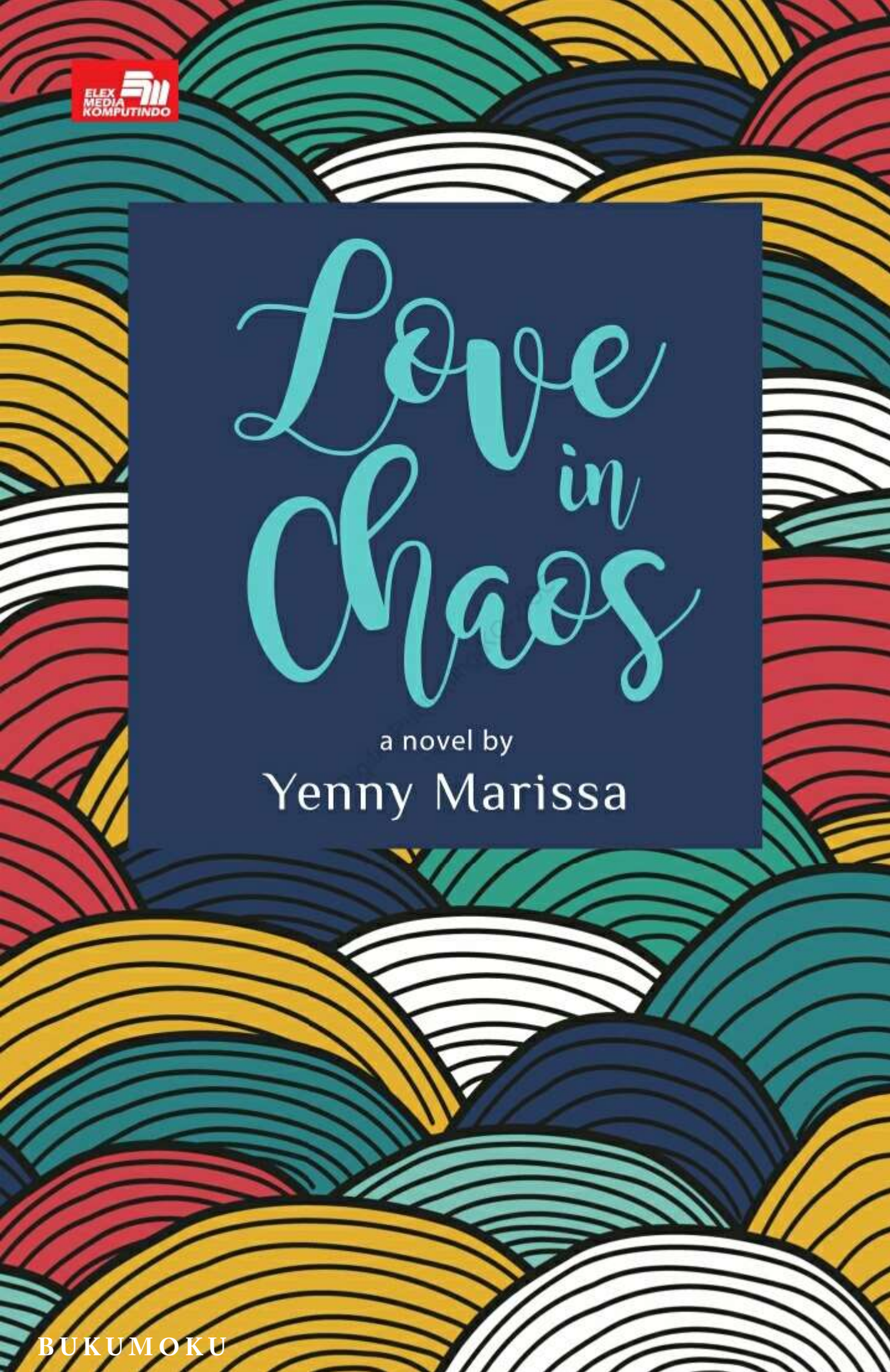
ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Love in Chaos
a novel by
Yenny Marissa
BUKUMOKU

Love in Chaos

Yenny Marissa

Digital Publishing KG-2/SC

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

KOMPAS GRAMEDIA

Love in Chaos
Copyright © 2017 Yenny Marissa

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Love in Chaos
Editor: M.L Anindya Larasati

Gramedia Publishing/KG-2/SC

EMK: 717032047
ISBN: 978-602-04-5106-0

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai perjalananku sampai sekarang. Ini hanya sepenggal kalimat dari rasa syukurku untuk Dia, yang selalu berkarya luar biasa dalam hidupku.

Buat mama dan kedua adikku, terima kasih untuk semua kekonyolan kalian dalam mendukung aku. Terima kasih karena selalu jadi keluarga yang luar biasa untukku di dunia ini. Terima kasih banyak!

Terima kasih juga untuk editor cantik yang sudah membuat cerita ini memiliki tempat untuk pulang.

Terakhir, terima kasih untuk semua pembaca novel ini. Terima kasih dari aku yang jauh dari sempurna. Semoga kalian bisa menikmati novel ini. Selamat membaca!

Bab 1

"Lagi dan lagi. Arjuna Prasetya memenangkan penghargaan sebagai penyanyi terbaik dan juga penyanyi dengan penjualan album terlaris tahun ini. Suara yang merdu dengan wajah yang memesona ini selalu berhasil membuat para wanita–"

Olin langsung mematikan televisi yang sedang ditontonnya. Memangnya sehebat apa si Arjuna-Arjuna itu, sampai menerima berbagai penghargaan? Terlalu berlebihan! Perempuan itu lalu memijit pelipisnya perlahan. Biasanya akhir pekan selalu bisa membuatnya bahagia karena untuk sementara bisa keluar dari kesibukannya di kantor, tapi saat ini dirinya justru sibuk merutuki diri sendiri. Bibirnya mengumpat kecil saat melihat *chat* yang baru saja masuk ke ponselnya.

Jgn lupa pikirin yg mama blg kmrn ya, Sayang….

Bagaimana mungkin dirinya menyetujui permintaan orangtuanya itu? Bagaimana mungkin?! Demi Tuhan, ini tentang masa depannya. Pernikahannya. Bagaimana mungkin dia menikah dengan pria yang tidak pernah dikenalnya?

Astaga, Lin! Bego kalau lo tolak calon suami kayak Arjuna. Kapan lagi dapet laki-laki yang ganteng terus punya suara sebagus dia? Gue juga yakin, dia pasti tajir banget! Terima aja kali. Nggak usah nolak segala.

Olin mencibir saat teringat perkataan Jean yang histeris saat tahu dirinya akan dijodohkan dengan penyanyi idola sahabatnya itu.

Deringan ponselnya membuat Olin kembali tersadar. Melihat nama yang tertera di layar ponselnya, perempuan itu langsung membuang napas pelan.

"Ya?"

"Udah dipikirin baik-baik, kan, Lin?"

"Belum, Pa," jawab Olin apa adanya, yang langsung disambut helaan napas papanya.

"Besok malam Arjuna sama orangtuanya mau ke rumah."

"Pa…."

"Sekali ini aja, Lin. Jangan bantah Papa. Oke?"

Olin menghela napas dengan berat. Untuk kali ini, dia tidak mungkin bisa menang melawan papanya. "Jam berapa?"

"Jam tujuh malam."

"Oke. *See you* kalau gitu, Pa."

Klik.

Olin langsung memutuskan panggilan telepon, tidak peduli kalau dianggap anak yang tidak tahu sopan santun. Sekarang pikirannya sibuk merutuki kebodohan yang baru saja dilakukannya, hanya karena mengingat perkataan sang papa beberapa hari yang lalu. Ditambah lagi dengan tatapan yang tidak pernah dilihatnya. Tatapan memohon.

Papa pernah ngalah waktu kamu nggak mau jadi pengacara, Lin. Papa pernah ngalah waktu kamu dengan seenaknya keluar dari rumah cuma buat impian kamu. Jadi buat kali ini aja, jangan bantah Papa.

Damn! maki Olin dalam hatinya lalu kembali membaringkan tubuhnya di kasur.

*****

Arjuna hanya memandang mamanya tanpa minat, mendengarkan kata demi kata yang diucapkan oleh perempuan paruh baya yang sangat dicintainya itu. Mamanya sedang menjelaskan calon menantu idaman dengan menggebu-gebu.

"Kamu dengerin Mama nggak sih, Ar?"

"Iya, denger, Ma," jawab Arjuna malas-malasan. Jika tahu mamanya akan datang ke apartemennya hanya untuk kembali membicarakan perjodohan, lebih baik dia bilang kalau ada latihan dengan *band*-nya.

"Jadi kapan kamu bisa ketemu sama anak temennya Papa itu?"

Arjuna berdecak kecil. "Nggak bisa sekarang-sekarang ini, Ma."

Mata mama Arjuna menyipit. "Kenapa? Eca bilang besok sama lusa kamu nggak ada jadwal, jadi Papa udah bilang kalau kita akan ke rumah temennya itu besok malam."

Napas Arjuna tiba-tiba terasa lebih berat saat mendengar kalimat mamanya itu. Kalau sudah begini, mau berbohong sampai bibirnya lepas pun, tidak akan bisa.

"Kalau dia nggak cantik, apalagi nggak seksi, aku nggak mau ya, Ma."

Kali ini mama Arjuna mencibir saat mendengar perkataan anaknya yang lebih mirip ancaman itu. "Jangan meragukan kemampuan Mama buat cari menantu. Mama bukan kamu, yang cuma lihat dada besar tapi otaknya kecil."

Arjuna meringis geli mendengar kalimat mamanya itu. "Ya udah. Besok jam berapa, Ma?"

"Jam tujuh," jawab sang mama. "Ayo, antar Mama pulang. Papa pasti lagi nyariin Mama."

"Lah, tadi Mama ke sini sama siapa?"

"Sama Mang Diman, terus Mama suruh pulang lagi. Mama lagi pengin diantar sama anak Mama satu-satunya."

Arjuna merengut, tapi akhirnya ikut bangkit dari duduknya menyusul sang mama. Keinginannya untuk tidur lebih cepat sepertinya hanya akan menjadi angan.

*****

Karena rasa cinta yang begitu besar kepada sang mama, akhirnya Arjuna memutuskan untuk tetap datang ke rumah Olin, perempuan yang akan dijodohkan dengannya itu. Setelah berbicara pada manajernya, pria itu pun segera melajukan mobilnya karena sang mama–sejak tiga jam yang lalu–sudah menerornya dengan panggilan-panggilan ke ponselnya. Tiga puluh menit kemudian, Arjuna sampai di depan sebuah rumah mewah dengan halaman yang terlihat berwarna dengan banyak tanaman menghiasi.

Setelah mengucapkan salam, Arjuna langsung masuk ke dalam rumah itu dengan disambut ramah oleh tante Kinar. Dia sudah pernah bertemu saat ada pesta di rumahnya tempo hari. Kali ini, Arjuna baru sadar kalau ternyata tante Kinar ini adalah mama Olin. Arjuna pun mengalihkan pandangannya ke arah ruang keluarga dan mendapati papanya sedang berbicara dengan seorang pria paruh baya yang sangat diyakininya sebagai papa Olin.

Mama Olin lalu memintanya untuk bergabung di ruang keluarga bersama dengan para pria paruh baya itu. Sete-

lah ikut berbincang sedikit dengan mereka, Arjuna mulai mengedarkan pandangannya hampir ke seluruh sudut ruangan. Pria itu mulai mencari sosok perempuan yang akan dijodohkan dengannya itu. Matanya belum juga menangkap sosok yang dimaksud.

"Olinnya belum sampai rumah, Ar. Katanya kejebak macet tadi," ujar mama Olin lembut seolah mengetahui isi pikiran Arjuna.

Arjuna justru salah tingkah mendengar pernyataan dari perempuan paruh baya itu. Pria itu hanya tersenyum kikuk sambil meneguk sirup yang disuguhkan. Mamanya sudah memandangnya dengan tatapan geli.

Sekitar setengah jam kemudian, Arjuna melihat seorang perempuan menghampiri mereka dengan wajah lelah dan sedikit kusut. Arjuna bahkan masih terdiam di tempatnya sampai sang mama bangkit berdiri dan menyapa perempuan itu.

"Hai, Olin," sapa mama Arjuna tersenyum sambil memeluk Olin.

Olin tersenyum tipis sambil membalas pelukan hangat itu. "Maaf ya, Tan. Tadi aku kejebak macet."

"Nggak apa-apa. Kita juga belum lama kok."

Belum lama apanya? Setengah jam itu udah lumayan lama kali! gerutu Arjuna dalam hati mendengar jawaban mamanya.

"Olin sekarang mandi dulu aja. Nggak enak sama Arjuna yang udah rapi," ujar tante Nila, mama Olin.

Mendengar itu Olin hanya memandang Arjuna sekilas dengan tatapan datar. Sedangkan Arjuna yang ditatap seperti itu hanya dapat menggerutu dalam hati. Sejak kapan dirinya seakan tidak terlihat di mata kaum hawa?

"Ya udah. Aku permisi sebentar, ya."

Sepeninggal Olin, Arjuna dapat mendengar sang papa memuji perempuan itu dengan senyuman lebar. "Anak kamu makin cantik ternyata ya, Far."

Selanjutnya yang didengar oleh Arjuna adalah hal-hal yang membuatnya ingin menghilang detik itu juga: bagaimana papa dan mamanya memuji-muji perempuan itu dengan antusiasnya, dan bagaimana kedua orangtua Olin juga berusaha keras membuatnya terlibat dalam percakapan yang menurutnya konyol. Arjuna hanya menghela napasnya dalam diam, berharap kalau rencana para orangtua ini tidak akan terlaksana sampai kapan pun.

*****

Selesai makan malam, Olin dan Arjuna memilih untuk duduk di gazebo. Keduanya terdiam dalam posisi masing-masing. Olin duduk dengan tatapan mengarah ke kolam renang, sedangkan Arjuna berdiri dengan bahu bersandar pada tiang gazebo, sambil menatap wajah perempuan yang akan dijodohkan dengannya ini.

Caroline Deandrana.

Nama yang cantik, sama seperti wajahnya. Harus diakui kalau mamanya memang tidak salah pilih untuk urusan perempuan cantik. Yah, Olin lebih cocok disebut manis. Olin punya wajah menarik dengan mata yang indah, dan juga rambut cokelat alami yang terurai lembut. Kulitnya kuning langsat, membuat perempuan itu semakin terlihat manis. Ukuran tubuhnya pun dapat dikatakan sempurna. Perpaduan yang jelas dapat membuat para pria tidak dapat meng-

alihkan matanya dari sosok perempuan di depannya ini. Tapi, entah kenapa semua itu tidak bisa membuat Arjuna mengalihkan mata dan hatinya pada sosok yang sudah lama tinggal di dalam lubuk hatinya yang paling dalam.

"Ngapain kamu ngelihatin saya kayak gitu?"

Pertanyaan itu membuat Arjuna tersentak, ditambah dengan gaya bahasa perempuan itu. Pria itu menatap Olin yang sedang menatapnya dengan tatapan tidak bersahabat.

"Emangnya siapa yang lagi ngelihatin kamu?"

Olin memutar kedua bola matanya malas. Pria seperti inilah yang harus dihindari. Pria yang sangat sadar akan pesona dan bersikap seolah semua perempuan akan tertarik dengannya. Tanpa sadar Olin mulai memperhatikan pria itu dari atas sampai bawah.

Arjuna Prasetya.

Namanya saja cukup membuat orang-orang penasaran dengan sosoknya. Dan jika sudah melihat sosoknya, orang-orang pasti setuju kalau penampilannya terwakili oleh namanya. Secara harfiah, nama Arjuna dalam bahasa Sanskerta berarti putih bersih, bersinar terang. Sama seperti tokoh pewayangan Arjuna yang digambarkan rupawan dan lembut hati, begitu juga Arjuna Prasetya. Hidung mancung, bibir tipis, dan garis rahang yang kuat menambah kesan seksi pada wajah pria itu. Seolah belum cukup, Arjuna juga memiliki tubuh tinggi dan atletis. Menurutnya, hanya orang buta dan juga orang depresi–karena sadar tidak dapat memiliki pria ini–yang mengatakan kalau Arjuna tidak tampan. Sayangnya, itu semua belum cukup untuk menggeser posisi seseorang yang sudah lama terpatri di dalam hatinya.

"Seharusnya saya yang tanya itu ke kamu. Kenapa kamu ngelihatin saya kayak gitu?"

Kali ini Olin yang tergeragap kaget. Lagian, bisa-bisanya matanya memandang kurang ajar seperti itu?! Saat akan membalas ucapan pria itu, suara Arjuna sudah terdengar terlebih dahulu.

"Jadi kalau nggak ada halangan, kita akan nikah satu bulan lagi."

Pernyataan itu membuat Olin mengangkat sebelah alisnya. "Atas dasar apa kamu berpikir kalau saya akan setuju dengan pernikahan bodoh ini?"

Arjuna tersenyum miring mendengar pertanyaan itu. "Karena saya tahu kamu terlalu mencintai papa kamu yang sangat menginginkan saya jadi menantunya."

"Kalau kamu pikir saya nggak bisa membujuk papa saya untuk membatalkan semuanya, kamu salah besar!"

"Kalau gitu, lakuin aja," balas Arjuna santai.

Olin mengatupkan rahangnya. "Kamu pikir cuma karena kamu penyanyi terkenal, saya akan dengan mudahnya terima pernikahan ini?"

"Tadinya saya emang berpikir kayak gitu, tapi setelah tahu calon istri saya seorang arsitek terkenal, makanya saya coba ubah pemikiran saya."

Mendengar itu, Olin kemudian memandang pria di depannya dengan marah. *Apa laki-laki ini pikir, menikah adalah hal main-main?*

"Kita jalani aja dulu, supaya orangtua kita nggak kecewa. Habis itu, kita tinggal pisah dan bilang sama mereka kalau kita emang nggak cocok. Hidup itu jangan terlalu dibikin susah," ujar Arjuna sambil lalu, meninggalkan Olin.

*****

Sebenarnya Arjuna juga belum menyetujui rencana pernikahan itu. Hanya saja, melihat Olin kalang kabut karena pembicaraan tentang pernikahan mereka, membuat Arjuna ingin menggoda perempuan itu. Satu lagi, dia bingung dengan sikap Olin kepadanya. Perempuan itu sangat dingin dan terkesan tidak bersahabat dengan dirinya. Padahal jika berbicara dengan kedua orangtuanya, perempuan itu tidak sungkan-sungkan melemparkan senyum.

Apa dirinya pernah melakukan kesalahan pada perempuan itu? Seharusnya tidak. Seingatnya, baru hari ini dirinya bertemu dengan Olin. Jadi, tidak mungkin dia melakukan kesalahan. Oh … atau jangan-jangan, Olin ini salah satu fan beratnya yang tanpa disengaja sudah dibuat patah hati olehnya? Ya, pasti alasan kedualah yang mungkin terjadi.

"Saya disuruh Papa ngantar kopi buat kamu." Arjuna sedikit terkejut saat mendengar suara Olin yang tiba-tiba. "Ini udah malam, mendingan kamu masuk ke dalam."

Arjuna mengernyitkan keningnya. "Kamu lagi kasih saya perhatian?"

Pertanyaan itu membuat alis Olin menyatu. "Kalau bukan karena papa dan mama saya yang minta, saya nggak akan mau ketemu kamu."

"Kenapa sih kamu galak banget sama saya?"

Kali ini Olin yang mengernyitkan keningnya sambil melipat kedua tangannya di depan dada. "Emangnya kenapa saya harus bersikap baik sama kamu?"

Arjuna menyeringai. "Setidaknya kamu harus bersikap ramah sama calon suami kamu."

"Kenapa sih kamu masih mikir kalau saya akan setuju sama pernikahan ini?"

"Karena sama kayak saya, kamu juga nggak punya pilihan."

Pernyataan itu membuat Olin membuang napasnya panjang. "Sikap kamu yang kayak gini yang bikin saya galak ke kamu."

Arjuna menaikkan sebelah alisnya. "Bukan karena kamu fan berat saya?"

Olin melebarkan kedua bola matanya. Segera diubahnya raut wajahnya itu dengan raut datar. "Apa menurut kamu, saya jenis perempuan yang suka penyanyi kayak kamu?"

"Penyanyi kayak apa yang kamu maksud?" tanya Arjuna jengkel.

Lagi-lagi Olin membuang napasnya panjang. Kali ini karena kekesalannya pada Arjuna. "Bisa nggak kita berhenti ngomongin sesuatu yang nggak penting kayak gini?" tanyanya sambil berbalik meninggalkan Arjuna yang masih memandangnya kesal.

"Setidaknya jelasin dulu sama saya apa maksud dari perkataan kamu tadi," pinta Arjuna sambil menarik tangan Olin agar kembali menghadapnya.

"Yang pasti, saya bukan fan berat kamu. Saya bukan pengangguran yang menghabiskan waktu buat nonton kamu di tivi. Lagian, kalau bukan karena sahabat saya yang sangat mengidolakan kamu, mungkin saya nggak akan pernah tahu kalau kamu seorang penyanyi."

What the…?! Sialan!

Arjuna melepaskan cekalannya dari tangan Olin. Pria itu memandang Olin dengan tatapan kesal yang tidak lagi bisa ditutupi. "Apa kamu tahu, kalau kamu baru aja menyinggung ego saya?"

Olin masih memandang Arjuna dengan tatapan datar. Sama sekali tidak terpengaruh dengan tatapan yang diberikan pria itu. "Saya nggak maksud kayak gitu, saya cuma berusaha jujur sama kamu. Jadi, berhenti berpikir kalau saya itu fan berat kamu."

Tatapan Olin yang datar dan juga nada suaranya yang santai membuat Arjuna mengumpat dalam hati. Perempuan ini sangat pandai mengacak-acak emosinya. Arjuna menghela napasnya, sekadar untuk menahan emosi yang sudah mulai keluar. "Sekarang saya akan ganti pertanyaan saya," ujarnya pelan. "Kamu benci sama saya?"

Olin sedikit bingung melihat perubahan yang terjadi pada pria di depannya ini. "Kenapa kamu mikir kalau saya benci sama kamu?"

"Sikap kamu yang bikin saya mikir kayak itu. Setidaknya kalau kamu emang nggak suka sama saya, tolong hargai saya sebagai orang yang lebih tua dari kamu." Arjuna berkata dengan tenang, tapi Olin bisa mendengar nada arogan yang terselip di dalamnya. "Saya benar, kan? Kamu lebih muda dari saya," lanjutnya karena melihat Olin terdiam.

Mendengarkan penuturan panjang itu membuat Olin menghela napasnya pelan. "Oke. Saya minta maaf, tapi tolong jangan bersikap seolah-olah semua perempuan suka sama kamu. Saya nggak pernah nyaman sama orang kayak gitu," jelasnya.

Jadi karena sikapnya yang seperti itu makanya Olin bersikap tidak bersahabat padanya? Dasar, perempuan!

"Kalau gitu saya juga minta maaf. Saya cuma belum terbiasa ada yang nggak ngelihat kehadiran saya."

Olin menggaruk dahinya pelan. "Kalau gitu, kita bisa masuk ke dalam, kan? Kayaknya adik saya udah pulang."

Arjuna hanya menganggukkan kepalanya pelan. Setidaknya, dia tahu perempuan itu tidak membencinya. Dan kalau diperhatikan baik-baik, sepertinya Olin adalah perempuan cerdas yang bisa dijadikan teman bertukar pikiran.

*****

"Gimana Arjuna, Lin?" tanya mamanya kepada Olin.

"Biasa aja. Nggak ada yang spesial, Ma."

Mamanya menyipitkan matanya. "Tapi Arjuna ganteng kan, Lin?"

"Emang kalau ganteng bisa bikin bahagia, Ma?" Kali ini Rendra yang bersuara, karena dilihatnya sang kakak tidak ingin menjawab perkataan mamanya.

"Setidaknya ganteng itu bisa jadi nilai tambah, Ren," balas papanya.

Rendra memandang papanya jengah. Setelah kepulangan keluarga Arjuna tadi, mereka berempat kembali berkumpul di ruang keluarga. Satu hal yang dipikirkan Rendra saat melihat pria bernama Arjuna itu adalah: pria itu tidak pantas untuk kakaknya tercinta.

"Cuma nilai tambahan aja, kan? Berarti nggak masalah dong kalau nantinya tetap ditolak?"

Olin menghela napasnya pelan saat mendengar bantahan dari adiknya itu. Olin sangat tahu apa yang menyebabkan Rendra selalu menentang papa mereka. Dia tahu, sangat

tahu. Akan sedikit sulit membuat adiknya untuk mengubah sikap.

"Rendra," tegur mamanya.

"Aku cuma nanya aja, Ma. Nggak masalah, kan?"

"Kenapa kamu sangat tidak setuju dengan perjodohan kakak kamu, seakan-akan kamu yang dijodohkan?" tanya papanya setelah menyesap teh dari cangkir.

"Kayak yang aku bilang waktu itu, aku nggak mau Papa sama Mama ngulang kesalahan yang sama."

"Apa maksud kamu?" Mata papanya menyipit, bingung dengan perkataan Rendra.

"Harusnya Papa tahu apa maksud aku," jawab Rendra santai sambil menyandarkan tubuhnya pada punggung sofa.

"Ren." Kali ini Olin berusaha menegur Rendra.

Rendra menghela napasnya kasar, kemudian bangkit dari duduknya. "Udah malem, aku mau istirahat dulu."

Melihat punggung Rendra yang sudah semakin menjauh membuat mamanya menghela napas pelan. Putranya sedikit demi sedikit terasa semakin sulit untuk dijangkau.

"Sikap dia yang kayak gitu wajar di usianya yang sekarang. Kamu nggak perlu khawatir," ujar papa Olin sambil menatap sang istri.

Mama Olin menghela napasnya pelan. "Ya, walaupun aku tetap merasa ada yang nggak beres dengan Rendra."

Olin hanya menyaksikan dalam diam. Ya, sedikit demi sedikit Rendra-nya memang terasa semakin jauh, terutama dari papa dan juga mamanya.

"Pikirin baik-baik apa yang jadi permintaan Papa, Lin. Cuma ini yang Papa minta dan Papa harap kamu akan terima," ucap papanya sambil berlalu meninggalkannya dengan sang mama.

Olin menelan ludahnya susah payah. Entah kenapa sampai di usia seperti ini, dirinya tetap masih takut dengan nada suara tegas yang diberikan papanya tadi.

"Arjuna anak yang baik, Lin. Percaya sama Mama." Kali ini mamanya yang berbicara dan kemudian ikut berjalan meninggalkannya.

Olin menutup matanya dan kemudian memijit dahinya pelan. Kesal? Sudah pasti. Ingin marah, tapi dirinya juga bingung marah pada siapa, karena pria brengsek itu sudah bilang dengan jelas akan menerima pernikahan ini dengan senang hati. Pria sialan!

*****

"Katanya lo mau bilang sesuatu, Ar?"

Diingatkan seperti itu, membuat Arjuna bingung sendiri. Dia tidak tahu mau dari mana menceritakan masalahnya pada ketiga sahabatnya itu.

"Ck, elah! Kayak cewek banget lo," cibir Bima yang langsung disambut tawa oleh Zean dan Azka.

Arjuna menajamkan matanya saat menatap sahabatnya itu, kemudian berdeham kecil. "Satu bulan lagi gue bakal nikah."

Hening.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

"HAH?!?!" teriak ketiga sahabat Arjuna itu bersamaan.

"Sama siapa?!"

"Bercandaan lo nggak lucu, Ar!"

"Kayaknya patah hati lo udah akut, deh."

Arjuna menggaruk kepalanya keras. "Menurut kalian, kayak gini pantes buat jadi bahan bercandaan?"

"Tapi … tapi kan… elo–"

Perkataan Bima terputus karena Arjuna sudah menyela lebih dulu. "Bokap sama nyokap yang maksa. Kalo gue nggak ngikutin, gue disuruh balik kerja di kantor bokap," ujarnya dengan nada yang sangat kesal.

Arjuna teringat kembali bagaimana hasil dari pertemuan keluarganya dengan keluarga Olin dua hari lalu. Keputusan yang diambil adalah kalau dia dan juga perempuan itu akan menikah satu bulan lagi, tepatnya pertengahan tahun ini. Sebenarnya, ini salahnya juga karena menyetujui pernikahan dadakan itu. Tadinya, dia hanya berencana untuk membuat perempuan itu kesal. Siapa sangka kalau ternyata mamanya dan juga mama Olin mendengar perkataannya?

"Wow." Azka yang bereaksi lebih dulu.

"Cantik?" tanya Zean kemudian.

Arjuna menatap Zean dengan pandangan nelangsa. Mau bilang cantik, gengsi. Tapi kalau mau bilang jelek, jelas saja itu bohong. Akhirnya sebuah jawaban kejam keluar dari mulutnya. "Standar."

"Siapa perempuan malang yang dijodohin sama tuan Arjuna kita ini?"

Pertanyaan Bima itu membuat Arjuna memukul keras kepala sahabatnya itu sambil mengumpat. Sedangkan Azka dan Zean lagi-lagi mengeluarkan tawanya karena pertengkaran kedua sejoli itu.

"Siapa namanya, Ar?" Bima kembali bertanya sambil masih mengusap kepalanya.

"Olin. Caroline Deandrana."

Ketiganya serentak mengerutkan keningnya saat mendengar nama perempuan yang baru saja disebut Arjuna. Nama itu sepertinya tidak asing di telinga ketiganya.

"Kenapa?"

"Gue kayaknya pernah denger nama itu." Zean menjawab dengan diikuti anggukan kepala Azka dan juga Bima.

Arjuna menghela napasnya dengan dibuat sedramatis mungkin. Ternyata perempuan itu memang cukup terkenal. "Kalo gue bilang dia itu arsitek muda yang sekarang lagi terkenal-terkenalnya, apa kalian bakal percaya?"

Lagi-lagi hening. Sedetik kemudian, sorakan demi sorakan riuh terdengar di apartemen itu.

Azka bersiul kecil, menggoda Arjuna. "Beneran Caroline yang itu, Ar?"

"Dia sih cantik, Kupret! Manis gitu. Bukan standar, lagi!" seru Bima.

"Ckckck … pantesan aja lo nggak nolak. *Jackpot* begitu," cibir Zean.

Sebenarnya ada apa dengan ketiga sahabatnya? Seingatnya, Olin tidak secantik itu, tapi kenapa ketiga sahabatnya bereaksi seolah Olin ini Angelina Jolie atau Shailene Woodley?

Melihat kebingungan di wajah Arjuna, Zean segera merangkul pundak Arjuna. "Calon lo itu, perempuan yang lagi digilai kaum kita sepanjang tahun ini, Ar. Lo tahu Pak Fendi? Dia malah hampir cerai sama istrinya karena ketahuan bolak-balik ke kantor si Caroline cuma buat lihat perempuan itu."

Arjuna diam. Bukan karena dia tahu berita itu, tapi lebih karena dirinya terkejut. Pak Fendi adalah partner bisnis Zean yang tidak pernah punya skandal apa pun. Jadi, ka-

lau yang dikatakan Zean adalah fakta, berarti pesona Olin benar-benar luar biasa.

Azka terkekeh melihat wajah terkejut sahabatnya itu. "Kalau gue bilang Caroline itu sahabatnya Jean, lo percaya nggak?"

Kali ini bukan hanya Arjuna yang terbelalak, tapi juga Bima. "Gue belum pernah cerita, ya?" tanya Azka dengan wajah polos. "Makanya waktu gue undang buat dateng, harusnya kalian berdua dateng dengan kesungguhan hati."

Kesungguhan hati yang dimaksud oleh Azka adalah hadir dari awal sampai akhir. Arjuna dan Bima memang hanya datang sebentar saat resepsi pernikahannya, karena Arjuna sedang sibuk dengan promo *single* terbarunya, sedangkan Bima sibuk syuting film.

"Udahlah, nggak usah dibahas," ujar Arjuna sambil melepaskan rangkulan Zean pada pundaknya dengan kesal. "Gue itu cerita bukan buat denger pujian kalian buat Olin."

"Oh, panggilannya Olin?" tanya Bima dengan semangatnya, sedangkan Arjuna menatapnya kesal. "Kalau gue jadi lo sih, gue langsung terima dengan senang hati, Ar," lanjutnya. "Kapan-kapan kenalin gue sama Olin, dong."

Dengan cepat Arjuna melemparkan pukulannya di bahu sahabatnya itu dengan keras, membuat Azka dan juga Zean tertawa terbahak-bahak.

*****

Arjuna baru saja sampai di bandara saat mamanya menelepon hanya untuk menyuruhnya menjemput Olin di kantor perempuan itu. Gerutuannya bahkan hanya dianggap

angin lalu oleh sang mama. Mamanya benar-benar keterlaluan, dia bahkan baru saja menginjakkan kaki di Jakarta setelah konsernya di luar kota selama hampir beberapa minggu ini. Bukannya menanyakan kabarnya, mamanya justru memintanya untuk menjemput Olin. Sungguh luar biasa!

Setelah berfoto-foto dengan para penggemarnya yang sudah menunggunya di bandara, Arjuna langsung bergegas masuk ke dalam mobilnya dan meminta sopirnya untuk segera melajukan mobilnya ke apartemennya. Bagaimanapun juga, dia harus mandi atau berganti pakaian sebelum menjalankan perintah dari mamanya.

"Ngapain kamu ke sini?" Olin bertanya saat tiba-tiba seorang pria masuk ke dalam ruangannya. Pria yang sudah diberikan label olehnya sebagai pria brengsek.

Arjuna mengernyit bingung mendengar pertanyaan dari Olin itu. "Bukannya Mama udah bilang ke kamu, kalau saya bakal jemput kamu buat *fitting* baju pengantin?" tanyanya balik.

Mendengar pertanyaan Arjuna itu, entah kenapa membuat Olin meradang. Semua karena pria yang ada di depannya ini. Kalau saja pria itu tidak pernah menyetujui pernikahan sialan ini, semuanya tidak akan serunyam sekarang.

"Setidaknya, hargai saya yang udah repot-repot datang buat jemput kamu," lanjut Arjuna karena dilihatnya Olin benar-benar tidak menyukai kehadirannya. Bagaimana mungkin dia yang sudah repot-repot melakukan penyamaran demi menjemput perempuan ini, justru mendapat penolakan?

"Saya nggak pernah minta kamu buat jemput saya," balas Olin datar lalu kembali berkutat pada gambar-gambar di tangannya.

"Jangan bersikap nggak sopan kayak gini sama saya. Suka nggak suka, saya tetap calon suami kamu."

Olin meletakkan kertas yang ada di tangannya dengan bantingan. "Jangan pernah ngomongin hal itu di depan saya. Kalau kamu emang mau main-main, silakan cari perempuan lain yang mau masuk dalam permainan kamu."

Arjuna tersenyum samar. "Saya nggak pernah menganggap pernikahan ini main-main. Kamu dan saya sama-sama tahu, kalau kita berdua nggak punya pilihan sama sekali. Bukannya lebih baik kalau kamu juga bersikap kooperatif?"

Kali ini Arjuna dapat melihat dengan jelas kilasan emosi yang jelas-jelas terpancar dari mata perempuan yang akan menjadi istrinya itu. "Kalau kamu emang nggak mau ikut sama saya, sebaiknya kamu bilang sama mama saya dan juga mama kamu. Sekarang mereka lagi ada di butik nungguin kita."

Olin mengumpat keras mendengar suara Arjuna penuh nada kemenangan yang sangat kental. *Brengsek!*

Arjuna tersenyum lebar saat melihat Olin mulai membereskan perlengkapannya, meskipun sambil menggerutu. Anehnya, gerutuan itu membuat Olin semakin manis di mata Arjuna. Setelah keluar dari ruangan Olin, Arjuna sadar kalau semua mata tertuju padanya dan Olin. Tapi perempuan itu justru terlihat biasa-biasa saja, seperti tidak terusik dengan pandangan orang-orang di kantor itu. Arjuna menggerutu kecil dalam hati. Bisa-bisanya perempuan itu bersikap seolah tidak mengenalnya?

Menyadari hali itu, Arjuna semakin mendekatkan dirinya pada Olin. Bahkan lengan mereka sampai bersentuhan

sehingga membuat Olin melebarkan matanya saat menatap Arjuna.

"Jangan deket-deket! Jalanannya masih lebar!"

Bukannya menjauh, Arjuna justru semakin mendekatkan dirinya pada Olin.

"Kamu itu!"

Tiba-tiba Olin terdiam karena sadar suasana di sekitarnya tiba-tiba saja sepi. Olin mengedarkan pandangannya pada teman-teman kantornya dan tersenyum meminta maaf, kemudian kembali berjalan meninggalkan Arjuna. Sedangkan Arjuna hampir tertawa melihat reaksi Olin tadi.

"Itu bukannya Arjuna Prasetya ya, Mbak?" tanya Rina, juniornya.

Olin sedikit gelagapan ditanya seperti itu. Mau jawab apa? Kalau bilang iya, bisa-bisa seisi kantor mulai curiga pada hubungannya dengan penyanyi itu.

"Hai," sapa Arjuna yang sudah kembali berada di samping Olin. "Iya, saya Arjuna Prasetya." Arjuna melepaskan kacamata hitamnya dan mengulurkan tangannya pada perempuan yang sedang berhadapan dengan Olin.

Hampir semua orang yang ada di ruangan itu menghela napas, terutama para perempuan yang jelas-jelas sudah memandang Arjuna dengan pandangan memuja.

"Ya ampun, beneran Mas Arjuna, ya?" pekik Rina girang sambil membalas uluran tangan Arjuna dengan antusias bahkan terkesan keras. "Eh, *sorry,* Mas," ujarnya merasa bersalah tapi sama sekali tidak menghilangkan senyum yang ada di wajahnya. "Saya Rina, Mas. Juniornya Mbak Olin. Kalian berdua mau kencan?"

"Bukan!" Olin langsung membantah keras. "Saya sama Arjuna lagi ada bisnis, Rin."

Arjuna mendengus pelan mendengar jawaban dari Olin. Bagaimana bisa ada perempuan yang menolak memiliki suatu hubungan dengannya?

"Masa sih, Lin? Yakin kalian nggak pacaran?" tanya salah seorang pria yang dari tadi sudah bergabung dengan teman-temannya yang lain untuk melihat sosok Arjuna Prasetya.

Olin menatap tajam pada pria itu. Salah satu anggota timnya yang memang cukup dekat dengannya. Sedangkan yang ditatap justru terlihat santai sambil terkekeh pelan.

"Kamu beneran sama Arjuna, Lin? Aduh … Mbak patah hati, deh."

"Gue juga, nih. Diem-diem seleranya Olin tinggi banget."

"Pantesan kamu nolak aku, Lin. Ternyata saingan aku penyanyi terkenal."

Celetukan demi celetukan terus terdengar bahkan mulai terdengar sorakan dan derai tawa. Bahkan Arjuna dan Rina juga ikut tertawa sampai memegangi perut. Olin menatap tajam Arjuna seakan ingin menelan pria itu hidup-hidup, sedangkan yang ditatap hanya membalas dengan pandangan bertanya.

Setelah keadaan cukup hening, Olin menatap teman-temannya dengan tajam sambil berkata, "Awas ya, kalian!" serunya sambil berjalan pergi.

Melihat itu, Arjuna langsung tersenyum meminta maaf pada teman-teman Olin lalu mulai berjalan mengejar langkah Olin. Sebelum dirinya menghilang di balik koridor, suara Rina sudah lebih dulu terdengar.

"Lain kali, kita foto bareng ya, Mas!"

Mendengar permintaan itu, Arjuna membalikkan tubuhnya dan tersenyum manis pada Rina, membuat perempuan-perempuan yang melihat senyumnya langsung terpekik girang dan bersorak heboh.

*****

Sesampainya di butik, Olin sama sekali tidak melihat mamanya maupun mama Arjuna. Olin langsung menelepon sang mama dan bahunya seketika lemas mendengar perkataan mamanya.

Mama sama tante Nila lagi nyalon, kamu pilih-pilih aja kebayanya. Samain aja sama konsep yang kamu mau waktu itu.

Olin tertegun memikirkan kalimat terakhir dari sang mama. *Samain aja sama konsep yang kamu mau waktu itu.* Kalimat itu terus terngiang-ngiang di telinganya. Matanya mulai berkaca-kaca saat sekelebat bayangan masa lalunya mulai muncul.

"Mama bilang kamu udah ada konsep buat pernikahan kita? Ka–" Perkataan Arjuna terhenti karena melihat pandangan Olin yang sangat kosong. "–Kamu kenapa?" tanya Arjuna lirih. Tangannya menepuk bahu Olin pelan.

Olin sedikit tergeragap saat wajah Arjuna sangat dekat dengannya. Dia menyentak mundur kepalanya. Arjuna yang melihat itu, mau tidak mau mendengus lelah. Sepertinya, perempuan ini memang sangat anti pada dirinya.

"Mama bilang kita nggak perlu sungkan buat pilih apa pun, soalnya ini butik temennya mama. Konsep kayak apa yang udah kamu buat?"

Olin mengernyitkan dahinya bingung. Memangnya sejak kapan dirinya punya konsep untuk pernikahan ini? Berminat saja tidak!

"Mama saya dan mama kamu bilang kamu udah punya konsepnya," jelas Arjuna karena melihat raut bingung dari wajah Olin.

Kali ini mata Olin menyipit. "Kenapa kamu bisa mikir kalau saya udah punya konsep buat pernikahan yang saya sama sekali nggak mau?" tanyanya ketus. Arjuna balas menatap Olin dengan tajam. Perempuan itu pikir dirinya yang menginginkan pernikahan ini? Olin bangkit dari duduknya. "Saya nggak punya konsep apa pun buat pernikahan ini."

"Kalau kamu emang belum punya konsep itu, kenapa kamu nggak bikin sekarang?" tantang Arjuna.

Olin membalikkan tubuhnya, matanya kembali menatap Arjuna dengan tajam. "Saya emang udah punya konsep buat pernikahan saya. Tapi yang jelas konsep itu nggak akan saya pakai buat pernikahan ini, pernikahan yang melibatkan kamu," tandasnya cepat.

Arjuna tersenyum sinis mendengar kalimat panjang perempuan itu. Berkali-kali Olin meruntuhkan egonya sebagai laki-laki. "Jadi kamu udah mikir kalau bakal nikah dua kali? Wow! Perempuan kayak apa yang udah mikir kayak gitu?" sindirnya.

"Jangan memancing emosi saya."

"Kamu duluan yang memancing emosi saya."

Olin mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Berhadapan dengan Arjuna adalah hal yang sangat melelahkan kondisi mentalnya. Dipejamkannya kedua mata secara perlahan sambil mulai meredakan emosinya.

"Kamu aja yang pilih semuanya, saya pasti bakal setuju," ujar Olin pelan sambil kembali membalikkan tubuhnya meninggalkan Arjuna yang menatapnya bingung.

*****

Setelah perdebatan mereka tadi, akhirnya Arjuna maupun Olin sepakat kalau semua persiapan pernikahan mereka akan diserahkan kepada para orangtua mereka.

"Setelah kita nikah nanti, tolong bersikap sebagai istri yang baik."

Mendengar itu, kepala Olin langsung menoleh ke arah Arjuna dengan cepat. "Kamu minta saya buat bersikap sebagai istri yang baik, tapi apa kamu bisa jadi suami yang baik?"

"*Of course.* Selama kamu menghargai saya sebagai pemimpin dalam keluarga kita nanti."

"Kamu ngomong seolah-olah pernikahan ini akan baik-baik aja," sinis Olin.

"Pernikahan ini akan baik-baik aja kalau kamu bersikap kooperatif," *keukeuh* Arjuna.

"Kamu tahu dengan pasti pernikahan ini nggak akan berjalan dengan baik. Dari awal aja semuanya udah salah."

Kali ini Arjuna menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Setelah menghela napas, pria itu mulai berkata dengan nada pelan. "Kamu benar. Pernikahan ini nggak akan berjalan dengan baik. Setidaknya, kita bisa mencoba bertahan selama beberapa waktu sampai orangtua kita bisa terima perpisahan kita nanti."

"Kenapa saya harus setuju sama rencana kamu?"

"Karena kam–"

"Berapa lama?" potong Olin. Dia sudah sangat yakin apa yang akan dikatakan pria itu padanya.

"Mungkin dua tahun. Itu pun saya nggak bisa jamin orangtua kita nggak curiga."

"Terlalu lama. Satu tahun."

Kali ini Arjuna menoleh kaget pada Olin. "Kamu bercanda? Waktu sesingkat itu jelas aja bakal bikin mereka curiga. Karier saya juga ikut dipertaruhkan."

"Jadi ini juga tentang karier kamu, kan?" tanya Olin sinis.

"Olin, denger, kamu juga tahu ka–"

"Oke. Satu setengah tahun. Terima atau nggak? Kalau kamu nggak terima, saya juga nggak masalah kalau seumur hidup saya, Papa nggak mau ngomong sama saya lagi," tandas Olin.

Arjuna membuang napasnya kesal. "Satu setengah tahun. Habis itu kamu dan saya bebas."

Olin menganggukkan kepala. Sekalipun itu waktu yang tidak singkat, tapi dirinya akan mencoba untuk melakukan perannya dengan baik. Demi papa dan mamanya. Dan juga, demi seseorang yang sudah menghancurkan harapannya.

"Saya boleh minta sesuatu lagi sama kamu?"

Olin mendelik kesal. "Apa lagi?!"

Arjuna meringis pelan sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Kita nggak boleh saling jatuh cinta. Saya nggak boleh jatuh cinta sama kamu, begitu pun sebaliknya."

Olin hampir tertawa mendengar kalimat pria di sampingnya ini. "Tanpa kamu bilangin pun, saya nggak akan jatuh cinta sama kamu. Dari dulu hati saya juga udah punya nama di dalamnya."

Mendengar itu Arjuna tersentak dalam hati. *Sialan! Ini sih penolakan terang-terangan!* Arjuna membalas dengan nada kesal, sambil menjalankan kembali mobilnya. "Bagus kalau gitu. Karena apa yang kamu rasain, saya juga ngerasain hal yang sama."

*****

Di saat para orangtua sibuk menyusun acara pernikahan keduanya, Olin dan Arjuna justru mengasingkan diri dari perdebatan kecil yang sedang dilakukan kedua orangtua mereka. Arjuna mengikuti Olin yang sedang berjalan ke arah belakang rumah.

"Ngapain kamu ngikutin saya?" tanya Olin ketus saat melihat Arjuna sudah ikut duduk di sampingnya.

"Saya butuh udara segar."

Olin hanya mendengus malas mendengar jawaban dari pria di sebelahnya. Selanjutnya, perempuan itu kembali menatap langit malam sambil kembali memandang langit malam yang sangat disukainya.

"Saya minta maaf."

Satu kalimat itu berhasil membuat Olin mengalihkan perhatiannya. "Maaf buat apa?"

Arjuna menghela napasnya pelan. Sebenarnya bukan ini yang ingin dikatakannya. Tapi, setelah dipikir-pikir lagi, dia memang harus meminta maaf pada perempuan di sebelahnya ini. Bagaimanapun juga, pernikahan yang akan terjadi nanti, itu semua karena dirinya yang menyetujui hal itu. Dia membuat perempuan ini terlibat dalam pernikahan yang sama sekali tidak diinginkan oleh keduanya.

"Karena saya, kamu jadi harus terlibat dalam pernikahan ini."

"Ya. Semua emang salah kamu," balas Olin sedikit ketus.

"Tapi setidaknya saya menyelamatkan kamu karena pernikahan ini. Daripada kamu harus nikah sama laki-laki yang nggak jelas?"

Olin menaikkan sebelah alisnya. "Kamu pikir kamu laki-laki yang jelas?"

Arjuna membelalakkan kedua matanya mendengar pertanyaan Olin yang terdengar sangat sinis di telinganya. "Emangnya laki-laki yang jelas di mata kamu itu kayak apa?" tanyanya sarkastis. Perempuan di depannya ini sangat pintar menjatuhkan harga dirinya sebagai seorang laki-laki.

"Yang jelas bukan laki-laki kayak kamu," tandas Olin cepat. "Kalau kamu ke sini cuma buat ngajak saya debat, mendingan kamu masuk lagi ke dalam."

Arjuna berdecak kesal, sedikit menyesal karena sudah meminta maaf pada Olin. "Saya masih mau di sini. Ngobrol sama kamu itu salah satu hal yang harus saya lakukin buat kenal kamu sebelum kamu jadi istri saya."

Olin menghela napasnya kasar. Pusing juga dengan pria yang keras kepala seperti Arjuna ini. "Kamu nggak perlu ngelakuin itu. Bisa-bisa kamu jatuh cinta sama saya."

Belum ada satu detik setelah perkataan itu diucapkan oleh Olin, Arjuna sudah tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya. Olin mau tak mau mendengus saking kesalnya.

"Kamu lucu juga," ujar Arjuna setelah tawanya mereda. "Saya harap kamu nggak lupa sama pembicaraan kita beberapa hari yang lalu waktu saya nganterin kamu pulang."

"Saya nggak lupa," ujar Olin dengan nada sedikit meninggi. "Lagipula kemungkinan itu bisa aja terjadi kalau kamu nggak hati-hati nantinya."

"Kemungkinan itu emang bisa terjadi, tapi bukan sama saya," balas Arjuna santai. "Kamu nggak takut kalau ternyata kamu yang jatuh cinta sama saya?"

Kali ini Olin yang mengeluarkan tawanya keras-keras, dan secepat kilat tawa itu berhenti dan digantikan dengan wajah datar dari perempuan itu. "Jangan terlalu banyak mimpi."

Arjuna langsung terdiam saat melihat raut wajah di sebelahnya itu. Pria itu berdeham kecil untuk mengatasi kecanggungannya. "Saya harap kita bisa berteman."

"Saya harap kita nggak perlu berteman."

Mendengar balasan itu, Arjuna mencibir kesal ke arah Olin sekalipun perempuan itu tetap memandang langit-langit. "Kenapa sih kamu selalu sinis kalau sama saya?"

"Emangnya saya kayak gitu?" tanya Olin yang menolehkan kepala ke arah Arjuna.

"Ya. Selalu. Bukan cuma sekali atau dua kali. Kenapa? Kamu benci banget sama saya?"

"Saya nggak benci sama kamu."

Arjuna menarik napasnya. "Kamu bilang gitu tapi sikap kamu bilang sebaliknya. Saya tahu saya salah. Tapi kamu juga harus tahu, bukan saya yang pengin pernikahan ini. Apa kamu nggak bisa bersikap biasa aja?"

"Saya rasa, saya nggak bisa bersikap biasa aja sama kamu. Sejak ketemu kamu, semua rencana yang saya susun buat hidup saya berubah total."

"Rencana dalam hidup saya juga berubah total, tapi saya tetap mencoba buat terima semuanya."

"Itu kan kamu, bukan saya."

"Kamu tahu? Terkadang dalam hidup, ada hal-hal tertentu yang nggak sesuai sama apa yang kita mau. Di saat itulah kita harus belajar buat menerima."

"Jangan ceramahi saya!"

"Ya, Tuhan!" ucap Arjuna pasrah sambil menutup wajahnya dengan telapak tangannya. Tidak menyangka kalau perempuan dengan paras manis ini ternyata juga sangat keras kepala. Dia sudah berusaha menjadi pria dewasa yang baik hati dengan tidak meluapkan emosinya, tapi Olin tetap saja tidak bisa menghargai itu semua.

"Kita batalin aja pernikahannya," ucap Olin lirih.

Arjuna menatap Olin yang, lagi-lagi, masih menatap langit malam. Arjuna dapat melihat dengan jelas pandangan memohon perempuan itu sekalipun mata itu tidak sedang menatapnya. Ada rasa penyesalan dalam dirinya mendengar Olin berkata seperti tadi.

"Saya nggak kenal kamu. Kamu juga begitu. Pernikahan kayak apa yang bakal kita jalani nanti?" lanjut Olin sambil menolehkan kepala, matanya menatap Arjuna.

Melihat Olin mulai melunak, membuat Arjuna mau tak mau lagi-lagi menurunkan egonya. "Kita bisa belajar mengenal satu sama lain selama menikah nanti."

Olin menaikkan sudut bibirnya saat mendengar kalimat Arjuna itu. Senyuman yang memasrahkan semuanya. Dia bahkan sudah ingin menangis, tapi dia juga merasa lelah karena sejak kemarin pun tangisan itu sudah dikeluarkannya.

"Kamu pikir, kita bisa begitu?"

"Kita bahkan belum mencoba."

"Kenapa sih kamu *keukeuh* banget sama pernikahan ini?"

Arjuna tersenyum lembut sebelum menjawab pertanyaan Olin. "Karena saya nggak mau ngelanjutin perusahaan Papa. Saya masih mau bertahan dengan karier saya sebagai penyanyi. Ada alasan satu lagi yang belum bisa saya kasih tahu ke kamu."

Olin mendengus kesal saat mendengar alasan Arjuna. "Jadi, kamu manfaatin saya, kan?"

Pertanyaan itu membuat Arjuna menyatukan alisnya karena tidak terima dengan kesimpulan dari Olin. "Saya nggak manfaatin kamu. Kita itu simbiosis mutualisme. Kamu juga terpaksa terima pernikahan ini karena punya alasan, kan?"

"Saya nggak punya alasan apa pun."

"Kalau gitu kenapa nggak kamu tolak?"

"Karena kamu udah terima duluan," jawab Olin kesal. "Kalau kamu udah nolak dari awal, Papa dan Mama pasti nggak akan maksa saya sampai kayak gini."

"Kamu tahu? Pembicaraan kita cuma akan berputar-putar sama topik ini," ujar Arjuna lelah. Dia sadar, kalau tidak dihentikan sekarang, dia dan Olin pasti akan kembali berdebat.

Mendengar perkataan Arjuna, Olin membuang pandangannya dari Arjuna dan kembali menatap langit malam. Berharap hal yang dilakukannya itu dapat mengurangi rasa kalutnya saat ini.

Sedangkan Arjuna kembali mengarahkan pandangannya pada perempuan di sebelahnya ini. Bibirnya tiba-tiba tersenyum melihat Olin yang tetap terlihat cantik bahkan saat anak rambutnya keluar dari cepolan, melambai diterbangkan angin malam. Sudut bibirnya kembali terangkat

saat melihat Olin menggoyang-goyangkan kakinya yang tidak menapak di tanah. Kelakuan yang seperti itu membuatnya terlihat menggemaskan di matanya.

"Ini cuma satu setengah tahun, Lin, sesuai perjanjian kita. Habis itu kita bebas."

"Satu setengah tahun itu bukan waktu yang sebentar, Arjuna," balas Olin sambil menundukkan kepalanya.

Arjuna terhenyak sesaat. Untuk pertama kalinya, Olin memanggil namanya. Sedetik kemudian dia teringat dengan perkataan perempuan itu tadi. Matanya menyipit bingung saat melihat ke arah Olin. "Kamu lagi nungguin seseorang?"

Telak. Olin tersentak kaget mendengar pertanyaan Arjuna yang tiba-tiba itu. Bibirnya terkunci rapat, bahkan untuk sekadar berkata tidak.

Arjuna merasa semakin paham alasan perempuan di sebelahnya ini sangat menolak pernikahan mereka. Bahkan selalu menolak kehadirannya dengan cara yang tidak bersahabat. Ternyata perempuan ini juga berada dalam keadaan yang sama dengannya. Sama-sama menunggu dalam sebuah ketidakpastian. Anehnya, kemungkinan itu terasa menggganggunya.

"Saya janji nggak akan ada yang berubah selama satu setengah tahun itu. Setelah pernikahan kita selesai, saya akan lepasin kamu buat balik sama siapa yang kamu ingin."

Olin mematung saat mendengar kalimat panjang dari Arjuna. Pria itu sudah paham dengan keadaannya. Haruskah dia menerima janji yang sudah dikatakan oleh Arjuna?

"Udah malam, ayo masuk," ajak Arjuna. Pria itu lalu berjalan meninggalkan Olin yang masih terdiam di tempatnya.

Olin menghela napasnya sebelum mengikuti Arjuna yang sudah berjalan masuk ke dalam rumah. Satu keputusan

sudah diambilnya. Setidaknya, dengan pernikahan ini, *dia* yang ada di masa lalunya akan menyesal karena pernah membuangnya.

Digital Publishing/KG-2/SC

Bab 2

Olin memandang parasnya lewat pantulan cermin di depannya. Harus diakuinya kalau hari ini dia terlihat sangat cantik dengan balutan kebaya anggun dan juga riasan wajah yang menawan.

Ya, hari ini adalah hari pernikahannya. Sejujurnya, Olin sudah membayangkan berada di posisi ini sebelumnya. Menikah dan mempunyai keluarga kecil bersama suaminya kelak. Tapi jelas, bukan dengan cara seperti ini, dan juga bukan dengan pria yang tidak dicintainya. Lagi-lagi perempuan itu membuang napas panjang. Ingin menangis, tapi juga tidak ingin membuat sang mama bertanya-tanya.

"Ayo turun sekarang, Mbak." Tiba-tiba Rendra sudah berada di belakangnya dan memandangnya dengan tatapan yang sulit diartikannya.

"Mama sama Papa udah di bawah?" tanya Olin setelah berhasil menguasai kekagetannya.

Rendra hanya mengangguk kecil mendengar jawaban dari Olin, kemudian mengajaknya turun bersama. Rendra menggenggam tangan Olin dengan sangat erat, seakan-akan keduanya sedang berada di antara kekacauan yang dapat membahayakan nyawa kakak satu-satunya itu.

"Ren."

Rendra hanya bergumam tak jelas seolah-olah tidak mendengar panggilan dari Olin. Genggaman tangannya sama sekali tidak mengendur.

"Ren." Olin kembali memanggil adiknya sambil memandang tangannya yang digenggam dengan erat. Melihat Rendra yang masih tetap dengan genggamannya, membuat Olin mau tak mau berhenti melangkah saat keduanya sudah akan turun tangga.

Melihat Olin menghentikan langkahnya membuat Rendra mengernyitkan kening, bingung. "Kenapa, Mbak?"

"Apa yang ada di pikiran kamu sekarang?" Akhirnya Olin melontarkan pertanyaan yang sudah ingin diajukan saat melihat adiknya menggenggam tangannya begitu erat.

Rendra membuang napasnya pelan. Kakaknya pasti sangat sadar dengan apa yang ditakutkannya. "Aku lagi mikir, gimana caranya bawa kamu pergi dari acara ini," ucapnya. Olin memicingkan matanya lalu tersenyum tipis. Dia berusaha menenangkan sang adik.

Lagi-lagi Rendra membuang napasnya. Kali ini lebih keras. "Aku takut, Mbak," ucapnya sambil memeluk Olin. "Takut ngelepasin kamu dengan laki-laki yang nggak kamu kenal sama sekali. Takut kamu nangis dan hancur, dan aku nggak bisa ngelakuin apa pun," lirihnya sambil memeluk Olin semakin erat.

Olin membalas pelukan Rendra dengan sama eratnya. Terharu karena adik kecilnya sudah menjelma menjadi pelindungnya. "*I'll be fine,* kalau itu yang mau kamu denger. Percaya sama aku, Ren. Aku pasti bisa jaga diri baik-baik dan nggak akan mengulang kesalahan yang sama."

Mendengar itu, Rendra melepaskan pelukannya lalu berkata, "Kalau dia sampai nyakitin kamu, aku bakal bikin dia hancur, sehancur-hancurnya."

Olin tersenyum manis mendengar ancaman dari adiknya itu. "Nggak nyangka kalau adik aku yang dulu manja

banget ini, udah bisa jadi kakak buat aku," kekehnya sambil mengacak-acak rambut Rendra.

"Ya ampun, Mbak! Ini rambutnya udah rapi, tahu!" gerutu Rendra sambil berusaha menjauhkan kepalanya dari tangan Olin.

Melihat tingkah adiknya itu, Olin hanya tertawa lebar. Setelah itu, perempuan itu kembali menggandeng tangan Rendra untuk ikut turun bersamanya.

*****

"Saya kira kamu nggak akan keluar dari kamar," bisik Arjuna pelan pada Olin saat perempuan itu sudah berada di sampingnya.

Olin hanya mendelik tajam mendengar kalimat Arjuna yang ditangkap telinganya sebagai sebuah sindiran halus.

"Tadinya bahkan saya mau kabur, nggak peduli kalau nanti keluarga saya harus nanggung malu." Olin membalas dengan nada sinis.

Arjuna tersenyum miring saat mendengar perkataan dari Olin. "Kamu nggak akan berani ngelakuin itu," ucapnya dengan nada sangat yakin.

Dan lagi-lagi Olin hanya dapat mendelik tajam saat mendengar kalimat dari pria itu.

"Ayo, masuk ke mobil. Mereka udah nungguin kita dari tadi." Arjuna menarik tangan kanan Olin pelan dan membawa perempuan itu masuk ke dalam mobil yang akan membawa keduanya ke gereja.

Olin terdiam di tempat melihat tangannya digenggam Arjuna. Ini pertama kalinya dia dan pria itu melakukan

sebuah kontak fisik. Kali ini matanya berpindah memandang punggung tegap Arjuna yang berada di depannya. Arjuna terlihat semakin tampan dengan jas putih dan juga celana yang warnanya senada dengan jas yang dipakai pria itu. Tatanan rambut pria itu yang biasanya terlihat sedikit berantakan pun, kali ini terlihat sangat rapi, membuat pria itu terlihat semakin maskulin dan seksi.

Wait… apa dirinya baru saja menyebut pria itu seksi?

SEKSI?!

Astaga! Tanpa sadar Olin menggelengkan kepala kuat-kuat. Tangan kirinya bahkan sudah memegang dadanya yang berdebar terlalu kencang. Debaran itu bukan karena rasa suka yang sudah mulai tumbuh di hatinya untuk Arjuna. Bukan. Olin sangat yakin bukan karena itu. Saat ini dia sangat yakin debaran itu adalah bentuk rasa takutnya akan pesona pria yang sedang menggandeng tangannya ini. Pesona yang sebenarnya dari awal sudah membuat kebimbangan di hatinya.

Digital Publishing Gramedia

*****

Acara pemberkatan pernikahan Arjuna dan Olin pun berjalan dengan lancar. Pemberkatan pernikahan itu hanya dihadiri oleh keluarga terdekat keduanya dan para sahabat mereka. Setelah berhasil membujuk kedua orangtua mereka, akhirnya para orangtua sepakat agar pernikahan mereka tidak perlu diadakan secara besar-besaran dan juga sebaiknya dirahasiakan terlebih dahulu.

Dan sekarang, di sinilah mereka berada. Di sebuah *ballroom* hotel mewah yang disewa untuk acara resepsi pernikahan mereka. Acara ini hanya dihadiri segelintir orang yang

diundang, yang dianggap keduanya dapat menjaga rahasia tentang pernikahan mereka. Sesuai dengan keinginan Olin maupun Arjuna, tidak ada satu pun wartawan yang diundang ke acara tersebut.

"Saya baru tahu kalau ternyata Bima Permana itu sahabat kamu."

Arjuna mengangkat sebelah alisnya tinggi-tinggi. Dilihatnya Olin memandangi Bima yang sedang minum sambil berbincang dengan Azka dan Zean.

Seakan tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Olin, tanpa sadar Arjuna mendengus sinis. "Emangnya kenapa?"

Olin mengernyit bingung saat mendengar nada suara yang dikeluarkan oleh Arjuna sangat tidak bersahabat. "Saya tahu kamu capek, tapi nggak perlu jutek gitu juga. Saya juga capek berdiri di sini sambil senyum seakan-akan bahagia banget sama pernikahan ini," balas Olin dengan nada yang juga sangat tidak bersahabat."Lagian saya kan cuma nanya, jadi kamu cuma perlu jawab. Nggak perlu sinis kayak gitu."

Mata Arjuna hampir saja lepas dari tempatnya mendengar perkataan Olin. Apa perempuan itu tidak sadar, kalau yang membuat sikapnya berubah seperti tadi adalah karena pertanyaan yang ditanyakan Olin? Belum lagi sorot mata kagum yang dilemparkan perempuan itu kepada sahabatnya? Pantang baginya, seorang perempuan yang sedang bersamanya memandang pria lain meskipun pria itu adalah sahabatnya sendiri. Harga dirinya sebagai pria merasa terusik.

Arjuna menghela napasnya pelan sebelum menjawab pertanyaan Olin. Dia tidak ingin berdebat dengan perempuan itu di saat hampir semua pasang mata sedang memperhatikan mereka.

"Iya. Bima Permana itu salah satu sahabat baik saya."

Seketika kedua mata Olin memancarkan binar-binar kebahagiaan. Seolah-olah lupa kalau tadi dirinya sempat jengkel dengan pria yang ada di sebelahnya ini.

Tuh, kan! Si Olin ini pasti salah satu fannya Bima!

Entah kenapa saat mendapati pemikiran itu, Arjuna sedikit tidak terima. Bagaimana mungkin dia terlupakan oleh perempuan yang baru saja resmi menjadi istrinya?

"Kamu salah satu fan Bima?" tanya Arjuna dengan malas.

"Hah?" Olin sedikit salah tingkah mendengar pertanyaan Arjuna itu. "Mmm … iya. Saya suka kalau dia main film. Dia bisa menghidupkan karakter dengan baik."

Arjuna mencibir dalam hati. *Katanya nggak pernah nonton tivi, tapi kenapa bisa tahu tentang Bima?*

"Kenapa?" tanya Olin saat dilihatnya Arjuna sedang menekuk wajahnya.

"Nggak apa-apa," jawab Arjuna datar. "Saya pikir kamu bukan tipe perempuan yang suka nonton tivi."

Olin mengernyit bingung mendengar perkataan Arjuna barusan. Sedetik kemudian dirinya sadar kalau Arjuna sedang menyindirnya. Olin teringat pernah berkata seperti itu saat mereka pertama kali bertemu. Karena itu, Olin hanya membalas Arjuna dengan mengumpat pelan. Seperti teringat sesuatu, perempuan itu tiba-tiba terdiam sambil berpikir.

"Ya ampun … pengantin baru kita romantis banget, ya?"

Arjuna sangat tahu sekali, itu pasti suara sahabatnya yang paling menyebalkan. Bima Permana. Saat matanya melihat tajam ke arah Bima, didapatinya raut wajah Azka dan juga Zean menahan tawa, membuatnya semakin jengkel.

"Hai, Olin. Kenalin, gue Bima. Bima Permana." Bima mengulurkan tangannya untuk berkenalan dengan Olin.

Olin sedikit salah tingkah karena melihat Bima yang begitu dekat dengannya. "Ah, iya, saya Olin. Caroline Deandrana."

Bima mengangguk-anggukkan kepalanya. "Pake gue-elo aja. Atau aku-kamu juga boleh, biar lebih akrab," ujarnya yang langsung terkekeh saat melihat Arjuna yang melotot padanya. "Elo cantik, ya. Lebih cantik dari yang gue pikir," pujinya. Saat sudut matanya melirik Arjuna, dia dapat melihat sahabatnya sedang mengumpat pelan.

"Eh, iya. Sampe lupa," ucap Bima tiba-tiba. "Ini Zean. Zeanno Wiratama." Bima mulai mengenalkan Zean pada Olin. "Ini Azka. Azka Pranata. Gue rasa lo udah tahu," kekehnya pelan.

Olin hanya tersenyum tipis mendengar perkataan Bima. Satu yang diyakininya, Bima adalah orang yang sangat mudah bergaul. Hanya saja, senyum itu menghilang saat melihat Azka. Pria itu sudah sering membuat sahabatnya menangis.

"Kayaknya yang harusnya ngenalin mereka itu gue deh, Bim," protes Arjuna pada Bima.

Mendengar protes yang diajukan Arjuna, Bima justru semakin terkekeh keras. "Nungguin elo mah kelamaan, Ar."

Arjuna hanya membalas perkataan sahabatnya dengan tatapan tajam. Zean dan Azka lagi-lagi hanya tertawa.

"Sekali lagi selamat ya, Lin. Siap-siap lahir dan batin jadi istri ini orang," ucap Zean pada Olin sambil masih memasang senyum kecil. Arjuna menjitak kepala Zean cukup keras.

Kelimanya masih mengobrol seru, walaupun Olin lebih banyak menyumbangkan tawa daripada kata-kata. Tak lama kemudian ketiganya pamit, karena masih ada urusan yang harus diselesaikan. Mendengar alasan yang diberikan sahabat-sahabatnya itu, mau tidak mau membuat Arjuna mendengus kencang. Kesal juga ternyata kalau sahabat-sahabatnya itu justru memutuskan pulang lebih cepat di saat acara yang dibuatnya belum selesai sama sekali.

Beberapa menit setelahnya, kedua sahabat Olin datang untuk memberikan selamat padanya dan juga Arjuna.

"Je, bukannya elo nge-fan banget ya sama Arjuna?" tanya Vio menggoda Jean. Jean sedikit tersentak mendengar pertanyaan Vio itu. Senang bercampur malu. Hilang sudah mukanya di depan Arjuna.

Arjuna yang mendengar namanya disebut, sedikit terkejut juga. Apalagi saat mengetahui kalau sahabat Olin yang notabene adalah istri salah satu sahabatnya itu adalah fannya.

"Jadi, mau foto bareng?" tawar Arjuna.

Lima menit kemudian, suasana sudah berubah menjadi cukup menyenangkan karena Jean sekarang dengan tidak tahu malunya meminta Olin untuk memfotonya berdua dengan Arjuna.

Vio menggeleng-gelengkan kepalanya, bisa-bisanya Jean meminta difoto oleh pengantin wanita. Dasar sinting!

*****

Arjuna dan Olin sudah sepakat akan tinggal di apartemen milik pria itu setelah keduanya resmi menikah. Karena itu,

setelah acara pernikahan mereka selesai, keduanya langsung pulang menuju apartemen milik Arjuna. Pria itu harus mati-matian menahan kekesalannya karena Olin membuat semuanya menjadi rumit saat dia meminta perempuan itu untuk mengikuti keinginannya.

"Saya bakal setuju sama permintaan kamu, kalau kamu juga setuju sama permintaan saya," ucap Olin saat itu.

Arjuna hanya mengernyitkan dahinya. Tiba-tiba Olin meletakkan selembar kertas yang separuhnya sudah terisi oleh tulisan tangan perempuan itu yang sangat rapi.

"Ini apa?" tanya Arjuna pelan sambil mulai mengambil kertas yang ada di hadapannya.

Saat itu juga mata Arjuna melebar. Bagaimana bisa dirinya mengabulkan permintaan Olin ini? Apalagi permintaan ketiga dari perempuan itu.

1. *Pihak pertama (Caroline Deandrana) akan tetap bekerja sekalipun sudah menikah dengan pihak kedua (Arjuna Prasetya).*
2. *Dilarang mencampuri urusan orang lain.*
3. *Tidak ada hubungan suami istri sekalipun pihak pertama dan pihak kedua sudah menikah.*

Olin tersenyum lebar dalam hati saat melihat reaksi yang diberikan oleh Arjuna tadi. "Kalau udah selesai baca, kamu boleh tanda tangan di bawah tulisan yang baru aja kamu baca itu," ucap perempuan itu dengan santainya.

"Atas dasar apa kamu berpikir kalau saya bakal setuju sama permintaan kamu ini?" tanya Arjuna sambil menggoyang-goyangkan kertas di tangannya.

Mendengar Arjuna yang mulai emosi, Olin mengangkat sebelah alisnya. "Kamu lebih setuju kalau tinggal di apartemen saya?"

Arjuna berdecak kesal. "Biasanya, istri yang ikut di mana suaminya tinggal, bukan sebaliknya."

Biasanya Olin akan membalas setiap jawaban yang diberikan oleh Arjuna dengan kesal, tapi kali ini perempuan itu hanya mengibaskan sebelah tangannya ke udara lalu berbicara dengan santainya. "Itu kan buat kebanyakan orang, sayangnya saya bukan kebanyakan orang biasa, kayak yang baru aja kamu bilang tadi."

Arjuna mengacak-acak rambutnya kesal. "Kamu nggak mau tahu apa yang jadi alasan saya nolak permintaan kamu?"

"Nggak perlu. Kar–"

"Pertama, saya udah punya rencana buat minta kamu berhenti kerja selama kita nikah. Saya sangat yakin kalau saya bisa menghidupi kamu dengan layak selama kita nikah. Kedua, selama kamu jadi istri saya, saya nggak mungkin biarin kamu pergi tanpa ngasih kabar ke saya. Ketiga...." Arjuna mengulum bibirnya pelan. "Nggak mungkin kita nggak ngelakuin hubungan suami istri selama kita menikah. Nggak mungkin, Lin. Dosa namanya."

Kalau saat Arjuna memotong kalimatnya tadi, Olin sudah melotot, kali ini saat mendengar alasan pria itu, amarahnya hampir saja meledak. "Jelas aja itu mungkin! Pokoknya jangan sentuh saya selama kita nikah. Titik!"

"Kamu lebih suka suami kamu cari kepuasan sama perempuan lain?"

Olin memekik kesal saat mendengar pertanyaan Arjuna yang menurutnya sangat tidak sopan itu. "Kamu bener-bener kurang ajar!"

Dalam hati, Arjuna sudah ingin tertawa terbahak-bahak saat melihat raut wajah perempuan di depannya ini. Lucu. Sangat lucu. Atau … sangat polos?

"Saya bakal setuju sama permintaan kamu yang pertama dan ketiga. Tapi untuk yang kedua, saya nggak bisa. Itu juga saya lakukin supaya rencana kita nggak berantakan."

Olin mencibir kesal saat melihat raut wajah Arjuna yang sudah sangat ingin tertawa. Dengan berat hati, akhirnya Olin mencoret permintaannya yang kedua dengan pena yang dibawanya untuk jaga-jaga.

"Satu lagi."

Mata Olin menyipit saat mendengar suara Arjuna itu. "Apa lagi?"

Arjuna tersenyum kecil. "Nggak ada sapaan saya-kamu lagi setelah kita menikah nanti. Kita ganti pakai aku-kamu."

"Nggak ada! Apa-apaan itu? Saya nggak setuju!"

Astaga! Ini hanya sapaan, tapi perempuan itu bersikap seolah-olah hal yang sedang mereka bicarakan ini tentang malam pertama.

"Saya nggak mau hubungan kita makin kaku dengan sapaan itu."

"Tapi saya nggak mau. Kita nggak cukup dekat buat pake sapaan aku-kamu."

Arjuna berdecak. "Kalau gitu saya bakal setuju kalau kita bulan madu ke Makau."

Olin meradang. "Oke. Oke. Kita pake aku-kamu. You asshole!*"*

Kalau mengingat kejadian sebelum pernikahannya itu, rasanya Arjuna benar-benar ingin menenggelamkan kepala Olin yang keras itu di air es. Biar saja dirinya dibilang suami

yang kejam, yang penting perempuan itu bisa lebih lunak padanya.

"Saya tidur di mana?" tanya Olin yang baru saja keluar dari kamar mandi sambil menggosok-gosok rambutnya yang masih basah.

Melihat Olin seperti itu, entah kenapa membuat Arjuna menelan ludah tanpa sadar. Perempuan itu terlihat … menarik? Ya ampun! Apa yang baru saja dikatakannya?

Olin berdecak karena Arjuna tidak juga menjawab pertanyaannya. "Arjuna?"

Arjuna sedikit terkejut saat Olin memanggilnya. "Eh, iya, kamu tidur di situ aja," jawab pria itu, menunjuk dengan dagunya ke arah kamar yang berada persis di sebelah kamarnya. Olin langsung saja menuju kamar yang ditunjuk, meninggalkan Arjuna yang masih beristirahat di sofa empuk depan televisi.

Digital Publishing (PT)

*****

Keesokan paginya, Olin bangun pagi seperti biasa saat dirinya belum menikah dengan Arjuna. Setidaknya, tidak ada yang berubah pada hidupnya sekalipun sudah menjadi seorang istri. Pagi ini saja, dia masih bisa membuat roti bakar kesukaannya setiap sarapan. Sambil menggigit roti yang ada di tangannya, Olin memandang sekeliling apartemen milik Arjuna.

Apartemen itu cukup luas dengan desain yang didominasi warna abu-abu dan hitam. Sederhana, tapi juga elegan. Belum lagi setiap furnitur di tempat ini terasa sangat pas dengan desain masing-masing ruangan. Dan yang pa-

ling penting adalah apartemen ini terasa nyaman, bahkan saat pertama kali kakinya menginjak tempat ini.

Tanpa sadar Olin mengangguk-anggukkan kepalanya. Selera Arjuna dalam memilih tempat tinggal memang dapat dikatakan sangat bagus. Jelas saja, mana ada seorang penyanyi terkenal yang ingin tinggal di tempat yang jelek dan tidak nyaman?

"Kamu nggak bikinin aku sarapan?" Tiba-tiba saja Arjuna sudah berada di samping Olin dengan wajah bantal.

Kedatangan Arjuna yang tiba-tiba itu membuat Olin sedikit terkejut. "Kamu bikin kaget!"

"Sarapan aku mana?" Arjuna tidak membalas perkataan Olin tadi.

Kali ini Olin mengernyitkan dahinya bingung. "Kenapa kamu minta sarapan sama saya?"

Arjuna mengangkat sebelah alisnya. "Kamu minta dicium, ya?"

Olin memelototkan matanya, lalu sedetik kemudian berdeham karena sadar akan kesalahannya. Dia lupa kalau ada kesepakatan menyebalkan yang sudah disetujuinya sebelum menikah dengan pria itu.

"Kenapa kamu minta sarapan sama aku?"

Mendengar nada ragu pada suara Olin membuat Arjuna berusaha keras menahan senyumnya. "Karena kamu istri aku."

Olin mendengus kencang saat mendengar jawaban dari pria itu. "Biasanya juga kamu bikin sarapan sendiri."

"Ya, emang. Tapi itu kan dulu, sebelum aku punya istri. Bukannya tugas istri itu melayani suaminya?"

"Dua puluh menit lagi aku harus berangkat ke kantor."

"Aku udah setuju waktu kamu nggak mau memenuhi tugas kamu buat melayani kebutuhan biologis aku. Tapi aku nggak bisa setuju kalau kamu juga nggak mau memenuhi apa yang jadi kebutuhan fisik aku," ujar Arjuna santai tanpa memedulikan perkataan Olin.

Mendengar jawaban Arjuna membuat Olin menarik rambut Arjuna dengan kasar. "Dasar, laki-laki brengsek! Kurang ajar!"

"Astaga, Olin! Kita baru aja nikah kemarin, tapi kamu udah ngelakuin kekerasan dalam rumah tangga," rintih Arjuna sambil berusaha melepaskan tangan Olin dari rambutnya.

"Sekali lagi kamu bahas soal kebutuhan biologis kamu itu, aku tendang selangkangan kamu sampai kehabisan napas!"

Arjuna yang tadi sedang mengusap-usap kepalanya yang terasa perih, langsung saja menghentikan kegiatannya. Pria itu lalu tertawa keras-keras sambil memegangi perutnya. Raut wajahnya terlihat sangat geli karena mendengar ancaman Olin tadi.

"Gimana bisa kamu tendang selangkangan aku dengan badan kamu yang jauh lebih kecil begini?" tanya Arjuna masih dengan nada geli yang kental.

"Diem!"

Bukannya diam, tawa Arjuna justru semakin melebar sehingga membuat Olin kesal setengah mati.

"Kamu bikin sendiri aja sarapan kamu. Aku mau berangkat sekarang!" Olin bangkit dari duduknya dengan kesal.

Belum juga Olin melangkahkan kakinya keluar dari dapur, perkataan Arjuna sudah terlebih dahulu menghentikan langkahnya.

"Kalau kamu nggak mau bikinin aku sarapan, aku rasa Mama Kinar harus tahu kalau menantunya diperlakukan dengan sangat nggak baik sama anak perempuannya," ucap Arjuna santai sambil mengambil air dingin dari kulkas.

Sialan!

"Kamu ngancem aku?" desis Olin.

Arjuna yang baru saja meneguk air dinginnya, langsung tersenyum miring. "Aku nggak akan pernah ngancem istri sendiri. Aku cuma berusaha ngajarin istri biar dia bisa ngelakuin tugasnya dengan baik," jawabnya sambil tersenyum manis.

"Minggir kamu!" bentak Olin saat dirinya berjalan melewati Arjuna yang masih berdiri di depan kulkas.

Arjuna sedikit menyingkir dan membiarkan Olin melewatinya. Arjuna sangat tahu kalau perempuan itu pasti kesal setengah mati padanya. Bukannya meminta maaf, Arjuna justru tersenyum lebar. *Satu-kosong,* seringainya dalam hati.

Digital Publishing KOMPAS

*****

Kalau waktu itu Olin bilang tidak ada yang berubah dalam hidupnya sekalipun sudah menjadi seorang istri, dirinya salah besar. Ada yang berubah dalam hidupnya, bahkan banyak. Sejak kejadian beberapa hari yang lalu Arjuna meminta dibuatkan sarapan, pagi hari baginya bukan lagi hal yang menyenangkan sekalipun dirinya memakan roti bakar kesukaannya.

Sekarang, setiap pagi dan malam hari, rutinitasnya bertambah. Dia harus memasak untuknya dan juga Arjuna. Kalau biasanya Olin lebih suka makan malam di luar, sekarang

dia sudah jarang melakukannya. Alasannya hanya satu, yaitu Arjuna tidak terlalu suka makan di luar. *Kalau emang masih bisa makan di rumah, kenapa harus makan di luar?* Begitulah jawaban yang selalu diberikan pria itu kalau Olin bertanya alasan Arjuna tidak begitu suka makan di luar.

Setidaknya, Olin masih sangat bersyukur karena Arjuna ternyata tidak terlalu mencampuri urusannya. Pria itu bahkan terlihat tidak peduli dengan apa pun yang dilakukannya. Bukan. Dia bukan sedih karena ketidakpedulian pria itu. Justru hatinya bersorak girang. Kalau tidak seperti itu, bisa-bisa dia tidak akan pernah bisa hidup dengan nyaman lagi.

Olin memandang langit malam lewat jendela kamar apartemen Arjuna. Memikirkan semua itu membuatnya menghela napas dalam-dalam. Hidup barunya akan dimulai. Atau mungkin sudah dimulai? Dengan perlahan Olin menutup matanya, membiarkan angin malam membelai wajahnya. Hanya satu setengah tahun. Hanya perlu bertahan seperti ini selama satu setengah tahun. Kata-kata itulah yang selalu dirapalkannya di dalam hati dan juga pikirannya.

Sekalipun kehidupan barunya sudah dimulai, tapi yang dia tahu adalah hatinya masih tertinggal dalam kehidupan lamanya. Hati yang sudah diberikan sepenuhnya pada seseorang yang menghancurkan hatinya sampai berkeping-keping.

*****

"Aku mau ke Bali selama lima hari, ada jadwal manggung di sana," ucap Arjuna setelah meneguk kopinya.

"Cuma lima hari?" tanya Olin dengan nada suara seakan sangat menyayangkan kepergian Arjuna yang terbilang cepat.

Mata Arjuna menyipit perlahan. "Kamu nanya kayak pengin banget aku pergi dengan jangka waktu yang lama," gerutunya sedikit kesal.

"Bukan gitu. Kenapa sensitif banget, sih?"

Arjuna mendengus pelan. "Semua orang yang denger nada suara kamu tadi, juga pasti bakal bilang hal yang sama."

"Ck." Olin berdecak pelan. "Kapan kamu berangkat?"

"Sore ini. Kenapa? Kamu mau nganter aku ke bandara?"

Olin langsung menggeleng kuat-kuat. "Aku kan belum pulang kerja."

Arjuna mengangkat sebelah alisnya. "Kamu kan bisa izin pulang lebih awal."

"Nggak bisa. Aku bukan karyawan yang bakal izin pulang lebih awal cuma buat ngerjain hal yang nggak begitu penting."

"Apa nganterin suami ke bandara itu hal yang nggak penting?"

Olin menghela napasnya pelan. Susah sekali jika Arjuna sudah bersikap keras kepala seperti sekarang. "Kamu kan udah dianter sopir kamu. Buat apa aku ikut nganter kamu juga?"

"Istri aku itu kan kamu, bukan sopir aku." Arjuna masih keras kepala. Dia hanya ingin Olin bersikap layaknya seorang istri sungguhan, sekalipun keduanya tidak menjalani pernikahan yang sesungguhnya.

"Kenapa kamu selalu bikin masalah kecil jadi besar?" tanya Olin yang mulai kesal dengan sikap Arjuna padanya.

"Aku cuma nggak mau orang lain curiga sama pernikahan kita."

"Mereka nggak akan curiga. Toh suami-istri nggak harus selalu kelihatan bareng, kan?"

"Tapi biasanya pengantin baru selalu kelihatan bareng setiap kali mereka pergi keluar. Sedangkan kita?"

"Sebenarnya apa tujuan kamu ngomong begini, Arjuna?" tanya Olin tajam.

"*Nothing.* Aku cuma lagi nyoba jalanin pernikahan kita dengan baik. Mungkin bisa dimulai dari hal-hal kecil kayak gini."

Olin tertawa hambar. "Lucu. Kamu lucu banget. Kamu pikir dengan nganter kamu ke bandara, pernikahan kita bakal berjalan baik kayak pernikahan normal?" tanyanya sarkastis.

"Aku nggak lagi bahas tentang kamu yang harus nganter aku ke bandara, Lin." Arjuna menjawab dengan gemas. "Aku lagi bahas tentang menghabiskan waktu bareng kamu, dan nganterin aku ke bandara adalah salah satu contohnya. Kita bisa ngobrol banyak selama di jalan nanti."

Olin membuang napasnya keras-keras. "Aku nggak bisa. Titik," ujarnya sambil bangkit berdiri. "Gara-gara kamu, aku jadi terlambat berangkat ke kantor," gerutu Olin pelan.

Kalau biasanya Arjuna akan menahan kepergian perempuan itu untuk berdebat, kali ini pria itu membiarkan Olin berlalu meninggalkannya. Sepertinya, akan sangat sulit untuknya membuat Olin menerima pernikahan mereka meskipun sudah hampir satu bulan berlalu. Apa hanya dirinya di sini yang berusaha memerankan peran dengan sangat baik? *Terus Olin?* gerutunya dalam hati.

*****

Olin terbangun karena merasakan ponselnya bergetar. Selama Arjuna pergi, dia memang sengaja mengatur ponselnya dalam mode getar. Saat melihat layar ponselnya, ternyata yang menghubunginya adalah adik semata wayangnya. Rendra.

Masih dengan nyawa yang belum terkumpul sepenuhnya, Olin mengangkat panggilan dari adiknya.

"Kenapa, Ren?"

"Kamu sekarang ada di mana, Mbak?"

"Di apartemen Arjuna. Kenapa? Kamu kok kayaknya panik banget?"

"Hari ini libur, kan?"

Olin memijit dahinya pelan. Kepalanya sedikit pusing karena tidurnya yang baru sebentar. "Iya, tapi jam sebelas aku ada janji ketemu sama klien."

"Aku lagi di Surabaya sekarang, Mbak, tapi aku udah pesen tiket buat balik ke Jakarta. Kamu jangan keluar sendirian, ya. Tunggu aku."

Kening Olin mengerut sempurna mendengar perkataan adiknya itu. "Kenapa sih, Ren?"

"Pokoknya tetap di sana sampai aku dateng."

Klik. Sambungan telepon itu pun terputus, membuat Olin berdecak kesal karena kelakuan adiknya.

Setelah mengubah posisi tubuhnya dari berbaring menjadi duduk, Olin memeriksa ponselnya. Ada banyak panggilan tak terjawab dari Arjuna, Rendra, Jean, dan juga Vio. Semua panggilan itu berada pada jam yang hampir sama. Jam enam lewat, dan sekarang jam sudah menunjukkan pukul tujuh lewat lima puluh menit. Tidak biasanya keempat orang ini meneleponnya dengan waktu sepagi itu.

Saat akan menelepon Jean, ponselnya bergetar singkat menandakan ada sebuah *chat* yang masuk. Dari Jean:

Knpa gak angkat tlpn gw? Liat berita skrg!

Baru mengetikkan satu kata, ponselnya sudah bergetar lagi yang menandakan adanya *chat* masuk. Kali ini dari Vio:

Ya ampun, Lin! Lo dmna skrg?! Angkat tlp gue!

"Ini pada kenapa, sih?!" Olin menggerutu kesal.

Tepat setelah membaca *chat* dari Vio, sahabatnya itu kembali meneleponnya. Segera saja panggilan itu dijawab oleh Olin. Belum sempat bertanya, suara Vio sudah terdengar buru-buru.

"Astaga, Olin! Kenapa baru angkat telepon gue, sih?! Lo udah lihat berita belum?"

"Berita apaan, sih?! Lo semua bikin gue bingung tahu nggak?!" Tanpa sadar, Olin malah membentak sahabatnya.

"Lin … semua channel *tivi sekarang lagi heboh, dan semua isi beritanya lo dan Arjuna. Foto-foto pernikahan kalian bahkan ada di sana semua. Semua, Lin!"*

Olin tertawa pelan. *Si Vio ini kenapa sih?*

"Lo lagi ngomongin apa sih, Vi?"

"Bukannya lo bilang pernikahan lo itu rahasia ya?"

"Ya, iya lah. Emangnya–" Olin terdiam sebentar dan sedetik kemudian matanya melotot ganas. "ASTAGA!! TADI LO BILANG APA?!"

"Lo baru sadar?! Lihat berita sekarang!"

Olin tidak peduli lagi dengan ponselnya. Melemparnya sembarang ke atas kasur, perempuan itu segera berlari ke

ruang tengah untuk menonton berita. Setelah menyetel salah satu stasiun televisi, wajah Olin langsung terdiam. Wajahnya berubah pucat. Saat ini layar di depannya menampilkan foto-foto pernikahannya dengan Arjuna, lengkap dengan foto-foto mereka di restoran saat mereka makan siang beberapa hari yang lalu.

Perkataan sang presenter membuat keadaannya saat ini semakin mengenaskan. "Arjuna Prasetya ternyata sudah menikah diam-diam dengan seorang arsitek muda yang terkenal berbakat. Apa yang menyebabkan penyanyi tampan ini menyembunyikan pernikahannya? Benarkah dikarenakan sebuah 'kecelakaan'? Ataukah–"

Olin tidak sanggup lagi mendengar perkataan sang presenter ternama itu. Hancur sudah reputasinya. Saat ini dia berharap bumi dapat menelannya hidup-hidup.

*****

Olin berjalan mondar-mandir sambil menggigit bibirnya. Sekarang sudah jam sebelas kurang dan dia ada janji bertemu dengan *client* jam sebelas. Dirinya saat ini masih sibuk berpikir bagaimana caranya keluar dari apartemen Arjuna tanpa diketahui para wartawan yang sudah menunggunya di lobi. Entah dari mana para wartawan itu mengetahui keberadaannya, yang jelas sekarang dirinya seperti merasa dalam bahaya. Jika dia membatalkan janjinya tiba-tiba, bisa dipastikan dia akan kehilangan kepercayaan *client*-nya. Tapi kalau memaksa untuk pergi, wartawan itu pasti langsung menyerbunya dengan ganas. Dan setelah itu, dapat dipastikan kalau kehidupannya akan terasa seperti di neraka.

Olin mendesah kesal. Di saat-saat seperti ini, Arjuna justru tidak bisa dihubungi sama sekali. *Ya, Tuhan! Kuatkan anak-Mu ini,* pintanya dalam hati.

Setelah mengambil napas lalu membuangnya pelan-pelan dan melakukan hal itu berkali-kali, Olin mengambil sebuah keputusan. Perempuan itu kemudian merapikan penampilannya dan memakai kacamata hitam untuk sedikit menutupi wajahnya. Kemudian Olin berjalan menuju pintu sambil berkali-kali merapalkan doa di dalam hatinya.

Biarlah. Siapa tahu Tuhan membuat mata para wartawan itu tiba-tiba tertutup sehingga tidak mengenalinya. Ya, siapa tahu. Tapi, kalau nanti ternyata dirinya memang diharuskan bertemu dengan mereka, dia bisa pura-pura pingsan saja atau mati sekalian. Ya, mati sekalian. Sepertinya itu ide yang tidak buruk.

*****

Olin berjalan pelan sambil sesekali melihat-lihat ke sekelilingnya. Berkali-kali juga perempuan itu menggigit bibirnya kuat-kuat karena merasa sangat gugup. Setiap pergerakannya sangat hati-hati karena tidak ingin mengundang perhatian orang lain. Persis seperti pencuri yang takut ketahuan.

Hanya saja saking hati-hatinya, Olin tidak sadar kalau sudah ada seorang pria gondrong yang ada di depannya sambil menatapnya dengan tatapan penasaran.

"Mbak Olin, ya?!" tanya pria itu dengan teriakan yang cukup keras sehingga membuat teman-temannya yang lain ikut menghampiri Olin sambil mengeluarkan suaranya.

"Eh, eh, eh. Bukan. Kalian salah orang." Olin berusaha tetap tenang tapi tetap saja wajahnya panik luar biasa. Air

matanya sudah akan keluar tapi ditahannya mati-matian. Belum lagi tubuhnya yang terdorong ke sana kemari oleh para wartawan yang sudah mengerumuninya.

"Mbak Olin, sudah berapa lama Anda berdua menikah?" tanya seorang perempuan gendut yang membawa sebuah alat perekam suara di tangannya.

"Sebentar, sebentar. Astaga! Sempit banget," gerutu Olin sambil berusaha keluar dari orang-orang yang mengerumuninya.

"Mbak Olin–"

Belum sempat salah satu wartawan itu melanjutkan perkataannya, seseorang sudah menerobos masuk ke dalam kerumunan itu dan memeluk tubuh Olin. Orang itu berusaha melindungi Olin yang sudah terlihat sangat tidak nyaman dengan keadaan di sekitarnya.

Olin mengangkat kepalanya untuk melihat siapa pria yang memeluknya. Mulutnya menganga sempurna saat melihat Arjuna-lah yang melindunginya dari berbagai sorotan kamera.

Arjuna tersenyum tipis saat pandangannya bertemu dengan Olin. Sekalipun keduanya sama-sama memakai kacamata hitam, Arjuna sangat yakin kalau perempuan yang tengah dipeluknya ini sedang ketakutan. *"It's okay. I'm here."* Seperti terhipnotis dengan bisikan Arjuna itu, Olin mengangguk samar. Dalam sekejap dirinya merasa aman.

Setelah melihat Olin sudah lebih santai, Arjuna melepaskan pelukannya dan menggantinya dengan sebuah rangkulan posesif. Dengan senyum yang ramah, pria itu berkata, "Kasih jalan dulu, ya? Besok saya dan istri saya akan ngadain konferensi pers. Sekarang biarin kami lewat dulu."

Selama berbicara pada wartawan, tangan kiri Arjuna tak pernah lepas dari bahu Olin dan tangan kanannya selalu berusaha untuk menutupi wajah Olin dari cahaya yang berasal dari kamera.

"Mas Arjuna bisa jawab pertanyaan kami sebentar?" tanya salah satu wartawan itu sambil berusaha mengejar langkah Arjuna yang lebar-lebar sambil masih merangkul Olin.

"Mas Arjuna!"

"Sebentar saja, Mas!"

Teriakan demi teriakan dari para wartawan itu sama sekali tidak dihiraukan oleh Arjuna. Yang ada di pikirannya saat ini adalah kondisi perempuan yang berada di dalam rangkulannya. Entah apa yang ada di pikiran Olin saat ini, tapi yang jelas perempuan ini pasti akan memakinya habis-habisan.

*****

Arjuna membawa Olin ke kantor agensi yang sudah menaunginya menjadi seorang penyanyi selama beberapa tahun ini. Di sanalah keduanya berada sekarang, di ruangan yang memang khusus disediakan manajemennya untuk sang penyanyi kelas atas itu.

Suasana di ruangan itu sangat sunyi. Tidak ada yang bersuara sama sekali. Arjuna sangat paham apa yang dirasakan oleh perempuan di sebelahnya ini. Olin pasti sangat terkejut dengan apa yang dialaminya hari ini.

Arjuna menghela napas sebelum kemudian menyodorkan sebotol air mineral di hadapan Olin. "Minum dulu, biar kamu lebih tenang," ujarnya lembut. Bukannya melakukan

apa yang diminta oleh Arjuna, Olin justru memberikan tatapan kosong pada pria itu.

Lagi-lagi Arjuna menghela napasnya. Sejak berhasil membawa Olin dari kerumunan wartawan, perempuan ini masih belum bersuara sama sekali.

"Lin."

Seperti baru tersadar, Olin mengerjapkan matanya berulang-ulang. "Ar," lirihnya, masih memandang Arjuna.

Arjuna tersenyum lega. "Daripada diem kayak gini, mendingan kamu marah-marah ke aku."

Olin tidak menghiraukan perkataan itu. "Sekarang gimana?"

Pertanyaan itu membuat Arjuna menghela napasnya. "Manajer aku bilang, besok bakal ada konferensi pers buat kita."

"Aku boleh nggak ikut?" tanya Olin cepat.

"Kenapa kamu nggak mau ikut?"

Olin meremas kesepuluh jarinya dengan gelisah saat mendengar pertanyaan itu. Gerakan itu jelas tidak luput dari perhatian Arjuna. Setakut itukah Olin dengan keramaian dan sorotan kamera?

"Lin–"

"Aku nggak suka jadi bahan pemberitaan mereka. Aku nggak suka jadi pusat perhatian. Aku-"

Arjuna langsung merangkum kesepuluh jari Olin dengan sebelah tangannya, menghentikan kalimat yang sarat akan rasa takut itu. "Kamu nggak perlu ngomong apa pun. Biar aku yang jawab semua pertanyaan mereka nanti. Kamu cuma perlu duduk di samping aku. Itu aja."

Hanya itu yang bisa dikatakan oleh Arjuna untuk menenangkan Olin, walaupun hanya sedikit. Jika perempuan

itu tidak ikut konferensi pers besok, bisa dipastikan akan muncul lagi pemberitaan aneh-aneh tentang pernikahan mereka.

Bukannya merasa tenang, Olin justru semakin merasa takut. Perempuan itu lalu menundukkan kepalanya. Bayangan harus kembali menghadapi sorotan kamera dan pertanyaan-pertanyaan yang penuh tuduhan, membuatnya menahan napas. Rasanya seperti mengulang kilasan menyakitkan yang pernah terjadi dulu.

Melihat itu, Arjuna tanpa sadar semakin mengeratkan rangkuman tangannya. "Kamu akan baik-baik aja. Sekalipun pernikahan kita cuma status, aku nggak akan biarin istri aku kenapa-kenapa."

Olin langsung mendongakkan kepalanya, kembali menatap Arjuna.

"Kamu boleh pegang omongan aku." Arjuna kembali berucap meyakinkan.

Belum sempat Olin membalas perkataan itu, seorang perempuan sudah masuk ke dalam ruangan.

"*Sorry* kalau ganggu. Ada yang mau gue omongin. Ini istri lo, Ar?"

Arjuna mengangguk pelan lalu bangkit berdiri, begitu pun dengan Olin. "Ini manajer aku, Lin. Mbak Eca namanya," ujarnya memperkenalkan Eca pada Olin. Setelahnya, pria itu lalu mengenalkan Olin pada manajernya.

"Kok mau sih, sama si Arjuna, Lin?" tanya Eca bercanda.

Arjuna mendelik sebal, sedangkan Olin hanya tersenyum tipis. Suasana yang sudah lebih santai seperti ini pun, belum bisa membuatnya melupakan apa yang baru saja dialaminya.

Ëca hanya terkekeh kecil, lalu kembali menatap dua orang di depannya. "Gue mau ngomongin soal konferensi besok, gimana teknisnya. Udah bisa diomongin sekarang, kan?"

Kepala Arjuna langsung menoleh ke arah Olin, seakan meminta persetujuan perempuan itu. Dia langsung tersenyum tipis saat melihat perempuan itu menganggukkan kepalanya. Ada perasaan lega karena Olin sepertinya tidak akan menolak untuk ikut konferensi pers besok. Dia tahu, kalau tindakannya ini seakan memaksa Olin mengikuti keinginannya. Tapi dia juga tidak punya pilihan, jika ingin tidak ada lagi pemberitaan miring tentang pernikahan mereka. Yang bisa dijanjikannya saat ini adalah akan menjaga Olin dari apa pun yang sekarang ditakutkan oleh perempuan itu.

Kamu akan baik-baik aja. Sekalipun pernikahan kita cuma status, aku nggak akan biarin istri aku kenapa-kenapa.

Olin kembali mengingat perkataan Arjuna. Untuk saat ini, dia akan memercayai perkataan pria itu padanya tadi. Dia akan baik-baik saja. Setidaknya, sampai saat di mana nanti mereka akan berhenti memerankan peran sebagai pasangan suami-istri.

*****

Arjuna memandang Olin dari kejauhan. Perempuan itu terlihat menarik dan membuang napasnya berkali-kali. Sepertinya sedang berusaha menenangkan dirinya sendiri. Pria itu tersenyum kecut saat melihat pemandangan di depannya. Olin terlihat sangat berusaha keras untuk bisa menenangkan diri. Perempuan yang biasanya keras kepala itu sekarang justru terlihat seperti meminta perlindungan.

Arjuna menutup kedua matanya dalam-dalam. Teringat kembali sedikit percakapannya dengan sang adik ipar saat dia sudah mengantarkan Olin ke apartemen.

"Selama ini Mbak Olin udah berusaha sekuat mungkin buat nggak berurusan dengan wartawan, tapi lo justru bikin dia ketemu dengan hal yang paling dia benci."

"Lo nyalahin gue?"

Rendra menggeleng pelan. "Bukan. Gue nyalahin kenapa kakak gue harus nikah sama lo."

"Itu bukan urusan lo. Gue sama Olin udah nikah satu bulan lebih. Keberatan lo nggak akan ngubah apa pun."

"Gue tahu. Setidaknya, tolong jaga kakak gue."

Kali ini mata Arjuna menyipit. "Dari apa?"

"Dia nggak pernah suka berurusan sama wartawan. Seharusnya dia nggak perlu ikut konferensi pers besok."

"Alasannya?"

Rendra menghela napasnya. "Alasannya panjang. Yang jelas, itu menyakitkan buat dia. Jadi gue mohon, lakuin yang terbaik buat kakak gue."

Setelah itu, Rendra meninggalkan Arjuna yang masih terheran-heran dengan penjelasan gamang yang diberikan oleh adik iparnya itu.

Arjuna tersentak saat Olin memanggil namanya dengan cukup keras. "Ada apa?"

"*Handphone* kamu bunyi dari tadi."

Kemudian Arjuna merogoh saku celananya dan mengeluarkan ponselnya yang ternyata sudah menunjukkan *caller id* 'Mbak Eca'. Pria itu tidak menjawab panggilan pada ponselnya, tapi justru mengajak Olin untuk keluar dari ruangannya.

"Kita harus masuk ke ruangan konferensi pers sekarang." Arjuna menarik pelan tangan Olin yang terasa sangat dingin. Olin masih diam di tempatnya, membuat Arjuna menolehkan kepalanya ke belakang dan memanggilnya. "Lin?"

Olin menengadahkan kepalanya untuk menatap Arjuna, lalu memaksakan senyumnya.

Arjuna mengumpat dalam hati. Melihat keadaan Olin sekarang membuat dirinya bertanya-tanya. Apa yang sebenarnya membuat perempuan ini terlihat sangat takut dengan wartawan? Satu hal yang pasti, itu bukan hanya karena Olin belum terbiasa dengan kehadiran para wartawan. Pasti dulu ada hal lain yang terjadi pada perempuan itu.

"Kamu cantik, Lin. Bukan cuma itu, kamu juga pintar dan penampilan kamu nggak kalah sama model-model yang sering aku lihat." Arjuna mencoba mengajak Olin untuk santai.

"Bukan ituuu…." Tiba-tiba Olin merengek tanpa sadar. Rasa takutnya semakin menjadi saat Arjuna memintanya masuk ke ruangan yang dapat mengingatkannya pada sesuatu yang sangat ingin dilupakannya.

Mendengar rengekan Olin, Arjuna tersenyum lembut. Walaupun dia tidak tahu alasan pasti kenapa Olin terlihat begitu takut, yang jelas dia akan berusaha untuk membuat ketakutan perempuan ini sedikit berkurang. *"You'll be fine. Trust me,"* ucap Arjuna sambil menangkupkan kedua pipi Olin pada kedua telapak tangannya. "Kamu cuma perlu diem dan biarin aku yang jawab semua pertanyaan mereka. Oke?"

Olin menarik napasnya pelan, kemudian mengangguk singkat dan berjalan mengikuti Arjuna yang sudah menggandeng tangannya.

*****

Olin berkali-kali menelan ludahnya susah payah. Tubuhnya sudah berkeringat dingin. Wajahnya yang sejak tadi sudah dicobanya untuk tenang ternyata tidak bisa bertahan lama.

"Kenapa cuma Mas Arjuna aja yang menjawab pertanyaan kami? Boleh kami bertanya pada Mbak Olin?" tanya salah satu wartawan pria yang duduk paling belakang.

Arjuna menoleh pada Olin yang sedang memberikan tatapan ragu pada pemandangan di depannya. Kemudian dengan lembut, Arjuna menggenggam tangan kiri Olin yang berada di atas paha perempuan itu. Seolah tersadar karena sentuhan yang diberikan oleh Arjuna, Olin mengalihkan tatapannya kepada pria di sebelah kanannya itu.

Senyum lembut diberikan Arjuna pada Olin lalu kemudian kembali mengalihkan tatapannya pada wartawan pria yang bertanya tadi. "Istri saya lagi kurang sehat, tapi dia tetap maksa buat bertemu kalian karena saya udah janji kemarin. Jadi tolong ngerti sedikit, ya."

"Mas Arjuna, ada yang bilang alasan di balik pernikahan kalian ini adalah karena 'kecelakaan'. Apa itu benar, Mas?"

Mendengar pertanyaan wartawan perempuan itu, tanpa sadar Olin meremas kuat tangan Arjuna yang menggenggam tangannya. Arjuna mendesis pelan saat mendengar pertanyaan wartawan itu.

"Istri saya ini bukan perempuan penganut *sex before marriage*. Saya nggak akan menjadikan perempuan di sebelah saya ini sebagai istri kalau dia perempuan yang seperti

itu. Walaupun saya laki-laki brengsek, saya tetap nyari perempuan baik-baik untuk jadi pendamping hidup saya."

Olin mengerjap-ngerjapkan matanya mendengar penuturan Arjuna pada wartawan itu. Pria itu berkata tanpa beban bahkan terasa sungguh-sungguh setiap kalimat yang diucapkannya.

"Terus kenapa pernikahannya harus disembunyikan, Mas?" tanya wartawan itu lagi.

Arjuna membuang napas kesal sedangkan Olin menggigit bibirnya kuat-kuat.

"Bukannya di awal saya udah bilang alasannya? Istri saya bukan perempuan yang suka kehidupan pribadinya jadi konsumsi publik. Setidaknya kami akan berbagi pada kalian kami waktunya sudah tepat. Ternyata semuanya nggak sesuai dengan yang kami harapkan."

"Apa Mbak Olin cinta sama Mas Arjuna?"

Baik Olin maupun Arjuna terbelalak kaget saat mendengar seorang wartawan muda menyuarakan pertanyaan mematikan. Arjuna berdeham kecil untuk mengatasi sedikit salah tingkahnya yang tiba-tiba muncul. "Jangan nanya sesuatu yang kamu udah tahu jawabannya, Dik," jawabnya. "Kamu pasti baru jadi wartawan, ya? Dari kantor mana?" tanyanya dengan sedikit tajam.

Salah seorang yang sepertinya adalah senior dari wartawan muda tadi langsung mencoba mengalihkan perhatian Arjuna dengan meminta maaf. "Maaf, Mas. Mung–"

"Saya nggak mungkin mau nikah dengan pria yang nggak saya cintai." Tiba-tiba Olin menjawab pertanyaan wartawan itu dengan senyuman manis dan juga tatapan yang tegas. Seolah-olah sudah berhasil mendapatkan kepercayaan dirinya kembali.

Arjuna yang melihat Olin sudah sangat bersusah payah untuk menjawab satu pertanyaan dari wartawan itu langsung saja meminta–lewat gerakan matanya–manajernya untuk menyudahi konferensi pers mereka.

Kemudian, Arjuna mengajak Olin untuk meninggalkan ruangan itu. Baru beberapa langkah, keduanya sudah terhenti karena mendengar pertanyaan dari salah satu wartawan yang membuat Olin seketika itu juga ingin menulikan pendengarannya.

"Mbak Olin, benar Mbak pernah merusak hubungan seorang pengacara dengan pacarnya?"

Arjuna meradang saat mendengar pertanyaan wartawan itu. *What the….*

Merasakan tangan Olin yang semakin dingin, belum lagi genggaman tangan yang semakin erat, membuat Arjuna mengurungkan niatnya untuk memarahi wartawan tersebut. Kemudian sambil tetap melangkah, Arjuna hanya memberikan tatapan tajam pada wartawan yang sudah menanyakan pertanyaan sialan itu pada Olin.

Sementara itu, Olin masih menunduk dalam diam karena kilasan masa lalu yang sangat ingin dilupakannya mulai berputar seperti film. Kepalanya mulai terasa pusing dan sedikit berkunang-kunang. Berkali-kali dirinya menelan ludah dengan susah payah.

Arjuna menuntun Olin untuk meninggalkan kantornya dan segera berjalan menuju *basement* di mana mobilnya diparkir.

"Kita langsung pulang aja, ya?" tanya Arjuna lembut sambil sedikit menolehkan kepalanya menghadap Olin, dan detik itu juga dirinya mengumpat pelan saat melihat wajah Olin yang sudah seperti mayat hidup.

"Lin, kamu ken–"

Belum juga sampai tempat parkir mobilnya, sekumpulan wartawan sudah mengelilingi keduanya. Arjuna sampai harus menarik Olin ke dalam pelukannya karena takut perempuan itu terimpit para wartawan.

"Mbak Olin, apa benar tentang berita yang beredar itu?"

"Apa Mbak Olin pernah menjalin hubungan dengan seorang pengacara?"

"Mbak Olin, tolong jawab pertanyaan kami, Mbak."

Arjuna terus berusaha keluar dari kerumunan para wartawan itu. Dilihatnya Olin sudah seperti mayat hidup. Bahkan perempuan itu bisa berdiri hanya karena sedang dipeluk olehnya.

"Ar." Olin berbisik lirih, membuat hati Arjuna seakan teriris perlahan.

"Tolong kasih jalan sebentar. Istri saya lagi sakit. Dia bisa sesak napas kalau kalian mengelilingi kami kayak gini," pinta Arjuna mencoba sabar.

"Tapi, Mas, apa berita tentang Mbak Olin itu benar?"

Detik itu juga, Arjuna sangat membenci para wartawan yang terlalu memaksa untuk mendapatkan sebuah berita. Walaupun sedikit banyak merekalah yang membuatnya setenar sekarang, tetap saja sikap beberapa dari mereka cukup menyebalkan.

Arjuna menarik napasnya untuk menahan emosi yang sudah ingin dikeluarkannya. Sambil masih memeluk Olin, pria itu berkata, "Jangan menyimpulkan sesuatu yang kalian belum tahu kebenarannya. Lagi pula kal–"

Perkataan Arjuna tidak selesai karena para wartawan itu semakin saling dorong-mendorong untuk dapat mendengar jawaban dari Arjuna.

"Mas, tolong jangan dorong-dorong!" bentak Arjuna tanpa sadar.

Arjuna tersentak saat merasakan pegangan Olin menguat. Perempuan itu pasti merasa sangat sesak. Entah karena desakan para wartawan atau karena dekapannya yang terlalu kuat.

"Mas, kasih jalan sebentar! Istri saya bisa pingsan kalau kalian berdesakkan kayak gini!"

Bukannya melakukan apa yang diminta oleh Arjuna, para wartawan justru semakin berusaha mendekati Arjuna untuk mendapatkan jawaban dari pria itu.

Olin seakan terisap kembali ke masa lalu yang sangat ingin dilupakannya. Kejadian pahit yang terjadi bertahun-tahun lalu kembali menari-nari di pikirannya. Pandangannya mulai benar-benar mengabur, belum lagi napasnya yang sesak karena kurang leluasa mendapatkan udara. Beberapa detik kemudian, tubuhnya luruh begitu saja, kesadarannya perlahan menghilang.

"Olin! Astaga!" Arjuna sangat panik saat melihat Olin. Untung saja dirinya cepat tanggap sehingga tubuh perempuan itu tidak perlu membentur lantai.

"Minggir sebentar, Mas! Istri saya pingsan!" Melihat para wartawan itu masih diam di tempatnya masing-masing membuat Arjuna meradang. "Kalian bisa minggir nggak, sih?! Kalau sampai ada apa-apa sama istri saya, saya akan tuntut kalian semua! Sekarang minggir!"

Arjuna langsung menggendong tubuh Olin menuju mobilnya yang terparkir beberapa meter dari tempat para wartawan itu masih berkumpul. Pria itu melangkahkan kakinya lebar-lebar, seolah terlambat sedikit saja, nyawa Olin menjadi taruhannya.

Sedangkan di tempat lain, seorang pria menatap nanar pada sebuah berita di televisi yang menampilkan sesosok perempuan yang sangat dirindukannya selama ini. Melihat bagaimana status perempuan itu sudah berubah membuatnya meringis dalam diam.

Hatinya hancur. Lebur. "Apa aku terlambat, Lin?" tanyanya lirih. Selirih embusan angin.

*****

Arjuna masih berada di samping Olin saat kedua orangtua perempuan itu pulang. Setelah insiden di parkiran tadi, Arjuna langsung membawa Olin kembali ke apartemennya karena akan semakin sulit kalau membawa perempuan itu ke rumah sakit. Sebagai gantinya, dia memanggil dokter pribadi papanya untuk memeriksa Olin.

Mata Arjuna memandangi wajah pulas Olin yang masih terlihat pucat. Apa yang terjadi pada Olin tadi membuatnya bertanya-tanya. Ketakutan seperti apa yang sebenarnya dialami oleh perempuan itu? Apalagi saat Rendra datang satu jam yang lalu dengan wajah murka. Adik iparnya hampir saja memukulnya kalau tidak ada mertuanya.

Memikirkan itu membuat Arjuna menghela napas berat. Belum genap dua bulan menikah, tapi dirinya sudah tidak bisa menjaga istrinya dengan baik. Ini memang bukan masalah cinta atau tidak, tapi ini masalah tanggung jawab yang menurutnya jauh lebih penting dari sebuah istilah itu.

"Kamu bikin aku khawatir, Lin," lirih Arjuna sambil masih memandangi wajah Olin.

Dokter memang bilang kalau keadaan Olin tidak mengkhawatirkan sama sekali. Katanya, perempuan itu hanya

shock dan juga terlalu banyak pikiran sehingga mengganggu kesehatannya dan dokter menyarankan perempuan itu untuk banyak-banyak beristirahat. Tetap saja, saat melihat Olin yang tak kunjung bangun dari tidurnya, membuat Arjuna sedikit tidak tenang.

"Kamu boleh marah sama aku, tapi kamu jangan diem gini, ya." Arjuna berujar pelan sambil mengusap rambut Olin.

*****

Setelah berhasil mengumpulkan kesadarannya, Olin mencoba bangun dari tidurnya. Tanpa sadar matanya mencari-cari sosok pria yang tadi telah menjadi penyelamatnya. Saat menyadari kalau Arjuna tidak ada di dekatnya sedikit membuatnya kecewa. Kesadaran itu membuat Olin langsung menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Perempuan itu langsung masuk ke kamar mandi, berharap air yang menguyurnya nanti dapat menyegarkan bukan hanya tubuhnya, tapi juga hatinya.

"Aku pikir kamu pergi."

"Astaga!" pekik Olin kaget saat mendapati Arjuna sedang duduk di atas kasurnya dan tengah memandangnya. "Kamu bikin aku kaget! Gimana kalau tadi aku cuma pake handuk?" gerutu Olin. Untung saja selama berada di apartemen Arjuna, Olin selalu memakai pakaiannya di kamar mandi.

Arjuna tertawa lebar saat mendengar pertanyaan perempuan itu. "Aku akan anggap itu sebagai *reward*."

"Sinting!"

Lagi-lagi Arjuna tertawa lebar. Hatinya jauh lebih senang mendengar Olin marah-marah daripada tidak berdaya seperti siang tadi. "Kamu udah sehat?"

"Emangnya kapan aku sakit?"

Arjuna mendengus pelan. "Kamu pingsan terus tidur lebih dari lima jam."

Mendengar jawaban Arjuna itu membuat Olin terkekeh pelan. "Aku baik-baik aja. *By the way,* makasih," ucapnya tulus yang diiringi sebuah senyuman.

Tanpa sadar Arjuna ikut tersenyum. "Ini pertama kalinya aku lihat kamu senyum."

Sedetik kemudian sudut bibir perempuan itu sudah kembali datar. "Pada dasarnya, aku itu murah senyum. Cuma sama kamu aja aku pelit senyum. Kadang bibir aku pilih-pilih mau senyum sama siapa."

Mendengar penjelasan Olin yang lebih terdengar seperti gerutuan membuat Arjuna mengeluarkan tawa gelinya. "Senyum itu ibadah, Lin. Apalagi senyum sama suami sendiri," ujarnya lembut sambil bangkit dari duduknya dan menghampiri Olin yang masih belum bergeser sedikit pun dari depan pintu kamar mandi. Arjuna menggandeng tangan perempuan itu. "Karena kamu udah bangun, aku mau ajak kamu makan malem."

Melihat Olin yang masih terdiam di tempatnya membuat Arjuna menolehkan kepalanya, lalu memasang ekspresi seolah bertanya *'ada apa?'*.

"Aku di sini aja," Olin berujar pelan.

Arjuna tersenyum mengerti. Sekalipun belum tahu apa yang terjadi pada perempuan di depannya ini, dia tetap akan berusaha mengerti.

"Kita cuma makan malem di ruang makan, kok. Kata Mama Kinar, kamu suka banget sama makanan jepang, jadi aku udah pesan dan udah ada di meja makan."

Mendengar penjelasan dari Arjuna membuat Olin membulatkan matanya dengan pancaran bahagia. "Aku lapar. Ayo makan sekarang," ajaknya sambil menarik tangan Arjuna, memaksa pria itu berjalan.

Melihat reaksi Olin membuatnya tersenyum kecil. Kemudian pandangannya beralih pada tangan yang sedang digenggam oleh tangan kecil milik perempuan itu. Kalau tahu makanan jepang bisa membuat Olin jinak begini, pasti sudah sejak dulu dia jejali perut Olin.

*****

"Kamu pesen makanannya banyak banget, Ar," ucap Olin sambil masih mengunyah torayaki.

Arjuna mencibir kecil. "Banyak-banyak juga kamu tetap makan sampai nggak ada sisa."

"Ck. Aku nggak suka buang-buang makanan."

Bukannya membalas, Arjuna malah tersenyum dan kembali memperhatikan Olin yang masih mengunyah makanannya. Arjuna bahkan baru menyendokkan beberapa suap ke mulutnya karena memang tidak begitu suka makanan jepang. Sesaat kemudian, dia seakan teringat sesuatu hal yang harus ditanyakannya pada perempuan itu.

"Kamu nggak mau ceritain sesuatu, Lin?"

Olin mengernyit bingung. Tatapannya langsung terarah pada pria yang sedang duduk di seberangnya. "Cerita apa?"

"Mungkin cerita kenapa kamu bisa kayak tadi siang?" Arjuna balik bertanya. "Aku punya banyak waktu kalau kamu emang mau cerita."

Mendengar pertanyaan Arjuna membuat Olin menelan ludahnya susah payah. Dia lupa kalau pria di depannya ini adalah salah satu pria yang bukan hanya bersuara bagus tapi juga punya otak lumayan encer.

"Nggak ada apa pun yang bisa diceritain, Ar."

Arjuna mengangkat sebelah alisnya. "Aku rasa ada, kalau kamu emang mau cerita."

Kali ini Olin sudah menghentikan gerakan tangannya yang sedang menyuapkan makanan. Matanya menatap Arjuna yang juga sedang menatapnya. "Kamu tahu, Ar? Kadang setiap orang punya sesuatu hal yang nggak bisa dibagi ke orang lain."

Arjuna lalu mengganggguk-anggukkan kepalanya tanpa sadar saat mendengar kalimat perempuan itu. Jelas Olin tidak ingin menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Sedikit tidak rela memang. Tapi dia juga sadar kalau dirinya memang tidak punya hak untuk bertanya seperti tadi.

"Kamu bener. Setiap orang pasti punya rahasia."

"Aku nggak bilang kalau ini rahasia, Ar. Aku cuma…." Olin menghentikan kalimatnya karena bingung mau mengatakan apa. "Cuma … entahlah," lanjutnya dengan nada yang jelas terdengar tidak yakin. "Aku bahkan kaget dengan apa yang terjadi tadi siang. Ternyata semua yang terjadi dulu masih punya pengaruh sebesar itu."

Arjuna jelas ingin bertanya, *apa yang terjadi dulu?*

Ditahannya mati-matian keinginan untuk bertanya. Nada getir yang disematkan dalam kalimat tadi membuatnya

sadar, *semua yang terjadi* yang dikatakan Olin tadi pastinya sesuatu yang cukup menyakitkan.

"*It's okay,* Lin. Kamu cuma perlu berjuang lebih keras."

Olin mengangkat sudut bibirnya saat mendengar perkataan Arjuna. "Jadi sekarang aku udah boleh balik makan, kan?" candanya.

Arjuna kemudian tersenyum. *"Sure."*

"Kamu nggak makan lagi?"

"Udah kenyang," jawab Arjuna sambil menggelengkan kepalanya. "Oh, iya. Habis ini aku mau ke tempat Zean. Kamu sendirian di sini nggak apa-apa, kan?"

Olin memutar kedua bola matanya. "Kamu aja pernah pergi lebih dari satu hari."

"Ini kamu lagi bilang nggak suka aku tinggal lama-lama?"

Suapan Olin terhenti saat mendengar pertanyaan Arjuna yang membuatnya bingung. "Maksudnya?"

"Omongan kamu tadi itu kayak nyindir suaminya yang pernah pergi lebih dari satu hari."

"Aku emang nyindir kamu kok, tap–*oh, God!*" pekik Olin seperti baru sadar sesuatu. Dan saat itu dirinya sudah mendengar tawa Arjuna yang menggelegar. "Aku rasa, kepala kamu tadi kebentur sampai bisa mikir kayak gitu."

Dengan sisa-sisa tawanya karena melihat raut terkejut perempuan itu, Arjuna berkata, "Muka kamu lucu banget kalau kayak tadi."

Setelah melihat Olin selesai dengan makanannya, Arjuna kemudian bangkit dari duduknya. "Aku pergi sekarang, ya? Kamu hati-hati. Jangan buka pintu buat orang asing dan jang–"

"Iya. Aku tahu," potong Olin cepat.

Arjuna meringis pelan. "Kalau gitu, aku berangkat dulu."

"Oke. Kamu hati-hati ya."

Kepala Arjuna mengangguk lalu kemudian mengusap-usap puncak kepala Olin. "Jangan tidur terlalu malam."

Setelah mengucapkan pesannya, Arjuna langsung meninggalkan Olin yang sedang mematung karena perlakuan yang diberikan oleh pria itu. Dan pertanyaannya, kenapa jantungnya tiba-tiba berdebar-debar tidak karuan?

Digital Publishing/KG-2/SC

Bab 3

"Kenapa aku harus ikut acaranya?" tanya Olin dengan raut wajah sedikit kesal.

Bagaimana tidak kesal? Dia sudah menolak mentah-mentah ajakan Arjuna dua hari yang lalu. Kenapa sekarang justru pria itu masih memaksanya untuk ikut? Dia masih belum siap kalau harus memberi tahu semua orang tentang hubungannya dengan penyanyi terkenal ini.

"Karena kamu satu-satunya istri aku. Kalau aku punya istri yang lain, aku juga nggak bakal ajak kamu," balas Arjuna santai sambil ikut duduk di sebelah Olin.

"Kurang ajar!" Olin mengumpat kecil sambil memukul lengan Arjuna.

Arjuna terkekeh pelan melihat reaksi perempuan di sebelahnya. "Jadi kapan kamu mau siap-siap? Dua jam lagi kita harus berangkat."

"Emangnya aku udah bilang kalau aku bakal ikut?"

"Emangnya kamu udah bilang kalau kamu nggak bakal ikut?"

Olin berdecak kesal melihat tingkah Arjuna yang menurutnya sangat keras kepala. "Kamu tahu kan kalau semua orang akan ngelihat kita nanti?"

"Justru itu yang aku mau, Lin."

"Aku belum siap," balas Olin dengan suara pelan.

"Kamu harus siap," Arjuna berujar tegas. "Yang perlu kamu lakuin nanti, cuma berdiri di sebelah aku dan jangan lepasin genggaman tangan aku. Segampang itu," jelasnya sambil menatap Olin dengan sangat lembut.

Melihat cara Arjuna memandangnya, jantung Olin berdebar kecil. Bahkan sekarang dia sudah berhenti membalas tatapan pria itu.

Setelah berdeham kecil dan menarik napas pelan, Olin mulai mencari-cari alasan. "Aku nggak punya baju buat ke pesta."

Mendengar itu, Arjuna tertawa geli. "Kamu harusnya cari alasan yang lebih bagus, Lin."

"Ck. Aku nggak mau, Arjuna. Nggak mau." Kali ini Olin sudah mulai merajuk seperti anak kecil. Kedua tangannya terlipat di depan dada dengan mimik wajah dibuat sekesal mungkin.

Apa yang dilakukannya justru membuat Arjuna terheran-heran. Ini pertama kalinya melihat Olin dengan wajah yang tidak ketus dan juga sinis. Saat ini dia menyadari satu hal; istrinya ini sangat manis.

"Kamu lucu."

Olin menolehkan kepala ke arah Arjuna. Sebelah alisnya terangkat karena mendengar perkataan pria itu tadi.

"Iya. Kamu lucu," ulang Arjuna. "Sering-sering aja, ya, pasang muka kayak gini. Jangan jutek terus," lanjutnya dengan polos.

Mendengar kalimat Arjuna membuat Olin tidak dapat berkata-kata lagi. Perempuan itu segera bangkit dari duduknya dan berjalan ke kamarnya untuk berganti pakaian. Ini lebih baik daripada duduk dan mendengarkan

perkataan Arjuna yang membuat jantungnya berpacu lebih cepat dari biasanya.

Arjuna baru sadar kalau Olin sudah meninggalkannya pada saat perempuan itu sudah menutup pintu kamar. "Kamu jadi ikut kan, Lin?" tanyanya sedikit berteriak agar Olin mendengarnya.

"Iya," jawab Olin setengah berteriak juga. "Kamu bisa makin nyebelin kalau aku bilang nggak ikut."

Senyum Arjuna mengembang dengan sendirinya saat mendengar jawaban perempuan itu. Saat ini, harapannya hanya satu; rencana ketiga sahabatnya ini akan berhasil.

"Lo inget kan pesta pertunangan si Eros sama model itu, dua hari lagi?" tanya Bima saat itu.

Arjuna mengernyitkan dahinya. Apa hubungan antara masalahnya dengan acara pertunangan salah satu rekan bisnis Zean dengan teman seprofesi Bima itu?

"Ajak Olin ke sana."

Mendengar perkataan Bima, dahi Arjuna semakin mengernyit. "Kenapa gitu?"

"Ck. Di sana bakal banyak wartawan, Ar. Lo cuma perlu bawa Olin ke sana dan mainin peran dengan baik," jelas Bima.

Akhirnya Arjuna paham dengan rencana ketiga sahabatnya itu. Melihat sekarang ini hampir semua orang penasaran dengan hubungannya dan Olin, pasti saat melihat mereka berdua nanti, kabar-kabar miring tentang mereka akan semakin menghilang.

Mengingat itu, Arjuna kembali tersenyum penuh kemenangan. Setidaknya dia punya harapan untuk menyelesaikan masalahnya saat ini.

*****

"Apa aku udah bilang kalau kamu cantik banget malem ini?" tanya Arjuna saat dia dan Olin sudah keluar dari mobil.

Olin tersenyum kikuk, tapi segera diubahnya senyuman itu menjadi senyuman percaya diri. "Aku kan emang selalu cantik," candanya.

Mendengar itu, Arjuna tertawa lepas. "Iya, sih. Tapi kamu tambah cantik sekarang."

Arjuna tidak berbohong. Olin terlihat sangat cantik dengan gaun merah marun yang melekat sempurna di tubuh mungilnya. Rambut cokelatnya dibiarkan terurai lembut dengan bagian bawahnya dibuat sedikit bergelombang. Arjuna bahkan merasa seperti pria bodoh yang baru pertama kali bertemu dengan perempuan cantik.

"Oke, Lin. *Smile and hold my hand,*" ujar Arjuna pelan sambil menggenggam tangan Olin. Selangkah memasuki ruangan, semua sorotan kamera langsung berpaling pada keduanya.

Tanpa sadar Olin semakin menggenggam tangan Arjuna. Merasakan itu, Arjuna mengarahkan pandangannya ke arah Olin lalu tersenyum menenangkan dan kemudian merangkul bahu perempuan itu dengan tangannya yang tadi digunakannya untuk menggenggam.

"*Everything will be fine.* Kamu cuma perlu senyum dan tunjukin kalau kamu baik-baik aja," bisik Arjuna di tengah-tengah wartawan yang sedang ingin mencuri kesempatan untuk mewawancarai keduanya.

Olin mengangguk kecil, kemudian menarik napas pelan untuk menenangkan diri. Setelah sedikit tenang, perempuan itu lalu tersenyum lembut pada para wartawan dan juga ke semua kamera yang menyorot mereka. Arjuna yang melihat itu semua tersenyum dalam hati. Sepertinya hari ini akan jadi hari yang menyenangkan.

*****

"Hai, Olin," sapa Bima riang saat melihat Olin di dalam rangkulan Arjuna.

Olin yang disapa seperti itu oleh pria tampan–apalagi idolanya–tersenyum canggung. Dia merutuk dalam hati karena pasti terlihat sangat bodoh saat membalas sapaan Bima tadi. Zean hanya tertawa singkat melihat reaksi kesal Arjuna saat Bima menyapa istrinya.

"Azka sama Jean masih di jalan," ujar Arjuna saat melihat Olin sedang mengedarkan pandangannya seperti mencari-cari seseorang.

Keduanya kemudian mulai mengambil tempat duduk yang sudah disiapkan untuk mereka.

"Elo emang manis banget ya, Lin." Bima mengucapkan kalimatnya dengan santai sambil memandang Olin dengan decak kagum. Sedangkan Olin kembali memasang tampang bodoh karena perkataan pria di sebelah kanannya itu.

Mendengar Bima yang mencoba menggoda Olin membuat Arjuna tiba-tiba menggeram kesal. Sepertinya Bima sengaja menggoda istrinya yang memang salah satu penggemar sahabatnya itu.

Arjuna berdeham kencang, berusaha mengalihkan perhatian Olin yang pipinya merona karena perkataan Bima

tadi. Dalam hati, pria itu berdecak kesal. Bisa-bisanya Olin tersipu karena perkataan pria lain!

"Lo temen bukan sih, Bim?" tanya Arjuna kesal sambil menengok ke arah Bima.

Tingkah Arjuna itu membuat Bima dan Zean hampir tertawa dengan keras. Sedangkan Olin hanya memandang ketiganya bingung.

"Cemburuan banget sih, Ar?" Bima pura-pura menggerutu.

Kali ini Olin-lah yang tertawa. Tingkah Bima, menurutnya, sangat lucu. Belum lagi mimik wajahnya yang benar-benar sangat ekspresif. Sedangkan Arjuna jadi salah tingkah sendiri karena gerutuan Bima tadi. *Bocah sialan!* umpatnya dalam hati.

"Pacar lo nggak ikut, Ze?" tanya Arjuna kemudian saat melihat Zean masih tertawa.

Masih dengan sisa-sisa tawanya, Zean menjawab singkat. "Nggak. Ada *deadline* kerjaan."

Arjuna mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar jawaban Zean. Tatapannya kembali tertuju kepada Olin yang sedang meneguk minumannya.

"Itu tangan nggak bisa lepas, ya?"

Keempatnya kemudian menolehkan kepala dan melihat Azka yang sedang menggandeng tangan Jean.

"Itu tangan nggak bisa lepas, Ar?" ulang Azka sambil mengedikkan dagunya ke arah tangan Arjuna yang masih memegang tangan mungil Olin di bawah meja.

Melihat itu, Olin segera mencoba melepaskan tangannya, tapi Arjuna jauh lebih cepat menahannya.

"Oh, ini," jawab Arjuna santai sambil mengangkat tangannya yang sedang menggenggam tangan Olin ke udara.

"Nggak bisa. Udah ketemu pasangannya, jadi maunya pegangan terus."

Perkataan Arjuna itu langsung saja membuat mereka semua heboh, terlebih Bima dan Jean. Untung saja pestanya sangat ramai, jadi jika mereka ribut di meja mereka ini pun, tidak akan ada yang merasa terganggu.

"Jadi sekarang udah jadi pengantin beneran ya, Lin?" goda Jean.

Sial! Awas kamu, Arjuna! Olin semakin kesal lagi saat melihat Arjuna sudah tertawa terpingkal-pingkal. Perempuan itu hanya mencibir kesal pada pria di sebelahnya.

"Aku mau ketemu Mbak Eca sebentar. Kamu mau ikut?" tanya Arjuna pada Olin.

"Aku di sini aja, deh."

"Yakin?"

Olin hanya mengganggukkan kepalanya pelan lalu kembali memakan *cake*.

"Oke. *Take care*, ya," ujar Arjuna lalu mengusap-usap puncak kepala Olin.

"Itu tadi apa, ya?" Jean bertanya pura-pura polos.

Olin yang ditanya akhirnya bingung sendiri. Dia saja kaget setengah mati dengan apa yang baru saja terjadi. Kemudian perempuan itu justru menjawab dengan cuek. "Bagian dari skenario."

"Keren banget. Kalau gitu, Arjuna cocok banget jadi pemain film. Aktingnya natural."

Olin jadi salah tingkah sendiri mendengar perkataan Bima yang seakan-akan sedang menyindirnya. Sedangkan yang lain justru kembali mengulum senyum saat melihat Olin tidak bisa membalas perkataan Bima tadi.

*****

Sekitar jam sebelas malam, keduanya sampai di apartemen. Setelah mandi dan berganti baju, Arjuna segera mengecek akun-akun yang dikelola oleh penggemar-penggemarnya. Tepat seperti dugaannya, semuanya berjalan dengan sempurna. Semua akun itu sudah memberitakan berita positif tentang hubungannya dengan Olin.

Entah itu, Arjuna dan Olin adalah pasangan yang serasi, atau istrinya Arjuna yang ternyata cantik. Hampir semuanya menuliskan komentar positif. Dan yang paling penting, ada seseorang yang berkomentar kalau sekarang sangat percaya pada pernikahannya dan juga Olin.

Senyum Arjuna semakin mengembang. Memang ada juga yang masih berkomentar negatif, tapi siapa yang peduli kalau ternyata komentar positif jauh lebih banyak? Bahkan ada salah satu akun mengunggah fotonya dan juga Olin saat di pesta tadi. Fotonya yang sedang tersenyum pada Olin sambil merangkul perempuan itu. Foto Olin yang sedang memandangnya. Foto mereka yang sedang bergandengan tangan. Bahkan fotonya yang sedang mengusap-usap kepala Olin!

Astaga. Sepertinya orang yang memposting foto-foto ini adalah salah satu penggemar fanatiknya. Tentu saja, Arjuna sangat berterima kasih pada orang itu. Dengan foto-foto ini, akan semakin banyak orang yang tidak curiga dengan pernikahannya.

Akhirnya dia bisa tidur dengan nyenyak. Sangat nyenyak, mungkin. Setidaknya, satu masalah sudah selesai.

Dalam hati, dia berterima kasih pada ketiga sahabatnya itu. Tanpa bantuan mereka, dia tidak akan bisa menjalankan rencana ini. Arjuna pun mulai terlelap dengan senyum yang masih mengembang di wajahnya.

*****

Olin memandang ponselnya dengan kesal. Pagi tadi, saat memeriksa ponselnya, tiba-tiba sudah begitu banyak yang mengikuti akun Instagramnya.

Saat melihat berita di media sosial tadi, ternyata hampir semuanya sedang membicarakan dirinya dan Arjuna. *Trending topic.* Pantas saja banyak orang yang tiba-tiba mengikuti akun media sosialnya.

"Muka kamu kenapa?" tanya Arjuna tiba-tiba.

Olin melengos malas. "Kamu nggak lihat berita?"

Arjuna mengernyit bingung. Sesaat kemudian, pria itu tersenyum simpul. "Oh, udah. Berita tentang kita, kan?"

Pertanyaan Arjuna yang sangat santai itu membuat Olin berdecak kesal. "Kamu tahu? Sekarang aku kayak artis dadakan."

"Lho, bagus dong. Kamu bisa makin terkenal," balas Arjuna sambil meminum tehnya.

Melihat itu, Olin memukul kepala Arjuna pelan. "Kamu pikir aku mau? Mereka bahkan ada yang terang-terangan nggak suka sama aku," gerutunya saat teringat beberapa komentar pedas yang ditulis penggemar Arjuna itu pada foto-foto di Instagramnya.

Arjuna terbelalak kaget. "Apa?! Siapa yang berani kayak gitu?"

"Ck. Kamu benar-benar bikin hidup aku nggak tenang, Arjuna," ujar Olin sambil meninggalkan pria itu sendirian di meja makan.

Setelah Olin pergi, Arjuna mengecek ponselnya dan langsung membuka aplikasi Instagram karena ingin melihat komentar seperti apa yang ditulis penggemarnya itu kepada Olin. Dan matanya seketika itu juga melebar saat melihat *home* akun Instagramnya. Foto Olin dan Bima.

Bima sialan! Bisa-bisanya dia upload foto begini!

Belum lagi *caption* yang ditulis oleh pria itu.

With my beautiful girl.

Sialan. Bima benar-benar cari mati!

Saat melihat kalau Bima juga men-*tag* foto itu pada akun Instagram Olin, Arjuna langsung membuka akun itu dan merasa beruntung karena Olin tidak mem-*private* akunnya. Hanya saja, lagi-lagi mata Arjuna hampir lepas saat melihat foto pertama pada akun itu. Itu berarti foto itu baru saja diunggah.

Double sialan! Melihat Olin mengunggah foto dengan Bima yang sedang tersenyum ke arah kamera, entah kenapa, membuatnya kesal bukan main. Fotonya saja tidak pernah diunggah oleh perempuan itu. Sedangkan Bima?

Sebenernya siapa yang jadi suami kamu, Olin?! Arjuna menggeram dalam hati.

Dengan kesal, akhirnya Arjuna mem-*follow* akun Instagram Olin. Jelas saja itu pilihan tepat, mengingat kalau Olin dan sahabatnya itu justru sudah saling *follow*. Masa dia yang suami Olin belum melakukan hal kecil seperti itu?

Tiga menit kemudian, Arjuna mendengar suara teriakan Olin dari arah kamarnya. "Arjuna!! Kenapa kamu *follow* Instagram aku?!"

*****

Setelah perdebatan kecil antara Arjuna dan Olin tentang Instagram tempo hari yang akhirnya dimenangkan Arjuna, keduanya kembali menjalani hari-hari dengan biasa. Olin kembali sibuk dengan pekerjaan di kantornya, dan Arjuna juga kembali disibukkan dengan jadwalnya.

"Hari ini kamu lembur lagi?"

Olin menganggukkan kepalanya saat mendengar pertanyaan dari Arjuna. "Kenapa?"

Arjuna menggeleng pelan. "Akhir-akhir ini kamu sering banget pulang malem. Emangnya sibuk banget, ya?"

"Kamu protes sama kerjaan aku?" Olin balik bertanya dengan mata memicing.

"Bukan gitu. Kayaknya belum lama ini kita bisa ngobrol-ngobrol santai, tapi sekarang kamu malah sibuk banget."

Olin menghela napasnya pelan saat mendengar keluhan Arjuna. Ya, memang setelah kejadian beberapa waktu yang lalu, hubungannya dengan pria itu jadi lebih membaik. Mereka jadi lebih santai dan tidak lagi selalu adu mulut. Dia dan Arjuna hanya akan berdebat kecil lalu keduanya akan berbaikan dengan cepat.

Terkadang dia bingung, kenapa bisa seperti itu. Tapi memikirkannya sekeras apa pun, Olin tetap tidak menemukan jawabannya. Yang dia tahu, Arjuna memang memainkan perannya sebagai seorang suami dengan baik. Sekarang pria itu juga seperti menjadi teman yang baik.

"Kamu juga sibuk, Arjuna."

"Tapi aku selalu pulang cepet buat ketemu kamu."

Tuh, kan! Olin merutuk dalam hati.

Pria ini benar-benar memainkan perannya dengan sangat baik. Dan dengan bodohnya pula, jantungnya justru mulai berdetak tak karuan.

"Ada satu proyek yang harus selesai dengan cepet." Akhirnya Olin membalas kalimat Arjuna setelah berhasil menguasai dirinya yang tiba-tiba menjadi gugup.

Kali ini Arjuna yang menghela napasnya pelan. "Kalau gitu, nanti siang aku ke kantor kamu. Kita makan siang bareng."

Olin melebarkan matanya. Kalimat pria itu bahkan bukan sebuah pertanyaan. Apa yang dilontarkannya lebih merupakan sebuah pernyataan yang menjurus ke arah perintah. Dalam hati, Olin mencibir kelakuan pria yang saat ini ada di depannya.

"Nggak usah. Kamu mau satu kantor heboh karena ngelihat kamu?"

"Tanpa perlu aku dateng ke kantor kamu, mereka pasti udah heboh, Lin." Arjuna mendengus geli. "Lagian aku bakal tetap dateng sekalipun kamu tolak."

"Ck. Terserah kamu! Tapi jangan kesel kalau kita nggak ketemu nanti."

Mata Arjuna menyipit. "Kamu mau ngehindar dari aku?" tuduhnya. "Pokoknya, aku bakal tetap nunggu kamu."

Olin tidak mengacuhkan perkataan pria itu dan kembali bangkit dari duduknya. "Aku berangkat dulu," pamitnya.

Arjuna menghela napasnya, membalasnya lalu menandaskan kopinya "Iya. Hati-hati.".

*****

Arjuna sadar ada yang aneh padanya akhir-akhir ini. Sekarang dia lebih mirip suami posesif yang tidak ingin berjauhan dengan sang istri. Lihat saja sekarang, dia bahkan sudah dalam perjalanan ke kantor Olin dan mengabaikan perkataan istrinya yang meminta untuk bertemu langsung di restoran.

Aneh memang, tapi entah kenapa dirinya memang selalu ingin berdekatan dengan perempuan yang sudah menjadi istrinya selama lebih dari tiga bulan itu. Seperti ada sesuatu yang membuatnya ingin melindungi perempuan itu dari apa pun, padahal sangat jelas kalau Olin bisa menjaga diri sendiri.

Setelah memarkirkan mobilnya di *basement* kantor Olin, Arjuna segera bergegas mengambil ponselnya untuk menelepon seseorang.

"Makanannya langsung diantar ke lantai tujuh aja ya, Mas."

Setelah memastikan pengantar makanan sudah paham, Arjuna langsung mematikan sambungan telepon dan segera menuju lift untuk ke lantai tujuh.

Sesampainya di lantai tujuh, Arjuna dapat melihat rekan-rekan kerja Olin yang terlihat bingung dengan kotak-kotak makanan dari restoran ternama tiba-tiba ada di kantor mereka. Mereka bahkan sudah membuat kerumunan.

"Ya ampun, ada Mas Arjuna!"

Pekikan riang itu membuat kerumunan melebar dan semua mata sekarang tertuju pada Arjuna. Pria itu kemudian

tersenyum canggung pada semua rekan kerja Olin yang sedang melihatnya. Sebenarnya hanya satu orang yang sempat berkenalan dengannya. Dan itu adalah perempuan yang tadi memekik riang saat melihatnya; Rina.

"Saya jemput Olin, mau ngajak makan siang. Dia ada di ruangannya, kan?"

"Oh. Ada, Mas. Masuk aja." Lagi-lagi hanya Rina yang punya nyali untuk bicara dengan Arjuna. "Ini makanannya dari Mas Arjuna, ya?"

Pertanyaan itu membuat Arjuna memutar tubuhnya menghadap Rina. "Iya. Hitung-hitung traktiran," jawabnya dengan cengiran.

Melihat cengiran itu, hampir semua kaum hawa yang berada dalam kerumunan tadi memandangnya sambil menggigit bibir.

"Kenapa bisa ganteng banget sih, Mas?" celetuk Ira, yang berada tepat di sebelah Rina.

Arjuna hanya tersenyum tipis saat mendengar celetukan itu.

"Aduh, pake senyum segala lagi. Meleleh, deh, gue!"

"Lo berdua malu-maluin banget sih," gerutu Rina akhirnya.

"Tahu, nih," sambung Panji. "Ke ruangan Olin sekarang aja, Mas. Kalau dengerin omongan perempuan-perempuan di sini nggak akan ada habisnya."

"Ye, sirik aja lo. Mentang-mentang Olin udah nikah, jadi marah-marah nggak jelas," balas Ira. Panji mendesis kesal saat tak sengaja melihat kilatan aneh pada mata Arjuna. Sedangkan teman-temannya yang lain sudah tertawa bahkan ada yang terpingkal-pingkal.

"Oke, deh. Saya permisi dulu, ya. Mau jemput permaisuri," canda Arjuna sambil berlalu meninggalkan kerumunan itu.

"Permaisuri?! Kenapa hati gue sakit banget, ya, dengernya?!"

"Ya, Tuhan! Betapa beruntungnya kamu, Olin!"

"Mau dong satu yang kayak gitu."

Arjuna masih dapat mendengar celetukan demi celetukan tentangnya dan Olin. Pria itu hanya menggelenggelengkan kepalanya melihat tingkah rekan-rekan kerja Olin.

*****

Olin membelalakkan matanya saat menangkap sosok pria yang sedang berjalan ke arahnya.

"Kamu kenapa ke sini?!"

Mendengar nada suara Olin yang meninggi justru membuat Arjuna tersenyum lebar.

"Ya, buat jemput istri aku, dong."

"Kamu–" Olin bahkan tidak bisa melanjutkan katakatanya. "Ayo, berangkat."

Arjuna tersenyum menang saat melihat Olin tidak bisa menolak lagi. Digandengnya tangan perempuan itu dengan lembut. Sesuatu yang tanpa sadar dia lakukan.

Olin cukup terkejut saat melihat tangan Arjuna yang tiba-tiba menggenggamnya. Baru saja ingin melepas, suara pelan Arjuna sudah berbisik di telinganya. "Jangan dilepas. Ini lebih baik daripada aku rangkul kamu."

Mendengar itu, Olin hanya mendengus sebal lalu memejamkan matanya. Dia berusaha menenangkan jantungnya yang lagi-lagi berdebar tak karuan.

Saat keluar dari ruangannya, Olin melihat semua rekan kerjanya tidak ada yang keluar dari kubikel mereka. Semuanya bahkan menyantap makanan yang sama.

"Aduh ... pengantin baru, romantis banget, ya," celetuk Dika.

Olin yang mendengar celetukan seniornya itu mendelik sebal dan berusaha menarik tangannya dari genggaman Arjuna. Pria itu justru semakin menggenggamnya dengan erat.

"Apaan sih, Mas Dika?!"

"Nggak usah malu-malu, lah, Lin. Arjuna aja nggak malu-malu kok ngegandeng lo," balas Dika lagi yang membuat Olin langsung berjalan lebih cepat. Mendengar itu, Arjuna tersenyum geli melihat tingkah Olin.

"Mas Arjuna, makasih lho ya, makanannya."

Olin mengalihkan tatapan matanya pada perempuan yang tadi bicara. Fia. Salah satu perempuan yang kurang disukainya karena tingkahnya menyebalkan. Kemudian Olin menengok ke arah Arjuna, meminta penjelasan. Pria itu justru mengangkat bahunya lalu menatap Fia. "Iya, sama-sama, Mbak," jawab Arjuna ramah.

Keramahan Arjuna justru membuat Olin sebal setengah mati. Perempuan seperti Fia ini bisa jadi sangat rawan bila ada pria ganteng yang ramah padanya.

"Lin, gue bener-bener patah hati sekarang."

Semua mata tertuju pada pria itu. Panji. Satu dari sekian pria yang berusaha mendekatinya. Olin meringis kecil. Dia tahu apa yang dikatakan pria itu pasti bercanda.

"Sabar ya, Ji," ujar Niko, yang berada tepat di sebelah Panji, sambil menepuk-nepuk bahu Panji dengan dramatis.

"Hati gue sakit banget, Nik. Padahal nggak berdarah."

Perkataan Panji membuat semua yang ada di sana tertawa. Olin pun sudah mengulum senyumnya karena menahan tawa. Hanya Arjuna yang tidak tertawa sama sekali. *Jadi, pria ini pernah mendekati istrinya?*

"Ayo, Lin," ujar Arjuna datar sambil menarik tangan Olin pelan.

"Hati-hati ya, Lin," ujar Panji sedikit berteriak, yang langsung disikut Niko karena melihat sepertinya Arjuna tidak menyukai candaan mereka.

Sepertinya Panji tidak peduli, karena dia justru semakin melanjutkan kalimatnya yang bahkan sekarang mengatakannya lewat nyanyian. "Kau hancurkan aku dengan sikapmu ... tak sadarkah kau telah menyakitiku ... lelah hati ini meyakinkanmu ... cinta ini ... membunuhku...."

Semua yang mendengar itu tertawa terbahak-bahak. Belum lagi Olin yang memang masih bisa mendengar nyanyian dari Panji.

"Emangnya ada yang lucu?" tanya Arjuna datar saat keduanya sudah ada di dalam lift.

Olin seketika terdiam saat mendengar pertanyaan bernada datar itu. "Panji emang suka bercanda gitu."

"Si Panji-Panji itu pernah ngedeketin kamu?"

Mata Olin menyipit saat mendengar pertanyaan itu. "Emangnya kenapa?"

"Jadi pernah, kan?"

Ting!

Olin hanya membuang napasnya pelan lalu keluar dari lift.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku, Lin." Arjuna menarik tangan Olin pelan.

"Aku nggak bakal jawab pertanyaan kamu."

"Berarti kesimpulannya, kamu sama dia itu bukan cuma rekan kerja."

"Arjuna," desis Olin. Kemudian perempuan itu menghela napas panjang dan tersenyum geli. "Kalau begini, kamu jadi kayak suami yang lagi cemburu buta sama istrinya, tahu nggak?"

What?!

"Siapa yang cemburu?!" Tanpa sadar Arjuna sudah meninggikan suaranya.

Olin terkekeh pelan. "Makanya, jangan kayak gini. Kamu cuma perlu berperan dengan baik kalau ada orang lain di sekitar kita, kalau cuma ada kita berdua, nggak perlu gitu."

Arjuna mengerutkan keningnya. Yang benar saja! Dia sangat sadar kalau ini bukan akting. Lagi pula sejak kapan dirinya berakting? Dia kan penyanyi, bukan aktor!

"Ayo, berangkat. Ini udah jam setengah satu."

Mulut Arjuna sudah akan terbuka untuk menahan perempuan itu, tapi suaranya sama sekali tidak keluar. Akhirnya, pria itu hanya mengikuti langkah Olin menuju parkiran.

*****

"Ayo, masuk." Arjuna menarik tangan Olin lembut dan kemudian keduanya masuk ke dalam restoran.

Keduanya mengambil tempat duduk di pojok ruangan. Seorang pramusaji perempuan mengantarkan buku menu.

Sementara Olin menyebutkan pesanan mereka, pramusaji itu justru tidak fokus karena matanya terus tertuju pada Arjuna.

"Mbak, istri saya lagi pesan makanan. Tolong dengerin, ya," ujar Arjuna lembut, namun penuh penekanan di dalamnya. Perkataan Arjuna membuat Olin tersenyum dalam hati. Sekitar dua puluh menit kemudian, pesanan keduanya datang dan mereka mulai menikmati hidangan.

"Tadi kamu yang beli makan siang buat temen-temen di kantor?" tanya Olin.

"Bisa nggak usah dibahas nggak, Lin?"

"Ck! Jangan kayak gitu lagi. Mereka bisa salah paham kalau kamu kayak gitu."

"Salah paham kenapa?"

"Pernikahan kita ini bohongan, Ar. Tolong berhenti berakting seolah pernikahan kita beneran," jawab Olin datar.

Mendengar itu, Arjuna langsung meletakkan sendok dan garpunya ke atas piring. Selera makannya hilang entah ke mana. "Emangnya siapa yang bilang pernikahan kita ini bohongan?"

"Kita punya kesepakatan, Ar," kata Olin.

Arjuna mengertakkan giginya kuat-kuat. Ada rasa tidak suka saat mendengar Olin membahas kesepakatan mereka. "Kenapa kamu bahas itu tiba-tiba?"

Karena aku makin ngerasa ada yang nggak beres sama jantung aku waktu bareng kamu. Sebelum Olin merasa semakin aneh dengan dirinya, dia merasa harus meyakinkan dirinya sendiri kalau pernikahan mereka ini tidak nyata.

"Nggak ada alasan apa pun. Aku cuma nggak mau kita terlalu mainin peran dengan baik sampai akhirnya lupa dengan kesepakatan itu."

Arjuna mendengus sinis. "Kamu takut jatuh cinta sama aku kan, Caroline Deandrana?"

"Are you insane?!"

"Kalau enggak, harusnya kamu biarin cerita ini ngalir apa adanya. Seenggaknya sampai kesepakatan itu selesai."

Olin tidak lagi membahas perkataan Arjuna. Perempuan itu kembali menyantap makanannya, walaupun tiba-tiba merasa makanan itu tidak seenak tadi. "Kamu nggak makan?" tanya Olin saat melihat Arjuna sama sekali tidak menyentuh makanannya lagi.

Arjuna tidak menjawab pertanyaan basa-basi itu. Pria itu justru mengeluarkan dua lembar tiket dari kantongnya dan menyerahkannya di depan Olin.

"Mama minta kita bulan madu ke sana."

Olin tersedak saat mendengar perkataan Arjuna tadi. Melihat itu, Arjuna tersenyum geli seolah lupa dengan kekesalannya pada Olin. Dengan cepat dia menyodorkan segelas air putih.

"Lombok?"

"Iya. Kamu nggak suka?" tanya Arjuna. "Karena kita udah nolak waktu mereka minta kita bulan madu ke Makau, makanya aku terima aja yang ini."

Olin menghela napasnya. "Kenapa harus bulan madu?"

"Karena kita udah nikah. Emang apalagi alasannya?"

Olin mendelik kesal dengan jawaban Arjuna. "Emangnya kamu nggak bisa tolak? Astaga, Ar, aku bahkan sama sekali nggak kepikiran tentang hal ini."

"Kamu tenang aja. Aku janji kita nggak bakal ngelakuin apa pun selama di sana. Kecuali kalau kamu mau–"

Pletak!

Perkataan Arjuna terhenti karena mendapat pukulan di kepalanya. "Sakit, Olin!"

"Makanya jangan ngomong sembarangan!"

Arjuna terkekeh sambil masih mengusap-usap kepalanya. "Tadinya aku mau ngobrolin ini sama kamu, tapi kamu selalu pulang malam. Makanya sekarang aku maksa buat ketemu. *So?*"

"Kita tolak aja ya, Ar?" pinta Olin pelan.

Arjuna menggeleng. "Waktu itu kita udah pernah nolak, Lin. Kalau sekarang nolak lagi, alasannya apa? Bisa-bisa mereka curiga sama kita."

"Kita kan bisa bilang kalau kita lagi sibuk-sibuknya. Ayolah, Ar." Olin mulai membujuk sambil memajukan tubuhnya, hampir menempel dengan meja.

Kepala Arjuna kembali menggeleng. "Kalau gitu kamu aja yang bilang ke Mama," ujarnya sambil menyandarkan punggungnya pada kursi.

"Kok gitu, sih?!" protes Olin lalu ikut menyandarkan punggungnya pada kursi.

"Kita cuma pergi ke Lombok, Lin. Aku janji nggak akan ngelakuin apa pun. *Trust me.*"

Akhirnya, setelah berdebat dengan pikirannya sendiri, Olin menghela napas berat lalu berkata, "Kapan berangkatnya?"

Mendengar pertanyaan itu, Arjuna tersenyum tipis. "Dua hari lagi."

Olin menutup matanya pelan, seolah sangat lelah.

"Kamu itu pergi sama aku, Lin. Bukan sama laki-laki maniak yang nggak bisa dipercaya," gerutu Arjuna saat melihat tingkah perempuan itu. Mata Olin langsung terbuka saat mendengar gerutuan Arjuna kemudian perempuan itu tersenyum geli.

"Aku ke toilet sebentar, ya," pamitnya yang langsung dijawab pria itu dengan anggukan kepala.

*****

Olin melangkahkan kakinya mencari toilet wanita. Saat melewati toilet pria, tanpa sengaja tubuhnya menabrak seorang pria yang baru saja keluar dari toilet, membuatnya hampir terjatuh kalau saja tangan orang itu tidak menahannya.

"Maaf, Mas," ucap Olin sambil melepaskan tangannya lalu merapikan penampilannya yang sedikit berantakan karena tabrakan tadi.

"Olin?"

Suara itu....

Suara seseorang yang sangat dikenalnya. Seseorang dari masa lalunya yang dia pikir sudah dilupakannya. Tapi, baru saja mendengar suaranya, hatinya kembali bergetar dengan luapan yang tidak bisa dipahaminya.

"Lin...."

Olin mendongak, dan dia dapat melihat tatapan terkejut dari pria itu. Detik itu juga dia sadar. Pria di depannya ini masih menempati tempat yang sama di hatinya.

Pandangan matanya mulai mengabur karena air mata. Saat melihat pria itu mencoba menyentuhnya, Olin langsung melangkah mundur, kemudian berbalik dan berjalan dengan cepat. Setidaknya ini lebih baik, daripada pria itu melihat air matanya.

Olin kemudian kembali ke tempat duduknya bersama Arjuna dan pria itu menatapnya penuh selidik.

"Cepet banget ke toiletnya," ucap Arjuna. Tapi kemudian dia sadar ada sesuatu yang aneh pada Olin. "Kamu habis

nangis? Ada yang gangguin kamu?" tanya Arjuna sedikit panik lalu melihat-lihat ke belakangnya, arah perempuan itu datang dari toilet.

"Kita pulang sekarang aja ya, Ar?" lirih Olin.

Arjuna sedikit terenyuh saat mendengar suara perempuan itu. "Ayo," ajaknya kemudian menarik lembut lengan Olin karena dilihatnya perempuan itu tidak bergerak sama sekali dari tempat duduknya.

Melihat Olin yang tetap diam membuat Arjuna meringis tanpa sadar. Bahkan saat mereka sudah sampai di ruangan Olin, perempuan itu masih tidak mengatakan apa-apa. Sebenarnya apa yang membuat Olin bahkan seperti tidak melihatnya? Saat dia sudah akan meninggalkan ruangan, suara lirih Olin terdengar.

"Ar, boleh aku peluk kamu?"

Arjuna terkejut mendengar permintaan Olin yang tiba-tiba. Bahkan pria itu hanya bergeming. Melihat Arjuna seakan tidak merespons permintaannya, Olin menggigit bibirnya pelan. Dadanya terasa semakin sesak. Dengan parau Olin berkata, "Maaf. Aku cum–"

Belum selesai Olin bicara, Arjuna sudah membalikkan tubuhnya dengan cepat dan melangkahkan kakinya lebar-lebar menuju perempuan itu. Direngkuhnya perempuan itu dengan lembut. Ditenggelamkannya kepala perempuan itu dalam dada bidangnya. Ada perasaan yang tak bisa digambarkannya saat melihat perempuan itu menangis dalam pelukannya.

Kamu kenapa, Lin? tanya Arjuna dalam diam.

Melihat Olin semakin sesenggukan, Arjuna lalu mengusap-usap punggung Olin, berharap bisa menenangkan. Sedangkan Olin yang masih terkejut dengan pelukan Arjuna

yang tiba-tiba, masih terdiam dan tidak membalas pelukan itu sama sekali. Hanya tangisan yang bisa dikeluarkannya karena hatinya kembali sakit saat melihat pria dari masa lalunya.

"Udah lebih tenang?" tanya Arjuna lembut setelah melepaskan pelukannya saat mendengar tangisan Olin sudah mereda.

"Makasih." Olin berujar pelan dengan masih sesenggukkan kecil. Keduanya saling berhadapan dalam diam.

"Kamu jelek banget kalau nangis," ejek Arjuna sambil menunjuk dahi Olin.

Melihat itu, Olin hanya mengerucutkan bibirnya. "Nggak ada perempuan yang cantik kalau habis nangis," balasnya sambil mengusap matanya dari bekas air mata.

"Makanya jangan nangis lagi. Kamu bikin panik," ujar Arjuna. Dia membuang napasnya dengan sedikit keras. Dia ingin bertanya. Sungguh, tapi dia sangat tahu kalau perempuan itu tidak akan menjawab pertanyaannya. Dia lalu memegang kedua bahu Olin. Ditatapnya kedua mata perempuan itu.

"Aku nggak tahu apa yang bikin kamu tiba-tiba nangis kayak gini, Lin. Aku juga nggak bakal paksa kamu buat cerita, kalau emang kamu belum mau cerita. Tapi kamu harus tahu satu hal, aku bakal selalu ada buat kamu."

Jantung Olin berpacu lebih cepat mendengar kalimat demi kalimat yang keluar dari bibir pria di hadapannya. Arjuna sendiri bingung dengan apa yang baru saja dikatakannya. Pria itu berdeham kecil untuk mengatasi sedikit kegugupannya, kemudian menurunkan kedua tangannya dari bahu Olin.

Melihat suasana yang tiba-tiba menjadi canggung, Olin menggigit bibirnya pelan. "Makasih, Ar," ucapnya sambil tersenyum.

Melihat senyum manis istinya membuat Arjuna seakan terhipnotis. Kemudian, dia ikut tersenyum lalu mengacak-acak rambut perempuan itu. "Jangan nangis lagi."

Olin menghela napasnya pelan, kemudian menganggukkan kepalanya. "Ini udah jam setengah tiga lewat, Ar. Kamu bisa terlambat," ujarnya setelah melihat jam tangannya.

"Aku udah minta Mbak Eca aja yang dateng."

Olin melototkan matanya. "Terus kamu nggak jadi dateng?"

"Aku nggak mungkin ninggalin kamu yang masih pucat gini, Lin."

"Aku baik-baik aja, Ar. Lebih baik kamu sekarang pergi."

Arjuna menyipitkan matanya. "Kamu ngusir aku?"

Ya ampun!

"Ar...."

"Sebenernya aku baru tidur jam lima pagi tadi, Lin. Waktu kamu berangkat kerja tadi, aku harus ke kantor buat tanda tangan kontrak iklan, jadi nggak sempat tidur," ujar Arjuna memotong perkataan Olin.

Arjuna berjalan pelan menuju sofa dan duduk sambil menyandarkan punggungnya. "Sekarang kasih aku waktu buat tidur sambil nunggu kamu selesai kerja."

Setelah mengatakan hal itu, Arjuna segera memejamkan mata. Apa yang Arjuna lakukan membuat Olin membelalakkan matanya. Setelah dia memperhatikan wajah pria itu, sepertinya Arjuna memang memerlukan istirahat. Akhirnya, Olin membiarkan pria itu tidur di sofa ruangannya.

Bab 4

Dua hari kemudian, saat hari masih siang-siangnya, keduanya sampai di salah satu hotel dekat Pantai Senggigi. Arjuna sengaja memilih hotel ini, karena mama mertuanya memberi tahunya kalau Olin sangat menyukai pantai.

"Maksud kamu, kita tidur satu kamar?" tanya Olin saat melihat Arjuna hanya membawa satu kunci kamar.

"Emangnya kamu mau kita tidur beda kamar?" Arjuna balik bertanya dengan santai.

Olin membelalakkan matanya. "Kita kan bisa pesan dua kamar, Ar," ujarnya sambil menarik ujung baju Arjuna yang sudah berjalan di depannya.

Arjuna berbalik menghadap Olin. Matanya memandang perempuan itu dengan geli. "Itu pemborosan, Lin. Lagian orangtua kita nitip pesan supaya bisa kasih mereka cucu, kalau kita beda kamar, mana mungkin mereka bisa dapet cucu? Aw–sakit, Lin!" seru Arjuna saat mendapat tonjokan keras pada bahunya.

"Aku nggak mau satu kamar sama kamu. Titik. Kalau gitu aku pesan kamar sendiri aja," Olin mengucapkan kalimatnya dengan kesal lalu hendak berbalik kembali ke meja resepsionis.

"Aku nggak bakal ngelakuin apa pun," ujar Arjuna lembut sambil menarik bahu Olin lalu merangkul perempuan itu. "Kalau kamu pesan kamar yang beda dari aku, orang-

orang di sini pasti curiga dan bakal banyak gosip nanti." Penjelasan Arjuna membuat Olin terdiam di tempat.

"Tapi aku nggak mungkin satu kamar sama kamu, Ar," rengek Olin.

"Kenapa nggak mungkin? *I'm your husband.*"

"Ck. Ar, kam–"

"Aku janji nggak bakal ngelakuin apa pun di kamar itu, selain tidur sama mandi. Kalau pun nanti aku kelepasan, aku pasti tanggung jawab, Lin. Kamu kan istri aku."

"Aku nggak mau!"

Arjuna tertawa geli melihat reaksi horor dari perempuan yang sedang dirangkulnya. Kemudian dia melepaskan rangkulannya dan menatap Olin lembut. "Aku laki-laki yang bisa pegang omongan. Kamu nggak perlu khawatir."

Olin membuang napasnya kesal. "Aku nggak bakal maafin kamu kalau kamu nggak bisa pegang janji kamu."

Setelah mengultimatumnya, Olin segera meninggalkan Arjuna yang sedang memandang punggungnya dengan pandangan nelangsa. Kali ini Arjuna yakin, dua hari ke depan adalah hari paling menyiksa dalam hidupnya.

*****

Olin mengerjapkan matanya berkali-kali, mengumpulkan kesadarannya. Dan saat matanya tak sengaja melihat jam di dinding, hatinya gelisah. Saat tangannya berhasil membuka jendela, saat itu juga tubuhnya lemas. Dia melewatkan matahari terbenam di Pantai Senggigi.

Dengan kesal, Olin melangkahkan kaki ke tempat Arjuna. Pria itu masih tertidur pulas di sofa. Dipanggilnya pria

itu berkali-kali, tapi tidak ada respons sama sekali. Akhirnya Olin berteriak cukup keras, membuat pria itu terkejut sampai hampir jatuh.

"Ada apa sih, Lin?" tanya Arjuna sedikit kesal karena tidur pulasnya terganggu.

"Kenapa kamu nggak bangunin aku?" Olin balik bertanya dengan wajah tertekuk. Arjuna mengangkat sebelah alisnya karena tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Olin. "Kita nggak jadi ke pantai, Ar! Aku nggak jadi lihat matahari terbenam."

"Kenapa kamu jadi nyalahin aku? Kamu sendiri malah ikut tidur nyenyak banget," balas Arjuna sambil menyandarkan punggungnya pada sofa lalu memijit-mijit kepalanya yang sedikit pusing.

"Tapikan kamu bisa bangun duluan, habis itu baru bangunin aku," sesal Olin.

Arjuna berdecak kecil. "Ya udah. Besok aku janji ajak kamu ke pantai. Kalau perlu, dari pagi kita udah di sana."

"Nggak mau. Kamu pasti bohong lagi."

"Ya ampun, Lin. Aku nggak niat bohong. Besok kita pasti ke pantai. Aku nggak bakal ketiduran lagi. Janji."

Olin hanya mencebikkan bibirnya lalu berjalan kesal ke kamar mandi, memutuskan untuk mandi dan tidak menghiraukan perkataan Arjuna.

Arjuna menghela napas, lelah. Sebenarnya, sekitar jam empat tadi, dia sudah bangun. Melihat Olin tidur pulas, dia tidak tega untuk membangunkan perempuan itu. Yang dilakukannya justru memandangi wajah Olin yang pulas tertidur. Setelah puas, Arjuna kembali ke sofa dan menunggu Olin terbangun dari tidurnya. Tapi, setelah hampir satu jam menunggu, perempuan itu tak kunjung bangun. Matanya

mulai kembali terasa mengantuk dan Arjuna tidak berusaha untuk menahannya.

"Kalau tahu lo bakal ngambek begini, mending nggak gue kasih tahu kalau *sunset* di sini bagus, Lin," gerutu Arjuna pelan.

*****

Olin tak henti-hentinya berdecak kagum melihat betapa indahnya pantai yang ada di hadapannya sekarang. Hatinya bersyukur kepada Sang Pencipta yang luar biasa karena menciptakan pantai yang begitu indah.

"Kamu udah pernah ke sini, Ar?"

"Hah?"

Arjuna sedikit terkejut saat mendengar pertanyaan Olin padanya. Karena dari tadi, dia justru sibuk memperhatikan perempuan itu.

"Kamu udah pernah ke sini?" ulang Olin. Sekarang sudah menatap pria di sebelahnya.

"Iya. Dulu. Sama mantan pacar."

Olin sedikit tersentak saat mendengar jawaban itu. *Mantan pacar?* Kenapa ada bagian hatinya yang seperti berteriak tidak rela? "Mantan pacar?"

"Iya. Mantan pacar. Soalnya kami udah putus. Mungkin sekitar enam tahun yang lalu."

Sejujurnya Arjuna tidak ingin memberikan jawaban seperti ini, tapi entah kenapa justru ini yang dikatakannya.

"Kamu masih cinta sama dia, ya?"

Olin menutup mulutnya tanpa sadar. *Stupid question! Gimana kalau dia bilang iya?*

"Kenapa emangnya?"

"Muka kamu kelihatan sedih banget."

Arjuna justru tertawa saat mendengar jawaban dari Olin itu. "Itu perasaan kamu aja."

Olin tahu itu bukan jawaban yang sebenarnya. Tatapan mata Arjuna adalah tatapan mata yang juga dimilikinya saat mengingat pria yang dulu pernah singgah di hatinya.

"Kalau boleh tahu, kenapa kamu sama dia putus?"

Tubuh Arjuna sempat terlihat tegang saat mendengar pertanyaan Olin. Tapi kemudian, dengan mudah pria itu menutupinya. Arjuna membuang napas pelan. Mengingat kembali lukanya yang sudah tertutup, hatinya berdarah lagi.

"Dia mutusin buat nikah sama laki-laki lain."

Olin terbelalak mendengar jawaban Arjuna. Baru saja ingin kembali bertanya, suara Arjuna sudah terdengar dan perkataan pria itu membuatnya menyesal telah bertanya.

"Karena aku udah jawab pertanyaan kamu, sekarang biar aku yang tanya dan kamu harus jawab dengan jujur." Arjuna hanya ingin Olin berhenti bertanya-tanya lagi tentang dirinya. "Apa yang dibilang wartawan waktu itu benar? Kamu pernah pacaran sama seorang pengacara dan kam–"

"Hmm," potong Olin tiba-tiba. Perempuan itu lalu memandang kosong ke arah pantai. "Tapi nggak semua dari berita itu bener."

Melihat gestur tubuh Olin berubah membuat Arjuna sadar akan satu hal. Perempuan yang sedang duduk di sebelahnya ini juga memiliki luka.

"Aku emang pacaran sama dia. Tapi dia ninggalin aku tiga tahun yang lalu."

Arjuna menelan ludahnya susah payah saat mendengar nada yang sarat akan luka itu. "Apa yang dia lakuin?"

"Apa yang dia lakuin?" Olin mengulang pertanyaan Arjuna dengan suara miris. "Sesuatu yang bikin aku hancur banget," jawabnya getir.

Mendengar itu, Arjuna sangat ingin bertanya apa maksud perkataannya, tapi Olin sudah kembali melanjutkan perkataannya.

"Dua hari yang lalu, aku ketemu dia lagi."

Kali ini Arjuna membelalakkan matanya lebar-lebar. Dua hari yang lalu? Berarti....

"Hm. Waktu kita makan siang," lanjut Olin dengan suara bergetar.

Sial! Ada rasa sesak yang menghantam dadanya saat tahu Olin menumpahkan air matanya untuk laki-laki lain.

"Kamu masih cinta sama dia?"

Olin memiringkan kepalanya ke arah Arjuna. "Cinta?" ulangnya lagi. Kemudian perempuan itu menggeleng kecil. "Nggak tahu juga. Waktu lihat dia, aku bahkan kaget karena pengaruh dia masih sebegitu besar."

Lagi-lagi Arjuna merasa ada perasaan asing saat mendengar Olin mengatakan hal itu di depannya.

"Mungkin kamu juga bakal ngerasain hal yang sama kalau kamu lihat mantan pacar kamu lagi," canda Olin.

Arjuna hanya tersenyum kecut saat mendengar candaan Olin. Entah karena sadar kalau hal itu tidak mungkin terjadi, atau memang karena masih sedikit tidak terima dengan perkataan Olin tadi.

"Aku rasa sekarang kita bisa jadi teman. Iya, kan?" tanya Olin lembut sambil mengacungkan jari kelingkingnya di depan Arjuna.

Teman?

Mau tidak mau, Arjuna tetap mengikuti permintaan perempuan itu. Pria itu pun menautkan jari kelingkingnya pada jari kelingking Olin, membuat keduanya terlihat seperti anak kecil.

Olin tersenyum lebar, kemudian melepaskan tautan kelingking mereka. Walaupun hatinya sempat tidak terima dengan kemungkinan Arjuna masih ada hati dengan mantan pacarnya, sekarang hatinya justru bersorak senang karena kemungkinan dia menyukai Arjuna akan hilang tak bersisa. Kenapa? Karena dia adalah satu dari sekian perempuan yang sulit menyukai pria yang jelas-jelas mencintai perempuan lain.

Sedangkan Arjuna masih memendam kekesalannya dalam hati. Kenapa hidupnya miris sekali? Bulan madu seperti apa yang dijalaninya ini? Sudah bulan madu terlambat, sekalinya bulan madu, dia dan Olin justru menceritakan hubungan mereka dengan orang lain di masa lalu, yang entah kenapa membuatnya kesal bukan main.

Ada penyesalan dalam hatinya yang berkata seharusnya dia tidak bertanya apa pun pada Olin. Karena setelah mendengar jawaban demi jawaban dari perempuan itu, kepalanya sekarang justru terasa pusing.

Kenapa nasib gue begini banget?

*****

Olin terbangun dari tidurnya karena haus. Saat melihat jam di dinding, jarumnya menunjukkan pukul dua belas lewat sepuluh menit. Perempuan itu mendesah dalam hati, lalu bangkit dari tidurnya untung mengambil minum.

Matanya tanpa sengaja melihat Arjuna yang tertidur pulas di sofa. Jelas sekali kalau dia tidak begitu nyaman dalam tidurnya. Sofa itu tidak bisa memberikan posisi nyaman pada Arjuna yang panjang tubuhnya melebihi panjang sofa.

Melihat itu, Olin membuang napas pelan. Bagaimana bisa dia berpura-pura menutup mata? Seharusnya Arjunalah yang tidur di atas kasur, karena mertuanya yang membiayai semua perjalanan mereka kali ini.

"Ar." Olin mengguncang bahu Arjuna pelan. "Arjuna, bangun."

Mendengar namanya yang dipanggil, Arjuna membuka matanya perlahan-lahan. "Kenapa, Lin?" tanyanya setelah mendapatkan kesadarannya.

"Kamu tidur di kasur aja."

Olin mengatakannya dengan susah payah. Dia tidak ingin dipandang seperti perempuan murahan karena mengajak seorang pria untuk tidur di kasur yang sama dengannya.

"Kamu bilang apa?" Arjuna bertanya sambil mengubah posisinya menjadi duduk. Terkejut dengan pernyataan perempuan yang sedang berdiri di depannya ini. Dia tidak sedang mimpi, kan?

"Kamu tidur di kasur aja," ulang Olin.

"Hah?"

"Ck." Olin berdecak kesal melihat wajah Arjuna yang terlihat sangat bodoh. "Aku nggak mau badan kamu pegel-pegel karena tidur di sofa. Besok kamu harus ketemu sama pemilik hotel ini, kan?"

Astaga, Ar! Lo pikir maksud omongan Olin itu apa?! Menyedihkan banget lo.

Arjuna berdeham pelan untuk mengatasi kegugupannya yang tiba-tiba datang entah dari mana. "Badan aku nggak bakal pegel-pegel. Udah, kamu tidur lagi aja."

Mendengar itu, Olin berdecak lagi. "Kamu tidur di kasur aja, Ar."

"Kalau aku tidur di kasur, kamu tidur di mana?"

Kali ini Olin terdiam sambil mengusap-usap hidungnya. "Emm ... di sofa?"

"Kamu aja nggak yakin sama jawaban kamu," balas Arjuna sambil terkekeh.

"Badan kamu panjang, Ar. Sofanya nggak bakal cukup buat badan kamu."

"Wow ... kamu kayak lagi khawatir sama aku." Arjuna tersenyum simpul sambil melipat tangannya di depan dada lalu menyandarkan tubuhnya di punggung sofa. Pria itu seakan-akan lupa dengan kantuknya.

"Ini jam setengah satu pagi, Ar. Kamu mau kita berantem?"

"Aku mau tidur di kasur kalau kamu juga tidur di kasur."

Mata Olin melotot. "Kamu gila?"

"Justru aku gila kalau aku biarin kamu yang tidur di sofa."

"Tap–"

"Lin."

"*Fine!* Tapi aku bakal bikin jarak buat kita. Kamu nggak boleh lewatin." Arjuna meringis geli saat mendengar Olin mengatakan kalimatnya. Perempuan itu terlihat seperti remaja yang sangat polos. "Jangan lewat dari bantal-bantal ini."

Kali ini Arjuna tertawa geli melihat tingkah Olin yang terlihat menggemaskan di matanya. Melihat Olin menyusun beberapa bantal di tengah-tengah mereka sebagai pembatas, membuatnya kembali tersenyum geli.

"Kamu bikin kasur ini jadi lebih sempit, Lin."

"Berisik," gumam Olin yang sudah kembali bersiap-siap menuju alam mimpi setelah selesai menyusun pagar dari bantal. Sedangkan Arjuna justru masih bersandar pada punggung kasur dan benar-benar sudah kehilangan niatnya untuk tidur. Ada sesuatu yang mengganggunya.

"Lin."

"Hmm...."

"Lin."

"Aku bener-bener udah ngantuk, Ar."

Arjuna tahu kalau Olin pasti sudah jengkel karena dia terus memanggil-manggil. Tapi perempuan itu harus bertanggung jawab karena sekarang dia jadi tidak bisa tidur.

"Tapi aku nggak bisa tidur, Lin. Kam–"

Perkataan Arjuna terputus saat matanya menangkap wajah Olin yang terlihat sudah pulas dalam tidurnya. Kemudian Arjuna memandangi wajah itu dengan senyum. Sejak kapan dia menikmati wajah Olin yang sedang tidur?

Arjuna menutup kedua matanya. Gejolak itu semakin terasa dan saat ini yang dibutuhkannya adalah sebuah pelampiasan. Demi Tuhan! Dia adalah pria normal yang jelas-jelas bisa lepas kendali jika berada satu kamar dengan perempuan seperti Olin.

Dia membuka kedua matanya dan satu keputusan sudah diambilnya. Persetan dengan semua pembatas sialan itu. Yang dipikirkannya sekarang adalah bagaimana caranya dia bisa merengkuh Olin ke dalam dekapannya. Dalam hitungan detik, bantal-bantal itu sudah lenyap entah ke mana.

"Kamu tidur terlalu jauh dari aku, Lin," ujar Arjuna pelan sambil semakin membawa Olin ke dalam dekapannya. Dia yakin perasaan ini bukan cinta. Karena kali ini, Arjuna hanya ingin mengikuti kata hatinya. Sekali ini saja, janjinya.

Arjuna semakin mengeratkan dekapannya, mencari-cari posisi ternyaman agar perempuan itu tidak terbangun dari tidurnya. Setelah yakin kalau Olin sudah nyaman dengan posisinya, Arjuna tanpa sadar memberikan sebuah kecupan singkat pada puncak kepala perempuan itu.

Arjuna mendesah bingung. "Kenapa gue jadi begini, ya?"

*****

"Argh!!!"

"Aduh!"

Olin panik bukan main saat membuka mata dan mendapati kalau dirinya berada di pelukan Arjuna. Dengan gerak refleksnya yang terbilang bagus, perempuan itu menendang Arjuna sampai terjengkang ke lantai.

"Ya ampun, Ar. Maaf, maaf." Olin segera turun dari kasur dan menghampiri Arjuna lalu meminta maaf pada pria yang sedang mengusap-usap bagian belakang tubuhnya yang pasti sangat sakit.

"Bukan gini caranya bangunin suami, Lin," sahut Arjuna jengkel.

Olin menatap Arjuna dengan tatapan rasa bersalah. "Aku nggak sengaja, Ar. Aku kaget soalnya kamu ada di samping aku tadi," kemudian dengan tatapan menuduh, perempuan itu kembali bersuara, "Lagian ngapain kamu peluk-peluk aku?" tanyanya galak.

Arjuna berdecak jengkel. "Harusnya kamu bersyukur aku nggak ngelakuin lebih jauh dari itu."

Itu benar. Bagaimanapun, perjuangannya semalam perlu diberikan acungan jempol. Dia hanya memeluk Olin dan

sama sekali tidak melakukan hal yang lebih dari itu. Pria lain belum tentu bisa melakukannya.

"Kurang ajar!" pukulan Olin sudah melayang ke kepala pria itu.

"Olin! Kamu nggak sopan!"

"Kamu lebih nggak sopan!"

"Apanya yang nggak sopan, sih?" Arjuna kembali berdecak jengkel. "Aku kan suami kamu, Lin. Emangnya salah kalau kita melakukan *itu*?"

"Arjuna!"

Arjuna tersadar. Astaga! Dia habis mengatakan apa? Dia merutuki dirinya sendiri. Sekarang Olin pasti mengira dia adalah pria dengan tingkat kemesuman akut. Sambil menyengir polos yang dibuat-buat Arjuna bersuara, "Aku cuma bercanda."

Olin memberengut. Pipinya sudah memerah karena semua yang dikatakan oleh pria itu. "Bercanda kamu nggak lucu!"

Setelah mengatakan itu, Olin segera menghilang ke kamar mandi dan menutup pintunya dengan sebuah bantingan yang cukup membuat Arjuna membuang napasnya keras-keras.

Bego lo, Ar!

*****

"Jadi anaknya pemilik hotel ini, penggemar berat kamu?"

"Mereka bilang sih, gitu."

"Pemilik hotel ini sendiri yang minta kamu buat dateng ke acara ulang tahun anaknya?"

"Iya. Dia sama istrinya yang minta."

"Wow. Hebat. Ternyata kamu terkenal banget, ya?"

Arjuna mencibir sebal. Memangnya perempuan itu baru tahu kalau dia sangat terkenal? Mulai dari anak remaja bahkan sampai ibu-ibu juga menggilainya. Buktinya, istri pemilik hotel ini juga tak segan-segan menunjukkan kekaguman padanya.

"Baju kamu kenapa santai banget?" tanya Olin heran saat melihat Arjuna hanya memakai celana jeans hitan dengan kaos merah yang dipadukan dengan jaket kulit.

"Ini udah cukup kali. Kita bukan pergi ke acara formal yang harus pake jas *or whatever* itu."

"Tapi kamu nyuruh aku pake *dress*," bantah Olin.

"Emangnya kamu mau cuma pake *jeans* sama *blouse* biasa? Silakan aja kalau kamu mau."

Olin mencibir pelan. Seperti teringat sesuatu, perempuan itu bertanya, "Oh iya, emangnya aku diundang juga?"

Arjuna mengacak-acak rambutnya gemas. "Kamu itu istri aku, Lin. Kalau di acara itu ada aku, berarti harus ada kamu juga."

"Tapi aku nanti kayak tamu yang nggak diundang."

"Sebenernya ini cuma alasan kamu aja, kan?" tanya Arjuna sambil menyipitkan matanya.

Olin terkekeh polos mendengar pertanyaan Arjuna itu. "Ayo, berangkat."

*****

Arjuna menggandeng tangan Olin saat keduanya masuk ke sebuah aula yang didesain mewah. Acara ulang tahun ini

memang bukan acara pertama yang mereka lihat, tapi ini pertama kalinya bagi Olin pergi bersama Arjuna ke sebuah acara ulang tahun. Ditambah lagi, si empunya acara adalah penggemar berat Arjuna.

"Astaga!"

Pekikan seorang gadis mungil dengan gaun indah yang membalut tubuhnya membuat Olin mengalihkan perhatiannya kepada gadis itu. Melihat kalau gadis itulah yang sedang menjadi pusat perhatian, Olin segera tahu kalau gadis itu yang merupakan si empunya acara dan juga penggemar berat Arjuna.

"Itu ... Mas Arjuna?"

"Hai, Kikan," sapa Arjuna ramah.

Saat itu juga Olin dapat melihat dengan jelas. Mata gadis bernama Kikan itu sudah berkaca-kaca. Oh, ya ampun, bahkan orang-orang di ruangan ini juga memandang Arjuna dengan tatapan takjub. Hal itu membuat Olin menelan ludah susah payah.

"Happy sweet seventeen," lanjut Arjuna dengan senyuman manisnya.

Olin sangat yakin kalau jantung Kikan sudah berdetak di atas normal saat menyadari bahwa orangtuanya membawakannya artis idolanya. Memikirkannya saja sudah membuatnya tersenyum tipis.

"*Thanks,* Pa, Ma," ujar Kikan pada orangtuanya dan langsung memberikan pelukan antusiasnya pada papa dan mamanya.

"Kemarin Papa baru tahu kalau idola kamu ini nginep di hotel kita, jadi Papa pikir enggak ada salahnya minta tolong bikin kejutan buat kamu."

"Oh, iya. Arjuna dateng sama istrinya lho, Ki." Perempuan paruh baya itu membuat Olin tersenyum manis pada ketiganya.

"Hai, Kikan. *Happy birthday,* ya."

Olin pikir Kikan akan memberikan respons buruk atas ucapannya barusan. Biasanya seorang penggemar itu akan tidak suka bila idolanya memiliki perempuan lain, tapi yang terjadi justru sebaliknya.

"Ya, ampun. Aku nggak nyangka kalau istrinya Mas Arjuna lebih cantik dari yang di foto. *Long last* ya, Mbak."

Mendengar perkataan Kikan itu membuat Olin mengernyit heran lalu tersenyum canggung.

"Dia emang cantik, Ki."

Good job, Ar. Lagi-lagi kamu berakting sangat bagus, gerutu Olin dalam hati.

"*So sweet* banget," ucap seseorang entah dari mana. Yang pasti suara perempuan.

"Mau suami kayak gitu!"

"Mimpi lo!"

"*Fotocopy*-in yang kayak Mas Arjuna, dong. Satuuu aja."

"Gue maunya yang cantik kayak Mbak Olin, deh." Kali ini suara seorang cowok.

"Mereka cocok, deh. Udah. Lo semua diem aja. Mimpi jangan tinggi-tinggi."

Arjuna tidak bisa menahan tawanya saat mendengar para remaja itu mengomentari dirinya dan Olin. Sedangkan Olin terlihat mati-matian menahan malu.

"Kamu mau dinyanyiin lagu apa, Ki?" tanya Arjuna pada Kikan yang langsung membuat gadis itu terkejut bukan main. "Anggap aja sebagai hadiah ulang tahun. Aku sama Olin nggak bawa kado soalnya," candanya.

"Beneran mau nyanyi buat aku, Mas?"

Arjuna mengangguk singkat.

"Lagu Photograph-nya Ed Sheeran boleh, Mas? Kalau lagu-lagu Mas Arjuna aku selalu denger. Koleksi semua malah. Pengin dengerin Mas Arjuna *cover* lagu orang lain. Boleh, kan?"

Mendengar permintaan Kikan itu membuat Arjuna terkekeh pelan. "Aku pikir kamu bakal minta dinyanyiin lagu selamat ulang tahun."

"Ah, itu mah udah biasa." Jawaban itu membuat orang-orang yang mendengarnya tertawa pelan.

"Aku tunggu di bangku, ya," bisik Olin saat tahu Arjuna akan mengambil alih panggung. Arjuna pun mengangguk dan mulai mempersiapkan dirinya untuk bernyanyi.

Dari tempat duduknya, Olin dapat melihat penampilan Arjuna yang memang menurutnya sangat memukau. Pria itu mempunyai aura yang dapat membuat orang-orang di sekitarnya terhipnotis dengan penampilannya di atas panggung.

Padahal, ini hanya panggung kecil, bagaimana kalau panggung besar? Sekarang Olin sadar, tidak heran kalau Arjuna menjadi penyanyi yang sangat digilai saat ini. Kali ini dia benar-benar terpana melihat Arjuna yang sekarang. Mendengar nyanyian pria itu membuatnya terbuai. Suara beratnya mengalun dengan indah.

Belum lagi, saat ini Olin seakan-akan disadarkan kalau pria itu ternyata benar-benar tampan. Semua yang ada pada tubuh pria itu seolah-olah melekat dengan sempurna. Hidung yang mancung, rahang yang tegas, rambut yang hitam pekat, juga tubuh yang tinggi dan atletis. Semuanya berpadu dengan sempurna.

Dan lagi-lagi, jantungnya berpacu lebih cepat saat tanpa sengaja matanya bertemu dengan mata Arjuna. Pria itu menyunggingkan senyumnya dan membuat hampir semua perempuan di tempat ini berteriak heboh.

Damn it!

*****

Olin baru saja keluar dari kamar mandi saat mendengar ada seseorang yang memanggil namanya. Suara itu. Suara yang tidak pernah lagi ingin didengarnya.

"Aku cuma mau ngomong sebentar, Lin," ujar pria itu sambil menahan langkah Olin.

"Lepas."

"Lin."

"Lepas, brengsek!" Olin melepaskan cekalan pria itu dengan kasar.

Seolah penolakan itu tidak berarti apa pun, pria itu justru menarik Olin ke dalam pelukannya.

Olin berontak sekuat tenaga. Didorongnya dada pria itu berulang kali, bahkan dengan pukulan bertubi-tubi. Tapi tetap saja tenaganya tidak sebanding dengan tenaga pria itu. "Lepas, sialan! Aku benci kamu!"

"Aku kangen kamu, Lin," ujar pria itu parau.

Mendengar itu, pertahanan Olin runtuh seketika.

*****

Olin melangkah gontai menuju aula di mana acara ulang tahun itu berlangsung. Pandangannya tidak fokus sama sekali. Kejadian tadi sama sekali tidak diduganya.

"Habis dari mana kamu?"

Olin mendongakkan kepalanya dan melihat Arjuna yang bersandar pada dinding dan menatapnya dengan tatapan dingin.

"Dari toilet."

"Toilet?" Arjuna tidak bisa menyembunyikan nada sinis dalam suaranya.

"Kamu kenapa?" tanya Olin tidak mengerti dengan perubahan sikap Arjuna.

"Nggak apa-apa. Kita harus pulang ke Jakarta sekarang."

Olin membelalakkan matanya. Dan langsung menyamai langkah Arjuna yang tiba-tiba meninggalkannya. "Sekarang? Kita kan masih mau lihat matahari terbenam di Pantai Senggigi?"

Persetan sama sunset *sialan itu, Lin.*

"Ada kerjaan yang harus aku urus dan nggak bisa diwakilin."

"Tapi kamu bilang kamu udah izin?"

"Iya. Aku lupa kalau ternyata kerjaan ini penting," jawab Arjuna sambil terus melangkah.

"Ada apa sih, Ar?" tanya Olin sambil menarik lengan jaket pria itu.

"Menurut kamu ada apa?" Arjuna bertanya balik.

"Mana aku tahu?"

Lo pelukan sama laki-laki lain di saat lo lagi bulan madu sama gue, Lin. Sialan! "Aku ada kerjaan, Lin. Jadi kita harus pulang sekarang."

Olin menghela napasnya pelan. Dia tidak ingin berdebat lagi. Pikirannya sudah cukup pusing sekarang. "Oke. Tapi aku mau tetap di sini. Kamu pulang duluan aja."

Mata Arjuna melotot geram memandang Olin. Dia memotong waktu bulan madu mereka ini justru karena tidak ingin Olin bertemu dengan pria masa lalunya. Dan sekarang perempuan itu justru ingin tetap tinggal? Brengsek!

"Kita bakal tetap pulang sekarang, Lin. Aku udah pesan tiketnya."

"Kamu kenapa sih, Ar?!" Kali ini Olin meninggikan suaranya.

"Siapa yang mau kamu temuin sampai kamu nggak mau ikut pulang sama aku?"

Olin mengernyitkan dahinya bingung. "Maksud kamu?"

Arjuna menutup matanya, berusaha meredam emosi yang bahkan dia sendiri bingung kenapa bisa muncul. Pria itu kemudian membuka matanya dan memandang Olin. Tatapannya dingin. "Lupain aja. Kita pulang sekarang."

Mendengar kalimat itu, Olin mendesah kesal. "Harusnya kalau kamu emang nggak mau nemenin aku lihat matahari terbenam, kamu nggak perlu janji," ujarnya ketus dan kemudian berlalu meninggalkan Arjuna yang mematung di tempatnya.

Elo yang bikin gue batalin semuanya, Lin!

Lagi pula kenapa pria brengsek itu tiba-tiba muncul? Kenapa dia harus melihat pria itu memeluk Olin yang sedang menangis tersedu-sedu? Seharusnya tadi dia tidak perlu mencari Olin sampai ke toilet. Ya, seharusnya. Jadi, dia tidak perlu marah-marah seperti ini.

Dan lagi kenapa juga dia harus marah-marah seperti ini? Sialan! Apa yang terjadi padanya?

Ini jelas bukan bulan madu namanya. Bulan madu seharusnya membahagiakan. Tapi ini? Dia justru tidak bisa melakukan apa pun selain memeluk Olin saat terlelap. Yang lebih parahnya lagi, dia harus melihat istrinya berada di pelukan sang mantan pacar.

*****

Setelah pulang dari Lombok, hubungan Arjuna dan Olin kembali seperti dulu. Keduanya lebih sering diam dan bicara seperlunya saja.

Sejujurnya Olin bingung kenapa sikap Arjuna terlihat berbeda setelah mereka pulang dari Lombok beberapa hari lalu. Arjuna bahkan sama sekali tidak memberi tahu kalau pria itu akan sibuk dengan berbagai acara televisi selama beberapa hari ini. Dia jelas ingin bertanya, tapi sepertinya Arjuna sedang tidak ingin bicara dengannya. Mau bagaimana lagi? Dia tidak mungkin mengejar-ngejar Arjuna hanya untuk mengajak pria itu bicara.

Sedangkan Arjuna masih merasa kesal dengan apa yang dilihatnya waktu itu. Kenyataan bahwa Olin yang menerima pelukan pria lain, membuat hatinya panas bukan main. Dia saja tidak pernah memeluk Olin seerat itu jika tidak dalam keadaan mendesak. Sedangkan pria itu?

What the hell?!

Yang lebih mengesalkan lagi adalah saat Arjuna sadar kalau marah bukanlah sikap yang seharusnya dimiliki olehnya saat ini. Dia sama sekali tidak memiliki hak apa pun untuk marah pada perempuan itu. Hanya saja, sangat sulit baginya untuk tidak marah saat dia sudah menganggap perempuan itu sebagai miliknya.

But ... wait.... Tadi dia bilang apa? Miliknya?

MILIKNYA?!

Apa dia sudah gila?! Ya ampun....

Menyadari itu, membuat Arjuna panik bukan main. Pria itu bangkit duduk dari tidurnya, lalu mengacak-acak rambut hitamnya dengan geram. Percakapannya dengan ketiga sahabatnya pada kemarin malam kembali terngiang-ngiang.

Waktu itu, saat dia datang ke apartemen Bima–yang langsung disambut oleh ejekan yang diberikan oleh sahabatnya itu tentang bulan madunya–Arjuna langsung menceritakan apa yang dialaminya saat itu. Bulan madunya yang terlambat itu justru membuatnya jadi kesal bukan main. Bukannya berempati, ketiga sahabatnya itu justru tertawa geli setelah dirinya selesai bercerita. Perkataan Azka malam kemarin itu benar-benar di luar dugaannya.

"Kayaknya lo mulai ada rasa, deh, sama Olin," ujar Azka lalu meneguk coke-*nya.*

Alis Arjuna menyatu saat mendengar kalimat Azka itu.

"Lo nggak bakal marah-marah nggak jelas gini, Ar, apalagi sampe nggak mau ngomong sama Olin cuma karena dia pelukan sama mantannya. Eh, bukan pelukan, tapi dipeluk."

Arjuna mendengus. Tidak begitu suka dengan apa yang dikatakan oleh Azka. "Biar gimana pun, ego gue sebagai laki-laki nggak bisa terima, Ka."

"Yakin cuma karena ego lo doang?" Kali ini Bima mengeluarkan suaranya.

Arjuna memandang Bima tajam saat sahabatnya itu bertanya dengan senyum mengejek.

Bima mengulum senyumnya. "Oke deh. Gue no comment *aja," ujarnya lalu berjalan ke arah dapur.*

"Nih." Tiba-tiba Zean memberikannya sebuah amplop cokelat yang langsung diterima oleh Arjuna walaupun dengan mimik bingung.

"Nama laki-laki itu Bagas. Bagaskara Ferdino. Pengacara sukses, begitu juga keluarganya."

Arjuna membolak-balik lembar kertas yang ada di tangannya dengan teliti, seakan-akan takut ada yang terlewatkan.

Waktu itu, setelah melihat Olin berpelukan dengan mantan pacarnya, Arjuna langsung meminta Zean mencari tahu siapa pria itu. Dia sangat bersyukur karena meminta tolong pada orang yang tepat.

"Bagas itu kakak kelasnya Olin waktu SMA. Mereka pacaran juga dari SMA, waktu Olin kelas sebelas. Mereka pacaran udah lumayan lama, sampe tiga tahun yang lalu tiba-tiba Bagas ninggalin Olin tepat sehari sebelum mereka tunangan."

Azka membelalakkan matanya. Bima ternganga. Sedangkan Arjuna mengertakkan giginya.

"Lo tahu alasannya?" tanya Arjuna sambil berpura-pura fokus pada berkas-berkas yang ada di tangannya.

Zean menggeleng kecil. "Orang-orang suruhan gue nggak nyari tahu sampai sedetail itu."

Kemudian semuanya kembali terdiam.

"Dia termasuk laki-laki yang nggak bisa diremehin, Ar."

Perkataan Zean mengusik Arjuna. Bukan hanya Arjuna tapi juga Azka dan Bima yang baru duduk kembali di sofa.

"Maksudnya?"

Zean memandang Arjuna dengan tatapan serius. "Gue rasa Azka bener. Mungkin lo punya rasa sama Olin, tapi lo belum sadar. Dengerin gue baik-baik, Ar. Kalau lo nggak bisa yakinin

diri lo buat pertahanin Olin, lepasin dia. Karena si Bagas-Bagas itu nggak bakal balik tiba-tiba tanpa rencana apa pun."

Arjuna semakin mengernyitkan dahi.

"Gue mungkin belum tahu banyak. Mungkin kalau ditandingin sama Bagas, lo itu lawan yang kuat. Tapi masalahnya adalah," Zean menghentikan ucapannya, lalu menghela napas, "apa lo bisa mastiin perasaan Olin udah berubah?"

Pertanyaan itu menghantam Arjuna. Telak. Bima dan Azka memandang sahabatnya itu dengan tatapan prihatin. Zean selalu bisa membuat orang lain tidak berkutik dengan perkataannya.

"Atau lo bisa mulai dengan cari tahu apa perasaan lo yang sebenernya ke Olin."

Jika hanya Azka dan Bima yang berbicara omong kosong itu padanya, mungkin Arjuna tidak akan memikirkan pembicaraan malam kemarin. Tapi ini, Zean seakan-akan ikut memberikan peran dalam pembicaraan omong kosong itu.

Dan sekarang, di sinilah dirinya berada. Di ruangan istirahatnya dengan penampilan yang jauh dari kata rapi. Sudah beberapa hari ini dia tidak melihat Olin. Tidak berbicara dengan perempuan itu membuat ada yang kurang dalam harinya. Dia rindu pada sikap ketus perempuan itu setiap kali dirinya bersikap menyebalkan.

Rindu? Tadi dia bilang rindu?!

"Kayaknya lo bener-bener udah gila, Ar." Arjuna menggeleng-gelengkan kepalanya lalu bangkit dari duduknya dan berjalan keluar ruangan.

*****

"Kamu mau aku bikinin minuman?"

Olin mengangkat sebelah alisnya, bingung dengan sikap Arjuna yang terlihat aneh. Setelah tiba-tiba datang ke kantornya dengan alasan menjemputnya, sekarang pria itu menawarkan untuk membuatkan minuman. Biasanya Arjuna yang akan menyuruhnya. Aneh. "Nggak usah. Sini aku aja," jawabnya sambil berjalan menuju Arjuna yang sedang ada di dapur.

"*No.* Kali ini biar aku aja."

"Kenapa?" tanya Olin sambil bersandar pada *kitchen set.*

"Nggak ada alasan," jawab Arjuna sambil menatap Olin yang berada di sebelahnya. "Kemarin malem, Bima ngasih set minuman. Katanya dari Mbak Rin yang baru pulang dari Swiss. Kamu mau rasa apa?"

"Vanila ada?"

Arjuna mengangguk. "Cokelat sama hazelnut juga ada. Kamu mau vanila aja?"

"Iya, vanila aja," jawab Olin sambil memperhatikan Arjuna yang sedang meracik minuman. "Kamu yakin, bikinnya gitu?"

"Kamu ngeremehin aku?" tanya Arjuna berpura-pura kesal.

Olin meringis pelan sambil tersenyum geli. "Mau dibantu nggak?"

Arjuna mengalihkan tatapannya pada Olin dengan kesal. Perempuan ini benar-benar tidak memercayainya.

"Bercanda, Mas," ujar Olin sambil tertawa pelan. "Nggak apa-apa deh, sekali-kali penyanyi terkenal yang bikinin minuman buat aku."

"Dasar," balas Arjuna sambil ikut tertawa pelan. Beberapa menit kemudian, Arjuna menyelesaikan pekerjaannya

dengan baik. Minuman hangat itu terlihat sangat menggoda.

Olin menyesap vanilanya sedikit dan detik itu juga matanya melebar. Rasa vanila sangat terasa pas di lidahnya. "Enak banget," ujarnya berbinar. "Kamu bikin rasa apa?" tanya Olin kemudian.

"Vanila juga."

"Kamu suka vanila juga?"

"Aku lebih suka vanila daripada cokelat, tapi lebih suka kopi daripada vanila. Dan sekarang, nggak mungkin aku bikin kopi padahal besok pagi harus balik kerja."

Olin terkekeh pelan mendengar jawaban dari pria itu. Keduanya berjalan menuju ruang televisi dan mulai mengambil tempat duduk. Arjuna mengubah posisi duduknya. Pria itu menghadap Olin dengan tangan kanannya yang diangkat ke atas punggung sofa. Arjuna menatap Olin dengan lembut.

"Kenapa?" tanya Olin sambil berusaha tidak terdengar gugup saat duduk berdekatan dengan Arjuna. Entah kenapa saat ini pria itu justru terlihat sangat tampan di matanya.

"Boleh aku tanya sesuatu?"

Olin menaikkan alis matanya. "Biasanya kamu langsung tanya tanpa minta izin."

Mendengar perkataan itu membuat Arjuna tersenyum. "Yang ini aku harus izin dulu."

"Oke."

Bukannya langsung bertanya, Arjuna justru berdeham pelan. Setelah meyakinkan diri kalau dia memang harus bertanya, pria itu mulai mengeluarkan suaranya. "Tiga tahun yang lalu, kenapa laki-laki itu ninggalin kamu?"

Olin terdiam. Tubuhnya menegang kaku saat mendengar pertanyaan Arjuna. Kenapa justru pertanyaan itu yang diajukan?

"Lin?" Arjuna bukannya tidak sadar dengan perubahan pada raut wajah Olin, tapi saat ini dia benar-benar ingin tahu apa yang terjadi dulu.

Bukannya menjawab, Olin justru menyesap vanilanya perlahan. Jeda beberapa detik sebelum akhirnya perempuan itu menjawab pelan. "Dia selingkuh," ujarnya lirih, lalu menyesap vanilanya lagi. "Dia bilang perempuan itu bisa bikin dia lebih bahagia."

Air matanya menitik, tapi Olin mengabaikannya lalu kembali menyesap vanilanya. "Dia pergi, padahal besoknya acara pertunangan kami." Setiap selesai berkata-kata, Olin langsung segera menyesap vanilanya. Seakan-akan hanya itulah cara yang bisa menenangkannya. "Di–"

"Lin." Arjuna memotong perkataan Olin. Dipegangnya tangan kanan Olin yang sedang memegang cangkir. Pria itu lalu meletakkan cangkirnya di atas meja. Arjuna dapat merasakan tangan Olin gemetar. "Harusnya aku nggak nanya apa pun. Maaf."

Ya, seharusnya dia tidak bertanya. Arjuna merutuk dalam hati karena kebodohannya. Giginya bergemeletuk. Sesakit itukah rasa yang ditimbulkan mantan pacar perempuan ini?

"Dia ninggalin aku." Olin kembali bersuara pilu, ditambah dengan tatapan kesakitan yang diberikan perempuan itu.

Brengsek!

Kenapa sekarang hatinya seakan ikut merasa sakit? Hatinya tidak terima jika Olin sehancur ini karena pria lain. Dia rasa, dia sudah bisa mengambil sebuah kesimpulan.

"Jangan nangis."

Bukannya berhenti menangis, Olin justru semakin tersedu-sedu, tangan kirinya menutupi wajahnya. Pengalaman ditinggalkan itu membuat hatinya hancur sampai saat ini.

"Aku juga pernah ditinggalin, Lin. Kita sama, jadi jangan nangis."

Tangisannya perlahan berhenti. Olin sekarang ingat kalau pria itu juga setidaknya pernah mengalami hal yang hampir serupa dengannya.

"Lin."

Olin mendongak, matanya menatap Arjuna. Wajah Arjuna sangat dekat dengannya, sampai-sampai membuatnya menahan napas.

"Aku rasa, aku tertarik sama kamu."

Belum sempat mencerna kalimat itu, tiba-tiba Olin merasakan bibir Arjuna sudah menempel pada bibirnya. Lembut.

Arjuna mengecup bibir Olin pelan. Tidak melakukan pergerakan apa pun karena sejujurnya khawatir perempuan itu akan menolaknya. Kecupan itu hanya singkat. Seakan baru tersadar kalau apa yang dilakukannya salah, pria itu merutuk lagi dalam hati.

"Maaf."

Olin berdeham sebentar untuk mengatasi kegugupannya. Perempuan itu seakan lupa kalau tadi sempat menangis sesenggukkan. Saat ini justru yang dipikirkannya adalah jantungnya yang sedang berdetak dengan sangat liar. "Kamu potong rambut?"

"Hah?" Arjuna menatap Olin dengan bingung.

Dalam hati Olin menyesal mengajukan pertanyaan yang pasti terdengar bodoh. Pertanyaan itu pasti membuatnya terlihat salah tingkah.

Melihat tingkah Olin yang terlihat lucu di matanya, membuat Arjuna sadar kalau perempuan itu pasti salah tingkah. Dengan senyum geli, pria itu menjawab, "Kamu baru sadar kalau aku potong rambut setelah bibir kita nempel?"

"Diem!" Olin semakin salah tingkah karena Arjuna justru menggodanya. "Aku harus ke kamar sekarang," ujarnya sambil berjalan menuju kamarnya.

"Bibir kamu manis, Lin. Rasa vanila."

Suara bantingan pintu langsung terdengar saat Arjuna mengatakan kalimatnya. Arjuna tertawa terbahak-bahak.

Malam ini dia sadar akan satu hal. Perasaan anehnya pada Olin beberapa waktu belakangan ini adalah perasaan tertarik dengan lawan jenis. Atau mungkin suka. Atau lebih dari itu. Entahlah, yang pasti hatinya bahagia saat ini. Rasanya seperti anak remaja yang baru pertama kali menyukai lawan jenisnya.

Di ruangan berbeda, Olin merenung di dalam kamarnya. Dia takut tiba-tiba mati karena serangan jantung. Jantungnya berdetak kencang, seakan meminta keluar dari tempatnya. Apa yang terjadi tadi memang bukan sebuah ciuman. Itu hanya kecupan biasa yang bahkan hanya terjadi beberapa detik, tapi sudah membuat jantungnya seperti ini.

Demi Tuhan! Dia bukan lagi anak remaja yang pantas merasakan perasaan berbunga-bunga seperti ini.

Itu cuma kecupan, Lin. Bukan ciuman, Olin mengingatkan dirinya sendiri, tapi tetap saja tidak bisa. Perempuan itu merebahkan diri di kasur lalu memejamkan matanya, berusaha untuk melupakan apa yang terjadi malam ini.

Bab 5

Setelah kejadian kemarin malam, Arjuna dan Olin tidak membahas hal itu sama sekali. Keduanya bertingkah seolah tidak pernah terjadi apa pun.

Seperti saat ini, keduanya menikmati sarapan mereka, sekalipun sekarang Olin harus berperang dengan jantungnya yang tiba-tiba berpacu cepat. Sedangkan Arjuna dapat merasakan tenggorokannya jadi sulit menelan sarapannya saat tanpa sengaja melihat bibir tipis Olin.

Astaga, Ar! Lo bener-bener udah gila!

"Hari ini kayaknya aku pulang malam lagi."

Arjuna mengernyit, dia tidak suka saat mendengarnya. Sebetulnya, jika Olin tidak lembur, perempuan itu hanya diam di dalam kamarnya atau menonton televisi ketika sampai di apartemen, tapi setidaknya, Arjuna masih dapat melihat Olin dari dekat.

Wait.... Seperti tersadar akan sesuatu, kening Arjuna mengerut dengan sendirinya. Dia yakin sudah gila sekarang. Memangnya Olin siapa, sampai-sampai dia harus terus melihat perempuan itu?

"Ar."

Mendengar panggilan itu, Arjuna mendongak. "Kamu lembur sampai jam berapa?"

"Nggak tahu. Mungkin sampai jam sepuluhan. Aku harus nemenin Panji ketemu klien."

"Siapa?" tanya Arjuna. Terlihat sekali kalau dia sangat tidak suka.

"Apanya?" Olin balik bertanya karena bingung dengan pertanyaan Arjuna yang menurutnya aneh.

Arjuna berdecak kesal. "Kamu mau pergi sama siapa? Panji?"

Olin mengernyitkan dahinya bingung. "Iya. Aku udah janji sama dia."

"Kenapa harus kamu?"

Dahi Olin semakin mengernyit bingung. "Kenapa harus aku?" Perempuan itu mengulang pertanyaan Arjuna. "Karena aku satu tim sama Panji, yang emang dikasih tugas ketemu klien."

"Panji itu yang pernah deketin kamu, kan?"

Olin tersedak makanannya sendiri. Pertanyaan macam apa yang diajukan oleh Arjuna?!

"Tuh, kan! Kamu aja sampai salah tingkah gitu," gerutu Arjuna sambil memberikan air minum pada Olin.

Setelah yakin kalau dirinya bisa bernapas dengan normal, Olin membalas perkataan pria itu. "Kamu udah pernah nanya tentang hal itu dengan konteks yang beda."

"Iya. Dan kamu belum jawab sama sekali."

Olin memutar kedua bola matanya malas. "Kalau gitu kamu udah tahu apa jawaban aku."

Arjuna yang memutar kedua bola matanya. Apa susahnya sih menjawab pertanyaannya?!

"Aku pergi dulu." Olin bangkit dari duduknya dan berjalan meninggalkan ruang makan.

Melihat itu, Arjuna segera mengejar langkah Olin. "Biar aku yang antar kamu."

"Kamu kan harus kerja?"

"Ini masih jam setengah delapan pagi. Pergi ke kantor manajemen itu jam sembilan pagi. Masih ada satu setengah jam lagi."

"Tolong kurangi dengan waktu yang bakal kamu habisin kalau kamu nganterin aku," balas Olin sambil kembali melanjutkan langkahnya.

"Mobil kamu kan masih di kantor, Lin. Terus sekarang kamu mau naik apa?"

"Aku bisa naik taksi. Tolong jangan banyak nanya."

"Biar aku yang antar kamu." Arjuna bersikeras.

"Ya ampun, Ar. Mau kamu apa, sih?"

"Nganter kamu ke kantor."

Olin mencebik. "Jangan salahin aku kalau Mbak Eca marah sama kamu nanti karena kamu telat."

Arjuna hanya membalas gerutuan itu dengan cengiran. Sebut saja dia pria yang kurang waras. Tapi saat ini, hatinya mulai sadar ada rasa lain yang dirasakannya saat bersama Olin. Arjuna akan berusaha terus agar bisa bersama perempuan itu.

*****

Arjuna termenung di dalam ruangannya dengan senyuman yang masih mengembang. Ternyata, berdebat tentang hal kecil dengan Olin yang dulu dia pikir menyebalkan, sekarang menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Pria itu kembali teringat perdebatan mereka berdua saat dirinya mengantarkan Olin ke kantor.

"Aku turun di sini aja."

"Aku temenin sampai atas." Arjuna memaksa sambil mulai membuka seatbelt-*nya.*

Olin berdecak jengkel. "Kalau kamu turun, aku nggak mau nemenin kamu minum vanila nanti malam."

Arjuna mencebik. Saat di perjalanan tadi, Olin memang sudah bersedia untuk menemaninya minum vanila nanti malam. "Oke. Jangan pulang terlalu malem," Arjuna mengingatkan. "Pulangnya nanti hati-hati."

Dan Arjuna sangat yakin kalau dirinya dapat melihat pipi Olin merona karena perkataannya. Dirinya tersenyum dalam hati.

Mengingat semua perdebatan kecilnya bersama Olin pasti tidak akan ada habisnya. Meskipun menyenangkan, dia tetap harus waras untuk menyelesaikan pekerjaannya sebagai *public figure.*

Kepala Arjuna menggeleng-geleng tanpa sadar sambil masih mempelajari iklan yang akan dimainkannya. Dia benar-benar seperti remaja yang sedang menyukai lawan jenisnya. Ini seperti dulu sa–

Pemikiran Arjuna terhenti saat dirinya teringat cintanya yang dulu. Kehancuran yang dibuat perempuan itu masih berbekas hingga kini. Membuatnya bukan hanya membenci perempuan itu, tapi juga membenci dirinya sendiri. Pantaskah dia bahagia di saat perempuan itu bahkan tidak tahu ada di mana? Arjuna membuang napasnya pelan.

Dan buat elo, Ar, apa yang terjadi di masa lalu itu bukan salah lo. Jangan ngancurin diri lo sendiri dengan apa yang lo lakuin selama enam tahun ini.

Perkataan Zean beberapa bulan lalu kembali mengingatkannya.

Benarkah semua yang terjadi di masa lalu itu bukan salahnya? Kenapa terasa sangat tidak adil kalau dirinya bahagia tanpa tahu perempuan itu bahagia atau tidak dengan kehidupannya yang sekarang?

Lo pantes bahagia, Ar. Dengan atau tanpa perempuan itu di samping lo.

Kali ini, perkataan Bima ada benarnya. Perempuan itu yang memutuskan untuk meninggalkannya. Bukankah wajar jika sekarang dia berusaha menggapai kebahagiaannya sendiri? Yang dia tahu, kebahagiaan itu tidak datang dengan sendirinya. Dia sendiri yang membuatnya menjadi sebuah kebahagiaan. Dan sekarang, dia sudah tahu dengan siapa kebahagiaannya harus dibuat.

*****

Digital Publishing KG-2/SC

Olin masuk ke apartemen Arjuna dalam diam. Dia takut membangunkan pria sepertinya sudah tertidur lelap.

"Kamu dari mana aja?"

"Ya, ampun! Kamu bikin kaget, Arjuna!"

Arjuna tidak menanggapi gerutuan dari perempuan itu. "Dari mana?" tanyanya menuntut.

Olin menghela napasnya. "*Meeting*-nya baru selesai."

"Sampai jam setengah dua belas malem?" Arjuna bertanya dengan nada tidak percaya.

"Bukan," jawab Olin sedikit kesal. Dia mengikat rambutnya asal-asalan karena merasa gerah. "Jalanan dari sana ke apartemen kamu ini jauh, Ar. Tolong jangan marah-marah begini."

Arjuna menatap Olin dengan kesal. "Kamu bohong."

Dahi Olin mengernyit bingung, tapi kemudian perempuan itu teringat sesuatu. "Astaga, Ar! Aku lupa. Kamu mau aku bikinin minuman vanilanya sekarang?"

Gelengan kepala Arjuna yang menjadi jawabannya. "Tadi Mama sama Papa kamu ke sini."

"Oh, ya?"

Arjuna menganggukkan kepalanya lalu berjalan ke arah sofa dan duduk di sana. "Tadinya mau ketemu kamu. Karena kamu nggak ada, jadi cuma nitip oleh-oleh dari Jepang."

Kali ini Olin yang menganggukkan kepalanya. "Tadi Mama kamu juga telepon, katanya mungkin tiga hari lagi, Mama sama Papa kamu akan dateng ke sini."

Kepala Arjuna hanya mengangguk-angguk mendengar perkataan perempuan itu.

Melihat Arjuna yang kembali terdiam, membuat Olin kembali merasa bersalah. "Ar, maaf ya. Gimana kalau besok malam aja kita minum vanilanya?"

Arjuna mencibir pelan tapi sambil mengulum senyumnya. "Kamu lagi nyoba bujuk aku?"

"Ya, menurut kamu?"

"Sabtu ini jangan ke mana-mana. Aku mau ajak kamu jalan-jalan."

Olin mengerutkan keningnya. "Ke mana?"

"Taman hiburan. Kamu udah lama banget kan mau pergi ke sana? Kosongin jadwal hari Sabtu kamu. Jangan kerja terus."

Mata Olin berbinar senang sekarang. Kenapa pria ini selalu mempunyai kejutan?

Arjuna tersenyum tipis. Kali ini dia akan berusaha membuat kebahagiaan itu. Dengan caranya sendiri, dan dengan orang yang saat ini menjadi tujuan bahagianya.

"Ya udah. Sekarang kamu istirahat. Jangan lupa mandi pake air hangat." Arjuna mengatakannya sambil berlalu. Olin seperti menahan napas karena gugup.

Oh, God! Kenapa semakin hari, Arjuna semakin tampan dengan rambut hitamnya itu?!

Lo bilang apa, Lin? Gila! Fix*! Lo udah gila, Olin!*

*****

Sudah sampai sore, Arjuna dan Olin sudah menaiki hampir seluruh wahana yang ada. Selama berada di dalam taman hiburan itu, Arjuna hanya memakai topi. Tadinya Olin sempat marah, tapi saat mendengar balasan pria itu, Olin jadi diam sendiri.

Kalau jalan sama kamu, nggak perlu nyamar, Lin. Aku udah pernah bilang, kan?

Karena itu, akhirnya Olin membiarkan Arjuna hanya mengenakan topinya tanpa samaran lain. Arjuna tidak terlihat canggung sama sekali saat orang-orang di sekitar mereka selalu melihat ke arah mereka. Arjuna bahkan selalu menggenggam tangan Olin saat berjalan. Waktu Olin protes, pria itu hanya mengatakan satu kalimat.

Biar orang-orang tahu kalau kita ini pasangan.

Kalau bukan karena genggaman tangan Arjuna pada tangannya, Olin pikir dia akan terduduk lemas karena perkataan demi perkataan yang diucapkan Arjuna.

Sekitar jam enam sore, keduanya memutuskan untuk pulang. Sebelum pulang, Olin meminta izin untuk membeli es krim. Dengan lembutnya, Arjuna justru menemani Olin tanpa melepaskan genggaman tangannya.

Setelah membeli dua buah es krim vanila, keduanya mencari tempat agak jauh dari keramaian untuk beristirahat.

"Kenapa dilepas?" Arjuna protes saat melihat Olin melepas genggaman tangannya.

"Udah sepi, Ar. Kamu nggak capek apa akting seharian?"

Tadi Olin memang sempat terlena dengan segala perhatian Arjuna. Untung saja dia cepat tanggap dan sadar kalau semua yang dilakukan pria itu adalah bagian dari skenario.

Wajah Arjuna mengeras mendengar ucapan Olin. "Kamu pikir semua tadi itu akting?"

"Emangnya apalagi?" Olin balas bertanya sambil memakan es krimnya dengan santai.

Arjuna menggeram kesal. "Apa akting bakal senatural itu?"

"Udahlah, nggak usah dibahas, Ar."

"Kamu yang bahas ini duluan!" Suara Arjuna mulai meninggi.

"Kenapa kamu jadi marah?!"

Bego! Arjuna merutuk dalam hati. Setelah merasa lebih tenang, pria itu menghela napasnya pelan. Mungkin dia memang harus mengatakannya dengan gamblang dan jelas? Dengan serius ditatapnya Olin yang sedang menatapnya dengan wajah kesal.

"Aku tahu apa yang terjadi di masa lalu kita, bikin aku sama kamu sedikit susah percaya sama orang lain, Lin. Tapi buat sekarang, *please trust me.*"

Tatapan itu membuat Olin merasa sulit bernapas. Mata Arjuna menatapnya seolah menguncinya dengan sangat dalam.

"Aku mau sama kamu. Bukan sebagai temen akting atau apa pun kayak yang kamu pikirin. Aku cuma mau bikin cerita nyata sama kamu. Cuma sama kamu."

*****

Tubuh Olin terasa kaku mendengar setiap kalimat yang dikatakan Arjuna. Lidahnya terasa kelu. Dia benar-benar bingung dengan perubahan suasana yang terjadi.

Arjuna menghela napasnya lalu tersenyum geli melihat wajah terkejut Olin. "Kamu nggak mau bilang sesuatu, Lin?"

"Hah?"

Kali ini Arjuna tertawa. Sejujurnya saat ini jantungnya juga sedang berdetak tidak karuan. Ini pertama kali dirinya terlihat begitu konyol di depan seorang perempuan.

"Jangan bilang apa pun kalau gitu," ujar Arjuna pelan. "Cukup biarin aku berjuang pertahanin kamu di samping aku."

Olin mengerjapkan matanya tidak percaya. Setiap kalimat yang diucapkan Arjuna rasanya terdengar sangat mustahil. Bagaimana mungkin pria seperti Arjuna mengatakan sesuatu yang ... mengisyaratkan kalau pria itu tertarik padanya? Itu adalah sesuatu hal yang mustahil. Ya, mustahil.

Dan sekarang, Ya Tuhan ... jantungnya berulah lagi sekarang!

Melihat Olin yang sepertinya masih terkejut, Arjuna menggaruk tengkuknya pelan. "Udah lewat jam enam nih, pulang aja yuk?" ajaknya lalu menarik tangan Olin dengan lembut.

"Gimana kalau kita berhenti, Ar?"

Pertanyaan Olin itu membuat gerakan Arjuna terhenti. Pria itu kemudian menatap Olin dengan tatapan tajam. "Berhenti gimana maksud kamu?"

Mendengar nada suara Arjuna yang tiba-tiba berubah tajam membuat Olin sedikit waspada. "Yah ... berhenti. Apa pun yang kamu bilang tadi," jawabnya yang jelas-jelas ada keraguan di dalamnya. "Kita bakal tetap jalanin semuanya sesuai kesepakatan awal."

Olin tidak ingin jatuh pada kesalahan yang sama. Dia pernah memberikan hatinya pada satu pria, tapi pria itu justru menghancurkannya berkeping-keping. Dia tidak akan melakukan kebodohan lagi. Peluang Arjuna menyakitinya terbuka begitu lebar. Semua orang tahu dengan jelas kalau pria itu memiliki pesona yang mendekati sempurna di mata hampir semua kaum hawa.

"Aku nggak bakal berhenti sebelum aku mulai sesuatu, Lin." Nada suara Arjuna terdengar datar, berbeda dengan suaranya yang tadi. Tatapan matanya terlihat tajam dan menakutkan.

"Karena itu kamu harus berhenti sebelum telanjur mulai semuanya." Olin jelas terdengar tidak yakin. Perempuan itu bahkan tidak berani menatap Arjuna langsung.

"Sayangnya, aku bukan laki-laki pengecut kayak gitu," balas Arjuna santai sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Tapi, dari gerakan santai itu, terlihat jelas Arjuna sedang menahan amarah. "Jangan minta aku berhenti di saat aku belum mulai apa pun. Sekalipun aku udah mulai sesuatu, kamu nggak bakal bisa bikin aku berhenti kalau emang aku belum mau berhenti."

"Ar." Olin menengadahkan wajahnya untuk memandang Arjuna. "Tolong jangan buat semuanya makin susah."

"Bagian mana yang susah sih, Lin?" Arjuna bertanya frustrasi. Baru kali ini ada perempuan yang menolaknya di saat dia berusaha membuka hati. "Aku cuma minta kamu ngeizinin aku berjuang pertahanin kamu di samping aku, bukan minta kamu ikut berjuang bareng aku. Apa itu susah?"

"Kamu bilang minta izin tapi jelas-jelas kamu maksa aku," sindir Olin.

"Iya, tadinya emang aku cuma niat minta izin, tapi sekarang nggak. Aku nggak peduli sama izin kamu, yang jelas aku tetap mau pertahanin kamu. Bodo amat sama kesepakatan awal kita."

Olin membuang napasnya pelan. "Ar, gimana kalau seandainya kamu salah ngartiin perasaan kamu ke aku? Gimana kalau ternyata perasaan kamu itu cuma rasa penasaran dari seorang Arjuna Prasetya?"

Akhirnya Olin mengungkapkan apa yang ada di benaknya sejak tadi. Dan dia sudah mempersiapkan jawaban apa pun yang mungkin diberikan Arjuna nanti. Setidaknya, sebelum dia merasa terlalu jauh menjatuhkan hatinya, dia harus bisa mengambil keputusan yang benar.

"Aku bakal bikin perasaan itu jadi bener dan nyata," jawab Arjuna dengan yakin. Dia sudah pernah memikirkan hal ini, dan sangat yakin kalau perasaan ini tidak salah.

Olin berdecih pelan. "Gimana caranya?"

Pandangan Arjuna melembut saat mendengar pertanyaan Olin itu. "Biarin aku tetap di samping kamu. Jangan dorong aku ngejauh. Setidaknya sampai kamu benar-benar yakin sama aku."

"Aku nggak bakal bisa bikin kamu berhenti, kan?" tanya Olin dengan nada lelah yang dibuat-buat.

Senyum Arjuna mengembang. "Aku nggak bakal kasih janji apa pun, Lin, tapi tolong tetap di samping aku selama aku berjuang."

Olin menghela napasnya lalu tersenyum tipis. "Kalau gitu, sekarang kita bisa pulang?"

Arjuna menganggukkan kepala, lalu meraih tangan Olin dalam genggamannya. Hatinya terasa hangat. Dia tidak tahu apa yang dilakukannya ini yang terbaik atau bukan. Yang dia tahu saat ini, dia ingin selalu bersama dengan perempuan yang tangannya dia genggam sekarang.

Olin membuang napasnya pelan-pelan. Dia tidak tahu keputusannya ini benar atau tidak. Dia tahu, dia harus mempersiapkan hatinya dengan baik kalau seandainya pria yang sedang menggenggam tangannya ini menyakitinya. Ya, mau tidak mau, dia harus siap dan tidak boleh menyesal dengan keputusan yang sudah diambilnya sekarang.

*****

"Kenapa nggak bangunin aku?"

Olin memutar kedua bola matanya malas. Perempuan itu tidak berbalik sama sekali dari depan kompor.

Arjuna berdecak kecil saat tahu kalau Olin tidak akan menjawab pertanyaannya. "Kamu masak apa?" tanyanya setelah berada di sebelah perempuan itu.

"Nasi goreng."

"Tumben kamu masak? Biasanya juga bikin roti bakar."

"Ck. Mendingan kamu duduk sana, kamu malah ganggu kalau ada di sini."

Arjuna tertawa kecil saat mendengar Olin mengomel. Ini seperti impiannya ketika kecil dulu. Membangun sebuah keluarga bahagia, melihat istrinya memasak untuknya, mengomelinya, lalu sedetik kemudian tersenyum padanya.

Ah ... hidup ini ternyata menyenangkan.

"Kenapa masih di situ?" Olin bertanya dengan sedikit kesal. "Kamu bikin dapur makin sempit, deh."

Kali ini tawa Arjuna menggelegar. Bagaimana bisa dapur seluas ini jadi sempit hanya karena ada dirinya? "Baik, Nyonya. Hamba akan pergi dari tempat ini."

Olin tertawa kecil melihat tingkah Arjuna barusan. Rasa hangat seketika menjalar di hatinya. "Kamu mandi dulu, Ar. Tadi Mbak Eca telepon aku, katanya jam delapan kamu ada pemotretan."

Arjuna yang baru saja duduk di kursi meja makan langsung berdecak kesal. Dilihatnya jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah tujuh lewat lima menit.

Sadar kalau Arjuna belum bergerak sedikit pun, membuat Olin membalikkan tubuhnya dan memandang kesal pada pria itu. "Kamu nggak denger?"

"Ck. Kamu ganggu aku yang lagi lihat pemandangan indah tahu, nggak?"

Olin mengernyitkan dahinya.

"Ngelihat istri lagi masak itu salah satu pemandangan indah buat suami, tahu."

Rona merah itu langsung menjalar pada pipi Olin tanpa sadar. Dia kemudian membalikkan tubuhnya lagi tanpa membalas perkataan Arjuna.

Senyuman kecil Arjuna mengembang. Dia merasa sangat bahagia melihat Olin bisa salah tingkah karena dirinya.

*****

Setelah selesai memakai bajunya, Arjuna segera melangkahkan kakinya menuju dapur. Anehnya, dia sama sekali tidak melihat Olin. Yang dilihatnya hanya nasi goreng dengan aroma yang menggoda di atas meja makan.

Kemudian pria itu melangkahkan kakinya ke kamar Olin dan mendapatinya sedang mengobrol dengan seseorang lewat telepon.

"Siapa?" tanya Arjuna setelah melihat Olin keluar dari kamarnya.

Olin sedikit kaget saat melihat pria itu sudah ada di depannya. "Panji."

Dahi Arjuna langsung mengernyit tidak suka saat mendengar nama itu.

"Jangan mulai, Ar. Mending kita sarapan sekarang." Olin berujar sambil berjalan menuju meja makan. Arjuna menggerutu pelan di belakang perempuan itu.

Mereka lalu sarapan bersama. Arjuna jadi lebih banyak bicara tentang kariernya semenjak sore kemarin. Pria itu juga jadi sering bertanya tentang pekerjaan Olin. Olin cukup sadar kalau itu adalah salah satu cara Arjuna untuk membuat mereka saling mengenal satu sama lain.

Semalam, Olin sudah memikirkan semuanya. Tapi pikirannya masih menyisakan tanya. Benarkah keputusan yang diambilnya untuk membuka hati pada pria yang juga sebenarnya sedang belajar membuka hati? Dia bukan perempuan bodoh yang tidak tahu jenis perasaan apa yang dimiliki Arjuna untuk perempuan di masa lalunya. Semuanya

terlihat jelas saat Arjuna menceritakannya waktu mereka di Lombok.

Namun, bukankah tidak adil kalau dirinya tidak memberikan kesempatan pada Arjuna yang sedang berusaha berjuang menyembuhkan hati pria itu dan juga ... hatinya?

"Kamu mau berangkat jam berapa?"

Pertanyaan Arjuna menyadarkan Olin dari lamunannya. Perempuan itu menolehkan kepalanya. "Bentar lagi. Panji juga belum dateng."

"Panji lagi?" tanya Arjuna dengan kening yang sudah berlipat-lipat.

Olin menghela napasnya kuat-kuat. "Berapa kali harus aku bilang kalau Panji itu cuma rekan kerja aku, Ar?"

"Kalau dia nggak pernah suka sama kamu, mungkin aku nggak akan kayak gini, Lin. Lagian kenapa harus selalu pergi sama Panji, sih? Emangnya rekan kerja kamu cuma dia?"

"Aku aja nggak pernah bilang kalau dia pernah suka sama aku? Kamu yang ngambil kesimpulan sendiri."

"Kamu nggak perlu bilang karena aku bisa tahu sendiri dari cara laki-laki itu ngelihat kamu," balas Arjuna keras kepala.

"Aku nggak paham sama pemikiran kamu. Umur kamu udah dewasa tapi kelakuan kamu masih kayak anak kecil."

Arjuna menarik napasnya pelan. "Aku cuma nggak suka ada laki-laki yang deketin kamu di saat aku lagi mau memulai hubungan kita yang sebenernya."

"Kalau kamu emang mau mulai semuanya dari awal, kamu harus belajar dulu buat percaya," ujar Olin sambil bangkit berdiri dan mengambil tasnya. "Aku pergi dulu."

"Bentar." Arjuna berjalan mengikuti Olin. "Aku minta maaf," ujarnya pelan, setelah berhasil menghadang perempuan itu.

Olin tersenyum kecil mendengar permintaan maaf pria itu. "*No prob.* Kan kita masih sama-sama belajar," ujarnya lembut.

"Ya ampun, Lin. Apa aku udah bilang kalau kamu itu manis banget?"

Serius. Arjuna baru sadar kalau apa yang dikatakan sahabat-sahabatnya dulu itu benar. Olin adalah perempuan yang cantik, ah, dia lebih cocok dikategorikan manis. Wajahnya tidak pernah membosankan untuk dilihat.

Olin berdecak kesal. Cara inilah yang harus dilakukannya untuk mengatasi setiap perkataan Arjuna yang selalu membuatnya salah tingkah. "Minggir. Kamu nyebelin banget."

"Beneran, Lin. Kamu selalu kelihatan menarik," ujar Arjuna. Dia merengkuh Olin dalam pelukannya, kemudian mengecup keningnya dengan lembut. "Aku bakal lakuin ini tiap pagi. Meluk kamu dan cium kening kamu. Kamu harus mulai terbiasa." Pria itu mengucapkan kalimatnya di puncak kepala Olin.

Olin mengerjap-ngerjapkan matanya tanpa sadar. Telinganya menangkap debaran jantung Arjuna yang menggila ... sama seperti miliknya. Benarkah jantung itu berdetak begitu kencang karena dirinya? Ya Tuhan....

Arjuna kemudian mengurai pelukannya. "Hati-hati di jalan. Bilang sama Panji jangan ngebut-ngebut. Nanti pulangnya aku yang jemput. Oke?"

Kepala Olin hanya mengangguk seperti robot. Dia masih sedikit tidak percaya dengan apa yang terjadi.

"Jangan kaget gitu dong, Lin," Arjuna pura-pura protes. "Kamu itu istri aku, nggak masalah kan kalau aku peluk? Kamu harus mulai terbiasa."

Olin menghela napasnya. "Iya. Tap–"

"Ini bukan akting, Lin! Ini beneran. Jangan mulai mikir yang macem-macem, deh."

Kali ini Olin tertawa kecil. "Aku pergi dulu," ujarnya lalu menghilang di balik pintu. Arjuna memandang ke arah pintu dengan tatapan yang sulit diartikan.

Kenapa susah banget bikin kamu percaya, Lin?

*****

Arjuna tersenyum geli saat melihat Olin panik. Malam ini, kedua orangtuanya akan menginap di apartemen.

"Mama sama Papa cuma nginep sehari, Lin. Santai aja."

Olin membelalakkan matanya. "Kamu tahu kan kalau mereka nginep artinya apa? Mereka bakal tahu kalau kita tidur pisah kamar, Ar!"

"*I know.* Makanya kamu pindah ke kamar aku."

Arjuna sudah mengusulkan idenya ini kemarin malam. Dia tahu, dia terlalu berani meminta Olin untuk tidur di kamarnya. Tapi sungguh, bukan berarti dia akan menyentuh Olin sesuka hati tanpa persetujuan perempuan itu. Tidak. Dia tidak akan melakukan hal itu kepada perempuan yang dihargainya.

"Diem, deh!" Olin melemparkan bantal sofa pada kepala Arjuna yang justru membuat Arjuna terkekeh pelan.

"Nanti malem kita tidur di kamarku aja biar mereka nggak curiga. Aku janji nggak bakal ngelakuin apa pun. Lagian kita udah pernah sekamar waktu di Lombok."

Mendengar saran Arjuna, Olin membuang napasnya pasrah. Dia tahu kalau tidak ada solusi yang lebih baik.

Malamnya, kedua orangtua Arjuna benar-benar datang untuk menginap. Suasana makan malam pun terasa hangat karena mertuanya adalah pasangan yang sangat menyenangkan.

Hampir saja apa yang ditakutkan Olin terjadi. Saat mertuanya masuk ke kamar yang tadinya menjadi kamar tidurnya, mama mertuanya tidak sengaja melihat beberapa barang Olin yang tertinggal.

"Kenapa barang-barangnya Olin ada sini, bukannya di kamar kamu, Ar? Kalian nggak tidur pisah kamar, kan?" tanya Nila–mama Arjuna–dengan mata menyipit.

Olin terdiam. Bingung mau menjawab apa.

"Kemarin Olin ngambek, Ma. Nggak mau tidur bareng. Sekarang sih udah aman. Ya kan, *Beb*?"

Mendengar penuturan Arjuna itu membuat Olin tersenyum. Berusaha tersenyum seikhlas mungkin. Sejujurnya, dia ingin berdecak kesal karena alasan yang diberikan oleh pria itu.

"Kalian itu, baru nikah beberapa bulan, masa udah berantem aja? Kalau berantem ya jangan sampai pisah kamar segala. Jangan samp–"

Tuh, kan! Gara-gara alasan Arjuna, mama mertuanya mengomel panjang lebar. Untung saja papa mertuanya memberhentikan omelan yang diberikan sang istri.

"Udahlah, Ma. Yang penting kan mereka udah baikan," ujar papa Arjuna sambil merangkul bahu Mama Arjuna. "Kalian nggak tunda buat punya anak, kan?"

Olin tersedak ludahnya sendiri mendengar pertanyaan dari papa mertuanya. Lagi-lagi Arjuna hanya menjawab dengan santainya. "Ya, enggak dong, Pa," jawabnya sambil merangkul Olin. Hampir saja Olin mencibir melihat tingkah Arjuna.

"Bagus. Kalian udah nikah hampir lima bulan, Papa harap kalian cepat-cepat kasih kami cucu. Orangtua Olin juga pengin hal yang sama."

Olin hanya tersenyum kaku mendengar kalimat itu. Cucu? Astaga. Dia bahkan tidak pernah memikirkan hal itu!

"Udah malam, Papa sama Mama istirahat aja dulu." Akhirnya Olin bersuara. "Biar besok pagi bangunnya lebih segar," lanjutnya dengan sopan.

Setelah memastikan kedua orangtua Arjuna sudah masuk ke dalam kamar, Olin langsung menoleh garang ke arah Arjuna, yang langsung dibalas pria itu dengan cengiran lebar.

"Jangan melotot-melotot gitu sama suami. Dosa tahu," ujar Arjuna sambil tersenyum lebar.

Olin langsung mencibir sebal. Entah kenapa merasa malu karena perkataan mertuanya tadi. "Ngomong sana sama tembok!"

Setelah itu, Olin langsung berjalan ke kamar, meninggalkan Arjuna yang terkekeh melihat tingkah perempuan itu.

*****

"Kenapa belum tidur?" tanya Arjuna saat merasakan kalau Olin masih membuka kedua matanya.

"Belum ngantuk."

"Kamu nggak nyaman kalau kita tidur di kasur yang sama?" Arjuna bertanya dengan hati-hati.

"Bukan. Aku cuma belum ngantuk."

Arjuna menghela napasnya pelan lalu menopangkan kepalanya dengan tangan kirinya agar dapat melihat Olin dengan jelas. "Jangan terlalu mikirin apa yang Papa bilang

tadi. Aku nggak bakal maksa kamu, kalau emang kamu belum mau."

Olin menolehkan kepalanya untuk dapat melihat wajah Arjuna. "Beneran?"

Kali ini Arjuna berdecak kesal lalu menyentil kening Olin. "Kamu pikir aku laki-laki yang mau maksa kamu ngelakuin hal *itu?*"Olin meringis sambil mengusap-usap dahinya pelan tapi tidak membalas kalimat Arjuna. "Sekarang mendingan kamu tidur."

Mendengar itu, Olin segera menutup kedua matanya. Berusaha untuk tidur.

Lima menit kemudian....

"Lin."

Olin hanya menjawab dengan gumaman. Arjuna mengartikannya sebagai lampu hijau untuk mengatakan sesuatu.

"Ceritain tentang laki-laki di masa lalu kamu itu."

Kalimat itu jelas bukan sebuah pertanyaan.

Olin membuka kedua matanya dengan cepat. "Kenapa tiba-tiba kamu mau tahu?" Ada nada tidak suka yang sangat jelas saat perempuan itu mengucapkan pertanyaannya. Tadi siang, tanpa sengaja dia menemukan dokumen-dokumen yang pernah diberikan Zean tentang pria itu. Hal itu cukup mengganggunya seharian ini.

"Karena sebelum mulai awal yang baru, harus ada perpisahan dengan masa lalu."

Kepala Olin bergerak untuk menghadap Arjuna. Pria itu terlihat sangat santai saat mengatakan kalimatnya, masih dengan tangan kiri yang menopang kepalanya. "Kalau gitu kenapa kamu harus nyinggung masa lalu?" sindir Olin.

"Karena aku mau belajar dari masa lalu kamu, buat bikin awal yang baru sama kamu, Lin. Kali ini aku bener-bener bakal paksa kamu buat cerita."

"Kenapa gitu?"

"Apa kamu harus nanya sesuatu yang kamu udah denger jawabannya?"

"Ar." Olin memanggil Arjuna sambil ikut menyandarkan punggungnya pada kepala tempat tidur. "Kamu tahu aku nggak pernah nyaman kalau harus ngomongin tentang *dia*."

Arjuna tersenyum menenangkan. "Aku juga nggak pernah nyaman kalau harus ngomongin mantan pacar aku. Tapi bukannya kita harus belajar nerima?"

Lagi-lagi Olin menghela napasnya. Dia lelah berdebat dengan Arjuna yang sekarang terlihat sangat keras kepala. "Apa yang mau kamu tahu?"

"Apa pun. Apa pun yang bisa kamu ceritain ke aku."

Olin menarik napasnya lalu mengembuskannya pelan. "Namanya Bagas. Bagaskara Ferdino. Dia kakak kelas aku. Kami pacaran waktu aku kelas dua SMA," ucapnya lirih.

Arjuna masih terdiam. Dalam hati berharap kalau Olin bukan hanya menceritakan tentang hal-hal luar yang sudah diketahuinya.

"Bisa dibilang, Bagas itu cinta pertama aku. Laki-laki yang menurut aku hampir sempurna dengan segala apa yang dia punya."

Sempurna? Kata Arjuna sinis dalam hati.

Olin tahu Arjuna tidak ingin mengatakan apa pun sampai dirinya selesai bercerita. Setelah menghela napasnya dalam-dalam, perempuan itu segera melanjutkan ceritanya. "Semuanya berjalan baik. Satu tahun setelah dia lulus, aku berhasil masuk ke universitas yang sama. Apa aku udah bilang kalau dia laki-laki paling pinter di angkatannya?"

Arjuna menolehkan kepalanya saat mendapati Olin sedang menatapnya dengan pandangan bertanya.

Gue bahkan nggak peduli dia pinter atau enggak, Lin.

Arjuna jadi kesal sendiri mendengar nada suara Olin yang seperti memuja sosok Bagas. Akhirnya Arjuna hanya menggelengkan kepala sebagai jawaban, daripada membuat perempuan itu kesal.

"Sampai sekarang aku masih mikir kenapa dia pilih aku jadi pacarnya," canda Olin. Tapi jelas sekali ada nada getir dalam suaranya.

Menyadari kegetiran Olin, Arjuna menghela napasnya dalam diam. Dia ingin meminta perempuan itu berhenti saja, tapi rasa penasarannya masih terlalu menggebu-gebu.

"Dia laki-laki baik dan–"

"Nggak ada laki-laki baik yang ninggalin perempuan yang cinta banget sama dia, Lin." Arjuna berusaha untuk tidak menyela, tapi tetap saja tidak bisa saat melihat raut wajah terluka yang ditunjukkan oleh perempuan di sebelahnya ini.

Olin yang mendengar suara kesal Arjuna itu hanya menolehkan kepalanya singkat. Perempuan itu tersenyum miris. "Kamu bener. Dia bukan laki-laki baik kayak yang selama ini aku pikirin. Yah, setidaknya dia selalu terlihat baik sampai pada malam di mana aku tahu kalau dia mengkhianati aku."

Mendengar suara Olin yang mulai parau membuat Arjuna menegakkan tubuhnya menghadap perempuan itu. Hatinya terasa teriris mendapati Olin dengan tatapan tak fokus sambil memilin-milin jarinya sendiri.

"Lin."

"Dia tidur sama perempuan lain."

Mata Arjuna hampir lepas dari rongganya. Tadi Olin bilang apa? Dia tidak salah dengar, kan? Seingatnya, Olin

hanya bilang bahwa pria itu meninggalkannya demi perempuan lain yang membuat pria itu lebih bahagia. Tapi ini?

"Mungkin aku nggak bakal percaya kalau nggak lihat langsung. Tapi sayangnya, aku ... aku lihat mereka." Olin sangat sadar kalau suaranya mulai bergetar menahan tangis. Kilasan rasa sakit itu perlahan menguak dan kembali meninggalkan perih.

'Aku minta maaf, Lin. Ini yang terbaik buat kamu sama aku. Aku lebih bahagia sama dia.'

"Lin."

"Dia bener-bener bikin aku hancur, tepat sehari sebelum hari pertunangan kami. Seolah belum cukup, wartawan-wartawan sialan itu," Olin menghapus air mata dengan telapak tangannya sebelum menetes, "Mereka bikin kayak aku adalah orang yang harus disalahin. Mereka nuduh aku, tanpa tahu apa yang sebenernya terjadi. Mer–"

Kalimat panjang itu terhenti oleh tangis yang mulai muncul. Olin berusaha untuk tidak menangis, tapi air matanya tidak bisa diajak bekerja sama.

Ingatannya kembali melayang ke ingatan pada saat dirinya keluar dari apartemen Bagas. Berjalan cepat sambil tersedu-sedu melihat pria yang sangat dicintainya berkhianat dengan begitu kejam. Belum sampai di depan lift, segerombolan wartawan sudah menyerbu dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan sialan yang menyudutkannya.

Entah dari mana wartawan-wartawan itu mendapatkan informasi yang sedemikian rupa. Mereka menuduhnya merebut Bagas dari perempuan bernama Tiara, seorang model kelas atas, yang akhirnya diketahui Olin sebagai perempuan

yang berada di tempat tidur yang sama dengan Bagas. Hatinya yang baru saja luka dan berdarah, semakin tidak berbentuk mendengar tuduhan demi tuduhan yang diberikan oleh wartawan itu.

Belum lagi keesokan harinya, berita tentang dirinya merusak hubungan seorang pengacara dengan pacarnya terus-menerus tersiar sampai membuatnya hampir depresi. Saat itu Olin ingin berteriak. Dia ingin semua orang tahu dialah korban sesungguhnya. Bukan model sialan itu, dan bukan juga pengacara terkenal yang sudah menghancurkannya berkeping-keping. Untung saja papanya dapat diandalkan. Papanya menghentikan semua berita yang ada dan membuatnya seolah tidak pernah ada.

Arjuna hanya terdiam melihat Olin yang sesenggukkan. Tangisannya terdengar sangat menyedihkan. Lebih menyedihkan dibanding saat perempuan ini menangis beberapa waktu lalu. Sekarang dia mulai paham alasan Olin tidak ingin berurusan dengan wartawan. Mengingat itu membuat giginya bergemeletuk menahan amarah.

"Kamu bener. Dia bukan laki-laki baik-baik. Dia brengsek. Sialan," maki Olin sambil memukul-mukul pelan dadanya yang terasa sesak.

"Jangan kayak gini, Lin," lirih Arjuna. Hatinya seperti ikut merasakan perih.

"Tapi aku nggak bisa benci sama dia, Ar." Olin berkata dengan tatapan nanar.

Arjuna sedikit tersentak saat mendengar pengakuan Olin. *Kenapa, Lin?* Kemudian Arjuna sadar akan satu hal; dia juga seperti itu. Karena itu, dia juga akan berusaha memahami.

"Kalau gitu jangan benci dia." Arjuna tersenyum saat mengatakannya, sekalipun ada sebagian hatinya yang berteriak tidak rela.

Tangisan Olin mereda. Sisa-sisa air mata itu disekanya dengan telapak tangan. Saat ini, ada sedikit rasa lega setelah menceritakan semuanya pada pria di sebelahnya ini.

"Jangan nangis lagi. Kamu emang nggak jelek waktu nangis, tapi kamu lebih cantik kalau senyum," ujar Arjuna sambil mengacak-acak rambut Olin dengan gemas.

"Sekarang giliran kamu yang cerita."

Arjuna menolehkan kepala menghadap Olin. Kaget mendengar permintaan Olin yang tiba-tiba. Dia pikir, perempuan itu tidak akan pernah ingin tahu tentang masa lalunya.

"Kamu kan udah paksa aku cerita, sekarang giliran aku yang paksa kamu." Kali ini Olin menghadapkan kepalanya dan menatap pria itu.

"Emangnya kamu mau denger cerita aku?"

"Bukannya kamu bilang kita harus berpisah sama masa lalu? Lagian aku juga mau belajar dari masa lalu kamu."

Arjuna tertawa geli saat menyadari Olin sedang membalikkan kata-katanya. "Kenapa kamu selalu bisa balikin kata-kata aku, sih?" tanyanya pura-pura kesal.

Olin terkekeh pelan. "*For your information,* aku ini dulu calon pengacara, Ar."

"Oh, ya?" Arjuna melebarkan matanya kaget.

Olin mengangguk pelan. "Sekarang giliran kamu yang cerita," tandasnya lagi saat melihat Arjuna akan memberi sanggahan.

Sadar kalau dia tidak punya alasan untuk menolak, Arjuna menghela napasnya.

"Della itu cinta pertama aku. Kami udah temenan dari SMP. Kayak cerita klise lainnya. Aku jatuh cinta sama dia, dan yah ... kebetulan dia terima aku jadi pacarnya. Waktu itu kami baru lulus SMA."

Olin mendengarkan dengan saksama sambil memperhatikan raut wajah Arjuna yang dibuat datar. Mungkin sama seperti dirinya, cerita itu juga meninggalkan bekas luka yang belum kering. Hanya saja, mereka mengekspresikannya secara berbeda.

"Aku ngerasa semuanya baik-baik aja. Kami bahkan masih bareng waktu wisuda. Sampai waktu *anniversary* kami yang keempat, dia bilang dia bakal nikah sama laki-laki lain."

Mendengar nada miris dari Arjuna membuat Olin menahan napasnya. Dia mengerti apa yang dirasakan pria itu. Tanpa sadar, Olin menggigit bibir bawahnya.

"Kamu nggak tanya apa alasannya?" tanya Olin hati-hati.

Arjuna mendongakkan kepalanya menatap Olin. Dia melihat sorot khawatir dalam mata perempuan itu yang membuatnya terenyuh.

"Menurut kamu apa alasannya?" Arjuna balik bertanya. Olin yang mendapat pertanyaan itu, menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Yang aku inget, dia bilang laki-laki itu lebih baik dari aku. Entah dari segi mana." Arjuna mendengus sambil mengedikkan bahunya. "Waktu itu aku terlalu hancur buat dengerin setiap alasan yang dia kasih."

"Mungkin dia punya alasan yang nggak bisa dia kasih tahu ke kamu, Ar."

Arjuna tersenyum saat sadar Olin yang berusaha mengajaknya berpikir positif. "Sayangnya aku nggak bisa mikir kayak kamu," katanya sambil mengedikkan bahunya.

"Nggak nyangka kalau kita berdua punya cerita yang menyedihkan." Olin berusaha mencairkan suasana.

Arjuna terkekeh kecil. "Mungkin itu juga alasan Tuhan bikin kita berakhir dalam sebuah pernikahan," balasnya lalu terkekeh kecil.

Olin ikut terkekeh mendengarnya. "Aku rasa sesi curhat kita harus berhenti sekarang, Ar. Ini udah jam setengah dua belas lewat."

"Oke. Tapi tolong jangan ada bantal sekarang ya, Lin? Bantal-bantal sialan itu bikin kasur kita makin sempit."

Tawa Olin meledak saat mendengar gerutuan pria itu. "*Sure,*" jawabnya sambil mulai mengambil posisi tidur. "Selamat malam, Arjuna."

Arjuna diam sesaat saat mendengar Olin memanggil namanya. Bukan hanya penggalan namanya seperti biasa. Dan itu membuatnya tersenyum samar. "Aku selalu suka kalau kamu panggil nama aku."

Arjuna menelan ludahnya susah payah. Dia menyadari satu hal. Ada sesuatu yang belum diceritakannya pada Olin. Sesuatu yang mungkin bisa membuat perempuan itu enggan membuat cerita baru bersamanya. Bukannya dia tidak ingin menceritakannya, dia hanya belum siap. Tidak, saat dirinya tahu betul kalau perempuan yang sedang terlelap di sebelahnya ini belum sepenuhnya memberikan hati untuknya.

Maaf, Lin. Aku emang egois. Tapi aku pasti bakal cerita kalau aku udah tahu kalau hati kamu cuma buat aku.

*****

Setelah selesai sarapan, Olin langsung membereskan dapur bersama Arjuna sedangkan orangtua Arjuna bersiap kembali ke Singapura. Belakangan ini, papa Arjuna sibuk menangani bisnis mereka di negara itu.

"Kita berangkat bareng aja," usul Arjuna sambil membantu perempuan itu mencuci piring. "Habis nganter Papa sama Mama ke bandara, aku antar kamu ke kantor."

"Nggak usah. Kita beda arah, Ar. Nanti kamu bolak-balik."

"*No problem.* Kamu telat sedikit boleh, kan?"

Olin menggeleng pelan lalu mencuci tangannya. "Aku udah janji mau ke suatu tempat sama Mas Dika dan Rina."

"Ke mana?"

"Kamu nggak bakal tahu," jawab Olin sambil terkekeh kecil. "Kami mau mulai ngerjain proyek pembangunan firma."

Arjuna menyipitkan matanya. "Terus sekarang kamu berangkat sama siapa? Sendiri?"

Olin menggelengkan kepalanya lagi. "Panji lagi di jalan, mau jemput."

"Panji lagi?!"

Tangan Olin langsung membungkam mulut pria itu. "Kalau orangtua kamu denger, gimana?"

"Paling-paling kamu dibilang selingkuh," cibir Arjuna.

Mendengar cibiran itu, Olin langsung memukul bahu pria itu keras. "Sembarangan kamu!"

"Lagian kenapa harus Panji, sih? Kayaknya aku harus bilang sama atasan kamu buat mindahin Panji ke bagian lain, deh."

"Jangan coba-coba ya, Ar!" Olin mengancam sambil menjambak rambut Arjuna.

"Aduh, Lin! Kamu jambak aku cuma buat bela laki-laki lain?!"

"Arjuna!!"

"Makanya kam–"

"Kalian lagi apa?"

Pertanyaan sang mama membuat Arjuna terdiam, sedangkan Olin refleks melepaskan tangannya dari rambut Arjuna.

"Hah? Eh? Ini ... lagi ritual pagi, Ma," jawab Arjuna membuat mamanya menyipitkan mata. Olin hanya tersenyum salah tingkah menatap mama mertuanya.

"Hati-hati di jalan ya, Sayang," ucap Arjuna lembut sambil mendekap Olin, lalu mengecup puncak kepala perempuan itu. "Nanti sore aku jemput." Perlakuan Arjuna membuat Olin terdiam lalu menganggukkan kepalanya kaku.

Mama Arjuna melihat itu semua dan tersenyum puas. Setidaknya pemandangan ini menyenangkan untuknya, melihat anak dan menantunya baik-baik saja.

"Olin udah mau berangkat?"

Olin langsung menguraikan pelukannya lalu menatap mama mertuanya. "Iya, Ma. Maaf ya, nggak bisa ikut ke bandara. Aku ada kerjaan soalnya."

"Oh, nggak masalah. Lihat kalian rukun aja, Mama udah bahagia banget," jawab mama Arjuna riang. "Ah, harusnya tadi Mama foto kalian."

Arjuna tertawa keras saat mendengar lelucon mamanya, sedangkan Olin hanya mengulum senyum karena malu.

"Ya udah, pamit dulu sana sama Papa, baru berangkat."

Olin hanya mengangguk singkat lalu pergi pamit pada papa mertuanya, kemudian keluar untuk turun menemui

Panji di lobi apartemen. Arjuna mengikuti Olin sambil menggerutu pelan.

"Lain kali biar aku yang selalu antar kamu ke kantor."

"Iya."

"Ini terakhir kalinya Panji jemput kamu ya, Lin?"

Olin menghela napasnya. "Iya."

"Lagian kenapa sih Pan–"

"Bawel," ujar Olin sambil menutup mulut Arjuna dengan sebelah tangannya.

Arjuna terkekeh lalu mengusap-usap rambut Olin lembut. "Hati-hati di jalan, ya. Kabarin aku kalau udah sampai."

"Iya," balas Olin lalu berjalan pergi setelah melambaikan tangannya pada pria itu. Dalam hati, Arjuna meminta pada Tuhan untuk terus membiarkan Olin selalu berada di sisinya. Ya, itu saja sudah cukup untuknya.

Digital Publishing KOMPAS

Bab 6

"Jadi Bima bukan *gay,* kan?"

Lagi-lagi pertanyaan itu membuat Arjuna memutar kedua bola matanya. Olin sudah menanyakan pertanyaan itu lebih dari sepuluh kali dan itu membuatnya kesal setengah mati.

"Dia *gay* atau bukan, itu bukan urusan kita."

"Kok, gitu? Dia kan sahabat kamu. Emangnya kamu nggak peduli?"

Arjuna menghela napas pelan lalu meletakkan *remote* televisi yang tadi digenggamnya ke atas meja. "Kami, para laki-laki, lebih suka menyelesaikan masalah kami sendiri. Kalau emang udah benar-benar nggak mampu, baru kami cari bantuan."

Olin hampir mengeluarkan bantahannya, tapi terhenti saat melihat sebelah tangan Arjuna terangkat ke atas untuk memintanya jangan membantah.

"Nggak peduli Bima *gay* atau bukan, kamu tetap nggak bisa sama dia, Lin, karena kamu udah jadi istri aku sekarang. Ngerti?"

Mendengar itu, Olin hanya cemberut, tapi juga mengulum senyumnya sambil berusaha menetralkan jantungnya yang mulai berdetak tidak karuan karena kata-kata Arjuna. Kemudian Arjuna bangkit dari duduknya dan

menghampiri Olin yang tengah berdiri di samping sofa. "Aku udah peluk kamu belum sih hari ini?" tanyanya pelan sambil merengkuh perempuan itu dalam pelukannya. "Soalnya sekarang aku selalu ngerasa ada yang kurang kalau belum peluk kamu."

Olin terkekeh kecil lalu membalas pelukan itu. "Kamu nggak pernah absen sama ritual kita itu kok."

"Kita?" tanya Arjuna sambil memberikan jarak untuk dirinya dan perempuan itu.

"Kenapa?" Olin balik bertanya dengan bingung.

Bukannya menjawab kebingungan perempuan itu, Arjuna justru kembali menarik Olin dalam pelukannya. "*Sounds good.* Aku suka dengar kata 'kita'," ujarnya dengan senyuman.

Kali ini Olin semakin mengeratkan pelukannya. Merasa beruntung bisa memiliki pria ini di sisinya. Jika ingat bagaimana Arjuna memperlakukannya setelah keduanya memutuskan untuk menutup cerita lama mereka, Olin tersenyum bahagia. Dia kembali merasakan perasaan berbunga-bunga seperti anak remaja.

"Ar."

"Hm?"

"Kaki aku pegal."

Arjuna mendesah kesal mendengar perkataan Olin. "Kenapa kamu suka banget ngerusak suasana romantis?"

Olin tersenyum kecil dengan wajah *innocent,* meskipun untuk kedua kalinya merusak momen romantis mereka. Pertama kali adalah saat keduanya sedang berpelukan, tapi karena terlalu nyaman dengan pelukan pria itu, dia justru tertidur nyenyak.

"Tapi kaki aku beneran pegal, Ar."

Lagi-lagi Arjuna hanya mendesah kesal. "Ya udah, istirahat sana. Besok katanya mau ke butiknya Jean."

"Oh iya, untung kamu ingetin. Aku berangkat sendiri aja."

Arjuna menggeleng. "Sama aku aja. Sekalian habis itu aku mau ke tempat Bima."

"Tapi habis itu aku harus ke tempat Rendra."

"Ya udah, kan bisa bareng sama aku?"

"Emangnya kamu nggak ada kerjaan apa pun?"

"Aku izin libur sampai tiga hari ke depan," jawab Arjuna sambil terkekeh. "Kamu tenang aja, aku bukan pengangguran kok. Sekarang lagi siapin album baru."

Olin tertawa kecil saat mendengar candaan pria itu. "Oh, oke."

Setelah mengatakan itu, Olin segera masuk ke dalam kamarnya meninggalkan Arjuna yang kembali duduk di sofa. Ada yang mengganjal dalam pikirannya sejak beberapa hari yang lalu.

Kita nggak bisa tidur di satu kamar aja ya, Lin?

Ingin sekali pertanyaan itu dilontarkannya, tapi dia masih belum cukup berani. Disimpannya pertanyaan itu baik-baik sampai dia yakin kalau perempuan itu sudah menerimanya dengan baik.

*****

Sudah hampir satu bulan hubungan Arjuna dan Olin berjalan mulus. Keduanya bahkan sudah memutuskan untuk tidur di kamar yang sama, kamar yang dulunya ditempati oleh Arjuna. Tadinya Olin merasa ragu dengan permintaan

Arjuna yang menurutnya tiba-tiba itu, tapi akhirnya dia mengiyakan karena berpikir kalau mungkin hal itu bisa jadi awal yang baik untuk hubungan mereka. Setiap malam, Arjuna selalu memeluk Olin dalam tidurnya. Sekarang pun, Olin jadi memiliki rutinitas baru: menunggu Arjuna pulang.

Olin menikmati semuanya dengan bahagia. Tidak menyangka kalau rumah tangganya dengan Arjuna akan berjalan dengan sangat baik. Semuanya terasa sempurna. Arjuna membuatnya menjadi perempuan beruntung. Merasa dicintai dengan segala hal kecil yang dilakukan pria itu untuknya. Meskipun terkadang keduanya masih suka berdebat tentang hal kecil, tapi bukankah itu yang membuat suatu hubungan menjadi lebih hidup?

Olin kembali tersenyum saat melihat sebuah *chat* masuk dalam ponselnya. Melihat satu nama yang masuk membuat hatinya membuncah bahagia.

My Baby Hubby: iya, ntar lg makan kok. Km masih di kantor?

Olin teringat kembali bagaimana perdebatan mereka saat Arjuna mengganti namanya sendiri pada kontak ponselnya.

"Kamu yang ganti nama kamu di kontak aku?"

Senyum Arjuna mengembang. "Iya. Bagus kan? Habis, dari beberapa minggu yang lalu aku udah ganti nama kamu di kontak aku. Nih, lihat." Arjuna menunjukkan nama Olin pada kontak ponselnya dengan bangga.

My Baby Wifey.

Mata Olin melebar maksimal. "Astaga, Ar! Sejak kapan kamu jadi begini?"

"Kamu nggak suka?" Mata Arjuna menyipit saat bertanya.

Olin menghela napasnya pelan. "Bukan gitu. Kita ini udah dewasa, Ar. Bukan anak ABG yang perlu ganti-ganti nama kontak segala."

"Nggak ada yang salah, kan? Lagian aku cuma mau bedain nama kamu di kontak aku."

Akhirnya Olin mengalah karena tahu Arjuna akan menjadi sangat keras kepala saat ada orang yang menentang sesuatu yang menurutnya benar.

"Kamu ngapain?" tanya Arjuna sambil menolehkan kepalanya ke arah ponsel Olin. Dan seketika itu juga matanya melebar. "Jangan digantiiiiii," teriaknya heboh lalu merebut ponsel itu dengan cepat.

"Ar! Kamu bikin kaget!"

"Ya, lagian kamu. Pokoknya namanya jangan diganti!" Arjuna mengingatkan sambil kembali mengganti namanya pada kontak Olin.

"Bawel! Balikin handphone *aku!"*

"Janji dulu kalau kamu nggak akan ganti namanya."

Lagi-lagi Olin menghela napasnya. "Iya, iya. Kamu bisa pegang janji aku. Sini handphone-*nya," ujarnya sambil menggerakkan telapak tangannya untuk meminta ponselnya.*

Arjuna menyeringai kecil. "Kalau pegang yang lain boleh nggak?" tanyanya sambil menyerahkan ponsel itu pada Olin.

Wajah Olin memerah saat mendengar perkataan Arjuna itu, lalu dengan kekuatan kecilnya, perempuan itu sudah mencubit perut Arjuna. "Ish, dasar! Awas kamu kalau ngomong gitu lagi!"

Arjuna meringis kecil sambil mengusap-usap perutnya yang dicubit Olin lalu tertawa lebar-lebar. Setelahnya, pria itu

menarik Olin ke dadanya dan membiarkan perempuan itu bersandar di sana.

"Namanya nggak boleh diganti, ya? Itu buat jaga-jaga biar kamu selalu inget sama aku."

Lamunan Olin terhenti saat mendengar ponselnya berbunyi. Senyum kembali merekah pada wajahnya.

My Baby Hubby is calling...

"Halo."

"Kok chat *aku nggak dibales?"*

Chat?

Astaga! Saking sibuknya melamun, Olin sampai lupa membalas *chat* Arjuna. Dan sekarang pria itu pasti kesal bukan main.

"Lin?"

"Eh, iya. Tadi aku mau bales, tapi kamu keburu telepon."

"Habis kamu lama banget balesnya."

Mendengar balasan Arjuna yang terdengar sebal membuat Olin menahan senyumnya. "Kamu masih di studio?"

"Iya. Masih banyak latihan lagi. Kangen kamu." Olin terkekeh kecil saat mendengar perkataan suaminya itu. *"Kok ketawa? Kamu nggak kangen aku?"*

"Kangen, kok. Sensi banget, sih?"

Olin dapat mendengar suaminya itu mendesah pelan seperti kelelahan. "Kamu kenapa? Capek?"

"Hmm ... baterai aku habis kayaknya. Butuh diisi. Tapi yang biasanya ngisi lagi nggak ada di sini." Kali ini Olin tertawa geli. Dia paham betul maksud suaminya itu. *"Aku serius. Mau peluk kamu. Tadi pagi, aku udah peluk kamu belum sih? Kok kayaknya baterai aku cepet banget habisnya?"*

Nah, inilah salah satu yang membuatnya merasa sangat bahagia bersama Arjuna. Pria itu selalu membuatnya merasa menjadi perempuan yang dicintai dan dibutuhkan.

"Nanti pas kamu pulang, aku peluk, deh, biar baterainya keisi lagi," balas Olin masih dengan senyum.

"Ah ... jadi pengin cepet-cepet pulang, kan. Apa aku jemput kamu aja sekarang, ya?"

"Jangan ... kamu kerja aja dulu."

"Tuh, kan! Kamu kayaknya nggak mau banget ketemu aku?"

"Bukan gitu." Olin ingin menangis rasanya kalau menghadapi Arjuna yang menyebalkan seperti sekarang. "Kalau kerjaan kamu nggak selesai-selesai, kamu bakal pulang malem terus. Belum lagi nanti jadwal manggung kamu yang pasti banyak banget. Apalagi kalau kamu bikin tur keliling kota. Jad–"

"Seneng banget denger kamu bilang gitu. Kamu tenang aja. Sesibuk-sibuknya aku, kamu tetap nomor satu."

Senyum Olin kembali mengembang. "Iya, aku percaya. Ya udah. Lanjut kerja, gih. Jangan lupa makan dulu."

"Yes, Ma'am. *Jangan sering-sering ngobrol sama laki-laki lain ya, apalagi Panji."*

Olin memutar kedua bola matanya malas, tapi tetap juga dibalasnya perkataan pria itu. "Siap. Dadah. *God bless.*"

*****

Arjuna tersenyum bahagia setelah istrinya itu menutup panggilan teleponnya. Dadanya meletupkan kebahagiaan yang sangat besar melihat cincin nikah yang melingkar di

jarinya. Sejak memutuskan untuk memulai semuanya dari awal, mereka memang sepakat untuk memakai cincin itu ke mana pun.

Senyum Arjuna mengembang. Semangat yang tadinya hilang, seperti kembali lagi. Entah sejak kapan Olin berhasil membuatnya seperti ini. Menghidupkan kembali hatinya yang sudah lama dimatikannya. Bahkan, membuatnya lupa pada rasa bersalah yang selama ini selalu menghantuinya.

Arjuna kembali mengambil gitarnya dan mulai melanjutkan lagu barunya yang tadi sempat terhenti karena ingin mendengar suara Olin. Tangannya kembali memetik senar gitar dan mulai menyenandungkan lagu barunya yang sudah hampir rampung. Hatinya berdesir hangat. Ingin segera melihat perempuan yang belum ada enam jam berpisah dengannya, tapi sudah sangat dirindukannya.

*****

Olin bersama timnya sudah menunggu klien yang dikatakan oleh bosnya akan tiba sekitar tiga puluh menit, tapi yang ditunggu tidak juga menampakkan diri.

"Kayaknya rapatnya nggak jadi, deh," kata Rina mulai bosan. "Sepenting apa sih dia, sampe lama banget datengnya?"

"Mungkin dia ngelonin istrinya dulu," jawab Dika cuek, yang membuat ketiganya tertawa.

"Halah, Rin. Lo juga seneng kalau asisten si bos itu dateng? Bukannya lo bilang si Wirya itu ganteng?" Olin tersenyum geli mendengar sindiran Panji untuk Rina.

Tiba-tiba seorang pria menghampiri meja keempatnya dengan senyum sopan. "Maaf terlambat."

Panji langsung bangkit dari duduknya diikuti dengan ketiga rekannya. "Oh, nggak apa-apa. Sendirian lagi, Pak Wirya?"

"Eh, enggak. Bos saya ikut, kok. Dia lagi terima telepon sebentar. Silakan duduk lagi."

Kelimanya lalu duduk sambil menunggu bos dari Wirya. Rina menatap Wirya dengan tatapan penuh rasa suka yang lekat. Panji dan Dika berdecak kesal. Sedangkan Olin tersenyum geli melihat tingkah juniornya itu.

"Maaf menunggu lama. Tadi ada telepon penting."

Deg.

Bukan. Itu bukan suaranya.

Olin sudah mengingatkan dirinya untuk tidak menoleh, tapi rasa penasarannya membuat kepalanya berkhianat. Seketika itu juga, dadanya bergemuruh hebat.

Oh, Tuhan! Jangan bilang kalau bos yang dimaksud Wirya adalah pria di depannya ini?! Jangan! Tolong, jangan. Sayangnya, teriakan Olin yang ada dalam hatinya itu tidak terwujud. Pria di depannya itu benar-benar orang yang menjadi kliennya pada proyek kali ini.

"Saya Bagaskara Ferdino. Panggil aja Bagas. Senang bertemu kalian."

Semua orang di meja bangkit dari duduk dan mulai menyalami Bagas dengan sopan. Hanya Olin yang masih duduk sambil menundukkan wajahnya. Perempuan itu masih syok dengan apa yang baru saja dilihatnya.

Menangkap pandangan Bagas yang tertuju pada Olin, membuat Panji menyenggol lengan Olin. Dia mengira Bagas memandang Olin karena perempuan itu tidak ikut memberi salam.

"Senang bisa ketemu kamu lagi, Lin."

Suara itu masih sama. Lagi-lagi Olin menatap pria itu, kali ini tatapannya nanar. Tangannya membalas uluran tangan pria itu dengan gemetar.

*****

"Saya ingin desain kantornya nanti sangat *friendly,* yang bisa bikin karyawan saya betah di kantor. Kalau bisa, bikin mereka lupa sama jam pulang."

Bagas memimpin rapat itu dengan santai, seolah tidak menimbulkan perubahan apa pun pada salah satu orang di dalam rapat. Penjelasan demi penjelasan diberikan tanpa peduli kalau Olin tidak memperhatikannya.

Bagas lalu tersenyum. "Saya bisa percaya sama kalian, kan?"

Panji dan Dika mengangguk mantap.

"Pasti, Pak. Kami akan lakukan yang terbaik," jawab Dika.

Rina menatap Bagas dengan tatapan yang jelas-jelas memuja. Kalau Wirya pria yang peka, pria itu pasti akan mencibir Rina yang mudah sekali berpindah haluan.

"Gimana kamu, Lin?"

Olin tergeragap pelan lalu melihat semua mata di meja itu sedang memandangnya. "Eh, iya. Kenapa?"

Panji menghela napasnya pelan. "Pak Bagas tanya, apa kita bisa dipercaya?"

Kemudian Olin berdeham pelan, berusaha tetap bersikap profesional. Sekalipun sejak tadi, dia sudah kehilangan sikap itu. "Oh, tentu. Kami pasti akan melakukan yang terbaik buat perusahaan Bapak," ujarnya sambil tersenyum sopan. "Saya izin ke toilet sebentar, ya."

"Maaf ya, Pak. Biasanya Olin nggak gitu, kok." Dika berusaha membuat klien barunya itu mengerti sikap Olin yang tidak seperti biasanya.

Bagas tersenyum menenangkan. "Nggak masalah. Santai aja."

"Maklum aja ya, Pak. Mbak Olin kan baru nikah. Mungkin lagi ada masalah sama suaminya," kekeh Rina yang langsung mendapat pelototan dari Panji dan Dika.

Tanpa sadar, Bagas mengeraskan rahangnya. Rasa tidak suka muncul begitu saja saat mendengar tentang pernikahan Olin. Dengan seulas senyum sopan, pria itu juga pamit untuk pergi ke kamar kecil. Dia harus menemui Olin sekarang. Dia sudah mempersiapkan semuanya sampai sejauh ini dan dia tidak ingin gagal.

*****

"Kamu habis nangis?"

Olin menghentikan langkahnya saat mendengar pertanyaan itu. Bukan karena pertanyaannya, tapi karena siapa yang menanyakannya. "Bukan urusan kamu," jawabnya dingin sambil berlalu begitu saja.

Bagas mencekal pergelangan tangan Olin, menghentikan langkah perempuan itu. "Kamu masih marah sama aku?"

Olin mendengus sinis. Bagaimana bisa pertanyaan itu keluar dari bibir pria yang jelas-jelas sudah menyakitinya?

"Bukan marah. Tapi benci. Bisa tolong Bapak lepasin tangan saya sekarang?"

Bagas menelan ludahnya susah payah. Olinnya yang dulu tidak pernah berkata dingin seperti ini. Tidak pernah

memandangnya dengan tatapan jijik yang begitu kental. "Aku cuma mau ngomong sama kamu."

"Kalau bukan soal kerjaan, saya nggak bisa." Olin melepaskan cekalan itu dengan kasar.

Kali ini Bagas tersenyum lembut. Tidak peduli dengan sentakan kasar yang diberikan perempuan itu. "Kalau gitu, aku bakal mengatasnamakan pekerjaan buat selalu ketemu kamu."

Olin mengatupkan rahangnya kuat-kuat. "Aku bakal mengundurkan diri dari proyek ini."

"Silakan kalau kamu bisa."

"Brengsek!"

Bagas tersenyum lagi masih dengan memandang Olin lembut. "Aku seneng banget bisa lihat kamu lagi. Butuh waktu banyak buat aku bisa berdiri di depan kamu lagi."

"Kamu pikir aku peduli?!" Setelah menyentaknya, Olin berjalan cepat.

Bagas menghela napasnya pelan. Kali ini suaranya terdengar berbeda. "Aku bakal kejar kamu kayak dulu, Lin. Berusaha mengambil tempat di hati kamu lagi."

Olin terdiam mendengar perkataan Bagas. Matanya kembali memanas dan siap mengeluarkan air mata. Setelah dapat menguasai dirinya, perempuan itu berbalik dan menatap Bagas dengan tatapan dinginnya. "Maaf Pak, tapi saya udah punya suami," ujarnya pelan sambil menunjukkan cincin pada jari manisnya. "Jadi jangan banyak bermimpi."

Dengan nanar, Bagas memandang punggung yang semakin menjauh itu. Hatinya perih melihat sikap Olin yang terlihat sangat membencinya.

Kalau aja kamu tahu, Lin....

*****

Arjuna hampir mati panik saat Olin tidak juga menjawab panggilan ponselnya. Sekitar jam tujuh malam tadi, dia sudah mengirimkan pesan tapi belum juga dibalas. Ditambah lagi saat sudah pulang ke apartemennya, dia tidak mendapati Olin di sana. Arjuna kalang kabut. Ini sudah jam sebelas malam dan istrinya itu entah ada di mana.

Dengan desisan kesal, Arjuna kembali menghubungi Olin. Berharap kalau istrinya itu segera menjawab panggilan teleponnya.

Astaga, Lin! Kamu ke mana, sih?!

Jantungnya berdetak tidak karuan karena panik. Kali ini, dia menyesal karena tidak menyimpan satu pun nomor ponsel rekan kerja istrinya. Dia takut terjadi sesuatu pada Olin.

Arjuna menyambar kunci mobilnya dengan cepat. Dia akan ke kantor Olin untuk mencari tahu keberadaan perempuan itu. Siapa tahu satpam di kantor bisa memberinya petunjuk. Dengan langkah lebar, Arjuna berjalan menuju mobilnya sambil masih menempelkan ponsel pada telinganya. Hatinya masih berharap istrinya menjawab panggilan itu. Saat sudah cukup dekat dengan mobilnya, Arjuna mendengar bunyi ponsel. Dia sangat yakin siapa pemilik ponsel dengan nada dering itu. Dengan instingnya yang kuat, dicarinya asal deringan itu.

Arjuna bernapas lega saat melihat istrinya yang menundukkan kepala di antara kedua lututnya sambil memegang ponselnya yang terus berdering.

"Kenapa nggak jawab telepon aku?"

Olin tersentak saat melihat Arjuna ada di depannya. Dengan cepat dia bangkit berdiri lalu langsung menghapus air matanya yang dari tadi mengalir dengan deras.

Pergerakan itu jelas saja tak luput dari pengamatan Arjuna. Pria itu langsung menghentikan gerakan tangan istrinya lalu menyipitkan mata. "Kamu nangis?"

Masih sesenggukan, Olin menggeleng pelan. Bingung mau menjawab apa.

Mata Arjuna semakin menyipit. "Bohong," tegasnya. "Kenapa?" tanyanya lembut lalu mulai menghapus sisa-sisa air mata istrinya itu. Diperlakukan seperti itu justru membuat tangis Olin pecah kembali. Perempuan itu lalu membenamkan kepalanya di dada Arjuna dan mencengkeram baju pria itu dengan kuat.

"Hei, ada apa, Lin? Kamu bikin aku panik karena nggak jawab telepon aku. Kamu bikin jantung aku mau lepas karena lihat kamu nangis kayak gini. Ada apa?"

Olin justru menggeleng dan semakin membenamkan wajahnya di dada suaminya. Mencari ketenangan di sana.

Arjuna menghela napas saat sadar kalau Olin belum ingin menceritakan apa pun. Berharap istrinya bisa sedikit lebih tenang, tangannya mengelus lembut punggung perempuan itu dengan sayang.

*****

"Cuci muka dulu, gih. Aku mau ke dapur bentar."

Olin hanya menganggukkan kepalanya singkat, membuat Arjuna menghela napas dalam diam. Pria itu kemudian segera menuju ke dapur untuk membuat teh hangat.

Sepuluh menit kemudian, Olin sudah berada di meja makan bersama dengan Arjuna. Perempuan itu terlihat lebih segar sekalipun matanya tetap terlihat sembab.

"Kamu mau mi rebus? Aku lapar soalnya, belum makan malem," ucap Arjuna sambil meringis lucu.

"Kamu belum makan malem?"

Arjuna kembali meringis. "Dari jam tujuh tadi, aku panik banget karena kamu nggak juga bales pesan aku, *chat* aku juga *pending* semua. Mana kepikiran lagi buat makan malem?"

"Ck! Aku kan bukan anak kecil lagi," sungut Olin. "Ya udah, biar aku yang masak, deh. Kamu ganti baju dulu aja sana."

"Yakin kamu aja yang masak?"

Olin memutar kedua bola matanya. "Iya. Udah sana ganti baju."

Arjuna tersenyum lebar saat menatap Olin. Pria itu bangkit dari duduknya dan berjalan menuju kamar.

Olin membuang napas kecil. Perempuan itu kemudian mulai mengambil bahan-bahan untuk memasak mi. Sambil menunggu air mendidih, pikirannya kembali melayang pada saat beberapa jam yang lalu.

Matanya kembali memanas saat melihat Arjuna. Dia yakin sudah membuka hatinya untuk pria itu. Bahkan mungkin titik-titik rasa itu sudah mulai membesar. Kenapa sekarang pria di masa lalunya justru datang kembali? Dan yang lebih bodohnya lagi, pertahanannya begitu lemah di hadapan pria masa lalunya itu.

Tuhan....

Tubuh Olin tersentak kaget saat tubuhnya tiba-tiba dipeluk dari belakang. Dia sangat tahu siapa pemilik pelukan itu karena jantungnya mulai berdegup tidak karuan.

"Ar."

"Kangen kamu," ucap Arjuna sambil semakin menenggelamkan kepalanya pada bahu Olin.

Mendengar itu, Olin berusaha tersenyum tipis. Entah kenapa, rasa bersalahnya semakin menghantui saat kembali mendengar suara suaminya.

"Kamu kenapa? Kenapa kamu nangis? Apa yang terjadi? Itu yang dari tadi mau aku tanya. Tapi aku tahu, kamu pasti belum mau cerita." Arjuna semakin mempererat pelukannya. "Aku khawatir banget. Aku pikir tadi kamu kenapa-kenapa."

Olin masih diam.

Arjuna memutar tubuh Olin agar menghadapnya. Ditatapnya kedua mata sembab Olin. Dengan lembut, dikecupnya kedua mata itu. "Biar sembabnya cepet hilang," ujarnya gemas lalu kembali memeluk Olin. "Aku nggak suka kamu nangis. Apalagi nangis di tempat sepi kayak tadi. Jangan ulangi lagi, oke?"

Olin hanya menganggukkan kepalanya kaku. Masih bergeming karena napasnya mulai tidak beraturan saat pria itu mulai mengecup matanya tadi. Air matanya seperti ingin luruh tapi segera ditelannya habis. Dia tidak ingin semakin melukai pria yang sedang memeluknya ini.

"Ar."

"Hmm...."

Sambil menghela napas, Olin berkata pelan, "Airnya udah gosong, tuh."

Arjuna berdecak pelan lalu melepas pelukannya. "Selalu, deh. Suka banget sih ganggu orang yang lagi romantis? Air mana bisa gosong," gerutunya.

Olin hanya terkekeh geli kemudian berbalik dan mulai memasak mi rebus. Sedangkan Arjuna menatap setiap pergerakan istrinya dalam diam. Dia tahu perempuan itu menyembunyikan sesuatu. Tapi apa?

*****

"Jadi kamu nangis sampai kayak tadi cuma karena istrinya Dika minta cerai sama dia?" Arjuna bertanya dengan tidak percaya. Matanya bahkan sudah ikut menyipit.

Olin mengangguk pelan. "Itu pertama kalinya aku dengar Mbak Erla semarah itu sampai bikin Mas Dika kayak orang linglung."

Sehabis rapat tadi, Dika memang baru menceritakan masalah dengan istrinya itu. Kesalahpahaman yang membuat pria itu terlihat hampir gila. Untung saja pada saat rapat tadi, Dika masih bisa menguasai pikirannya dengan baik.

Jelas bukan itu alasannya menangis sesenggukkan. Sama sekali bukan itu. Olin memang prihatin, tapi itu tidak membuatnya menangis sampai lupa membalas semua pesan suaminya.

Maaf, Ar. Maafin istri kamu yang pembohong ini.

"Yakin?"

Enggak, Ar. Aku bohong.

Olin menganggukkan kepalanya sambil terus meminta maaf dalam hati. Permintaan maaf karena untuk pertama kalinya sudah membohongi suaminya.

Nanti aku pasti cerita, Ar. Pasti, janjinya dalam hati. Saat ini hati dan pikirannya sedang kalut. Di satu sisi dia tidak ingin membohongi Arjuna, tapi di sisi lain dia tidak ingin membuat suaminya marah.

Arjuna jelas saja ingin membantah, tapi dirinya tetap berusaha percaya, juga karena yakin kalau istrinya tidak akan membohonginya.

"Oke," ujar Arjuna akhirnya setelah menghela napasnya.

Olin kembali menganggukkan kepalanya lalu kembali menunduk. Berusaha mengalihkan tatapannya dari sang suami.

"Tidur, yuk. Udah malam banget, nih. Besok pagi kan kamu harus kerja."

Olin tersenyum. "Kamu juga."

Mendengar itu, Arjuna tersenyum hangat. Setidaknya, Olin sudah berada di sampingnya lagi sekarang.

Digital Publishing/KG-2/SC

Bab 7

Sudah empat hari Olin tidak bisa tidur nyenyak. Pikirannya selalu melayang pada pertemuan yang sengaja dibuat oleh Bagas. Bagaimana pria itu dengan kurang ajarnya selalu mengatur setiap pertemuan rapat mereka di tempat yang dulunya menjadi tempat favorit mereka. Entah itu kafe, restoran, atau bahkan mal yang dulu selalu mereka kunjungi.

Setiap kenangan itu terputar, rasa bersalah selalu menghantuinya. Olin merasa seperti istri yang selingkuh dari suaminya walaupun hanya lewat pikiran. Tapi dia juga bukan perempuan munafik yang akan mengatakan bahwa kenangan-kenangan yang dulu itu sudah mati dan tergantikan. Dia jauh lebih lama bersama Bagas dibandingkan dengan pria yang saat ini menjadi suaminya. Kenangan itu belum sepenuhnya hilang.

Jahat? Memang, tapi ini yang dirasakannya. Dia adalah seorang istri yang ternyata belum benar-benar melupakan masa lalunya hanya karena banyaknya kenangan yang dibuatnya dengan orang di masa lalunya itu.

"Kenapa belum tidur?" tanya Arjuna dengan suara khas bangun tidur sambil memeluk Olin yang berbaring membelakanginya. Pria itu jelas tidak bisa tidur nyenyak karena istrinya terus bergerak gelisah di tempat tidur.

Olin sedikit kaget saat mendengar suara itu, ditambah dengan pelukan yang diberikan Arjuna. "Kamu keganggu, ya?"

"Hmm...." Arjuna bergumam sambil tetap memejamkan matanya dan semakin menarik Olin dalam pelukannya.

Mendapat pelukan seperti itu membuat Olin meringis dalam hati. Dia ingin menangis dan mencurahkan semuanya pada pria yang saat ini mendekapnya. Menceritakan semua kebimbangan dan keraguan di hatinya. Masalahnya, apakah Arjuna akan memakluminya? Atau bahkan justru menjauh dan melupakan semuanya begitu saja? Ya Tuhan, dia belum siap. Sungguh.

Lo egois, Lin.

Otaknya tiba-tiba memberikan sinyal peringatan. Lagi-lagi ketakutan itu lebih mendominasi dan membuatnya belum sanggup menceritakan semuanya pada Arjuna.

"Ada apa?"

Mendengar pertanyaan itu, Olin hanya menelan ludahnya susah payah lalu menggeleng. "Nggak ada apa-apa. Cuma lagi mikir masalah kerjaan aja. Lagi banyak-banyaknya."

Pembohong!

Mata Arjuna langsung terbuka lalu berdecak sebal. "Ini bahkan udah di luar kantor, tapi kamu masih mikirin kerjaan? Lama-lama aku minta bos kamu buat bikin kamu pindah bagian," sungutnya.

Udah, Ar. Tapi ternyata nggak segampang itu.

Setelah rapat waktu itu, Olin langsung pergi menghadap bosnya untuk meminta dipindahkan ke bagian lain. Dia benar-benar tidak ingin terlibat urusan apa pun dengan Bagas. Ada ketakutan kalau hatinya akan goyah dan ternyata semua

ketakutannya itu hampir terjadi. Atau mungkin sudah terjadi?

Olin pikir bosnya akan setuju, mengingat kinerjanya yang sangat baik selama ini. Ternyata semuanya tidak mudah. Berdasarkan kontrak kerja yang ditandatanganinya, setiap karyawan tidak akan bisa pindah bagian tanpa rekomendasi dari atasan. Dan jika itu dilanggar, ada denda sangat besar yang harus dibayar.

"Tuh, kan, kamu bengong lagi."

"Aku nggak bengong."

Arjuna mencibir. "Iya, tapi melamun. Ya, kan?"

Olin terkekeh mendengarnya. "Udah ah, tidur gih. Aku janji nggak ganggu tidur kamu."

"Ck. Kamu pikir, aku nggak bisa tidur cuma karena kamu yang *grasak-grusuk*? Aku juga nggak bisa tidur karena kepikiran kamu yang nggak bisa tidur."

Mendengar itu, Olin langsung membalikkan tubuhnya menghadap Arjuna. "Aduh, suamiku romantis banget, sih," ucapnya sambil menangkup wajah Arjuna dengan kedua tangan.

Mata Arjuna langsung berbinar bahagia saat mendengar kalimat Olin. "Bilang lagi," pintanya manja sambil memegang kedua tangan istrinya.

"Bilang apa?"

"Suamikuuu," jawab Arjuna dengan mimik manja yang sangat lucu, membuat Olin tertawa geli.

"Emang kapan aku bilang gitu?"

Arjuna berdecak kesal. "Nggak seru, ah."

Tawa Olin semakin melebar saat melihat suaminya yang terlihat seperti anak kecil. "Iya deh, iya, suamiku."

"Lagi," pinta Arjuna dengan mata berbinar-binar.

"Suamikuuu," ucap Olin dengan geli.

"Lagi, lagi."

"Suamiku...."

"Lagi, lagi, lag–"

"Udah, ah. Capek. Mau tidur."

Bibir Arjuna mengerucut. "Aku kan suka kamu panggil aku begitu. Pelit banget cuma bilang satu kata doang."

"Ya, kan tapi aku capek juga kalau disuruh ulang-ulang terus," balas Olin gemas. "Sekarang, ayo tidur."

Melihat Olin kembali membalikkan tubuhnya membuat Arjuna menatap tidak suka. "Cium dulu."

"Hah?!" Olin langsung memutar tubuhnya.

Arjuna tersenyum polos. "Cium dulu, dong. Tadi pagi aku kan lupa ambil jatah ciuman selamat pagi karena kamu pergi duluan."

Astaga....

"Di pipi aja, ya?"

Arjuna langsung menggeleng. "Biasanya juga di sini," jawabnya sambil menunjuk bibirnya. "Sekali-kali kamu dong yang cium ak–"

Cup.

"Apaan, tuh? Nggak ada rasanya. Kamu nyium atau cuma nempelin?"

"Dasar, otak mesum!" pekik Olin sambil menarik telinga Arjuna.

Arjuna langsung meringis kesakitan. "Jahat banget sih sama suami sendiri," ucapnya sambil mengusap-usap telinganya.

"Ya lagian kam–"

Perkataan Olin terputus karena Arjuna sudah lebih dulu menempelkan bibirnya pada bibir istrinya itu. Ini memang

bukan ciuman pertama bagi mereka, tapi tidak tahu bagaimana, setiap ciuman selalu memiliki rasa yang menggetarkan bagi keduanya.

"Nah, ini baru namanya ciuman," Arjuna berkata setelah melepaskan bibirnya. Kilatan geli muncul di matanya saat melihat wajah istrinya yang memerah karena ciumannya.

Melihat reaksi Arjuna, Olin langsung memukul kepala Arjuna pelan. "Mesum, dasar," ucapnya lalu berbalik.

Arjuna tertawa kecil. "Biarin. Kan mesum sama istri sendiri," jawabnya lalu kembali memeluk Olin dari belakang. "Tidur, ya. Jangan pikirin ciuman aku tadi. Tapi kalau kamu mau lagi, ak–awww. Lama-lama badan aku biru-biru karena kamu cubit terus, Lin."

Kali ini Olin tertawa lebar lalu semakin mendekatkan dirinya pada Arjuna. Semua yang mengganggu pikirannya belakangan ini, terasa menguap begitu saja. Dirinya merasa Arjuna selalu bisa membuatnya melupakan masalah yang sedang dihadapi, walaupun hanya sesaat.

*****

Arjuna kembali mendengarkan rekamannya yang sedang menyanyikan lagu baru. Lagu itu dibuatnya sendiri untuk perempuan yang saat ini selalu membuat hatinya berbunga-bunga. Semuanya terasa sangat indah saat bersama istrinya. Pria itu lalu tersenyum sendiri sambil kembali mengulang-ulang lagu itu.

Tiba-tiba Arjuna menggeleng-gelengkan kepalanya. Merasa geli juga dengan tingkah lakunya sekarang. Kejadian semalam pun kembali terputar di otaknya, membuatnya

tertawa geli. Hampir saja dirinya kelepasan saat mencium istrinya semalam. Tapi dia juga tidak bisa menyalahkan gejolak hormon yang sulit dihindari.

Arjuna sudah pernah menahannya saat bulan madu waktu itu, dan rasanya sangat menyakitkan. Untung saja semalam dia bisa benar-benar menahan diri. Harapannya hanya satu; meminta agar istrinya tidak membuatnya menunggu terlalu lama.

Mengingat tentang semalam, tiba-tiba sesuatu terlintas di benaknya. Sebenarnya ada yang mengganggu pikirannya belakangan ini. Arjuna merasa Olin seperti sedang menyembunyikan sesuatu darinya. Kadang, dia juga merasa istrinya sering menghindari tatapan matanya.

Saat semalam untuk kesekian kalinya Olin tidak dapat tidur dengan nyenyak, akhirnya dia bertanya. Jawaban istrinya membuat dahinya mengernyit tidak percaya. Dia ingin mencari tahu, tapi juga sedikit bingung untuk memulainya dari mana.

Tanpa sadar matanya menangkap cincin pernikahan yang bertengger manis di jari manisnya. Astaga! Apa yang dipikirkannya tadi? Tiba-tiba rasa bersalah itu langsung menggantikan rasa penasarannya. Diliriknya jam tangan dan senyumnya langsung merekah saat tahu kalau sudah jam makan siang. Mungkin pergi menemui istrinya akan mengurangi rasa bersalahnya dan juga ... rasa rindunya.

*****

Olin berdecak kesal melihat setangkai mawar merah di atas meja kerjanya. Dia tahu pasti siapa yang memberikan bunga itu.

Bagas.

Selama empat hari kemarin, pria itu selalu memberinya setangkai mawar. Bunga yang dulu juga sering dibelikan pria itu untuknya. Astaga! Sampai kapan dia akan mengingat apa yang pernah terjadi dulu? Olin menghela napasnya berat, kemudian dengan kesal membuang bunga itu ke tempat sampah.

Setelah mengambil berkas-berkas yang diperlukan untuk rapat dengan bosnya, Olin segera keluar dari ruangan dan berjalan menuju ruang rapat.

Sekitar jam setengah dua belas, Olin masuk ke dalam ruangannya dan mulai mengistirahatkan tubuh di kursi kerja. Selesai rapat tadi, dia sempat berbicara dengan bosnya tentang permintaan untuk meninggalkan proyek pembangunan firma Bagas. Lagi-lagi hasilnya nihil. Bosnya bilang, perusahaan masih membutuhkan tenaganya. Dan dia juga belum berpikir untuk meninggalkan perusahaan ini hanya karena pria itu.

"Kamu kelihatannya capek banget."

Olin langsung menegakkan tubuhnya saat mendengar suara itu. "Ngapain kamu di sini?" tanyanya tajam. Hanya bertingkah seperti inilah yang memampukannya membentengi diri.

Bagas tersenyum manis sambil melangkahkan kakinya. "Mau ngajak kamu makan siang. Habis, dari tadi aku telepon kamu, kamu nggak angkat."

"Pergi." Olin memerintah dengan dingin. "Bukannya saya udah bilang, jangan ketemu saya kalau bukan tentang urusan pekerjaan?"

"Ya, kita makan siang sekalian bicara soal pekerjaan."

Olin mendesis. "Keluar, Gas," perintahnya lalu bangkit dari duduknya dan berjalan geram menghampiri Bagas.

Bukannya pergi, Bagas justru tersenyum lembut saat mendengar Olin memanggil namanya. "Aku seneng bisa denger kamu panggil nama aku lagi."

Napas Olin memburu, menahan amarah. Dia bahkan belum bisa menguasai pikirannya yang masih selalu terbayang-bayang masa lalu, tapi sekarang pria itu muncul lagi di depannya. Olin semakin membencinya, dan rasa benci itu sekarang muncul untuk dirinya yang tidak bisa lepas sepenuhnya dari bayangan masa lalu.

Bagas menghela napas pelan, lalu berjalan mendekati Olin. "Aku belum bilang selamat buat kamu yang udah berhasil raih impian kamu jadi arsitek. Selamat, ya."

Olin mengertakkan giginya kuat-kuat. Kenapa pria ini bertingkah seolah-olah tidak pernah menyakitinya?

Bagas tiba-tiba menarik Olin ke dalam pelukannya. "Aku minta maaf."

Tubuh Olin menegang kaku bahkan untuk sekadar melepaskan pelukan itu. "Lepas," ujarnya dengan nada dingin. "Maaf kamu nggak bakal bisa bikin rasa benci aku hilang."

"Apa kamu pikir aku nggak hancur selama tiga tahun ini, Lin?" Bagas bertanya dengan nada parau. Sakit.

Olin justru tertawa hambar. "Dan kamu pikir itu semua salah aku?" tanyanya sinis. "Sekarang, lepas." Olin berusaha melepaskan pelukan Bagas yang semakin erat.

"Nggak. Aku kangen kamu."

Melihat Bagas yang sepertinya tidak ingin melepaskannya membuat Olin semakin meronta-ronta. "Lepas, Bagas!"

Bagas menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku yang salah. Tolong, Lin. Jangan ngehindar dari aku. Aku nggak kuat sama sikap kamu yang begini," pintanya frustrasi.

"Semua emang salah kamu! Sekarang, lepasin aku, atau aku bakal teriak!"

Bagas kembali menggelengkan kepalanya kuat-kuat dan semakin mengeratkan pelukannya. Menyalurkan rasa rindunya pada perempuan yang selalu ada di hatinya selama ini. "Aku cinta kamu."

"Kamu pikir aku bakal percaya?!" seru Olin berang sambil kembali berusaha melepas pelukan pria itu. "Lepas, Gas. Kam–"

"Olin?"

Panggilan itu membuat semua rontaan Olin berhenti. Jantungnya seakan berhenti. Semua kebohongannya diketahui terlalu cepat, dan tanpa ada kesempatan untuk mengutarakannya secara jujur pada Arjuna.

*****

Arjuna tersenyum lebar saat kakinya sudah melangkah di dalam kantor Olin. Tidak dipedulikannya setiap pasang mata yang memandangnya dengan kagum. Bahkan langkahnya sempat terhenti karena beberapa perempuan meminta berfoto dengannya.

Sesampainya di lantai tempat istrinya, Arjuna tidak sengaja bertemu dengan Panji dan Dika.

"Mau ketemu Mbak Olin ya, Mas?"

Perhatian Arjuna langsung tertuju pada seorang perempuan yang seingatnya adalah junior Olin. Rina. "Iya nih, Olinnya ada di dalam, kan?"

Rina berdeham sebentar. "Ada sih, Mas. Tapi kayaknya lagi ada tamu, deh."

Panji dan Dika langsung saling pandang. Sedangkan perempuan itu meringis kecil, merasa bersalah. Tapi mau bagaimana lagi? Lebih baik jujur, kan? Lagi pula beberapa hari ini dia sedikit penasaran dengan hubungan Olin dan klien mereka yang bernama Bagas. Panji dan Dika juga merasakan hal yang sama. Terlihat sekali dari cara klien mereka memandangi Olin dengan tatapan yang, kata orang, adalah binar-binar cinta. Sementara Olin sendiri terlihat tidak nyaman dan tidak suka saat bertemu dengan pria itu. Maka mereka menduga-duga, ada sesuatu di antara keduanya.

Arjuna mengernyitkan keningnya saat merasakan kalau tiga orang di depannya ini bertingkah aneh. "Kenapa?"

Panji berdeham sekilas. "Nggak ada apa-apa. Masuk aja ke dalam, Mas."

Rina mengangakan mulutnya, sementara mata Dika terbelalak. Keduanya seakan menyiratkan kalimat, *'lo gila?!'*. Panji hanya membalas dengan mengedikkan bahunya.

Dahi Arjuna kembali mengerut melihat reaksi yang berbeda dari tiga orang di depannya ini. "Tamunya mau ngomongin masalah kerjaan, ya?"

"Iya."

"Kayaknya sih, iya, Mas."

"Enggak juga, deh, Mas."

Ketiganya terdiam kaku. Rina dan Dika memandang Panji tidak percaya. Mereka pikir lewat tatapan mata tadi, mereka sudah sepakat untuk tidak ikut campur.

"Oh ... oke," ucap Arjuna sedikit tak yakin karena jawaban ketiganya yang tidak sama. "Saya masuk dulu, ya."

Setelah memastikan Arjuna sudah berjalan meninggalkan mereka, Rina memukul kencang bahu Panji. "Lo gila?!"

"Tahu, nih. Bisa-bisanya bilang gitu," gerutu Dika. Dia was-was juga kalau sampai Olin bertengkar dengan suaminya itu.

"Gue kan cuma jujur," balas Panji sambil mengusap-usap bahunya yang tadi dipukul Rina.

Rina mencibir. "Tapi lo pikir, dong. Kita tahu dengan pasti kalau Pak Bagas itu suka sama Mbak Olin. Sekarang lo justru bikin Mbak Olin kena masalah karena Pak Bagas masih di sana!"

"Kacau lo, Ji. Kasian nih si Olin."

"Ck. Lo berdua tuh aneh tahu nggak? Olin kan udah bilang sama kita kalau dia sama Pak Bagas nggak ada apa-apa. Jadi kenapa kalian sewot?" balas Panji tak mau kalah. "Sekarang gue tanya lo, Dik? Kalau lo ada di posisi Arjuna, apa yang bakal lo lakuin? Lo pasti mau tahu hubungan mereka itu sebenernya apa. Gue yakin, si Bagas yang tergila-gila sama Olin. Jadi, sebagai sesama lelaki, gue cuma nyoba kasih tahu buat Arjuna. Biar dia ngerti, kalau ada laki-laki lain yang ngejar-ngejar istrinya."

Mulut Rina menganga, sedangkan Dika mulai paham dengan pemikiran Panji. Pria itu lalu menyeringai lebar dan mengangkat tangannya ber-*high five* dengan Panji.

"Dasar gila!" Rina mengumpat lalu meninggalkan kedua pria itu yang terkekeh geli.

*****

Tadinya Arjuna sudah ingin menunggu sampai Olin keluar dari ruangan, tapi saat ini sudah jam istirahat. Kalau dirinya tidak segera bergegas masuk, bisa-bisa istrinya tidak makan

siang. Karenanya, Arjuna memutuskan untuk tetap masuk ke dalam ruang kerja istrinya itu.

Saat tangannya ingin mendorong pintu ruangan, gerakan Arjuna terhenti. Samar-samar terdengar suara istrinya yang menggeram seperti sedang menahan marah. Merasa kalau mungkin salah dengar, dia lalu mendorong pintu itu dengan dorongan kecil. Matanya seketika itu juga melebar dan rahangnya mengatup. Istrinya sedang dipeluk oleh pria lain.

"Aku cinta kamu."

Kalimat dari pria yang tengah memeluk Olin itu membuat Arjuna langsung membuka pintu lebar-lebar, membiarkan dirinya sepenuhnya masuk ke dalam ruangan itu.

"Kamu pikir aku percaya?! Lepas, Gas. Kam–"

"Olin?"

Arjuna tahu kalau panggilannya membuat Olin terkejut bukan main. Dilihatnya raut wajah istrinya itu ketakutan dan itu semakin membuatnya marah.

Olin yang sadar kalau itu suara Arjuna langsung mengerahkan seluruh tenaga untuk lepas dari pelukan Bagas. Untungnya pria itu juga mau melepaskan dirinya. Sekarang dadanya sedang menahan sesak saat melihat tatapan marah dan kecewa yang diberikan oleh suaminya.

Bagas membalikkan tubuhnya santai saat mendengar ada suara pria yang memanggil nama Olin. Seketika itu juga matanya menangkap satu sosok yang dia tahu adalah suami dari perempuan yang dicintainya ini.

"Ar ... ini ... kam–"

"Dia suami kamu?" Bagas memotong perkataan Olin yang terbata-bata karena gugup. Pria itu bersuara sambil

memandang Arjuna dengan tatapan menilai yang dibalas tatapan dingin oleh Arjuna.

Mendengar itu, Olin menatap Bagas dengan tatapan membunuh. Lalu tatapannya beralih pada Arjuna dan memandang pria itu dengan sorotan meminta maaf. "Dia suami saya. Jadi tolong keluar sekarang. Kamu mengganggu."

Bagas menghela napasnya. Matanya jelas menyiratkan luka saat mendengar perkataan Olin itu, tapi ditutupinya semua itu. "Wow ... seneng bisa kenal sama suami kamu, Lin." Lalu kembali menatap Arjuna dan bertanya, "Arjuna Prasetya, *right?*"

Arjuna mengangguk kaku. Dia ingin marah. Sungguh. Dua kali dia melihat Olin dipeluk oleh pria ini. Sekarang amarahnya sudah di ubun-ubun, tinggal menunggu waktu untuk meledak. Tapi di depannya saat ini ada Olin yang sedang menatapnya. Dia tidak ingin bertingkah bodoh di depan istrinya itu. Tidak sama sekali.

Kemudian, Arjuna berjalan mendekati Olin sambil terus menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa dimengerti Olin. "Iya. Saya suaminya." Lalu dengan nada yang terdengar dingin, Arjuna bertanya, "kalian udah selesai, kan?"

Bagas cukup salut dengan kemampuan Arjuna dalam menahan emosinya. Tapi sayangnya, dia juga ingin mempertahankan Olin untuk dirinya. "Saya pacarnya Olin. Sekadar informasi aja."

"Bagas!!" Olin berteriak frustrasi. Dipandanginya Arjuna yang sekarang memandang Bagas dengan tatapan membunuh. Rahang pria itu bahkan sudah mengeras.

Ya Tuhan, tolong....

"Cuma pacar, kan?" Arjuna justru bertanya dengan nada sinis. "Saya suaminya. Sekadar mengingatkan," kemudian

pria itu tersenyum dingin, "kalau kamu lupa, tingkatan suami itu lebih tinggi dari sekadar pacar."

Olin menelan ludahnya dengan susah payah. *Cukup, Ar. Jangan dibales lagi. Aku mohon.*

Mendengar itu, Bagas justru tertawa keras. "Iya. Kamu bener juga. Kalau gitu saya permisi dulu." Kemudian pria itu tersenyum lembut pada Olin. "Lain kali, aku bakal pastiin kita makan siang bareng, Lin."

Bagas lalu melangkahkan kakinya dengan santai. Saat yakin kalau sudah melewati Olin dan Arjuna, raut wajah itu langsung berganti kekecewaan. Tidak ada lagi gestur santai yang ditunjukkannya. Semuanya lenyap tak bersisa.

*****

"Ar, ak–"

"Aku jemput kamu buat makan siang. Ayo," potong Arjuna sambil menggandeng tangan Olin dan melangkah keluar ruangan, seolah tidak terjadi apa pun. Melihat Arjuna yang terlihat berbeda dari sebelumnya membuat Olin justru semakin ketakutan. Rasa itu menjalar sangat cepat, membuatnya takut kehilangan. Dia takut kehilangan semua yang berhubungan dengan pria yang menggandengnya tangannya saat ini.

Maafin aku, Ar. Maaf.

Sedangkan Arjuna masih berusaha mengontrol emosinya. Menguasai debaran jantungnya yang menggila karena amarah. Dia tidak ingin melampiaskan semuanya pada Olin. Tidak pada perempuan yang selalu diharapkannya untuk tetap tinggal.

*****

"Tolong cari tahu alamat kantornya Bagas. Iya. Bagaskara Ferdino. *Thanks, Ze.*"

Tidak butuh waktu lama bagi Arjuna untuk menunggu. Dua puluh menit kemudian, sebuah alamat kantor sudah masuk ke dalam ponselnya.

Segera sesudah mendapat pesan itu, Arjuna langsung mengendarai mobilnya menuju alamat kantor Bagas. Ingatannya kembali melayang ke putaran memori saat pria itu memeluk istrinya dengan erat. Brengsek!

Setengah jam kemudian, mobil Arjuna sampai pada sebuah firma hukum yang cukup besar. Pria itu menghela napas, mencoba meredakan emosi agar tidak menimbulkan keributan.

Dia termasuk laki-laki yang nggak bisa diremehin, Ar. Gue mungkin belum tahu banyak. Mungkin kalau ditandingin sama Bagas, lo itu lawan yang kuat. Tapi masalahnya adalah apa lo bisa mastiin perasaan Olin udah berubah?

Sialan!

Arjuna memukul kemudinya dengan kuat saat perkataan Zean terputar kembali di otaknya. Dia yakin Olin juga mempunyai perasaan yang sama dengannya. Dia sangat yakin. Ya Tuhan, dia tidak pernah sekalut ini. Tidak lagi ingin mencicipi rasa kehilangan yang membuatnya muak setengah mati.

Sesampainya di depan ruangan Bagas, asisten pria itu tidak memperbolehkannya masuk. Perempuan itu sepertinya terlatih untuk menolak pesonanya sekalipun tidak sepenuhnya berhasil.

"Bilang aja Arjuna Prasetya mau ketemu," ujar Arjuna datar.

Perempuan itu lalu tersenyum canggung karena baru pertama kalinya bertemu langsung dengan penyanyi yang sedang digemari oleh hampir semua kaumnya.

"Oh, kata Pak Bagas silakan masuk, Mas. Ruangannya ada di pojok kanan."

Arjuna mengangguk kecil lalu kembali melangkahkan kaki menuju ruangan yang dimaksud. Tanpa mengetuk pintu, Arjuna langsung masuk dan dapat melihat Bagas sibuk dengan tumpukan berkasnya.

"Ada perlu apa seorang Arjuna Prasetya datang ke kantor saya?" Bagas bertanya santai sambil mengangkat wajahnya menatap Arjuna.

Mendengar pertanyaan Bagas yang terdengar santai, Arjuna pun menunjukkan ini hanya kunjungan biasa. "Nggak ada apa-apa. Cuma mau lebih kenal aja sama laki-laki yang katanya pacar istri saya."

Bagas tertawa keras mendengar perkataan Arjuna itu. Dia lalu bangkit dari duduknya dan menghampiri Arjuna. Matanya memandang Arjuna dengan tatapan tenang. "Kamu menganggap saya saingan kamu?"

"Oh, jelas aja enggak." Arjuna menjawab sambil menggelengkan kepalanya dramatis. "Kamu nggak masuk dalam kategori saingan saya."

"Oh, ya?"

Arjuna menganggukkan kepalanya santai. "Saingan saya, ya, diri saya sendiri. Jadi maaf," ucapnya lalu tersenyum singkat, "Kamu belum pantas jadi saingan saya."

"Kamu ke sini buat minta saya jauhin Olin?"

"Enggak. Kamu tenang aja. Saya bukan anak remaja labil seperti itu."

Jelas saja itu dusta. Jiwanya tetaplah seorang anak kecil yang tidak ingin miliknya diganggu, apalagi diambil. Satu hal yang dia tahu, dia adalah pria dewasa yang pantang mematikan lawan secara tidak baik yang ingin bersaing dengannya.

"Apa kamu tahu perjuangan Olin bisa jadi arsitek kayak sekarang? Apa kamu tahu kalau dia punya alergi kepiting? Apa kamu tahu apa yang dia suka dan apa yang dia nggak suka?" Melihat Arjuna yang terdiam karena pertanyaannya, Bagas menyeringai kecil. "Kamu nggak tahu, kan? Kamu suaminya, tapi nggak tahu apa pun tentang istri kamu."

Arjuna terhenyak, tapi tidak ditunjukkannya di depan Bagas. "Apa kamu tahu kalau karena kebrengsekan kamu, hidup kayak apa yang harus istri saya jalani selama ini?" Kali ini Arjuna yang memberikan seringaiannya pada Bagas. "Saya punya waktu di sisa umur saya buat mengenal Olin. Kamu tenang aja. Saya bahkan mungkin akan jauh lebih tahu tentang hal-hal yang nggak pernah kamu tahu sebelumnya."

Brengsek! Bagas memaki dalam hati. Arjuna ke sini jelas ingin memancing emosinya.

"Apa kamu ke sini karena kamu nggak terima saya peluk Olin tadi siang?"

Rahang Arjuna mengeras saat diingatkan kembali dengan kejadian tadi siang, tapi dia sadar bukan itu poin yang ingin diberikannya pada pria ini.

"Kita kesampingkan dulu pelukan sialan kamu tadi, Bagas. Saya ke sini cuma mau mengingatkan kamu. Pernikahan saya dan Olin diketahui hampir seluruh orang di negara

ini. Kalau kamu emang cinta sama dia, harusnya kamu sadar betul di mana posisi kamu. Semakin kamu berusaha menarik dia keluar dari jangkauan saya, semakin kamu bikin dia tersakiti."

"Kamu mengancam saya?"

Arjuna menggelengkan kepalanya. Lagi-lagi dengan terlalu dramatis. "Hanya mengingatkan. Saya takut kamu lupa karena terlalu fokus mengejar istri saya."

Bajingan!

Digital Publishing/KG-2/SC

Bab 8

My Baby Hubby: Aku gk plg hr ini.

Satu *chat* singkat itu membuat Olin menghela napas kecewa. Arjuna berubah. Dia sangat yakin. Setelah makan siang paling hening tiga hari lalu, Arjuna seakan menghindar. Bahkan, sudah dua hari pria itu tidak pulang ke apartemen dan hanya memberikan kabar lewat pesan singkat seperti tadi.

Dia ingin meminta maaf secara langsung. Menjelaskan semuanya dengan jujur, tapi Arjuna seakan tidak memberinya kesempatan sama sekali. Itu membuatnya selalu menangis setiap malam. Menyesal kenapa semuanya jadi serunyam ini. Ketakutannya akan kehilangan seseorang, kembali terjadi. Dan sekarang, apa yang harus dilakukannya?

Air matanya kembali jatuh. Ditekannya kuat-kuat dada kirinya karena rasa sesak yang menyekapnya. Sesak karena rasa bersalah. Sesak karena merindukan suaminya. Rindu suaranya. Rindu senyumannya. Rindu pelukannya. Rindu semuanya tentang Arjuna. Sekarang dia sadar di mana posisi suaminya di dalam hatinya.

Kamu di mana, Ar? Tolong maafin aku....

*****

Sekitar jam tiga pagi Arjuna masuk ke kamar diam-diam, sepelan mungkin agar tidak membangunkan perempuan yang sedang terlelap itu. Dua hari ini, dia memang mengatakan pada Olin kalau tidak akan pulang. Tapi, bagaimana bisa dirinya benar-benar tidak pulang saat hatinya selalu merindukan istrinya?

Selama dua hari ini, dia diam-diam masuk ke kamar dan memandangi wajah istrinya. Mata Olin terlihat sembab, menandakan istrinya selalu menangis setiap malam. Entah untuk apa. Dia tidak berani menerka karena takut kembali kecewa.

Ketiga sahabatnya bilang, dia harus belajar mendengarkan. Mendengarkan penjelasan dari istrinya. Bagaimana kalau penjelasan itu justru akan semakin membuatnya kecewa?

"Kasih aku waktu, Lin. Kasih aku waktu buat bisa mengurangi kekecewaan aku," bisik Arjuna lirih lalu dengan lembut mencium kening istrinya.

*****

Arjuna merutuk kesal saat sadar kalau kunci mobilnya tertinggal di dalam apartemen. Setelah keluar dari kamarnya subuh tadi, dia langsung keluar menuju kamar apartemen di lantai bawah yang memang disewanya selama dua hari ini tanpa membawa apa pun.

Dengan tergesa-gesa, pria itu berjalan cepat sambil berharap kalau Olin sudah berangkat kerja. Baru akan memasukkan kode masuk, pintu di depannya sudah terbuka. Istrinya berdiri di ambang pintu, sudah terlihat rapi dan ...

cantik. Arjuna berdeham sesaat, mengatasi rasa gugup yang tiba-tiba datang.

"Ada barang yang ketinggalan, aku mau ambil. Nggak apa-apa, kan?"

Olin menganggukkan kepalanya pelan. Masih terkejut dengan pemandangan di depannya, tapi kakinya ikut melangkah mengikuti suaminya.

"Kamu nggak berangkat kerja?" tanya Arjuna sambil lalu. Setelah mendapatkan kunci mobilnya, pria itu berjalan ke dapur lalu mengambil air minum dari kulkas.

"Nggak."

Arjuna menoleh sesaat. "Kenapa? Libur?"

Olin menggelengkan kepalanya. Dia sadar kalau sikap pria di depannya ini seakan menjauh, seperti tidak terjangkau. "Tadinya mau ke tempat kamu."

Dahi Arjuna mengernyit. "Ngapain?"

"Mau ketemu kamu."

"Buat apa?"

Olin menelan ludahnya susah payah. "Kamu masih marah karena kejadian itu?"

Arjuna membuang napasnya. Dia tidak suka mengingat apa yang sudah terjadi beberapa hari yang lalu. "Kejadian yang mana?" tanyanya berusaha tidak ingin mengingat.

"Ar...."

Dengan bantingan cukup keras, Arjuna meletakkan gelas yang tadi dipakainya. "Aku harus pergi."

"Sampai kapan kamu kayak gini? Sampai kapan kamu ngehindar dari aku?"

"Aku nggak ngehindar dari kamu," ujar Arjuna dingin lalu segera berjalan melewati Olin.

Olin mendengus pelan lalu dengan suara bergetar, perempuan itu bertanya, "Jadi ini cara kamu menyelesaikan masalah?"

Pertanyaan itu membuat langkah Arjuna berhenti. Ditatapnya perempuan itu dengan tajam. "Masalah yang mana yang kamu maksud? Kamu yang pelukan sama laki-laki lain? Atau kamu yang nggak jujur sama aku dari awal?" tanyanya sinis.

"Ar...."

"Kamu mau bahas ini? Oke. Ayo kita bahas."

Saat ini Arjuna sulit menguasai emosinya. Mungkin inilah luapan amarah yang sudah beberapa hari ditahannya.

Bibir Olin bergetar menahan tangis. Salah satu hal yang ditakutkannya terjadi. "Ar … aku bener-bener nggak tahu dia bakal dateng ke kantor aku. Ak–"

"Kamu pikir itu yang jadi masalahnya, Lin?!" Arjuna berteriak marah. "Ini bukan cuma tentang pelukan sialan itu! Dua kali aku lihat dia peluk kamu. Dua kali, Lin! Dan aku nggak pernah bener-bener nyalahin kamu, karena aku tahu itu bukan salah kamu. Tapi kenapa kamu harus bohong? Kenapa?!"

Ingatan tentang Olin yang menangis sesenggukkan beberapa hari yang lalu–dengan alasan yang sekarang disadarinya adalah suatu kebohongan–membuatnya semakin meradang. Belum lagi perempuan itu tidak bisa tidur hampir setiap malam. Setiap dia bertanya, kebohonganlah yang didapatkannya.

Mendengar Arjuna yang berteriak marah padanya untuk pertama kalinya itu, membuat tangis Olin menjadi-jadi. "Maaf. Maaf, Ar. Aku minta maaf."

"Kenapa kamu nggak jujur sama aku? Kenapa nggak cerita dari awal?" Arjuna menurunkan nada suaranya. Melihat Olin hanya terdiam sambil menangis membuatnya menghela napas. "Kamu bahkan nggak bisa jawab pertanyaan aku, tapi kamu minta kita bahas ini," keluhnya. "Jangan nangis. Aku pergi dulu."

Seperti tersentak, Olin langsung memutar tubuhnya dan berkata masih dengan sesenggukannya. "Aku takut. Aku takut kamu pergi. Aku takut kamu nggak bisa percaya kalau aku juga lagi berusaha, sama kayak kamu."

Langkah Arjuna terhenti. Tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Apa alasan itu masuk akal di saat justru dirinyalah yang takut perempuan itu pergi?

"Apa kamu lagi berusaha bikin aku seneng? Kalau gitu, kamu berhasil."

Olin menggeleng kuat dalam tangisnya. Suara pria itu terdengar sarat kekecewaan. Dan itu menyakitinya. Tangisnya semakin terdengar pilu.

"Enggak. Aku jujur. Itu alasannya. Maaf. Aku minta maaf, Ar."

Arjuna membalikkan tubuhnya agar dapat melihat Olin. Tidak lagi ditutupinya tatapan luka dan kekecewaan itu di depan sang istri. "Sekarang, bahkan aku bertanya-tanya, Lin. Sebenernya siapa aku buat kamu?"

*****

Pertanyaan Arjuna membuat Olin semakin larut dalam tangisnya. Dadanya terasa sangat sesak mendengar pertanyaan pria itu. Belum lagi Arjuna yang memandangnya

dengan tatapan mata penuh luka dan kekecewaan. Olin menundukkan kepalanya dalam tangis. Dia tidak siap jika harus membalas tatapan dari suaminya itu.

Sedangkan Arjuna menutup matanya perlahan saat menyadari pertanyaannya tidak akan mendapat jawaban. Perempuan di depannya ini hanya menangis sesenggukkan sambil menundukkan kepala. Melihat itu semua membuat hatinya terasa semakin sakit. Harusnya tidak perlu menangis kalau memang tidak bisa menjawab, sehingga hatinya tidak perlu semakin terluka saat melihat tangisan pilu istrinya.

"Kamu istirahat aja. Aku pergi dulu."

Melihat punggung Arjuna yang semakin menjauh dan menghilang di balik pintu, membuat tubuh Olin luruh seketika. Ditekannya dada yang terasa sesak. Tangisan itu semakin keras. Sadar kalau pada akhirnya dia membuat pria yang sedang berusaha berjuang bersamanya terluka dan mungkin akan meninggalkannya sendirian.

Di depan pintu, Arjuna mengatur napasnya, berusaha menenangkan diri dari semua kenyataan yang baru didapatnya hari ini. Perasaan tertolak itu begitu kentara. Ternyata berjuang sendirian sangat tidak menyenangkan.

Sakit. Rasanya seperti sebilah belati tajam menusuk dadanya. Dia merasakan sakit yang sama enam tahun lalu. Sakit saat perempuan yang dicintainya pergi meninggalkannya. Ya, dia sudah pernah merasakan hal ini sebelumnya.

Bukankah seharusnya hatinya sudah terbiasa? Ternyata tetap saja sama menyakitkannya. Mungkin memang dia yang berharap terlalu tinggi. Ternyata perempuan yang dikiranya ikut berjuang bersamanya, membiarkannya berjuang sendirian.

*****

Ar, km di mana? Tlg angkat telponku.

Lagi-lagi Arjuna tidak membalas pesan dari istrinya. Dia butuh waktu untuk menenangkan diri. Dia butuh waktu untuk memulihkan hatinya dari rasa sakit yang kembali dirasakannya. Bahkan rasa sakit ini membuatnya benar-benar kehilangan semangat untuk melakukan apa pun.

Dia tidak makan. Tidak ke kantor manajemen. Tidak mengangkat panggilan dari manajernya. Tidak mengangkat panggilan dari Azka. Dan bahkan tidak mengangkat panggilan dari Olin, istrinya. Yang dilakukannya hanya menenggak alkohol, berharap bisa mengalihkannya dari rasa sakit di hatinya, tapi ternyata tidak.

Sejak pagi tadi, Arjuna berada di apartemen yang disewanya beberapa hari lalu. Pria itu kemudian kembali membaringkan tubuhnya di atas kasur, memijit-mijit kepalanya yang mulai berdenyut. Pikirannya kembali melayang pada berbagai pertimbangan keputusan yang harus diambilnya.

Melepaskan atau mempertahankan?

Kalau dia memilih untuk melepaskan, bisa dipastikan dia benar-benar akan mematikan hatinya untuk perempuan mana pun. Sekarang, dia hanya ingin Olin yang menemaninya. Bukan perempuan lain. Dulu dia pernah melepaskan karena memang perempuan itulah yang meminta dilepaskan. Tapi sekarang, apakah Olin juga memiliki permintaan yang sama?

Di sisi lain, kalau dia memilih untuk mempertahankan, bukankah itu egois? Bagaimana kalau ternyata Olin masih mencintai Bagas, sama seperti pria itu masih mencintai Olin? Sialan! Memikirkan hal itu membuatnya benar-benar ingin memukul sesuatu.

Aku harus gimana, Lin?

*****

Arjuna datang ke kantor manajemen dengan tubuh lunglai. Penampilannya terlihat sangat berantakan. Jelas kalau tidak ada semangat sama sekali. Padahal selama minggu-minggu belakangan ini, pria itu terlihat sangat antusias dalam pembuatan album barunya kali ini.

"Dari mana aja lo?"

Pertanyaan dengan nada galak itu membuat Arjuna membalikkan tubuhnya lalu menatap pura-pura polos pada perempuan yang sedang memandangnya dengan tatapan ganas.

"Dari apartemen, Mbak."

"Apartemen yang mana?" Eca bertanya sinis.

Arjuna berdecih kesal. "Ya, apartemen gue lah. Emang yang mana lagi?"

"Kalau yang lo bilang apartemen lo itu adalah apartemen tempat lo sama istri lo tinggal, berarti lo bohong sama gue. Setahu gue, istri lo baru aja bilang kalau lo nggak pulang dari semalem."

Jawaban panjang Eca membuat Arjuna melenguh dalam hati. Pria itu mengacak-acak rambut hitamnya, kesal. "Jadi sekarang gue harus ngapain dulu, Mbak?" tanyanya berusaha mengalihkan pembicaraan.

Eca membuang napasnya pelan. "Masalah rumah tangga itu biasa, Ar. Lo itu kepala keluarga, harusnya nggak perlu pake acara kabur segala."

"Gue nggak kabur!" sergah Arjuna.

"Terus lo ke mana?" tanya Eca malas. "Dengan lo yang nggak pulang dari semalem, itu sama aja kabur. Lo lari dari masalah yang seharusnya lo hadapi bareng istri lo. Lo nggak tahu gimana paniknya istri lo waktu gue bilang lo nggak ada di kantor dari pagi?"

"Kenapa lo telepon dia?" Arjuna mendesis kesal.

"Karena lo nggak angkat telepon gue, *stupid!* Lo bikin anak-anak nungguin lo hampir enam jam! Dan ternyata lo nggak dateng!"

Arjuna menghela napasnya. "*Sorry,* Mbak. Gue bener-bener minta maaf."

"Jangan minta maaf sama gue. Minta maaf sama tim musik lo sana!"

Mendengar itu, Arjuna langsung menyeringai lebar. Sayangnya mata pria itu tidak menunjukkan hal yang sama, dan Eca bisa dengan jelas melihatnya.

"Lo itu laki-laki. Udah jadi kepala keluarga pula. Sudah seharusnya elo belajar buat memimpin. Memimpin keluarga kecil lo dengan baik. Tapi sebelum itu, yang harus lo lakuin adalah memimpin diri lo sendiri." Eca berujar pelan sambil menatap Arjuna yang sudah dianggapnya sebagai seorang adik. Lalu perempuan itu tersenyum sebelum melanjutkan petuahnya, "Jangan lari lagi. Kalau lo lari terus, gimana lo sama istri lo bisa ketemu?"

Sialnya, selama ini dia yang lari terus, Mbak.

"Udah, ah, jangan terpesona gitu sama gue," canda Eca yang membuat Arjuna langsung berdecak sebal. "Makan dulu sana. Gue tahu lo belum sarapan."

Arjuna menggelengkan kepalanya. "Gue langsung ke studio aja. Anak-anak pasti udah nungguin," ucapnya lalu berjalan kecil meninggalkan perempuan di depannya itu.

Eca memandangi punggung artisnya itu dengan senyum. Tidak menyangka bahwa pria yang dikenalnya lima tahun lalu masih juga belum beruntung dalam urusan percintaan. Sangat disayangkan karena berbanding terbalik dengan kariernya yang selalu sukses hampir tanpa cela.

*****

Selesai latihan dengan timnya tadi, Arjuna memutuskan untuk kembali ke apartemen persembunyiannya. Mengistirahatkan tubuh yang terasa sangat tidak enak. Sejak siang tadi, kepalanya terasa seperti ditusuk-tusuk dan itu membuatnya sedikit tidak nyaman.

Tiba-tiba ponselnya berdering. Ada sedikit kekecewaan saat ternyata bukan Olin yang meneleponnya. Hari ini istrinya hanya mengirimi tiga pesan. Isinya sama. Hanya mengingatkannya untuk tidak lupa makan. Mungkin perempuan itu sudah lelah dengan tingkahnya yang seperti anak kecil karena menghindar terlalu lama.

Ponselnya berdering lagi. Masih memunculkan nama yang sama.

Mama is calling….

"Ya, Ma?"

"Kamu dari mana aja, kok lama jawab teleponnya?"

"Nggak dari mana-mana."

"Kamu lagi sakit?"

Mendengar suara mamanya yang terdengar khawatir membuatnya tersenyum tipis. "Enggak, Ma. Cuma lagi pusing dikit."

"Olin udah kasih obat?"

"Hah?" Mendengar nama istrinya disebut membuatnya gugup.

"Iya, Olin udah kasih kamu minum obat? Coba, dong, kasih teleponnya sama menantu Mama. Mama kangen, mau ngomong."

Mati gue! "Eh, Ma. Ini aku … ak–aku masih di kantor. Iya, di kantor. Jadi Olin lagi nggak sama aku. Kenapa Mama nggak telepon aja ke nomornya Olin?"

"Udah. Tapi nggak diangkat."

Nggak diangkat? Emangnya Olin ke mana?

"Oh, ya udah. Nanti kalau aku udah pulang, aku bilang ke Olin, deh, kalau mertuanya kangen sama dia." Arjuna berusaha bercanda padahal dalam hatinya sudah ketar-ketir karena takut ketahuan sedang berbohong.

"Kamu jam delapan lebih gini masih ada di kantor?"

"Iya, Ma. Udah beberapa minggu ini lagi sibuk buat persiapan album baru."

"Wah … oke, deh. Sukses buat anak Mama. Jangan sering-sering pulang malam, ya? Kasian Olin kamu tinggalin sendirian."

Arjuna meringis. "Iya, Ma."

"Ya udah. Jaga kesehatan kamu. Jadi suami yang baik, ya. Dadah, sayang…."

Setelah panggilan itu terputus. Arjuna merenung dalam diam.

'Jadi suami yang baik, ya…'

Memangnya selama ini dia bukan suami yang baik? Ah, dasar! Mamanya itu memang paling bisa membuatnya merasa buruk.

Lo lari dari masalah yang seharusnya lo hadapi bersama dengan istri lo.

Memimpin keluarga kecil lo dengan baik. Tapi sebelum itu, yang harus lo lakuin adalah memimpin diri lo sendiri.

Jangan lari lagi. Kalau lo lari terus, gimana lo sama istri lo bisa ketemu?

Sialan! Perkataan Eca tadi pagi dan perkataan mamanya barusan, mengusik hatinya. Kenapa sekarang semuanya seperti salahnya? Bukankah dia yang terluka di sini?

Arjuna sedikit meringis saat kembali merasakan sakit pada kepalanya. Rasa pusing itu sangat mengganggunya. Sebetulnya dia ingin tidur, tapi mengingat perkataan-perkataan itu membuatnya ingin menemui Olin. Dia hanya menemui istrinya dua hari yang lalu, itu pun mereka bertengkar.

Dengan pusing yang masih menggerayangi kepalanya, Arjuna bangkit dari tidurnya dan memutuskan untuk menemui Olin. Menemui perempuan yang dirindukannya selama beberapa hari ini. Mungkin juga ini saatnya untuk mengatakan keputusan yang sudah diambilnya kemarin malam. Kalau setelah ini dia kembali ditolak, dia berharap hatinya sudah mulai terbiasa, sehingga dia tidak perlu lagi lari menghindar.

*****

Seharusnya Arjuna bisa langsung masuk ke apartemennya tanpa menekan bel, tapi pria itu justru melakukan sesuatu

yang tidak pernah dilakukannya selama ini. Saat tangannya terangkat untuk kembali memencet bel, matanya sedikit melebar melihat Olin ada di depannya.

"Hai." Arjuna menyapa canggung.

Dia dapat melihat kalau istrinya terkejut. Beberapa detik kemudian senyuman yang dirindukannya itu muncul, membuat Arjuna ikut tersenyum tanpa sadar. Dan saat kakinya ingin melangkah lebih dekat dengan Olin, pandangannya mengabur dan dia bisa merasakan kalau tubuhnya terasa melayang.

"Astaga, Arjuna!"

*****

Olin memperhatikan wajah Arjuna dengan lembut. Kembali digantinya kompresan di dahi suaminya itu. Sudah hampir dua jam pria itu tidur. Tadi dokter bilang Arjuna dehidrasi, telat makan, dan juga kelelahan, mungkin karena kurang tidur. Itu semua membuat dirinya semakin merasa bersalah.

Saat akan membetulkan letak kompresan di dahi Arjuna, Olin dapat melihat kalau mata suaminya itu mengerjap bangun. Perempuan itu langsung tersenyum.

"Hai...."

Arjuna mengernyit bingung melihat Olin di sampingnya. Sedetik kemudian dia tersadar kalau tadi dia memutuskan untuk menemui perempuan ini dan ternyata belum ada satu menit bertemu, tubuhnya tiba-tiba ambruk.

"Kamu tadi pingsan–"

"Aku tahu." Arjuna memotong perkataan istrinya.

Olin membuang napasnya pelan. Sadar kalau suaminya belum memaafkannya. "Aku baru aja bikin bubur."

"Aku nggak lapar," balas Arjuna, lalu membalikkan badannya. Ternyata dia belum siap bertemu dengan Olin. Ada rasa takut kalau perempuan itu benar-benar tidak memilihnya.

"Kamu harus makan. Habis itu minum obat. Nanti baru boleh tidur lagi."

Arjuna membalikkan badannya lagi. "Kamu denger, kan, aku bilang apa? Aku nggak lapar," ujarnya dingin.

Olin balas menatap Arjuna. "Dan kamu denger kan, aku bilang apa? Kamu harus makan. Ayo, bangun."

Perdebatan singkat itu dimenangkan Olin. Arjuna memakan bubur itu dalam diam. Bahkan selama Olin menyuapinya, Arjuna tidak pernah menatap perempuan itu. Sekarang pun begitu. Setelah selesai memakan obatnya, pria itu kembali membaringkan tubuhnya ke atas kasur.

"Aku mau tidur."

Olin kembali menghela napasnya dengan berat. Sekarang pria itu kembali memunggunginya. "Iya. Selamat istirahat."

Melihat Arjuna tidak akan membalas perkataannya membuat Olin kembali menghela napasnya. "Kamu suami aku," ujarnya tiba-tiba, menggigit bibir bawahnya karena gugup. "Kamu laki-laki yang aku harap selalu ada di samping aku. Laki-laki yang lagi aku perjuangkan buat tetap tinggal dengan segala kekurangan aku."

Kedua mata Arjuna langsung terbuka saat mendengar kalimat-kalimat itu, tapi tubuhnya terasa kaku bahkan untuk sekadar berbalik.

"Itu jawaban aku atas pertanyaan kamu beberapa hari yang lalu." Olin melanjutkan kalimatnya. Dia tersenyum tipis. "Selamat malam, Ar. Semoga cepet sembuh," ujarnya lalu bangkit dari duduknya.

"Kamu bilang apa?"

Tubuh Olin menegang. Dia tahu Arjuna belum tidur, tapi dia pikir pria itu tidak akan merespons perkataannya. Sekarang suaminya itu bangkit, berusaha menyandarkan tubuhnya pada punggung kasur.

"Kenapa kamu–baru–jawab?" Arjuna merutuk saat mendapati kalau suaranya terbata saat bertanya.

Olin kembali menggigit bibirnya. Takut kalau Arjuna tidak akan memercayai perkataannya. Tapi, bukankah sekarang adalah kesempatannya untuk jujur? Ditelannya semua rasa takut. Dipandangnya Arjuna dengan tatapan sayu yang penuh penyesalan.

"Karena aku mikirin jawaban kayak gimana yang bisa kamu percaya."

Arjuna menahan napas, tapi segera menguasai dirinya. "Kenapa kamu bohong sama aku?"

Pertanyaan itu lagi. "Karena aku takut kamu marah terus pergi ninggalin aku. Mikir kalau aku masih cinta sama dia."

Arjuna tertawa hambar. "Kamu tahu itu nggak mungkin terjadi."

Olin menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu nggak tahu gimana takutnya aku waktu Bagas balik di saat kita lagi nyoba mulai semuanya dari awal. Waktu dia pel–"

"Bukan pelukan sialan itu yang aku permasalahin, Lin," potong Arjuna tajam. "Kamu yang nggak jujur sama aku, itu yang aku permasalahin."

Mata Olin kembali berair. "Maaf. Aku cuma takut kamu jadi jauh. Ak–"

"Peluk aku."

Olin menengadahkan kepalanya memandang Arjuna dengan bingung. Apa maksudnya?

Arjuna pura-pura berdecak sebal. "Badan aku lagi lemas banget, Lin. Aku nggak bisa tarik kamu ke atas kasur buat peluk kamu. Jadi mending kamu yang ke sini dan cepet peluk aku."

Mendengar itu, Olin tersenyum lebar dengan air mata yang kembali menetes semakin deras. Perempuan itu langsung melompat ke dalam pelukan Arjuna, yang langsung disambut pria itu dengan kekehan kecil.

"Ma–af. Maaf ya–a ... ak–u min–ta maaf."

Lagi-lagi Arjuna terkekeh kecil sambil mengusap-usap punggung istrinya itu. "Jangan nangis. Aku yang harusnya minta maaf. Maaf ya, karena udah ngehindar dari kamu beberapa hari ini."

Mendengar Olin yang semakin menangis membuat Arjuna jadi panik. "Lho, kok makin nangis? Kan, aku udah minta maaf."

"Ha–bis kamu ja–jahat."

Arjuna tertawa kecil lalu menguraikan pelukannya dan memandang Olin dengan lembut. "Iya, aku jahat. Maaf, ya," ucapnya lalu mengusap air mata istrinya. "Kamu cengeng ternyata."

"Biarin!" Olin berdecak kesal sambil sesenggukkan lalu memukul tangan Arjuna yang sedang mengusap air matanya tadi.

Arjuna tertawa geli melihat istrinya. Bisa merasakan hal seperti ini lagi membuatnya benar-benar merasa seperti di surga. Bahagia.

"Jadi, siapa sebenernya aku buat kamu, Lin?"

Olin mengarahkan tatapan matanya pada Arjuna yang sedang menatapnya dengan tatapan serius. "Kan tadi aku udah jawab."

"Tapi aku mau denger lagi."

"Nggak mau. Aku kan malu."

"Ck. Padahal–"

"Iya, iya. Kamu tuh," gerutu Olin.

"Jadi?"

Olin berdeham gugup lalu mengalihkan tatapannya ke mana pun, asalkan bukan pada pria di depannya ini. "Kamu itu suami aku. Laki-laki yang selalu aku bawa dalam doa. Laki-laki yang aku mau selalu bareng aku sampai aku berhenti bernapas."

"Kamu ngomong sama siapa sih, Sayang?" goda Arjuna.

"Ck. Tuh, kan! Kamu nyebelin banget!"

Arjuna tertawa lebar. "Tapi kok jawabannya beda-beda, sih?"

"Ya, pokoknya kamu suami aku. Sampai kapan pun bakal begitu. Titik."

"Aduh ... aku meleleh," ujar Arjuna tiba-tiba sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Dramatis. "Meleleh banget sampai lumer," lanjutnya setelah mengangkat kepala dan memberikan istrinya satu kedipan.

"Nyebelin!" Olin memukul bahu suaminya itu, merasa sangat malu.

"Kamu masih bisa pukul aku? Kan aku udah meleleh karena omongan kamu," Arjuna kembali menggoda istrinya.

"Arjuna!"

Lagi-lagi Arjuna tertawa. Terlihat jelas kalau pria itu sangat bahagia. "Aku kangen kamu," ujarnya setelah menarik

istrinya itu kembali dalam pelukannya. "Jangan ulangi lagi, ya? Sesakit apa pun itu, tolong tetap jujur sama aku. Oke?"

Olin menganggukkan kepalanya. Ada rasa tenang saat tahu Arjuna kembali mendekapnya. Menerimanya dan membuatnya kembali merasakan kebahagiaan.

"Kalau seandainya aku nggak kasih kamu jawaban itu, apa kamu tetap maafin aku?"

"Aku udah ngambil satu keputusan buat tetap pertahanin kamu, Lin. Nggak peduli ada berapa banyak Bagas di luar sana."

Mendengar kalimat yang menurutnya manis itu, Olin tersenyum lebar. "Makasih."

Tiba-tiba Arjuna melepaskan pelukannya lalu berkata dengan dramatisnya. "Aku nggak percaya sakit aku bisa langsung hilang habis peluk kamu."

"Ya ampun, Arjuna!"

Tawa Arjuna seketika itu juga meledak saat melihat rona merah pada pipi istrinya. Dengan gemas, kembali dipeluknya perempuan itu. Dia bahagia. Sungguh.

*****

Arjuna terbangun saat ponselnya berbunyi entah untuk yang keberapa kalinya. Sebelum menjawab panggilan itu, ditatapnya perempuan yang terlelap sambil tersenyum dalam pelukannya. Dikecupnya kening Olin dengan sayang. Arjuna berusaha sedikit bergeser agar tidak membangunkannya.

Panggilan itu berhenti saat dia sudah sepenuhnya terjaga. Saat ingin kembali membaringkan tubuhnya, pon-

selnya justru kembali berbunyi. Sambil mengerang pelan, diambilnya ponsel di meja sebelah kasurnya.

Nomor ini tidak ada dalam kontak ponselnya. Siapa? Seingatnya, yang tahu nomor ponselnya hanya orang-orang terdekatnya saja. Setiap ada urusan pekerjaan, orang-orang akan menghubunginya lewat manajer.

"Halo?"

Rahang Arjuna sedikit mengetat saat sadar siapa yang meneleponnya. Meskipun baru tahu beberapa hari ini, tapi dia sudah sangat hafal suara dari orang yang langsung dibencinya pada pertemuan pertama. Bagas. Jika pria itu tiba-tiba meneleponnya, pasti semuanya tidak lepas tentang istrinya.

Arjuna langsung pergi keluar kamar, agar istrinya itu tidak terbangun dari tidurnya. "Ada apa kamu telepon saya?"

"Olin lagi sama kamu?"

Mata Arjuna menyipit mendengar pertanyaan itu. "Jelas. Dia lagi tidur. Dan kamu udah ganggu ritual malam kami." Dalam hati, Arjuna tersenyum menang saat mendengar keterdiaman di seberang. Mungkin pria itu sedang mengumpat dalam hati.

"Tolong bilang sama Olin, besok pagi jawab telepon saya."

"Kamu pikir kamu siapa berani nyuruh saya?"

"Kali ini aja, Ar. Gue lagi nggak mau ribut. Ini penting."

Kening Arjuna semakin mengerut. Bahkan pria itu menggunakan bahasa non-formal padanya. "Sepenting apa urusan lo itu sampe ganggu kegiatan malem gue?"

"For God's sake! *Gue bahkan nggak peduli apa yang lagi lo lakuin sekarang. Gue cuma minta tolong bilang sama Olin, besok pagi tolong jawab telepon gue."*

Arjuna tersenyum miring saat mendengar nada frustrasi dari pria itu. Bagas pasti merasa terganggu dengan apa yang dikatakan olehnya. "Kalau istri gue nggak mau jawab telepon lo, berarti harusnya lo berhenti buat gangguin dia. Seharusnya lo nggak lupa sama apa yang gue bilang di kantor lo waktu itu."

"Ada hal penting yang harus gue omongin sama Olin."

"Gue nggak bakal bilang apa pun sama Olin. Kenapa lo bego banget dengan mikir gue bakal kasih tahu pesen lo ini ke istri gue?"

"Kalau Olin jawab telepon gue dari tadi, gue nggak bakal telepon lo. Denger, Ar, ini bukan tentang gue. Sama sekali bukan. Apa pun yang gue omongin sama Olin nanti, itu semua tentang dia. Tolong ngerti."

"Nggak. Gue nggak ngerti," balas Arjuna langsung. "Ini jam satu pagi dan lo malah ganggu tidur gue dengan omongan sialan kayak gini."

"Sialan! Lo yang bakal nyesel kalau lo nggak kasih tahu pesan gue."

"Olin udah milih gue, sekadar pemberitahuan. Jadi lebih baik lo ngilang dan jangan pernah ganggu istri gue lagi."

"Brengsek!"

Tut.

Sambungan telepon itu terputus secara sepihak. Arjuna yakin dengan pasti, Bagas sedang menahan amarahnya sekarang. Bagas terlihat sangat mencintai Olin, ditambah urat malu pria itu yang mungkin sudah putus. Jelas saja, mana ada pria waras yang berani menelepon suami dari perempuan yang dicintainya hanya untuk meminta agar sang suami membuat perempuan itu menjawab teleponnya?

Arjuna menggeleng-gelengkan kepalanya. Ada rasa kesal di dalam hatinya saat menyadari keberanian Bagas. Tapi ada rasa penasaran juga yang membuatnya bertanya-tanya sepenting apa pembicaraan yang akan dibicarakan oleh pria itu pada istrinya.

Lo yang akan nyesel kalau lo nggak menyampaikan pesan gue.

Dengan langkah yang sedikit berat, Arjuna kembali masuk ke dalam kamar. Dipandanginya Olin yang masih meringkuk dalam tidur. Bibirnya menyunggingkan senyum. Cantik. Selalu. Kemudian, pria itu langsung naik ke atas tempat tidur lalu menarik Olin ke dalam pelukannya.

"Rasanya takut banget ngebayangin kalau nantinya kamu lebih milih dia."

*****

Sedangkan di tempat lain, Bagas membanting ponselnya ke lantai dengan marah. Raut wajahnya berubah menyeramkan. "Brengsek! Sialan!"

Pria itu lalu membaringkan tubuhnya di kasur lalu memejamkan matanya. Memikirkan apa yang harus dilakukannya kalau memang ternyata Olin benar-benar tidak akan bertemu dengannya besok. Tapi, dia harus bertemu dengan perempuan itu. Harus. Bagaimanapun caranya.

Ya Tuhan....

Bagas kemudian memijit-mijit pelipisnya pelan. Dia harus lebih cepat dari *orang itu*. Olin harus bertemu dengannya terlebih dahulu. Mencegah kalau perempuan yang masih dicintainya itu tidak akan pernah bertemu dengan *orang itu.*

Damn it!

Kepalanya terasa ingin pecah sekarang. Sejak sore tadi, Olin tidak menjawab teleponnya. Perempuan itu pasti menghindar. Karena itu, dia menelepon Arjuna berharap kalau pria itu bisa membantunya. Sialnya, pria itu justru membuat hatinya semakin meradang. Sakit dan tersayat-sayat. Olin-nya benar-benar sudah menjadi milik pria lain.

"Lin, kita harus ketemu. Aku mohon."

Ini bukan untuknya. Kali ini dia bersungguh-sungguh. Asalkan Arjuna memang bisa membahagiakan Olin, dia akan rela melepaskan. Setidaknya belajar untuk melepaskan. Dia tidak ingin menghancurkan keputusan apa pun yang sudah dibuat Olin. Kalau *orang itu* yang lebih dulu bertemu dengan Olin, bisa dipastikan perempuan itu akan kembali menangis dan terluka. Dan lagi-lagi hatinyalah yang akan hancur jika hal itu sampai terjadi.

*****

Arjuna memandangi Olin yang terlihat gelisah sambil berusaha mengabaikan getaran ponselnya. Dia jelas tahu siapa yang menghubungi istrinya.

"Kenapa, Lin?" Arjuna bertanya setelah meminum kopinya.

Olin hanya bergumam kecil lalu kembali memakan rotinya.

Melihat itu, Arjuna mendesah kecil. "Subuh tadi, Bagas telepon aku."

"Uhuk-uhuk...."

"Ck. Sampai keselek gitu cuma gara-gara denger nama mantan," cibir Arjuna lalu menyodorkan segelas air putih

pada istrinya.

Olin mendelik sebal. "Rotinya keras," jawabnya beralasan.

Arjuna mendengus geli. "Iya, deh. Aku percaya," balasnya.

"Dia bilang apa?"

"Penasaran, ya?" goda Arjuna sambil tersenyum. Sebenarnya perkara ini menimbulkan perang dalam batinnya. Satu sisi tidak ingin menyampaikan permintaan Bagas. Di lain sisi, dia ingin belajar memercayai istrinya.

"Nggak. Aku nggak penasaran," jawab Olin cepat. "Aku berangkat dulu, deh," lanjutnya lalu bangkit dari duduknya.

"Bentar," Arjuna menahan langkah Olin. Pria itu lalu segera berjalan menghampiri istrinya itu. "Jawab aja telepon dari dia. Aku percaya sama kamu."

Mata Olin melebar seketika saat mendengar kalimat suaminya itu.

"Dia bilang ada hal penting yang mau dia omongin," lanjut Arjuna.

Olin menggeleng kecil. Dia tidak ingin bertengkar lagi dengan Arjuna. "Nggak perlu. Di–"

Perkataan Olin terputus saat ponsel dalam genggamannya kembali bergetar.

"Angkat aja sebelum aku berubah pikiran." Arjuna mengucapkan kalimatnya sambil melipat tangannya di depan dada.

Mendapat izin seperti itu, Olin pun menjawab panggilan pada ponselnya itu. "Halo? Hmm ... aku nggak mau. Bilang sekarang aja ... nggak perlu ... kenapa gitu?" Olin menghela napasnya sebentar. "Oke. Jam makan siang.... Nggak perlu, aku sendiri aja.... Ya, sampai nanti."

Klik.

"Dia bilang apa?" Arjuna bertanya setelah Olin memutuskan panggilan itu, sambil mengangkat sebelah alisnya.

Mata Olin menyipit saat mendengar pertanyaan bernada sedikit curiga itu. "Katanya kamu percaya sama aku?"

Arjuna berdecak kecil lalu melepaskan lipatan tangannya. "Aku emang percaya sama kamu. Tapi aku nggak percaya sama dia. Dia bilang apa, Lin?"

"Dia ngajak ketemuan di Kemang nanti waktu makan siang."

What?! Wah ... dikasih hati minta jantung itu orang, gerutu Arjuna.

"Kamu bilang iya?" Arjuna menyipitkan matanya saat bertanya.

Olin mencibir kecil. "Makanya jangan suruh aku jawab teleponnya," jawabnya lalu berjalan meninggalkan Arjuna.

"Heh, bentar! Nggak sopan, ya, sama suami, main tinggal gitu. Nanti aku jauh aja, pasti kangen," balas Arjuna lucu sambil mengikuti langkah istrinya itu.

"Bahas aja terus, bahas. Lama-lama aku yang ngilang." Olin membalas sambil terus melangkahkan kakinya. Saat sadar Arjuna tidak lagi mengikutinya, Olin segera membalikkan tubuhnya dan memandang suaminya itu dengan tatapan heran. "Kam–"

"Kamu mau ngilang?"

Hah? Olin mengernyitkan dahinya bingung. Lalu tersadar ada yang salah dengan ucapannya.

"Siapa yang bilang gitu?" Olin segera berjalan menghampiri Arjuna yang masih berdiri di tempatnya. "Maksudnya itu ngilang nyusulin kamu. Jadi ke mana pun kamu pergi, aku pasti susul kamu," lanjutnya dengan nada riang, diakhiri dengan senyuman lebar.

Dalam hati, Arjuna tertawa terbahak-bahak melihat tingkah istrinya yang benar-benar bisa mengimbangi kekonyolannya. "Oh, ya?" Arjuna mulai memancing.

"Iya, dong."

"Pelukannya mana?"

Dahi Olin berkerut mendengar pertanyaan suaminya itu. "Buat apa?"

"Buat bikin pernyataan kamu sah. Mana?" Arjuna merentangkan kedua tangannya. Melihat Olin yang masih bergeming di tempatnya, pria itu berdecak sebal. "Ah, lama!" ujarnya lalu menarik Olin dalam pelukannya. "Selamat kerja. Kasih tahu aku kalau si Bagas macem-macem sama kamu. Oke?"

Olin tersenyum lebar. Lagi-lagi pria yang memeluknya ini berhasil menenangkan pikirannya yang sedikit terganggu setelah menerima telepon dari Bagas. *"Yes, Sir."*

Arjuna melepaskan pelukannya lalu tersenyum lembut. "Ayo, aku antar ke kantor."

"Nggak usah. Aku bareng Panji. Lagian kata Mbak Eca, kamu harus ke studio pagi ini."

"Panji lagi?!"

Olin mendesis sebentar. "Kali ini sama Mas Dika, kok. Udah, ya, aku mau berangkat dulu. Dadah," pamitnya lalu mencium pipi Arjuna dengan singkat.

Arjuna langsung menahan langkah Olin dengan memegang sebelah tangan perempuan itu. "Bibir kamu salah mendarat, sayang. Harusnya di sini," kata pria itu lembut lalu mendaratkan bibirnya di bibir Olin. Ciuman singkat. "Oke, deh. Baterai aku udah keisi penuh sekarang."

Melihat suaminya yang tersenyum puas itu membuat Olin jadi mencak-mencak dengan pipi yang merah merona. "Dasar mesum!"

"Terima kasih, Sayang."

"Ck. Aku pergi dulu." Olin berjalan cepat lalu membanting pintu apartemen. Salah tingkah perempuan itu justru membuat Arjuna tertawa terpingkal-pingkal.

*****

Olin duduk di sebuah kafe sambil memandang datar pria di depannya. "Jadi apa yang mau kamu bicarain sama aku?"

"Kamu apa kabar?"

"Aku nggak mau bertele-tele, Gas. Ada apa?"

Bagas membuang napasnya pelan saat sadar kalau Olin benar-benar tidak nyaman saat duduk berdua dengannya. "Kamu bahagia?"

"Buat apa kamu tanya kayak gitu?"

"*Just answer my question,* Lin."

Olin tergugu saat melihat Bagas yang memandangnya lekat. "Ya. Aku bahagia. Setidaknya aku nggak lagi berada dalam lubang kehancuran yang kamu buat."

Bagas mendesah berat. Sakit. Dadanya ngilu mendengar perkataan dingin dari perempuan yang namanya masih melekat dalam hati. Setelah berhasil menguasai diri, Bagas mengangguk-anggukkan kepalanya. Berusaha mengerti. "Aku seneng dengernya."

Hening sejenak sebelum Bagas kembali melanjutkan perkataannya sambil menatap Olin dengan pandangan mengunci. "Jangan pernah ketemu sama Tiara, Lin. Sekeras apa pun perempuan itu coba buat ketemu kamu, jangan pernah ketemu sama dia. Benci perempuan itu sama kayak kamu benci aku."

Olin mengeraskan rahangnya mendengar satu nama yang sudah terpatri dalam hatinya untuk dibenci. "Menurut kamu, buat apa aku ketemu sama dia?" tanyanya sinis.

Bagas tersenyum lemah. "Bagus. Aku cuma mastiin kalau kamu bener-bener nggak bakal ketemu sama dia."

Mendengar itu, Olin mendengus sinis. "Jadi cuma itu yang mau kamu bilang? Kalau gitu, aku harus pergi. Nggak nyaman rasanya satu meja sama kamu."

"Aku menyerah."

Perkataan itu membuat Olin yang sudah bangkit dari duduknya, terhenti. Perempuan itu kembali duduk, menatap heran pada Bagas yang sedang menatapnya dengan tatapan terluka.

"Aku lepasin kamu," ujar Bagas lemah lalu tersenyum miris. "Berat emang, tapi aku tahu, kamu udah bahagia sama keputusan kamu."

Olin terdiam. Dipandanginya wajah pria itu, pria yang pernah dicintainya. Ada goresan dalam hatinya saat menatap mata itu. Tanpa sadar, Olin menggigit bibir bawahnya.

"Kamu harus bahagia. Karena itu aku lepasin kamu. Kalau seandainya laki-laki itu melukai kamu, kamu tahu dengan pasti kalau pelukan aku selalu terbuka buat kamu." Kalimat itu diakhiri Bagas dengan sebuah senyuman yang juga sama terlukanya dengan pancaran matanya.

Olin hanya terdiam sambil menahan tangisnya. Sadar kalau semua yang berhubungan dengan pria di depannya ini telah berakhir.

*****

"Kamu ngapain di sini?"

Arjuna tersenyum lebar sambil merentangkan tangannya. "*Surprise!* Aku mau jemput istriku," jawabnya sambil terkekeh geli. "Sekalian mau ajak kamu jalan-jalan."

"Ke mana?"

"Hmm...." Arjuna pura-pura berpikir. "Ada, deh."

Olin berdecak sebal. "Aku nggak mau ikut kalau tempatnya rahasia."

Arjuna mencibir pelan. "*Clue*-nya ... *sunset.*"

Mata Olin langsung berbinar senang saat mendengar kata itu. "Whoa ... ayo, ayo! Kapan perginya?"

"Dasar! Denger *sunset* aja mata langsung ijo."

Olin terkekeh geli mendengar gerutuan suaminya. Setelah membereskan barang-barangnya, tanpa rasa bersalah perempuan itu langsung menggandeng tangan Arjuna dengan semangat sampai membuat pria itu gemas dengan tingkahnya.

*****

Olin masih memandangi langit di atasnya dengan decakan kagum. Betapa hebatnya Tuhan menciptakan pemandangan yang luar biasa ini.

"Kamu suka?"

"Of course." Olin menjawab pertanyaan itu sambil masih memandang matahari yang akan tenggelam dalam hitungan menit.

"Jelaslah kamu suka, lihat *sunset*-nya bareng aku."

Olin langsung menoleh sebal. "Kepedean!"

Arjuna terkekeh geli lalu kembali hanyut dalam pemandangan langit.

"Kamu kenapa baru tunjukin tempat ini sama aku?"

"Hmm ... mungkin karena kamu sekarang lagi sedih?" jawab Arjuna ambigu tanpa membalas tatapan Olin.

Mata Olin menyipit mendengar jawaban itu, tapi Arjuna berpura-pura tidak melihatnya. Pria itu justru membaringkan tubuhnya di lantai atap yang berumput. "Lusa aku ke Malang. Mulai syuting *video clip* buat *single* terbaru buat album aku."

Olin ikut membaringkan tubuhnya di sebelah Arjuna. "Berapa lama?"

Arjuna menoleh singkat. "Satu minggu. Kamu mau oleh-oleh apa?"

"Hmm ... laki-laki ganteng juga boleh."

"Itu mah bukan oleh-oleh, Lin. Aku kan tinggal bawa diri aja."

"Ye ... kepedean banget!" cibir Olin.

Arjuna tertawa geli mendengar cibiran itu. "Lagian kamu ada-ada aja. Udah punya satu yang ganteng juga, masih minta yang lain. Tuhan nggak suka kalau anak-Nya serakah, tahu."

Kali ini, Olin yang terkekeh geli mendengar perkataan suaminya. Astaga! Kok ada manusia dengan tingkat percaya diri yang begitu tinggi? Yah, walaupun memang benar, tapi tetap saja sedikit menggelikan saat mendengarnya secara langsung.

"Sini, deketan, deh," Arjuna menarik lembut Olin, berusaha mendekapnya. "Aku pasti bakal kangen banget sama kamu."

Olin tersenyum lembut lalu menyandarkan kepalanya di dada bidang itu. Ada setitik rasa bersalah dalam hatinya

karena masih merasa sedih setelah bertemu Bagas tadi. Bukan karena rasa cinta yang masih ada, tapi mungkin karena tidak bisa melupakan bagaimana pria itu menatapnya tadi dengan tatapan sedih dan terluka.

Sedangkan Arjuna semakin mengeratkan dekapannya. Sadar kalau saat ini Olin membutuhkan sandaran. Ada setitik rasa sesal di hatinya kenapa membiarkan Bagas menemui istrinya tadi siang. Tapi setidaknya, istrinya benar-benar memilihnya. Walaupun saat ini perempuan itu terlihat sedih, tapi dia yakin, itu hanya karena perasaan tidak tega. Ya, setidaknya dia belajar percaya.

Digital Publishing/KG-2/SC

Bab 9

Sudah seminggu Arjuna pergi keluar kota. Hari ini berarti suaminya akan pulang dan itu membuat Olin tersenyum sendiri sejak tadi. Sebuah deringan ponsel membuatnya kembali ke dunia nyata.

"Kamu di mana?"

"Bandara. Kamu udah sampai?"

"Coba lihat belakang."

Saat berbalik, Olin dapat melihat suaminya melambaikan tangan ke arahnya. Selalu tampan bahkan hanya dengan memakai kaos oblong dan juga celana *jeans*.

"Udah lama?" tanya Arjuna pada Olin saat istrinya itu sudah sampai di depannya. Pria itu lalu merangkul Olin dengan lembut.

"Kamu nggak takut banyak yang lihatin?" Bukannya menjawab, Olin justru balik bertanya.

Arjuna menggeleng pelan lalu membenarkan kacamata hitamnya. "Di belakang udah banyak yang ngawasin, kok."

Seketika itu juga Olin langsung menoleh ke belakang dan mendapati beberapa *bodyguard* yang mengawasi orang-orang yang mencoba mendekati mereka.

"Ar, kamu beneran nggak tahu alasan Bima nikah sama Vio?"

Arjuna langsung melepaskan rangkulannya. "Astaga, Lin! Suami pulang kerja, bukannya ditanyain kabar, ini malah

nanyain laki-laki lain," gerutunya. "Ini jantung nggak berdarah tapi kok sakit, ya?" Sambil memegang dadanya sendiri, Arjuna bermonolog dramatis.

"Ih! Aku serius."

"Aku juga serius. Udah, ah. Jangan ngomongin mereka. Dua hari yang lalu kamu udah telepon aku histeris cuma karena mereka mau nikah. Jadi jangan dibahas lagi, oke?"

"Kamu beneran nggak tahu apa pun? Mereka mau nikah itu tiba-tiba lho, Ar. Waktunya cuma seminggu lagi." Mata Olin memicing curiga.

"Enggak, Lin. Suer deh."

Enggak, Lin. Maksudnya aku tahu. Kalau aku jujur, yang ada aku dicincang.

"Udah, jangan cemberut. Ayo, masuk ke mobil. Aku ngantuk nih."

*****

"Kamu orang pertama yang lihat videonya, lho," ujar Arjuna sambil ikut tengkurap di sebelah Olin.

"Masa? Terus yang edit video ini belum lihat hasilnya?"

Arjuna mendecakkan lidahnya. "Maksudnya orang selain tim aku."

"Whoa ... aku tersanjung," ujar Olin dengan nada senang yang dibuat-buat.

"Ck! Udah deh, jangan dilihatin lagi. Kamu nyebelin."

Dengan cepat tangan Olin menarik iPad dari tangan Arjuna. "Ih, masa gitu aja marah?" godanya.

Arjuna mencebikkan bibirnya, tapi sedetik kemudian dia sudah kembali ikut menonton *video clip*-nya. "Aku ganteng kan di situ?"

"Iya. Kan kamu emang selalu ganteng."

"Ini Olin istri aku bukan sih yang ngomong?" balas Arjuna sedikit takjub.

"Sekali-kali bohong, nggak apa-apa, kan? Yang penting kamu seneng."

Arjuna menyentil dahi Olin pelan. "Kebiasaan deh, habis bikin melayang terus dijatuhin." Mendengar itu, Olin terkekeh sambil mengusap-usap dahinya saat mendengar gerutuan itu.

Setelah video selesai diputar, Olin langsung membalikkan tubuhnya menjadi terlentang menghadap atap kamar. "Lagunya bagus. Itu kamu sendiri yang buat?"

Arjuna ikut menelentangkan tubuhnya. "Iya, tapi aransemennya dibantu sama anak-anak."

"Keren. Aku nggak nyangka kamu seberbakat itu."

"Aku emang berbakat," balas Arjuna sambil tertawa kecil. "Lagu itu jadi cuma dalam waktu dua hari, lho."

Olin menoleh kaget. "Oh, ya?"

Arjuna menganggukkan kepalanya lalu balas menatap Olin. "Inspirasinya dateng waktu kita berantem. Waktu itu tiba-tiba aja dapet ilham bikin lagu. Eh, jadi deh, lagunya kayak gitu. Tadinya cuma mau jadi pengisi album aja, tapi bos minta dijadiin *single* utama. Yah, aku mana bisa tolak."

Olin terdiam mendengar penjelasan suaminya.

"Hei, itu kan cuma lagu doang. Nggak sepenuhnya curahan isi hati aku, kok." Jawaban itu diberikan Arjuna agar Olin tidak berpikir untuk kembali menyalahkan diri. "Curahan isi hati aku ada di lagu yang lain. Belum bisa aku kasih tahu ke kamu karena belum gitu sempurna. Aku janji, nanti kalau udah jadi, kamu orang pertama yang bakal dengar."

Olin tersenyum lembut sambil memandang Arjuna. "Aku tunggu, ya."

"Pasti," balas Arjuna lalu merengkuh Olin dalam pelukannya. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaannya. *Ah, bukan kebiasaan, tapi kebutuhan.*

"Eh, tumben hari ini kamu nggak ngomongin tentang nikahannya si Bima sama Vio?"

Olin menguraikan pelukan Arjuna saat menjawab pertanyaan pria itu. "Abis kamu juga nggak pernah jawab. Walaupun, yah, sebenernya aku masih curiga sama mereka."

"Kamu curiga atau emang belum terima idola kamu nikah sama sahabat kamu sendiri?"

"Ya, enggaklah," sergah Olin sambil memukul dada Arjuna pelan. "Waktu kita ke pernikahan mereka sebulan yang lalu, aku sama Jean jelas-jelas bisa lihat kalau Vio kelihatan nggak nyaman sama pernikahannya sendiri. Kayak ada yang disembunyiin tapi dia belum mau cerita."

Jangan sampe Vio cerita. Bisa abis gue, batin Arjuna.

"Oke. Kita *skip* obrolan tentang mereka. Lebih baik kita omongin apa yang bakal kita lakuin selama dua minggu ini sebelum aku tur keliling kota."

"Oh iya, ya! Kamu mau keliling kota selama sebulan. Aku sampai lupa."

"Makanya, laki-laki lain aja dipikirin, suami sendiri dianggurin," gerutu Arjuna. "Karena aku bakal pergi cukup lama, kamu harus kasih aku baterai cadangan biar aku nggak gila kalau nggak peluk kamu."

Mata Olin menyipit. "Caranya?"

"Peluk aku, cium aku, lima kali sehari."

Olin langsung bangkit dari duduknya lalu menjambak rambut suaminya sambil berteriak histeris. "Dasar! Kamu pikir salat apa, lima kali sehari. Arjuna sinting!"

*****

Sejak tadi sore, Arjuna sudah berada di Surabaya. Selama tiga minggu ini, pria itu menjalani rangkaian tur kotanya. Mulai dari Medan, Palembang, Pontianak, Makasar, Bali, dan sekarang di Surabaya. Kota tujuan terakhir dari rangkaian tur itu adalah Bandung. Sebenarnya Arjuna sudah ingin pulang ke Jakarta untuk bertemu istrinya.

"Kamu lagi ngapain?"

"Menurut kamu, di jam satu pagi begini, aku ngapain selain tidur?"

Mendengar gerutuan istrinya dengan suara yang mengantuk itu, Arjuna tertawa kecil. "Kangen kamu."

"Waktu kamu baru sampai di Surabaya tadi, kamu udah bilang itu dua kali, Ar. Dua kali. Dan sekarang kamu bilang lagi. Nggak bosen apa?"

Arjuna langsung menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Mana ada bosen ngomong kangen sama kamu? Kalau faktanya emang kangen, gimana dong? Tiga minggu lebih nggak ketemu sama kamu, rasanya nggak enak banget." Senyum Arjuna mengembang mendengar Olin terkekeh kecil.

"Kamu berapa hari di Surabaya?"

"Tiga hari. Abis itu langsung ke Bandung. Setelah itu balik Jakarta deh, ketemu kamu." Arjuna yakin Olin sedang tersenyum di seberang sana karena perkataannya barusan.

"Berapa lama kamu di Bandung?"

"Cuma dua hari. Soalnya cuma dua tempat yang dikunjungi."

"Oh, oke. Nanti kalau udah sampai di Jakarta, aku jemput kamu di bandara. Deal? *Sekarang lebih baik kamu tidur, istirahat."*

"Ck. Bener-bener nggak romantis," gerutu Arjuna.

"Nanti aku bakal romantis kalau kamu udah di Jakarta."

"Aku bakal tagih janji kamu." Arjuna berujar sambil tersenyum lebar. Pria itu mendengar tawa kecil dari sang istri.

"Iya. Sekarang kamu tidur, ya? Aku juga mau lanjut tidur. Jangan lupa makan dan jaga kesehatan. God bless."

Arjuna tersenyum senang. "*Bye.* Selamat tidur, Sayang. *God bless you too.*"

Setelah itu, senyum Arjuna menghilang perlahan. Dia memandangi ponselnya dengan tatapan nanar. Ada setitik perasaan bersalah dalam hatinya. Perasaan bersalah pada perempuan yang sudah menjadi istrinya dan mungkin sudah menempati hatinya yang telah lama kosong. Hanya saja, ternyata semua tidak semudah yang dipikirkannya. Seolah-olah takdir membuat hidupnya kembali rumit.

Kenapa dari sekian banyaknya tempat, dia harus bertemu dengan masa lalunya di sini? Kenapa dari sekian banyaknya waktu yang Tuhan berikan padanya, harus sekarang dia bertemu dengan perempuan itu? Kenapa juga hatinya harus merasa bingung? Entahlah. Pikirannya sangat kacau sekarang. Bahkan kantuk pun tidak lagi dirasakannya.

Dia akan menjelaskan semuanya pada Olin nanti, setelah sampai di Jakarta. Sudah cukup dia menyembunyikan bagian penting dari masa lalunya, padahal perempuan itu sudah melepaskan semua yang terjadi di masa lalu. Sekarang harapannya hanya satu: Tuhan tetap membuat Olin bertahan bersamanya sekalipun kenyataannya nanti akan me-

nyakiti hati perempuan yang sudah menjadi istrinya lebih dari sembilan bulan ini.

*****

"Aku seneng akhirnya kamu bisa jadi penyanyi terkenal."

Satu suara lembut itu membuat Arjuna mendongakkan kepala. Matanya bertatapan langsung dengan satu sosok yang mengganggu pikirannya dua hari ini. Perempuan itu masih cantik. Dan, sialnya, masih ada getaran saat melihat perempuan di depannya tersenyum manis.

"Hai." Arjuna menyapa lalu tersenyum kecil.

"Kamu jadi kaku banget." Perempuan itu terkekeh pelan. "Apa jadi penyanyi terkenal bikin kamu berubah?" tanyanya sambil menarik kursi di depan Arjuna.

Lagi-lagi Arjuna hanya tersenyum. Dadanya masih bergemuruh kencang karena sadar apa yang dilakukannya ini salah. Bagaimana bisa dia mengiyakan ajakan perempuan ini bertemu di restoran terbuka seperti sekarang? Meskipun dia memesan tempat tertutup di pojok ruangan, dan sekalipun dia memakai topi dan juga kacamata, tapi tetap saja belum cukup untuk mengelabui wartawan dan para penggemarnya. Dia tahu jawaban dari tindakan beraninya ini hanya satu; karena setitik dari hatinya memang masih merindukan perempuan di depannya ini.

"Kamu apa kabar, Ar?"

Arjuna berdeham pelan. "Aku baik. Kayak yang kamu lihat, Del."

"Nggak tahu kenapa, aku suka banget denger kamu manggil nama aku. Kalau aku bilang aku kangen sama kamu, apa yang bakal kamu lakuin, Ar?"

Shit. "Del, kam–"

"Ya, aku tahu. Kita punya pasangan sekarang. Pernikahan kamu ... mmm ... baik-baik aja?"

Kening Arjuna berkerut samar saat mendengar pertanyaan perempuan itu. Tiba-tiba seperti tersengat aliran listrik, tubuh Arjuna menegang. Ya Tuhan, apa yang dilakukannya? Apa yang akan dipikirkan istrinya jika melihatnya bertemu dengan perempuan masa lalunya seperti ini? Lalu dengan gerakan mundur, Arjuna berusaha untuk bangkit dari kursinya.

"Del, aku harus per–"

"Dia selingkuh, Ar."

Kalimat itu berhasil membuat gerakan Arjuna terhenti. Ada rasa tidak suka dalam dadanya saat melihat mata Della mulai mengabur karena air mata. Sejak dulu, sejak dia masih bersama dengan perempuan itu, melihat Della menangis adalah hal yang paling dibencinya.

"Dia ngancurin aku dan bikin aku ngerasain sakit yang sangat dalam," ujar Della pelan sambil berusaha menahan air mata. "Harusnya aku nggak perlu nikah sama dia. Iya, kan? Harusnya aku lebih milih bahagia bareng kamu. Harusnya ak–"

"Enam tahun yang lalu, aku mungkin nyalahin kenapa takdir ngambil kamu dari aku. Tapi aku tahu, aku nggak bakal bisa ngulang waktu. Keadaan kita udah beda sekarang. Kamu udah punya Dimas dan aku udah punya Olin. Semuanya nggak bakal pernah sama."

"Dia selingkuh, Ar! Dia ngancurin kepercayaan aku. Dia bikin aku kayak perempuan bodoh yang bisa-bisanya ditipu sama laki-laki kayak dia." Della mulai histeris dengan air

mata yang mengalir deras. Tangisan Della membuat Arjuna meringis dalam hati.

"Dia cinta sama kamu, Del. Setidaknya itu yang selalu aku yakini waktu bilang iya atas permintaan kamu dulu."

"Maaf, Ar. Tolong kasih aku kesempatan buat memperbaiki semuanya dari awal."

Arjuna tergugu di tempatnya. Dia ingin berdiri untuk menghampiri perempuan itu dan merengkuhnya dalam pelukan, sekadar menenangkan. Tapi dia tahu, itu bukan lagi haknya.

"Kamu masih cinta sama aku?" tanya Della pelan sambil menatap Arjuna dengan tatapan memohon.

Arjuna tidak sanggup lagi berkata-kata. Merasa bodoh karena bisa-bisanya merasa bimbang. Ternyata dia belum sepenuhnya menyingkirkan Della dalam hidupnya. Kenyataannya, melihat perempuan itu menangis sesenggukan di depannya seperti ini membuatnya merasa bersalah. Seharusnya, dulu dia tidak mengiyakan permintaan untuk melepaskan perempuan itu. Atau seharusnya dia tetap menunggu perempuan ini kembali. Tapi, kalau itu terjadi, dia tidak akan pernah bertemu dengan Olin. Tidak akan pernah melihat senyum perempuan yang bisa membuatnya ikut tersenyum seperti orang gila. Sekarang dia merasa seperti pria brengsek yang bodoh karena masih bimbang dengan perasaannya.

"Aku lagi ngurus surat cerai."

Mata Arjuna terbelalak. Apa yang sedang perempuan ini pikirkan sebenarnya? "Harusnya kamu cari tahu dulu kebenarannya. Jangan ambil keputusan waktu kamu lagi emosi."

Della mengusap air matanya dengan kasar. "Aku udah mikirin semuanya selama dua bulan ini. Dia mengkhianati

aku dua kali. Dan aku bukan malaikat yang bakal nerima semuanya dengan lapang dada."

"Terus gimana sama keluarga kamu?" Tiba-tiba saja suara Arjuna berubah menjadi sedikit sinis. "Aku ngelepasin kamu karena kamu bilang keluarga kamu sangat butuh bantuan keluarga Dimas waktu itu."

"Papa meninggal setahun setelah aku nikah. Akhirnya, perusahaan Papa diurus Dimas. Dua tahun yang lalu, Mama sakit dan ikut pergi nyusul Papa. Kamu tahu, kehidupan aku bener-bener menyedihkan karena lagi-lagi aku harus bergantung sama Dimas."

Arjuna terdiam. Bahkan merutuki dirinya sendiri saat melihat air mata lagi-lagi meluncur di pipi perempuan itu. *"I'm sorry."*

"*It's okay.* Mungkin itu hukuman karena aku udah bersikap egois ke kamu."

Arjuna menghela napasnya gusar. "Aku bahkan bingung apa tujuan kita ketemu sekarang."

Della tersenyum lelah. "Mungkin ini kedengerannya konyol, Ar, tapi aku masih cinta sama kamu. Dari dulu, sampai sekarang. Bahkan seorang Dimas pun belum bisa gantiin posisi kamu di hati aku."

Tubuh Arjuna menegang kaku. Apa yang baru saja dikatakan perempuan itu benar-benar membuatnya tersentak. Sekarang apalagi? Apa yang sedang takdir lakukan padanya? Kenapa perempuan ini harus kembali di saat hatinya mulai tertata baik bersama dengan Olin?

"Mama!"

Panggilan anak kecil yang berlari menuju Della. Matanya mengamati tingkah anak kecil yang bergelayut manja di pangkuan Della. Dan detik itu juga matanya melebar saat menyadari satu hal. "Del, dia–"

Melihat Arjuna yang bahkan tidak sanggup untuk melanjutkan perkataannya, membuat Della tersenyum sedih lalu mengangguk kecil. Kemudian tatapannya beralih pada anak kecil dalam pangkuannya. "Sayang, kasih salam dulu sama temen Mama."

Anak kecil itu mengulurkan tangannya ragu pada Arjuna. Kemudian anak kecil itu tertawa kecil lalu berbisik pada sang Mama.

"Angel bilang, kamu ganteng," ucap Della mengatakan kalimat yang dibisikkan anaknya tadi.

"Angel?" Arjuna bertanya dengan pelan. Dia belum bisa menemukan suaranya saat melihat anak kecil di pangkuan Della.

"Iya. Namanya Angel."

Arjuna merasa udara di sekelilingnya terasa mengimpit. Dia bahkan langsung meninggalkan tempat duduknya dan menghampiri Della lalu duduk di samping perempuan itu. Direngkuhnya dua sosok itu dalam pelukan. Ada perasaan bahagia karena pada akhirnya bisa bertemu dengan seseorang yang selalu ingin ditemuinya. Ya, Tuhan! Bahkan saat ini, dia benar-benar lupa pada perempuan yang mungkin sedang menunggunya di Jakarta. Dia lupa kalau apa yang dilakukannya sekarang ini pasti akan menyakiti hati istrinya.

*****

Sudah dua hari Arjuna tidak bisa dihubungi, membuat Olin agak panik. Seharusnya sejak siang tadi, pria itu sudah sampai di bandara, tapi Arjuna tidak mengabarinya sama sekali. Karena itu dia juga tidak jadi menjemput di

bandara. Sejujurnya, Olin merasa sedikit aneh dengan tingkah Arjuna beberapa hari ini. Pria itu sudah jarang sekali menghubunginya. Mereka hanya sesekali bertukar pesan, karena Arjuna bilang sesampainya di Bandung waktu itu, jadwalnya sangat padat.

"Halo, Mbak? Iya … lho, Mbak sama yang lain udah di Jakarta? Balik ke Surabaya? Emangnya ada apa, Mbak? Oh … oke deh, makasih ya, Mbak Eca."

Olin membuang napasnya pelan. Kenapa Arjuna kembali lagi ke Surabaya tapi tidak memberi tahunya? Sepenting itukah sampai lupa memberi kabar?

Saat melihat jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, Olin pun memutuskan kembali ke kamarnya. Mungkin ada urusan penting yang memang harus diselesaikan oleh Arjuna dan ponsel pria itu kehabisan baterai sehingga tidak bisa memberitahunya. Bukankah dia harus percaya?

*****

Pagi harinya, Olin bangun lalu langsung mengecek ponselnya. Berharap ada panggilan tak terjawab dari Arjuna atau pesan singkat dari suaminya itu. Saat melihat tidak ada sama sekali, Olin hanya membuang napasnya kecewa. Perempuan itu bangkit dari tidurnya sambil merutuk dalam hati.

Awas kamu ya, Ar! Bisa-bisanya pergi nggak ngasih kabar sama sekali.

Dengan masih malas-malasan Olin ke kamar mandi untuk mencuci wajah. Untung saja, hari ini adalah akhir pekan, sehingga dirinya bisa mengumpulkan energi untuk memarahi Arjuna kalau pria itu datang nanti.

Olin mulai menyalakan televisi dan tiba-tiba gerakannya pada *remote* televisi itu terhenti pada satu berita *infotainment*.

"Arjuna Prasetya tertangkap kamera sedang bersama dengan perempuan lain yang bukan istrinya. Bahkan ada seorang anak kecil di antara keduanya. Benarkah rumah tangga pasangan yang baru beberapa bulan menikah itu sudah goyah dikarenakan orang ketiga, melihat cara Arjuna bermesraan dengan perempuan lain yang membuat semua orang bertanya-tanya? Siapakah perempuan itu? Apakah anak dalam gendongan Arjuna adalah anaknya? Semuanya–"

Olin menatap nanar berita di televisi yang sedang ditontonnya. Seperti ada sebilah pedang tajam yang merobek hatinya dengan kasar melihat rangkulan suaminya pada perempuan yang tidak begitu jelas tertangkap kamera.

Olin berjalan cepat ke kamarnya dan mencoba kembali menghubungi ponsel Arjuna. Lagi-lagi ponsel itu tidak aktif. Sialan! Apa yang sedang terjadi sebenarnya? Olin kembali menuju ruang televisi, mulai mengganti *channel* televisi itu. Hampir semua siaran menayangkan berita tentang Arjuna yang sedang bersama dengan perempuan lain, ditambah pria itu menggendong si anak kecil.

Olin memijit-mijit keningnya. Berusaha untuk mengabaikan pikiran-pikiran negatif yang mulai melintas di kepalanya. Siapa perempuan itu? Apa yang Arjuna lakukan bersama perempuan itu? Olin menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Pria di televisi itu pasti bukan Arjuna. Pasti ada yang ingin menghancurkan reputasi suaminya itu dengan gosip sialan seperti ini.

Arjuna balik lagi ke Surabaya, Lin. Katanya ada urusan mendadak.

Hanya saja, informasi dari Eca kemarin malam membuat Olin tersadar kalau kemungkinan yang terakhir itu salah. Apa Arjuna kembali lagi ke Surabaya untuk bertemu dengan perempuan itu? Kemungkinan itu membuat Olin menutup kedua matanya pelan. Tanpa terasa sebulir air matanya mulai mengalir di pipinya. Perempuan itu sudah menggigit bibirnya kuat-kuat, menahan rasa sakit yang tiba-tiba menyeruak di dalam hatinya. Apa dia kembali dikhianati?

*****

Sejak mendengar berita tadi pagi itu, Olin sama sekali tidak beranjak dari kamarnya. Matanya bengkak karena menangis lebih dari delapan jam. Menangis lalu tertidur, menangis lalu tertidur lagi, dan selalu berulang tanpa terasa jam sudah menunjukkan pukul enam sore. Dengan langkah lemah, Olin bergegas ke kamar mandi, memutuskan untuk mandi. Sesenggukkan kecil itu masih ada, tapi dia sudah memutuskan kalau dia tidak boleh lemah. Dia sudah pernah merasakan pengkhianatan seperti ini. Seharusnya dia bisa lebih kuat kalau pada akhirnya Arjuna mengkhianatinya. Akan ditunggunya sampai pria itu mengatakan yang sebenarnya.

Setelah mandi dan memastikan kalau wajahnya tidak sekacau tadi, Olin segera berjalan ke dapur untuk menyiapkan makan malamnya. Perempuan itu memasak dalam hening. Tidak lagi menangis ataupun menatap kosong. Yang ada di pikirannya sekarang adalah bagaimana menjadi perempuan yang kuat, apa pun yang terjadi.

Setengah jam kemudian, suara pintu apartemen terbuka. Olin tetap bergeming di tempatnya sekalipun dia tahu kalau yang datang pasti Arjuna.

"Hai."

Sapaan itu membuat Olin mendongakkan kepalanya pelan, lalu tersenyum tipis. Dipandanginya Arjuna yang juga menatapnya lekat-lekat. Penampilan pria itu tidak lebih baik darinya, walaupun tidak dengan mata bengkak seperti dirinya.

"Hai. Aku cuma masak buat satu orang. Aku pikir kamu nggak pulang malem ini."

Arjuna terdiam sebentar. Lekat-lekat dipandanginya wajah Olin. Mata perempuan itu sedikit bengkak karena menangis. Kesedihan dan kekecewaan terlihat jelas di sana. Dia yakin kalau Olin sudah melihat berita-berita sialan itu.

"Aku boleh duduk?"

Olin sedikit mengernyit mendengar pertanyaan itu. "Sejak kapan kamu perlu izin buat duduk di kursi kamu sendiri?"

Melihat Olin kembali melanjutkan makan malamnya, Arjuna hanya tersenyum tipis. Suasana di antara mereka menjadi canggung. Kemudian Arjuna mengambil tempat duduk di seberang Olin, masih diam memandangi perempuan itu. "Dari tadi aku telepon kamu, tapi handphone kamu nggak aktif."

"Habis baterai," jelas Olin. Tentu saja itu dia berbohong. Dia sengaja mematikan ponselnya. Berusaha menghindari Vio dan juga kedua orangtuanya yang gencar menghubunginya. Untung saja Rendra sedang di Hong Kong. Kalau tidak, adiknya itu pasti akan meluapkan amarahnya.

Arjuna menganggukkan kepalanya pelan. "Kalau kamu udah selesai makan, aku mau ngomong sesuatu. Boleh?"

Gerakan menyuap Olin terhenti di udara. Dia tahu dengan jelas apa yang ingin disampaikan pria di depannya ini. Hatinya tiba-tiba berdebar kencang, tapi seolah ada yang mengingatkannya untuk biasa saja. Dia tersenyum tipis dan kembali menyuapkan makanannya dengan santai.

"Kamu mau ngomong apa?" tanya Olin saat sudah selesai makan.

Arjuna menatap Olin sambil menelan ludahnya susah payah. Ada rasa takut yang kembali menyeruak dalam dadanya. Seperti inikah perasaan Olin dulu saat perempuan itu membohonginya berbulan-bulan lalu? Dia gugup. Sungguh. Dia belum siap dengan reaksi dari perempuan di depannya ini. Dia juga belum sanggup jika harus kehilangan perempuan ini.

"Aku mau minta maaf, Lin." Melihat Olin yang tetap diam membuat Arjuna semakin merasa bingung. "Aku ketemu Della beberapa hari yang lalu." Bukan ini yang ingin diucapkannya, tapi dia terlalu bingung untuk memulai dari mana.

"Jadi perempuan itu Della?" Ada sedikit rasa terkejut dan sakit yang bercampur dalam pertanyaannya itu, tapi Olin berusaha menyamarkan suaranya.

Arjuna mendongak dan melihat kalau istrinya itu menatapnya dengan tenang. Terlalu tenang, dan itu membuatnya meringis dalam hati. "Ini nggak kayak yang kamu pikirin."

"Menurut kamu, apa yang aku pikirin?" tanya Olin santai, seolah-olah percakapan ini tidak mengganggunya sama sekali. Dan saat melihat Arjuna tidak akan menjawab, Olin melanjutkan pertanyaannya. "Anak kecil itu siapa?"

Lagi-lagi Arjuna terdiam. Sesak dalam dadanya begitu mengimpit. Dia tidak mungkin menyembunyikan fakta ini selamanya. Ada rasa bersalah di setiap kata yang diucapkannya. "Dia anak aku, Lin."

Olin merasa hampir mati di tempatnya. Fakta ini lebih dari menyakitkan untuknya. Dia mungkin bilang kalau apa pun yang akan dikatakan oleh Arjuna, dia tidak akan lemah dan dia akan bersikap dewasa dengan berusaha memahami. Tapi ini terlalu mengejutkan baginya.

Olin mendengus kecil dan menggigit bibirnya, berusaha menahan air matanya. "Jadi gini ya, perasaan kamu waktu aku bohong?" tanyanya berusaha menghilangkan getaran dalam suaranya. "Sekarang kita satu sama," ujarnya, lalu bangkit berdiri. "Aku mau ke kamar dulu."

Seperti kesetanan Arjuna segera bangkit dari duduknya, dengan cepat menahan langkah istrinya itu. "Aku mohon, Lin. Jangan kayak gini. Kamu boleh pukul aku, atau bunuh aku sekalian. Tapi jangan siksa diri kamu." Dia tahu, Olin sedang menyiksa dirinya sendiri dengan tidak meluapkan amarahnya.

Olin menepis pelan tangan Arjuna yang menahannya. Dia tidak ingin terlihat hancur di depan pria ini. "Kamu yang bilang sama aku buat mulai semuanya dari awal. Kamu yang bilang sama aku buat nggak nyembunyiin apa pun lagi. Tapi kamu sendiri nggak ngelakuin itu."

"Lin–"

"Aku bodoh. Iya, kan?" tanya Olin dengan senyum miris yang menyakitkan Arjuna. "Aku berusaha keras buka hati buat kamu. Memercayakan hati aku buat kamu. Dengan gampangnya, kamu juga yang hancurin," ujarnya parau sambil mengusap kasar pipinya yang mulai basah.

Arjuna menutup kedua matanya frustrasi. Lebih baik Olin marah meledak-ledak, daripada Olin yang marah seperti ini. Hatinya tidak suka melihat perempuan ini kacau, apalagi penyebabnya adalah dirinya yang brengsek. Rasa frustrasi membuatnya tidak dapat mencerna kalimat yang selama ini selalu ditunggunya. "Maaf, Lin. Kasih aku waktu. Kasih aku waktu buat nyelesaiin semuanya dengan baik."

Olin kembali menggigit bibirnya pelan lalu menganggukkan kepalanya. "Pada akhirnya urusan kamu sama dia yang belum selesai, Ar. Harusnya aku nggak pernah ada dan bikin keadaannya makin rumit. Kalau kamu masih sendiri, bakal lebih mudah buat kamu balik sama Della dan anak kamu."

Lalu Olin meninggalkan Arjuna yang terdiam, yang menatap kepergian punggung itu dengan nanar. Hatinya menjerit sakit mendengar setiap kalimat yang meluncur dari bibir istrinya. Dia bahkan belum menjelaskan apa alasannya kembali bertemu dengan Della. Olin sudah pergi membawa luka yang sama dengan hatinya.

Arjuna memijit keningnya pelan. Dia tidak ingin kehilangan Olin, tapi dia juga tidak mungkin meninggalkan Della dengan putri kecilnya.

Damn you, Arjuna!

Di dalam kamar, Olin menangis tertahan. Berusaha meredam tangisannya agar tidak terdengar. Hatinya benar-benar hancur. Ini sangat menyakitkan. Ternyata hatinya belum cukup kuat untuk menahan rasa itu. Dia memukul dadanya kuat-kuat. Rasa sakit ini terlalu menyesakkan. Dia takut tidak lagi kuat menahannya. Hatinya yang baru saja sembuh, kini disakiti kembali oleh pria yang dia kira bisa menyembuhkan lukanya.

*****

Olin pikir, pekerjaan di kantor dapat membuatnya sedikit melupakan kenyataan menyakitkan yang diterimanya. Harapannya sama sekali tidak terkabul. Selama di kantor, bahkan dengan setumpuk gambar di atas mejanya, dia sama sekali tidak bisa berhenti memikirkan Arjuna. Memikirkan apa yang harus dilakukannya nantinya, bagaimana dia menghadapi pria itu nantinya, atau bagaimana dia harus menata hatinya setelah ini.

Belum lagi, Arjuna seolah-olah sama sekali tidak memberikannya waktu untuk berpikir. Sejak pagi tadi, Arjuna selalu mengirimkan *chat* berisi kegiatan panggungnya. Bahkan berkali-kali menelepon Olin, yang berakhir mengabaikan panggilan telepon itu. Sebelum dirinya bisa membuat sebuah keputusan, yang terpikirkan olehnya saat ini adalah menghindari Arjuna.

Ponselnya berdering. Saat melihat nama yang tampil pada layar ponselnya itu, Olin mengembuskan napasnya lelah. Arjuna terus meneleponnya. Pada panggilan yang ketujuh, deringan ponselnya berhenti. Beberapa detik kemudian, satu pesan masuk pada ponselnya.

My Baby Hubby:
Aku ganggu ya? Cm mau blg, makan siangnya di kantor aja ya. Kyknya lg bnyk wartawan yg mau ktmu km. Nnti sore, plgnya sm aku aja. Aku jemput. Jgn lupa mkn ya :)

Olin rasanya ingin menangis membaca pesan itu. Kenapa Arjuna tetap harus bersikap peduli kalau memang tidak bisa sepenuhnya memberikan hati untuknya? Kalau tahu wartawan itu pasti akan mencarinya, kenapa pria itu harus melakukan hal yang justru mengundang wartawan-wartawan untuk mengganggunya lagi?

Kenapa? Olin berteriak dalam hati sambil memijit-mijit keningnya pelan.

Ponselnya kembali berbunyi tanda pesan masuk. Seketika itu juga, Olin menutup kedua matanya lelah. *Apa lagi sekarang?* keluhnya dalam hati dan kembali membaca pesan itu. Dari papanya.

Secepatnya kamu dan Arjuna temui Papa dan mertua kamu di rumahnya.

Dengan berat hati, Olin mengetikkan balasan pada ponselnya. Singkat. Dia harap papanya tidak lagi membalas.

Nanti aku kabari, Pa.

Setelah membalas pesan itu, Olin menelungkupkan kepalanya ke atas meja. Kepalanya terasa berdenyut. Mungkin akan terasa mudah jika dia menerima semua yang sudah terjadi dengan lapang dada. Masalahnya, semua yang dirasakannya saat ini tidak semudah membayangkannya. Hatinya kembali terluka dan luka yang sekarang ini terasa begitu perih. Mungkin terluka di tempat yang sama.

Saat sedang berkutat dengan pikirannya, Olin dikejutkan dengan suara dehaman seseorang. Ketika kepalanya terangkat dan melihat siapa orang itu, dia terperangah.

"Ngapain kamu ke sini?!"

Bagas tersenyum tipis. "Bawain kamu makan siang," jawabnya santai sambil menggoyang-goyangkan bungkusan dari restoran Jepang ternama.

Olin sedikit tergoda saat melihat bungkusan itu, tapi gengsinya jelas lebih besar dari itu. "Aku nggak lapar," balasnya lalu kembali menelungkupkan kepalanya.

"Beneran? Padahal aku bawain minuman vanila juga. Kamu masih suka, kan?"

Mendengar minuman vanila kesukaannya, Olin langsung segera mengangkat wajahnya. Bukan Olin namanya kalau langsung menyerah begitu saja. "Aku bisa beli sendiri," ujarnya lalu bangkit dari duduknya.

Melihat Olin yang akan berlalu meninggalkannya, Bagas segera mencekal lengan perempuan itu. "Di luar lagi banyak wartawan, Lin. Kita makan di sini aja, ya?" tanyanya lembut dan penuh perhatian.

Olin terdiam di tempatnya saat mendengar suara itu. Suara Bagas yang terdengar memohon membuatnya menyerah dan mengikuti permintaan pria itu. Kenapa Bagas masih berusaha memperhatikannya seperti ini?

Melihat Olin tidak lagi membantah, Bagas tersenyum samar. Ada perasaan senang yang meluap dalam hatinya. Dia hanya ingin Olin bahagia. Kalau ternyata pria sialan seperti Arjuna tidak bisa memberikan kebahagiaan, dia akan memohon pada Tuhan supaya dialah yang diizinkan untuk membahagiakan perempuan ini.

*****

"Gimana perasaan kamu sekarang?"

Pertanyaan dari Bagas membuat Olin mengangkat sebelah alisnya. "Apa maksud pertanyaan kamu?"

Bagas hanya tersenyum kecil. "Kamu pasti paham apa maksud aku."

"Aku bahagia."

"Kamu bisa bohong sama orang lain, tapi yang jelas bukan sama aku."

Mendengar itu, Olin langsung mendengus sinis. "Jangan ngomong seolah-olah kamu orang yang paling kenal sama aku."

"Tapi itu kenyataannya, Lin," ujar Bagas sambil mengedikkan bahunya.

"Aku baik-baik aja."

"Kalau gitu kamu nggak baik-baik aja."

Olin membuang napasnya kasar. "Apa sih mau kamu?"

"Aku cuma mau tahu gimana perasaan kamu sekarang."

"Kalau kamu bilang kamu kenal aku, harusnya kamu tahu gimana perasaan aku sekarang," balas Olin pada akhirnya. Dia tahu, cepat atau lambat, pria di depannya ini pasti akan menyadari apa yang sedang dirasakannya.

Bukannya mengatakan sesuatu, Bagas justru hanya menganggukkan kepalanya singkat. Dalam hatinya, Bagas ingin menghancurkan Arjuna sampai berkeping-keping karena telah menyakiti Olin saat dia sudah melepaskan perempuan itu dengan ikhlas.

"Kamu boleh ketawa kalau kamu emang mau ketawa."

Bagas terusik dengan perkataan Olin. "Sepicik itu kamu nilai aku, Lin? Kamu pikir aku bakal seneng dengan perasaan terluka yang lagi kamu rasain sekarang?" tanyanya sarat akan rasa kecewa.

"Terus apa yang kamu rasain waktu kamu tahu kalau lagi-lagi aku ngerasain perasaan sialan ini? Lepas dari kamu yang selingkuh, aku justru sama laki-laki yang juga sama brengseknya kayak kamu," balas Olin frustrasi.

"Apa kebencian kamu ke aku, udah bikin mata kamu buta, sampai-sampai kamu nggak bisa lihat kalau aku di sini karena aku emang masih peduli sama kamu?"

Olin mengetatkan rahangnya kuat-kuat. Dia tidak ingin semakin pusing dengan kehadiran Bagas. "Kamu bilang kamu udah lepasin aku."

"Emang. Karena itu, aku mau jadi temen kamu. Kita mulai semuanya dari awal. Bukan sebagai sepasang kekasih, tapi sebagai temen yang pernah punya kenangan bersama." Biarlah. Asalkan bisa menjadi sandaran perempuan ini, menjadi seorang teman pun, sudah cukup untuknya. Dia hanya ingin mengembalikan senyum yang sudah pernah diambilnya tanpa sadar.

"Kamu tahu itu nggak mungkin." Olin membalas dengan suara yang mulai bergetar. Dibandingkan dengan kedua sahabatnya, dia mungkin yang terlihat paling kuat dan berani. Pada kenyataannya, dia yang paling rapuh jika sudah menyangkut perasaan.

Bagas menghela napasnya pelan lalu tersenyum lembut. "Kalau gitu, aku bakal bikin jadi mungkin. Nggak semua mantan itu harus saling benci, Lin. Waktu kita pacaran, mungkin aku emang bukan pacar yang terbaik. Tapi kalau kita temenan, aku bisa jamin aku bakal jadi temen yang terbaik buat kamu. Kita bisa temenan dan saling berbagi cerita."

*****

Arjuna dan Olin memasuki apartemen dalam diam. Tidak ada yang bersuara sejak keduanya di dalam mobil. Sebetulnya, Arjuna ingin mengajak perempuan itu bicara. Mengobrol hangat seperti biasanya, atau berdebat pun tidak masalah, asalkan bisa mendengar suaranya. Masalahnya, Olin hanya terus diam, bahkan sama sekali tidak menoleh ke arahnya.

"Apa kamu sama sahabat-sahabat kamu selalu kayak gini?"

Dahi Arjuna mengerut saat mendengar pertanyaan Olin padanya. "Maksudnya?"

"Ya, kayak gitu," jawab Olin sambil mengedikkan bahunya. "Selalu ngelakuin sesuatu tanpa peduli perasaan orang lain. Terluka atau enggaknya mereka, kalian nggak pernah pikirin. Yang kalian tahu gimana caranya bikin diri kalian sendiri seneng."

"Aku nggak ngerti apa maksud kamu ngomong gini?" Arjuna mulai sedikit tersulut emosi.

"Jean pergi."

Kalimat itu terlalu cepat dikatakan Olin, membuat Arjuna menegang di tempatnya. Dia sudah tahu tentang hal itu, tapi permasalahan yang dialaminya beberapa hari ini benar-benar menyita waktunya.

"Jean ngilang dari dua minggu yang lalu," jelas Olin.

"Kamu tahu dari mana?" tanya Arjuna berusaha bersikap biasa saja.

"Tadi sore Vio dateng ke kantor," jawab Olin datar lalu memandang Arjuna lekat. "Harusnya aku tetap bantah habis-habisan waktu Azka tiba-tiba datang ngelamar Jean. Harusnya aku bener-bener ngikutin instingku buat gagalin pernikahan Vio sama Bima waktu itu. Dan harusnya aku

juga tolak perjodohan dengan kamu beberapa bulan yang lalu."

Arjuna terdiam. Bungkam seribu bahasa. Ada sakit yang menusuk jantungnya saat melihat tatapan luka dari mata istrinya itu. "Lin–"

"Aku cuma mau bilang itu aja," potong Olin dengan suara datar. "Karena berandai-andai nggak bakal pernah bisa ngubah apa pun."

*****

Setelah percakapan pendek dua hari yang lalu, keduanya membicarakan pertemuan dengan kedua orangtua mereka. Karena kemarin jadwal Arjuna sangat padat, akhirnya keduanya memutuskan untuk pergi menemui orangtua mereka hari ini. Arjuna gugup setengah mati. Dia tahu, pertemuan kali ini pasti akan membicarakan tentang berita yang beberapa hari ini masih tayang di televisi sekalipun tidak sesering awalnya.

"Tolong jangan bilang sama mereka kalau anak perempuan itu anak kamu."

Perkataan Olin itu membuat Arjuna mengalihkan sedikit perhatiannya dari jalan raya. "Maksud kamu?"

"Papa sama Mama aku bakal kaget kalau tahu berita itu," jawab Olin masih dengan tatapan matanya yang mengarah ke depan.

"Tapi lebih baik mereka tahu dari aku, kan?" Arjuna bertanya lagi. Kali ini ada nada miris di dalamnya. Miris karena ternyata mungkin istrinya itu tidak akan pernah menerima masa lalunya yang penuh dosa.

Olin menoleh. Menatap Arjuna dengan tatapan datar. "Untuk kali ini, bisa kamu bilang iya sama permintaan aku, Ar?"

*****

"Siapa perempuan itu, Arjuna?"

Arjuna memandang papa dan mamanya dalam diam. Ada perasaan takut yang berusaha ditutupinya saat melihat tatapan penuh amarah sang papa padanya. Belum lagi tatapan mengintimidasi dari papa mertuanya dan juga tatapan ingin tahu dari mama mertuanya. Semua itu membuatnya menelan ludah susah payah.

"Papa kamu tanya sama kamu, Ar." Mamanya mengingatkan dengan lembut.

Tidak sanggup melihat kekecewaan dari wajah sang mama, Arjuna memalingkan wajahnya. Gerakan tidak disengaja itu justru membuatnya melihat wajah istrinya yang terlihat begitu tenang, berbanding terbalik dengannya. Jelas saja! Dia yang bersalah di sini, wajar saja kalau Olin justru terlihat tenang.

"Siapa, Arjuna?!" hardik papanya.

Arjuna menutup kedua matanya lalu menghela napasnya dengan berat. "Della, Pa."

"Ya Tuhan, Arjuna!" pekik sang mama yang membuat Arjuna langsung menundukkan wajah. "Jadi, perempuan itu Della?!"

Olin masih terdiam saat melihat raut terkejut dari kedua mertuanya. Dipandanginya raut wajah papanya yang masih datar. Ada satu hal yang disesalinya, kenapa mamanya harus

ada di tempat ini? Dia tidak ingin melihat wajah sedih mamanya. Terbukti, baru mendengar nama perempuan yang bahkan mungkin mamanya tidak tahu itu, mamanya sudah menahan air mata.

"Apa kamu udah jadi laki-laki sampah yang kembali terima perempuan yang udah buang kamu?" tanya papanya sinis pada Arjuna yang langsung ditenangkan oleh Mamanya.

Arjuna mengembuskan napasnya lelah. "Nggak gitu, Pa. Della–"

"Kamu kan tahu kalau Della udah nikah, Sayang. Bahkan dia udah punya anak. Kenapa kamu masih harus ketemu sama dia bahkan sampai semua orang tahu?"

Mendengar perkataan mamanya, tubuh Arjuna menegang sesaat. Olin mengertakkan giginya kuat-kuat. Karena mengingat hal itu selalu saja membuatnya merasa sesak.

"Ma, anak itu…."

Olin dengan cepat menolehkan kepalanya saat sadar apa yang akan dikatakan oleh Arjuna. Wajahnya menyiratkan kepanikan yang luar biasa. *Jangan, Ar. Jangan di sini. Jangan sampai Mama aku tahu. Tolong.*

Melihat tatapan Olin, Arjuna meminta maaf dalam hati. Meminta maaf karena tidak bisa mengiyakan permintaan istrinya tadi. Dia hanya tidak ingin lebih lama menutupi dosanya. "Anak itu … anak aku, Ma. Sebelum Della nikah, dia udah hamil. Anak aku."

Belum sedetik Arjuna mengatakan kalimatnya, tubuhnya sudah ditarik paksa papanya. Lalu pukulan bertubi-tubi langsung menyusul. "Anak kurang ajar! Nggak punya moral! Siapa yang ngajarin kamu jadi laki-laki brengsek kayak gini?!"

"Papa! Pa, cukup! Cukup, Papa!" Mama Arjuna berusaha menahan tangan suaminya yang seperti ingin membunuh anaknya itu.

Olin berusaha mematikan indra penglihatan dan pendengarannya saat menyaksikan itu semua. Tangannya sudah terkepal menahan amarah karena matanya jelas-jelas menangkap air mata yang jatuh di pipi sang mama dan juga raut kecewa dari papanya. Diketatkannya rahangnya kuat-kuat. Inikah yang Arjuna inginkan? Menyakiti hatinya dan kedua orangtuanya?

"Mama yang terlalu manjain dia!" bentak papa Arjuna pada istrinya yang menangis sesenggukkan. "Lihat! Ini anak yang selalu kita banggain, akhirnya cuma bikin malu! Bisa-bisanya dia punya anak di luar nikah!" hardiknya lagi, lalu kembali memberikan Arjuna pukulan bertubi-tubi sampai pria itu terjatuh di lantai.

"Cukup, Rif!" Kali ini papa Olin bangkit dari duduknya, lalu berusaha menahan sahabat baiknya yang sedang memukuli menantunya. Dipandangnya wajah menantunya yang sudah babak belur itu tanpa ekspresi, padahal tangannya sudah terkepal menahan amarah. "Apa yang akan kamu lakukan setelah ini, Arjuna?"

Mendengar pertanyaan itu, Arjuna mencoba bangkit dari posisinya tertatih. Dia belum paham dengan pertanyaan yang diberikan mertuanya.

"Ceraikan Olin. Itu yang harus kamu lakukan setelah ini."

Kalimat itu membuat semuanya terdiam. Kedua orangtua Arjuna terperangah memandang papa Olin. Sedangkan mama Olin memandangi suaminya dengan nanar. Air mata semakin mengalir deras di pipinya.

"Jangan gitu, Pa," ucap mama Olin sambil menahan sesenggukkannya. Dia tidak ingin putrinya mengalami perceraian. Tidak. Dia hanya ingin Olin menikah sekali seumur hidup. Selama ini, prinsip itulah yang selalu dipegangnya. Baginya pasti ada jalan keluar selain perceraian.

"Terus menurut kamu, apa yang harus kita lakukan?! Membiarkan Olin jadi perempuan bodoh karena suaminya nggak bisa lepas dari perempuan lain?!" Kali ini papa Olin mulai menunjukkan amarah yang sudah ditahannya mati-matian.

"Far, mereka nggak mungkin bercerai." Kalimat lirih itu dikatakan papa Arjuna.

Mama Arjuna semakin terisak mendengar perkataan sahabat suaminya itu. Seolah berita kalau ternyata selama ini dirinya sudah mempunyai cucu itu belum cukup, sekarang dia terancam akan kehilangan menantunya.

"Mereka akan bercerai. Aku yang akan mengurus semuanya."

"Pa." Kali ini Arjuna maju dengan langkah tertatih. Berusaha mendekati papa mertuanya. "Aku nggak mau menceraikan Olin. Aku nggak mau, Pa."

Olin masih benar-benar terdiam di tempatnya. Sama sekali tidak beranjak dari duduknya. Seolah pemandangan di depannya ini tidak mengganggunya sama sekali. Hanya satu yang ada di pikirannya saat ini; dia harus melihat mamanya menangis lagi dengan begitu hebat. Sekalipun perempuan paruh baya itu berusaha menutupinya, tapi semua itu tergambar begitu jelas lewat mata. Dan itu menyakitinya.

"Bahkan Olin nggak berusaha buat nolak permintaan saya," balas papa Olin setelah menguasai emosinya. "Kalian akan bercerai. Dan memang harus bercerai."

Mama Arjuna langsung terduduk lemas di kursinya mendengar keputusan final dari sahabat suaminya itu. Melihat keterdiaman menantunya sejak awal, semakin membuatnya yakin kalau Olin memang menyetujui perceraian ini.

"Tolong, Pa." Arjuna memohon sambil kembali menghampiri mertuanya itu. Kali ini benar-benar meminta agar Olin tidak diambil dari hidupnya. Dia tidak siap dan tidak akan pernah siap. Rasanya seperti benar-benar kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidupnya.

Say something,Lin. Aku mohon, batin Arjuna memohon.

"Kami harus pulang, Rif. Nila, kami pamit dulu," pamit papa Olin tanpa mendengarkan perkataan Arjuna. Pria paruh baya itu menoleh pada putri sulungnya. "Ayo pulang, Lin. Kamu akan tinggal di rumah papa selama berkas-berkas perceraian kalian diurus."

Olin menggigit bibirnya kuat-kuat. Demi sang mama. Tidak masalah sekalipun harus kembali bersama dengan pria yang sudah menghancurkannya. Asalkan dia tidak melihat mamanya kembali menangis.

"Aku nggak mau bercerai, Pa."

*****

Keduanya masih terlarut dalam diam, bahkan saat mereka sudah sampai di apartemen. Olin langsung masuk ke kamar tanpa menoleh sedikit pun pada Arjuna, sedangkan Arjuna hanya menghela napasnya pelan saat melihat perempuan itu berlalu meninggalkannya.

Dengan sedikit tertatih, Arjuna melangkahkan kakinya mengambil kotak obat dan mengobati luka di wajahnya.

Gerakannya terhenti saat Olin tiba-tiba muncul dan menawarkan bantuan. Pria itu tersenyum tipis. Setidaknya–sekalipun dalam diam–Olin masih memedulikannya.

"Makasih karena kamu nggak mengiyakan permintaan Papa kamu."

Tangan Olin yang sedang menempelkan plester pada wajah Arjuna sempat terhenti saat mendengar Arjuna. Olin tidak membalas sama sekali dan kembali menatap Arjuna dengan datar.

"Lin."

Olin membereskan kotak obat yang ada di pangkuannya lalu menghela napas singkat. "Satu setengah tahun," ucapnya pelan.

Arjuna mengernyitkan keningnya.

"Kita bakal tetap cerai." Olin mengucapkan kalimatnya dengan mantap lalu menolehkan kepalanya. "Sesuai kesepakatan awal kita, kalau kita cuma akan nikah selama satu setengah tahun. Pernikahan ini udah berjalan lebih dari sembilan bulan. Berarti sekitar delapan bulan lagi, kita akan bercerai."

Arjuna tersentak hebat. Apalagi sekarang?

"Kita nggak akan bercerai." Arjuna menajamkan suaranya.

"Kita akan bercerai."

"Aku nggak mau."

"Dan aku nggak peduli," balas Olin singkat, lalu bangkit dari duduknya. *Sama kayak kamu yang nggak peduli sama perasaan aku, Ar.*

Arjuna langsung menahan langkah istrinya. "Kalau gitu, kenapa kamu nolak waktu papa kamu minta kita cerai?" tanyanya sambil menipiskan bibir.

Olin menepis tangan Arjuna lalu lagi-lagi memandang pria itu dengan tenang. Ketenangan yang palsu. "Aku perlu waktu buat bikin Mama paham kalau perceraian adalah cara terbaik buat menyelesaikan masalah ini. Dan aku rasa kita juga harus menepati kesepakatan waktu itu."

"*For God's sake!* Aku bahkan udah lupa sama kesepakatan sialan itu, Lin!" Arjuna berteriak frustrasi.

"Sayangnya, aku masih ingat. Dan emang ini yang terbaik. Cuma sekitar delapan bulan lagi, habis itu kamu bebas. Aku harap kita bisa mainin peran kita dengan baik sampai waktunya selesai."

"Kamu pikir pernikahan ini main-main, Lin?" Arjuna bertanya dengan suara rendah yang langsung membuat langkah kaki Olin terhenti.

Olin membalikkan tubuhnya lalu tersenyum sinis. "Menurut kamu, apa aku akan sudi bertahan sama laki-laki yang nggak pernah sadar posisinya sekarang sebagai suami?"

Jantung Arjuna seperti tertusuk pisau. Dia benar-benar tidak ingin kehilangan istrinya. Tidak sekarang, tidak juga nanti. Dia memang egois. Sangat. Hanya saja dia tetap ingin mempertahankan Olin di sisinya.

"Apa alasan kamu?" Melihat Olin mengangkat alisnya, Arjuna kembali mengulang pertanyaannya. "Apa alasan kamu waktu tiba-tiba ngambil keputusan ini? Di depan orangtua kita, kamu bilang nggak mau cerai, tapi sekarang...." Pria itu mendengus pelan. "Kamu lagi rencanain sesuatu?"

Olin menatap Arjuna datar, seolah pertanyaan itu tidak mengganggunya sama sekali. "Aku cuma mau lihat hidup kamu tersiksa. Bikin kamu bingung sama rasa bersalah kamu. Entah rasa bersalah itu buat aku karena kamu masih

cinta sama mantan pacar kamu, atau buat mantan pacar kamu karena sekarang kamu nikah sama aku," ujarnya datar. "Kalau kita cerai sekarang, aku nggak bakal lihat penderitaan kamu, karena kamu pasti bakal langsung balik ke mantan pacar kamu itu."

Arjuna terdiam. Hatinya terasa ngilu. Apa yang dikatakan Olin berhasil meluluh-lantakkannya.

"Tenang aja, aku nggak sejahat itu, kok." Olin tersenyum datar. "Ini cuma sekitar delapan bulan. Habis itu kamu bebas dan bisa balik ke mantan pacar kamu. Kalian bisa bangun keluarga kecil yang bahagia."

Olin membalikkan tubuhnya. Saat tangannya sudah menggapai pintu kamar, perempuan itu kembali berbicara. Kali ini nada suaranya terdengar begitu dingin. "Kamu yang bikin aku ambil keputusan ini, Ar. Jadi perempuan jahat yang nyakitin orang lain."

Mendengar suara pintu yang tertutup, Arjuna terkejut seolah baru sadar dengan apa yang terjadi. Tangannya terkepal kuat dan dadanya bergerak naik-turun menahan kekesalan. Tangannya menjambak rambutnya sendiri. "*Take that, asshole*!"

Bab 10

Setelah malam itu, Olin benar-benar berubah. Istrinya itu memang tidak lagi menghindar, tapi mengabaikannya. Mengabaikan kehadirannya. Dan itu jauh lebih menyakitkan. Olin selalu berada di sampingnya, tapi menganggapnya tidak ada. Belum lagi, selama seminggu lebih ini, Olin selalu pulang larut malam. Ketika ditanya, perempuan itu hanya menjawab dengan satu kata: lembur. Arjuna frustrasi bukan main.

Jika tidak ada Eca, mungkin setiap acara panggungnya tidak akan terlaksana dengan baik karena pikirannya sangat kacau. Sekarang dirinya sedang menuju ke apartemen Zean sekadar untuk minum-minum dengan sahabatnya.

Mata Arjuna mengernyit saat melihat ada Bima di dalam apartemen Zean. "Lo di sini? Nggak ada syuting?"

Bima menoleh pada Arjuna lalu menggeleng singkat. "Ngapain lo ke sini?"

"Pengin minum. Azka nggak ikut?"

"Gue bahkan nggak yakin dia masih hidup," jawab Bima lalu melanjutkan tidur ayamnya.

"Kebiasaan lo kalo ngomong nggak pernah dipikir." Zean datang dari arah dapur lalu melemparkan sekaleng soda ke atas perut Bima, kemudian menyodorkan satu pada Arjuna yang sudah duduk di sofa.

"Sialan!" Bima kemudian bangkit dari tidurannya lalu membuka kaleng soda di tangannya.

"Kenapa lo ke sini, Ar?" tanya Zean santai setelah meneguk sodanya.

Arjuna masih menyandarkan tubuhnya di sofa. Matanya terpejam dengan tangan masih memegang sekaleng soda.

"Setidaknya lo masih lebih baik karena Olin nggak ninggalin lo."

"Dia minta cerai." Arjuna mengatakan kalimatnya masih dengan mata terpejam.

"Itu masih lebih baik daripada Azka yang digugat cuma lewat surat."

Perkataan Bima membuat Arjuna menegakkan tubuhnya dan membuka kedua matanya. Dia tahu kalau keadaan Azka saat ini jauh lebih buruk darinya. Jean menghilang dan hanya meninggalkan surat cerai. Sekarang pun, dia benar-benar tidak bisa membantu apa pun karena pernikahannya juga di ambang kehancuran.

"Apa yang bakal lo lakuin kalau seandainya lo jadi Olin?"

Arjuna menghentikan gerakannya membuka kaleng soda. Matanya langsung memandang Zean yang sedang menatapnya aneh.

"Kalau sebelum nikah sama lo, Olin ternyata udah punya anak sama laki-laki lain, apa lo bisa terima semuanya dengan mudah?"

"Gue nggak pernah minta dia terima Angel."

Zean tersenyum miring. "Lo nggak jawab pertanyaan gue, Ar."

Sedangkan Bima menyandarkan punggungnya pada sofa. Memilih untuk menyimak apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Nggak." Arjuna menjawab tegas.

"Egois."

Arjuna menatap Zean dengan tajam. "*Yeah.* Gue harap lo juga sadar kalau lo juga gitu."

Zean terkekeh aneh. "Setidaknya gue nggak pernah bikin hamil anak orang dan berakhir bego dengan ngelepasin perempuan itu."

"Sialan!"

"Wow, wow, wow ... kalem, Bos." Bima langsung bangkit dari duduknya dan menahan Arjuna yang sudah akan menyerang Zean.

Arjuna kembali duduk sambil memandang Zean dengan tajam. Mengumpat dalam hati.

Bima membuang napasnya. "Kita emang brengsek, Ar. Emangnya ada dari kita berempat yang jadi laki-laki baik? Emangnya ada dari kita yang masih perjaka sampe sekarang? Nggak ada." Pria itu terdiam sesaat ketika melihat tatapan tidak suka dari kedua sahabatnya itu, tapi dia tetap melanjutkan perkataannya. "Harusnya lo inget ini, Ar. Kalau dari awal lo tahu hati lo masih terikat sama masa lalu, jangan bikin Olin ngerasa kalau pernikahan kalian ini sungguhan. Nyata. Jangan kasih dia harapan sialan."

Arjuna mengernyit tidak suka. "Gue cinta dia."

"Bullshit," cibir Bima. Zean hanya mendengus sinis.

"Kalau lo cinta dia, lo nggak bakal bimbang."

"Gue nggak mungkin lepas tangan soal Angel. Dia anak gue."

"*I know. She's your daughter.* Nggak ada yang bilang kalau dia bukan anak lo," balas Bima santai. "Waktu dia udah gede nanti, dia mungkin bakal bilang kalau lo itu papa yang hebat. Tanpa dia tahu kalau papanya harus mengingkari

janji di hadapan Tuhan dengan nyakitin hati perempuan yang udah diikat di dalam Tuhan."

Arjuna terdiam, sedangkan Bima merutuk dalam hati karena dia baru saja mengatakan kata 'Tuhan' dua kali. Padahal dia juga bisa dikatakan mempermainkan sebuah pernikahan. Sial. Dia terlihat menjadi pria munafik sekarang.

Zean tersenyum miring melihat keterdiaman Arjuna. Pria itu lalu membuang napasnya dan kembali memandang sahabat karibnya itu. "Angel emang anak lo sama Della, Ar. Tapi bukan berarti lo bisa selalu pergi sama Della sampe semua orang tahu dan mikir kalau kalian ada apa-apa. Emangnya lo nggak mikir gimana perasaan istri lo waktu dia lihat berita tentang lo sama Della? Harga diri dia sebagai perempuan lo pertaruhkan di sini."

*****

Arjuna berbaring di sofa dengan mata terpejam. Kepalanya terasa ingin pecah. Badannya juga terasa sakit entah mengapa. Belakangan ini, pola makannya memang benar-benar berantakan. Dia bisa melewatkan jam makan siang karena tidak ingin makan. Terkadang juga melewatkan makan malamnya karena sibuk menunggu Olin pulang kantor, memastikan istrinya dalam keadaan baik. Meskipun setelah itu, mereka akan tidur di kamar terpisah.

Setelah perdebatan malam itu, Olin memutuskan untuk kembali tidur di kamar yang terpisah. Dia hanya bisa mengiyakan tanpa berani membantah.

Malam ini pun, selesai manggung, Arjuna langsung pulang ke apartemen untuk menunggu istrinya. Dia ingin

menyelesaikan semuanya malam ini, tidak ingin pertengkarannya dengan Olin semakin berlarut-larut dan membunuhnya perlahan.

Saat melihat jam, jarum pendeknya sudah menunjuk angka sebelas. Jujur saja, dirinya khawatir. Apakah istrinya sama kacaunya sepertinya belakangan ini, atau justru baik-baik saja? Karena yang dilihatnya, Olin baik-baik saja. Bahkan dua hari lalu, saat makan malam bersama orangtua mereka, perempuan itu berakting seolah hubungan mereka baik-baik saja. Entah kenapa itu tidak membuatnya senang, tapi justru menyakitinya.

Pikirannya kembali melayang setelah pulang dari apartemen Zean beberapa hari lalu. Kedua sahabatnya itu benar. Della adalah masa lalu dan Olin adalah masa depannya. Keesokan harinya, dia langsung mengajak Della bertemu dan membicarakan apa yang memang harus dibicarakannya.

Dia sudah menyampaikan akan tetap bertanggung jawab atas Angel apa pun yang terjadi. Dia akan membantu Della jika perempuan itu memerlukan bantuan selama tinggal di Jakarta. Tapi hanya itu. Tidak lebih. Dia sudah mengatakan bahwa tidak ada lagi harapan dari hubungan masa lalu mereka. Dia sudah mempunyai Olin dan akan selalu begitu.

Mata Arjuna terbuka saat mendengar bunyi pintu. Matanya mengerjap pelan saat kembali merasakan pening di kepalanya. "Kamu udah pulang?" tanyanya setelah bersusah payah duduk. Kepalanya pusing lagi.

Olin sedikit tersentak saat lagi-lagi melihat Arjuna menunggunya pulang. Saat melihat Arjuna, ada rasa khawatir dalam dadanya melihat wajah pria itu pucat. "Kamu sakit?"

Arjuna tersenyum dalam hati. Dia merindukan suara ini. "Enggak. Cuma pusing dikit."

Olin menganggukkan kepala singkat.

"Kamu mau mandi?" tanya Arjuna. Olin kembali mengangguk singkat dan kembali melanjutkan langkahnya. "Aku tungguin di sini, ya?"

"Mau ngapain?" Olin langsung bertanya.

"Ngobrol?" Arjuna menjawab ragu.

"Oh. Oke." Olin menjawab kaku.

Lima belas menit kemudian, Olin sudah duduk di samping Arjuna dengan tenang. Tidak ada yang bicara sampai kemudian Arjuna bersuara.

"Kamu bilang, kamu mau lihat hidup aku tersiksa, kan?" Arjuna bertanya lemah sambil memiringkan kepalanya menghadap Olin. "Kamu berhasil. Aku tersiksa tiga minggu ini karena kamu berubah," lanjutnya. Olin diam, mengalihkan tatapannya. "Nggak perlu nunggu delapan bulan, Lin. Rencana kamu berhasil. Aku kacau. Hampir gila karena kamu berhenti lihat aku."

Olin mengatupkan bibirnya. "Apa maksud kamu ngomong kayak gini?"

"Tolong lihat aku lagi," pinta Arjuna, tulus. "Jangan abaikan aku. Jangan tinggalin aku." Arjuna menatap Olin dengan tatapan memohon.

Lagi-lagi Olin memalingkan wajahnya. Dia tidak akan sanggup kalau Arjuna seperti ini.

"Aku bakal berusaha jaga perasaan kamu. Aku bakal coba, Lin. Aku mohon, kasih aku satu kesempatan lagi." Arjuna menggenggam sebelah tangan istrinya.

"Kamu tahu itu nggak gampang."

"Aku pasti berusaha, Lin. *Please.* Aku nggak tahu apa yang bakal terjadi kalau kamu bener-bener tinggalin aku."

Arjuna tidak peduli lagi kalaupun dirinya harus mengemis. Biarlah. Asalkan perempuan ini tetap tinggal.

"Kenapa aku harus percaya sama kamu?" Olin bertanya, parau. Tangisnya hampir luruh karena dia sadar hatinya tidak pernah tega melihat Arjuna memohon.

Arjuna menatap Olin dengan lembut. Dia ingin perempuan itu menyelami hatinya lewat tatapan yang diberikannya. "Aku cinta kamu. Mungkin sedikit terlambat, tapi aku tetap mau kamu tahu, Lin. *I love you.* Tanpa alasan apa pun."

Air mata Olin menetes begitu saja mendengar kalimat Arjuna. Ada rasa membuncah dalam dadanya, membuatnya semakin ingin menangis.

"Sstt ... jangan nangis. Aku minta maaf. Tolong jangan nangis lagi," ujar Arjuna lalu memeluk istrinya itu. Tidak ada penolakan. Apa itu artinya Olin memberi kesempatan? Pria itu kemudian memejamkan matanya rapat-rapat, meresapi pelukan istrinya yang selama beberapa bulan ini sudah menjadi tempatnya pulang.

Arjuna memberanikan diri untuk mencium Olin. Dirasakannya kembali bibir lembut itu. Ciuman yang belakangan ini selalu dirindukannya. Hatinya menghangat saat ternyata istrinya itu tidak menolak ciumannya.

Oh, God! Dia benar-benar merindukan istrinya ini.

"Kamu sakit?" Olin bertanya pelan setelah Arjuna melepaskan ciumannya.

"Aku selalu sakit setiap berantem sama kamu."

Jawaban itu membuat pipi Olin memerah. Dirinya tersentak saat Arjuna kembali menciumnya dalam. Lembut dan sedikit menuntut. Seakan memintanya untuk membalas ciuman itu. Entah karena ciuman Arjuna yang terlalu

membuainya atau karena alam bawah sadarnya, dia pun mengalungkan tangan pada leher Arjuna dan mulai membalas ciuman pria itu dengan lembut.

Arjuna cukup terkejut kali ini Olin membalas ciumannya. Dan malam itu, saat pria itu meminta kepada Olin untuk pertama kalinya, perempuan itu menyerahkan semuanya pada Arjuna.

*****

Bodoh. Bodoh. Bodoh.

Olin merutuk dalam hatinya saat mengingat apa yang telah terjadi semalam. Astaga! Apa yang ada di pikirannya saat dengan mudahnya menyetujui permintaan Arjuna?! Memberikan satu-satunya harta berharga miliknya? Sekalipun pria itu adalah suaminya yang memang berhak mendapatkannya, tetap saja Olin merasa Arjuna tidak pantas.

Perempuan bodoh!

Sekarang di sinilah dirinya berada. Di dalam kamar mandi ruangannya sejak beberapa jam yang lalu. Dia bahkan sudah sampai di kantornya saat jam masih menunjukkan pukul enam pagi, meninggalkan Arjuna yang masih terlelap dalam tidurnya.

Setitik kecil hatinya menyesali kejadian semalam. Semuanya terasa salah. Otaknya terus menyalahkan dirinya sendiri, karena dengan begitu bodohnya menyerahkan diri pada Arjuna. Apa cintanya sudah membuat pertahanan dirinya yang keras itu hancur lebur? Olin tertawa miris dalam hati.

Aku cinta kamu. Mungkin sedikit terlambat, tapi aku tetap mau kamu tahu, Lin. I love you. *Tanpa alasan apa pun.*

Mengingat kalimat itu, membuat Olin tersadar kalau hatinya mungkin sudah jatuh terlalu dalam pada Arjuna. Ungkapan cinta klise seperti itu saja bisa membuatnya menyerahkan diri pada pria itu. Olin tersenyum simpul, merasa dirinya semakin tidak berharga. Pantaskah dia merasakan hal itu? Seharusnya dia memang memberikan apa yang menjadi hak Arjuna, karena bagaimanapun, pria itu adalah suaminya.

Masih dengan sisa-sisa air matanya, Olin mengembuskan napasnya kuat. Dipandanginya raut wajah berantakan lewat cermin di depannya. Dengan erat memejamkan matanya. Merapal dalam hatinya sendiri bahwa semuanya akan baik-baik saja. Semuanya akan berjalan lancar selama beberapa bulan ke depan, sampai perceraian itu akan terjadi. Kejadian semalam hanya sebuah kesalahan. Ya, kesalahan yang seharusnya tidak perlu terjadi. Tapi, toh, karena sudah terjadi, dia hanya perlu melupakannya. Berpura-pura lupa sampai otaknya melupakan kejadian itu dengan sendirinya.

Membuka kedua matanya, Olin langsung membuka ponselnya dan mengirimkan sebuah *chat* kepada Arjuna. Setelah memastikan pesan itu terkirim, dia langsung mematikan ponselnya.

*****

Arjuna meraba kasur di sisi kanannya dan menyadari Olin sudah tidak di sampingnya. Matanya mengerjap pelan sambil berusaha mengumpulkan kesadaran. Dilihatnya jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan lewat lima menit.

Senyum Arjuna mengembang mengingat kejadian semalam. Olin menerimanya. Istrinya tidak menolaknya.

Pada akhirnya setelah berbulan-bulan terlewat, dia berhasil memiliki Olin seutuhnya.

Senyumnya semakin melebar. Bukan karena pikiran egois yang hanya ingin memiliki Olin secara fisik, tapi karena dia sadar sekarang pernikahannya dengan Olin telah menjadi sebuah pernikahan yang utuh. Mereka terikat, dan itu membuatnya bahagia. Lebih bahagia dari apa pun. Dia rela menukar apa pun yang dimilikinya asalkan bisa terus merasakan kebahagiaan ini. Asalkan Olin ada di sampingnya.

Setelah mengenakan pakaian dan mencuci wajahnya, Arjuna keluar kamar untuk mencari istrinya itu. Tapi ternyata sosok itu tidak ditemukannya di mana pun. Pria itu kembali ke kamar untuk mengambil ponselnya dan menghubungi Olin. Matanya memicing saat melihat pesan dari istrinya. Saat membaca pesan itu, rahangnya mengeras bersamaan dengan matanya yang berkilat marah.

My Baby Wifey:
Tolong lupain apa yg terjadi semalam. Kesalahan itu seharusnya gk perlu terjadi. Tp biar gimana pun, aku yg salah. aku minta maaf. anggap aja semuanya gk pernah terjadi.

Brengsek! Ego Arjuna jelas tersentil saat membaca deretan pesan dari perempuan yang baru saja menghancurkan kepingan hati dan juga harga dirinya itu. Memangnya siapa yang menganggap kejadian semalam itu sebuah kesalahan?!

Seingatnya, Olin juga menikmati apa yang terjadi malam itu. Tapi ini?! Apa Olin mempermainkannya?! Arjuna menggeram dalam hati. Ditekannya nomor Olin pada ponselnya.

Panggilannya dijawab suara operator. Sialan! Olin pasti mematikan ponselnya.

"Brengsek! Sialan!" Arjuna memaki geram, tangannya menonjok cermin di kamarnya.

*****

Arjuna masuk ke apartemennya dengan langkah gontai. Helaan napasnya terdengar miris saat lagi-lagi mendapati kalau sudah dua hari Olin belum juga kembali ke apartemen. Dia khawatir, sungguh. Sebenarnya dia ingin meminta tolong pada Zean, tapi sepertinya sahabatnya itu tidak akan menolong. Beberapa waktu ini hubungannya dengan ketiga sahabatnya tidak begitu baik.

Ponsel Arjuna berdering, menandakan ada panggilan yang masuk. Nama yang tampil pada layar ponsel membuatnya menghela napas.

Della.

Dibiarkannya panggilan itu sampai berhenti dengan sendirinya. Biarlah dia terlihat jahat. Saat ini yang dipedulikannya hanyalah menemukan keberadaan istrinya. Dengan langkah berat, Arjuna masuk ke kamarnya untuk mandi. Sudah pukul delapan dan dia belum mandi, apalagi makan malam.

Seselesainya, Arjuna berjalan ke dapur untuk mencari makanan apa saja yang bisa mengisi perutnya. Matanya melebar maksimal melihat sosok perempuan yang sangat dirindukannya sedang menyiapkan sesuatu.

"Lin?"

Olin membalikkan tubunnya saat mendengar namanya dipanggil. Siapa lagi kalau bukan Arjuna? "Kamu udah makan?"

Dada Arjuna berdebar keras mendengar lagi suara lembut istrinya itu. Apa kelembutan ini juga sebuah kepalsuan yang akan semakin menyakitinya?

"Kamu dari mana aja?"

Mendengar pertanyaan itu, Olin membuang napasnya pelan. "Apartemen Vio. Kita butuh waktu sendiri-sendiri buat semua yang udah terjadi."

Arjuna mengeraskan rahangnya. Langkahnya melebar menghampiri Olin. "Emangnya apa yang udah terjadi?" tanyanya sinis.

Olin menahan napasnya sebentar setelah mendengar pertanyaan Arjuna. Keningnya mengernyit melihat kilatan amarah pada mata pria itu. "Aku nggak mau bahas apa pun tentang kejadian itu–"

"Aku yang mau bahas itu semua," sela Arjuna.

"Apa yang mau kamu bahas?" Olin meninggikan suaranya. "Anggap aja aku yang salah. Anggap aja aku yang udah goda kamu sampai semua itu terjadi," ucapnya dengan suara lelah. "Kamu tenang aja. Aku perempuan dewasa, aku bukan anak ingusan yang bakal minta pertanggungjawaban atas apa yang kita lakuin malam itu. *So, forget it.* Apa pun yang terjadi malam itu, anggap aja cuma kesenangan yang dilakuin orang dewasa."

"Apa kamu bilang?!" Arjuna menaikkan suaranya. Pria itu melangkah semakin cepat mendekati Olin yang menatapnya dengan waspada. "Kamu pikir aku bisa lupa apa yang kita lakuin malam itu?! Gimana aku–"

"Berhenti."

Arjuna melangkah lagi. "Gimana kamu mang–"

"Stop, Ar." Olin memotong perkataan Arjuna dengan panik. Dia tahu, kata demi kata yang diucapkan Arjuna membuat perasaan menyesal itu semakin menguat.

"Gimana mungkin aku lupa sam–"

"Arjuna, stop! Stop! Jangan dilanjut lagi!" Olin berseru keras sambil menutup kedua telinganya. Napasnya tersengal karena emosi. Matanya yang tertutup bahkan sudah mengeluarkan air mata.

Arjuna seperti ditampar melihat istrinya histeris. "Kalau kamu bilang kamu perempuan dewasa, harusnya kamu tahu kalau apa yang kita lakuin malam itu adalah hal yang pantas. Kamu istri aku," ucapnya. Arjuna merasa lelah karena ternyata semuanya semakin runyam.

Olin menghapus air matanya dengan kasar. "Jangan bahas itu lagi. Aku mohon. Kamu nggak ngerti gimana rasanya jadi aku."

"Kamu nyesel?"

Pertanyaan itu membuat Olin mendongakkan kepalanya. Sedetik kemudian, perempuan itu menganggukkan kepala sambil menyeka air matanya yang kembali terjatuh.

Arjuna menelan ludah susah payah. Hatinya terluka. "Apa malam itu, aku nyakitin kamu?"

"Ar, tolong–"

"Aku cinta kamu, Lin. Jangan minta aku buat lupain apa pun yang berhubungan sama kamu. Aku nggak bakal bisa." Arjuna berkata pelan. Ada rasa frustrasi yang ingin disampaikannya untuk sang istri.

Arjuna melangkahkan kakinya sehingga berada tepat di depan Olin. Dipegangnya sebelah pipi istrinya dengan sayang. "Kalau aja aku jujur sama kamu dari awal, apa se-

muanya bakal jauh lebih baik, Lin?" tanyanya lelah. "Kalau aku jujur di saat aku tahu kamu belum bisa lupain masa lalu kamu, apa kamu masih bakal tetap bertahan di samping aku? Aku tahu kamu pasti langsung pergi, makanya aku nggak berani jujur sama kamu." Arjuna terdiam. Dia memejamkan matanya, mengambil napas dalam-dalam, kemudian membuka kedua matanya. "Maaf karena keegoisan aku, kamu jadi terluka. Maaf karena laki-laki brengsek ini maksa kamu buat selalu sama dia."

Olin memejamkan kedua matanya saat merasakan sentuhan sayang Arjuna di pipinya. Air mata pun luruh begitu saja. Hatinya ikut terluka menatap mata suaminya yang terlihat rapuh dan hancur. Dia harus bagaimana, Tuhan?

"Aku nggak bakal minta kamu buat terima masa lalu aku, Lin. Cukup terima aku yang sekarang. Bantu aku buat jadi laki-laki yang kamu mau."

Mata Olin langsung terbuka saat mendengar perkataan Arjuna. Bukan karena apa yang Arjuna katakan, tapi karena nada frustrasi dalam suara pria itu. Seterluka itukah Arjuna karena dirinya? Bukankah harusnya dia yang terluka? Lalu, kenapa pria itu harus terlihat hancur seperti ini? Kenapa–

Karena dia cinta sama kamu, Lin.

Pikiran tiba-tiba itu menyeruak keras, membuat Olin tersentak dalam diam. Tanpa sadar, sebelah tangannya terangkat untuk memegang tangan Arjuna yang membingkai wajahnya. "Maaf," bisiknya parau.

Ada letupan bahagia dalam hati Arjuna saat kembali melihat Olin menatapnya dengan binar yang dirindukannya. Dia berharap kali ini dirinya tidak salah mengartikan sikap Olin. Segera direngkuhnya perempuan itu dalam pelukannya dengan erat.

"Tolong jangan tinggalin aku. Aku mohon." Arjuna semakin mendekap Olin.

Olin tersenyum, membalas pelukan Arjuna. Sekali saja. Sekali saja biarkan dia benar-benar merasakan dicintai oleh pria ini. Sekalipun harus terlihat bodoh karena lagi-lagi menerima pria itu dengan mudahnya. Dia tahu, cintanya pada pria ini sudah terlalu dalam. Terlalu dalam, sampai mungkin nanti menyakitinya.

Biarlah. Biarlah untuk kali ini saja dia merasakan kebahagiaan dan kesakitan sekaligus. Dia sadar dia tidak akan bisa menghindar, sekalipun nanti mungkin hatinya akan semakin terluka.

*****

Bagi Arjuna, seperti ini saja sudah cukup. Menyadari kalau Olin tetap di sampingnya dan tidak lagi menghindarinya, itu sudah cukup. Sekalipun belum kembali seperti saat mereka memutuskan untuk memulai semuanya dari awal, tapi Arjuna tetap bersyukur.

"Aku pulang agak malem lagi, ya?"

Arjuna menolehkan kepalanya pelan lalu mengangguk singkat. "Aku jemput?"

"Nggak usah. Aku bawa mobil aja." Olin menjawab singkat lalu meminum air putihnya.

"Proyeknya gede banget, ya? Semingguan ini kamu pulang malem terus."

Olin tersenyum kecil. Senyum yang jelas-jelas sangat dirindukan Arjuna. "Lumayanlah. Bonusnya juga gede banget." Olin terkekeh pelan, membuat Arjuna mendengus

kecil. "Bagas lagi kerja sama dengan omnya mau bikin kantor *lawyer* yang lumayan gede. Jadi ya, kerjanya juga harus ekstra lebih."

Arjuna mengangkat sebelah alisnya. "Bagas?"

Olin mengganggukkan kepala.

"Mantan kamu itu?" Arjuna memastikan lagi.

"Sekarang temen aku."

Jadi berita apa tentang istrinya ini yang sudah dilewatkannya? Sejak kapan Olin menganggap Bagas seorang teman?

"Aku berangkat dulu, ya. Kamu ke studio jam berapa?"

Arjuna berdeham pelan. "Nanti. Mungkin jam sepuluh."

"Oke, deh. Jangan lupa makan ya. *Bye.*"

Sudah. Hanya itu. Olin kemudian menghilang dari meja makan, meninggalkan Arjuna sendirian. Tidak ada lagi ciuman pada kening untuk istrinya itu. Hampir tiga minggu yang lalu, Olin memang menerimanya kembali. Tidak bisa dipungkiri kalau semuanya tak lagi sama. Istrinya memang di dekatnya, tapi terasa jauh. Sampai saat ini, tidak ada yang bisa dilakukannya selain menerima, asalkan Olin tidak meninggalkannya.

*****

"*Lunch* bareng?"

Olin pura-pura memutar kedua bola matanya. "Traktir?" balasnya sambil pura-pura berpikir.

Bagas tertawa kecil. *"As you want, Baby."*

Mendengar itu, Olin pura-pura bergidik jijik, membuat tawa Bagas semakin melebar.

"Tapi jangan bento, ya? Aku bosen."

"Oke," balas Olin lalu merapikan meja kerjanya. "Sushi?" tanyanya yang langsung disambut helaan napas oleh Bagas.

"Aku ralat, deh," ujar Bagas. "Jangan makanan Jepang, ya? Aku bosen."

Tawa Olin menggelegar nyaring mendengar perkataan Bagas itu. Belum lagi wajah Bagas yang seakan benar-benar tersiksa karena makanan kesukaannya itu.

"Oke, oke. Kali ini kamu yang pilih menunya."

Bagas menyeringai puas. "Aku pernah makan di restoran deket kantornya Rendra. Menunya enak-enak. Mau nyoba?"

"Boleh," jawab Olin. "Ayo, jalan sekarang."

Melihat Olin ada di depannya membuat Bagas menatap punggung itu dengan senyum kecil. Ternyata perasaannya belum berubah. Cintanya belum lenyap. Setidaknya melihat Olin sekarang sudah bisa tersenyum. Klise memang, tapi itu lebih dari cukup.

*****

"Jangan pesen yang itu. Pesen yang ini aja, yang tadi itu ada campuran kepitingnya," jelas Bagas sambil menunjuk sebuah menu yang ada pada daftar makanan.

Olin menyipitkan matanya. "Sok tahu," candanya.

Bagas berdecak sebal. "Dikasih tahu malah ngeyel. Kalau alergi kamu kumat, aku tinggalin kamu nanti."

Perkataan itu ditanggapi tawa kecil oleh Olin. "Ya udah, deh. Makanannya samain aja sama kamu, tapi minumnya *vanilla milkshake,* ya."

"Baik, Nyonya."

Olin hanya berdecak kecil mendengar sapaan Bagas. Setelah selesai memberikan pesanan mereka pada pelayan restoran, Bagas pamit untuk menjawab telepon.

Tanpa sadar, Olin memandang Bagas dari balik kaca restoran. Semuanya berubah saat pria itu datang ke kantornya sekitar sebulan lalu.

Karena itu, aku mau jadi temen kamu. Kita mulai semuanya dari awal. Bukan sebagai sepasang kekasih, tapi sebagai temen yang pernah punya kenangan bersama.

Perkataan Bagas masih terekam dengan jelas dalam memorinya. Awalnya memang sulit untuk menganggap pria yang sudah pernah menyakitinya sebagai seorang teman. Semua tidaklah mudah. Bagas tetaplah Bagas. Seorang pria dengan segudang usaha yang mampu kembali membuatnya percaya bahwa mereka pasti bisa menjadi teman baik.

Bagi Olin, dulu Bagas adalah pacar yang sempurna, terlepas dari pengkhianatan yang pernah dilakukan pria itu padanya. Karena itu, dia juga yakin kalau Bagas pasti bisa menjadi teman yang juga sama sempurnanya.

Lamunannya terhenti karena ada panggilan masuk pada ponselnya.

My Baby Hubby.

"Halo."

"Kamu di mana?"

"Lagi makan siang di luar kantor."

"Sama siapa?"

Olin terdiam sebentar. "Sama–eh, bentar, Ar. Ini ada panggilan masuk dari bos. Bentar, ya," pamitnya saat menyadari kalau bosnya juga menghubunginya. "Iya, Pak ... mungkin jam dua nanti ... baik, Pak. Nanti saya bilang sama Panji. Oke ... siang, Pak."

Saat kembali melihat ponselnya, ternyata Arjuna sudah mematikan sambungan teleponnya. Olin menghela napasnya pelan.

Sepuluh bulan lebih bersama Arjuna ternyata membuatnya kembali menjadi perempuan lemah. Tiga minggu yang lalu, dia sudah memutuskan untuk menerima Arjuna kembali. Apa pun yang terjadi pada masa lalu Arjuna, bahkan kebohongan yang disimpan pria itu, dia berusaha mengabaikan.

Semuanya tidak mudah. Sekeras apa pun dia berusaha, semuanya tidak lagi sama. Bayangan kalau ternyata Arjuna memiliki anak dari perempuan lain, tidak mudah diterima. Dia tidak ingin munafik, dia yakin semua perempuan yang ada di posisinya pasti merasakan hal yang sama. Dia juga ingin bahagia bersama pria yang sudah mengambil hatinya. Karena itu, untuk saat ini dia akan berusaha bertahan selama dirinya masih sanggup bertahan.

Lamunan Olin terhenti saat pelayan membawakan pesanannya dan Bagas. Setelah mengucapkan terima kasih, Olin kembali menatap Bagas yang masih sibuk dengan panggilan pada ponselnya. Wajah pria itu tampak keruh. Lima menit kemudian, Bagas sudah duduk di depannya sambil memaksakan seulas senyum.

"Ada masalah?"

Bagas menghela napas pelan. "Biasa. Ada klien yang resek. Papa minta aku yang *handle*."

"Bagus, dong, dapet tanggung jawab baru?"

"Yah ... kamu nggak tahu aja gimana nyebelinnya klien yang satu ini."

Olin terkekeh kecil melihat raut wajah Bagas yang terlihat kacau. "Pengacara sukses itu bukan cuma dibentuk dari

kasus-kasus yang rumit, Gas, tapi juga dari klien yang nyebelin."

Bagas tersenyum mendengar kalimat yang dia paham merupakan hiburan dari Olin. "Kalau kamu tetap jadi pengacara, aku yakin kita bisa jadi partner yang hebat."

"Dan juga rival yang nyebelin."

Keduanya tertawa lebar lalu kemudian sibuk dengan makanan masing-masing diselingi candaan.

*****

Arjuna menatap pemandangan dari kaca mobilnya dengan geram. Dia baru saja menyelesaikan acara panggungnya dan memutuskan untuk mengendarai mobil sendiri tanpa timnya. Sialnya, dia justru mendapati istrinya sedang bersama dengan pria lain di sebuah restoran tepat di pinggir jalan.

Langsung saja, Arjuna menelepon Olin dan pada deringan kedua, panggilannya itu dijawab. Belum ada tiga detik mendengar suara Olin, perempuan itu langsung mendapat panggilan dari bosnya. Arjuna dapat melihat kalau istrinya memang tidak berbohong, tapi tetap saja itu membuatnya kesal bukan main dan langsung mematikan panggilan itu.

Kekesalan Arjuna semakin menumpuk saat melihat Olin mengobrol akrab dengan pria yang sudah sangat ingin dihajar olehnya. Ditambah lagi, istrinya itu memberikan tawa lebarnya untuk pria itu.

Sial. Kalau bukan karena tidak ingin mempermalukan Olin dan juga dirinya sendiri, dia yakin dirinya akan keluar dari mobil dan menarik Olin keluar dari restoran itu. Untung

saja itu tidak mungkin. Dia memutuskan untuk meninggalkan tempat itu. Arjuna mengendarai mobilnya cepat. Hatinya terbakar. Tidak suka kalau istrinya berbagi tawa dengan pria lain, saat hampir beberapa minggu ini tawa itu tidak pernah lagi didengarnya.

*****

"Arjuna Prasetya lagi-lagi tertangkap kamera sedang bersama dengan seorang perempuan. Terungkap sudah siapa nama dari perempuan itu. Ardella Putri. Diduga perempuan ini adalah mantan pacar sang penyanyi idola ini. Entah apa hubungan yang dimiliki oleh keduanya. Benarkan anak kecil menggemaskan itu adalah anak keduanya? Lalu bagaimana dengan Olin yang saat ini menyandang status sebagai istri dari Arjuna?"

Lagi. Arjuna kembali mematahkan hatinya. Berita tentang Arjuna yang kembali menemui Della mulai muncul di berbagai media. Berita yang tadinya sempat menghilang kembali muncul karena pria itu yang memancingnya.

Olin menelan ludah susah payah. Sesakit inikah mencintai seseorang yang tidak akan bisa lepas dari masa lalunya? Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Kepalanya berdenyut-denyut tiba-tiba. Perutnya mual sampai terasa sangat menyakitkan. Akhir-akhir ini, dia selalu merasa tidak enak badan.

"Lin."

Dalam hati, Olin mengumpat saat mendengar sebuah suara yang benar-benar tidak ingin didengarnya itu.

"Aku ketemu Della cuma karena Angel lagi sakit."

Olin tidak ingin mengatakan apa pun. Biarkan saja Arjuna mengatakan semua yang ingin dikatakannya.

"Lin, *please,* lihat aku sebentar aja. Maaf. Aku cuma pengin ketemu Angel aja."

Olin membalikkan tubuhnya lalu menatap Arjuna dengan datar dan saat itu juga mata Arjuna terbelalak kaget. Wajah istrinya sangat pucat.

"Kamu sakit?" Arjuna bertanya lembut sambil memegang sebelah pipi Olin.

Tangan Olin langsung menepis tangan Arjuna yang sedang memegang sebelah pipinya. "Jadi, habis dari acara panggung yang kamu bilang, kamu langsung pergi ke tempatnya Della?"

"Lin–"

"Harusnya kamu bisa pergi diem-diem, Ar. Bukannya terang-terangan dan lagi-lagi bikin aku kelihatan jadi perempuan bodoh karena ngebiarin suaminya ketemu mantan pacarnya."

"Aku cuma ketemu Angel, Lin." Arjuna tahu, percuma kalau dia menjelaskan sambil memohon sekalipun, karena saat ini dia yakin dirinya kembali menorehkan luka pada hati Olin.

Olin membuang napasnya lelah. "Ya. Dan lain kali, tolong sembunyiin semuanya dengan baik. Kalau kamu emang mau semua orang tahu masa lalu kamu, tolong ceraikan aku dulu."

Emosi Arjuna langsung tersulut. Lagi-lagi Olin membahas perceraian. Dua bulan ini, dia sudah tidak pernah mendengarkan satu kata itu, tapi sekarang, perempuan itu kembali mengungkitnya.

"Dan habis itu kamu mau balik sama mantan kamu itu. Iya?" Arjuna bertanya sinis.

"Kenapa kamu jadi bawa-bawa Bagas?" Suara Olin langsung meninggi.

"Oh, jelas. Kamu pikir aku nggak tahu kalau selama berminggu-minggu ini kamu selalu jalan sama dia? Bukan sekali-dua kali aku tahu kamu makan bareng sama dia, Lin, tapi berkali-kali. Berkali-kali! Kamu pikir aku rela? Enggak! Sama sekali enggak. Kamu bahkan nggak pernah izin sama aku setiap kali kamu makan siang sama dia. Terus apa bedanya kamu sama aku? Apa?!"

"Apa bedanya kamu bilang?! Jelas beda!" Emosi Olin meledak. Tidak lagi dihiraukannya sakit pada kepalanya. "Dia cuma temen aku. Temen!"

"Iya! Temen yang punya harapan lebih sama kamu!"

"Cukup, Ar! Jangan bawa-bawa Bagas! Kenapa kamu harus nyalahin Bagas di saat sebenernya kamu yang salah?" kata Olin sinis.

"Ya, aku emang salah, tapi apa kamu pikir kamu juga nggak salah? Aku ketemu sama Della karena Angel. Sedangkan kamu? Apa alasan kamu selalu ketemu sama mantan kamu itu? Apa, Lin?!"

"*Great.* Kamu selalu jadiin Angel sebagai alasan." Olin melangkah meninggalkan Arjuna. Dia tidak ingin memperpanjang pertengkaran mereka.

"Kalau kamu masih selalu ketemu sama dia, itu berarti kamu nggak ada bedanya sama aku. Kita sama. Setidaknya alasan aku ketemu Della masih lebih pantas daripada kamu yang ketemu sama mantan kamu tanpa alasan. Kalau gitu kamu harusnya nggak perlu semarah ini sama aku."

Arjuna tahu, egonya sudah menang pada malam ini. Kecemburuannya jauh memimpin akalnya. Mungkin dia akan menyesalinya setelah ini.

Olin membalikkan tubuhnya dengan cepat. Dadanya naik-turun karena emosi yang memuncak. "Kalau gitu, aku bakal paksa Bagas buat tidur sama aku, sampai aku hamil dan melahirkan anak dia. Habis itu kita sama. Aku bakal selalu ketemu sama dia dengan satu alasan. Karena anak kami," tandasnya cepat lalu kembali membalikkan tubuhnya.

Arjuna mematung. Apa yang baru saja dikatakan Olin membuat jantungnya seakan terlepas dari tempatnya. Dengan sekali sentakan, dibaliknya tubuh perempuan itu dengan kasar. Emosinya semakin memuncak mendengar perkataan Olin.

"Sialan! Apa maksud kamu, Caroline?!"

Olin menghempaskan tangan Arjuna yang sedang mencekalnya. "Kamu bilang kita sama, kan? Sayangnya, masih ada yang beda di antara kita, Arjuna. Kamu punya anak dari perempuan lain sedangkan aku nggak punya anak dari laki-laki lain. Aku cuma ingin menyamakan keadaan kita kayak yang kamu bilang."

Kalau kedua orangtua mereka mendengarkan pertengkaran mereka saat ini, mungkin keduanya akan langsung dihajar karena dianggap mempermainkan pernikahan yang suci di mata Tuhan.

"Jangan pernah ngomong kayak gini lagi, kalau kamu nggak mau lihat aku lepas kendali, Lin," desis Arjuna sambil menatap Olin seakan ingin mengulitinya hidup-hidup.

"Kamu ngancem aku?" tantang Olin. "Aku cuma mau nunjukin kalau kita beda. Tapi kalau kamu emang masih keras kepala, aku ting–hmmph–Ar–hmmph...."

Arjuna mencium Olin. Ciumannya menuntut dan penuh emosi. Tidak ada kelembutan dalam ciuman itu karena Arjuna sepenuhnya dikuasai emosi. Sedangkan Olin berusaha menghindari ciuman itu dengan memukuli dada Arjuna dengan tangan kecilnya yang langsung ditangkup pria itu dengan sebelah tangan.

Saat Arjuna melepaskan ciumannya, Olin menampar pria itu dengan keras. Napasnya terengah-engah, entah karena ciuman Arjuna atau karena emosinya pada pria itu.

"Sekali lagi kamu kayak gini, aku bakal bener-bener minta Bagas buat tidur sama aku. Nggak peduli aku dianggap pelacur, asalkan itu bisa menghancurkan kamu," desis Olin tajam lalu kembali berbalik.

"*Don't you dare,* Caroline. *Don't you dare!*" ancam Arjuna.

Olin menghentikan langkahnya. Menutup kedua matanya setelah membuang napas lelah. "Kamu bilang kamu cinta sama aku, kan? Tapi waktu kamu selalu ketemu perempuan itu, apa kamu inget sama cinta yang selalu kamu bilang itu?" Perempuan itu membuka matanya. "Kamu nggak bakal ngerti gimana rasanya. Karena pada akhirnya, Ar, semua ini bikin aku sadar. Kalau cinta aja nggak akan pernah cukup dalam sebuah pernikahan. Karena cinta yang kamu bilang itu nggak bener. Mungkin gitu juga dengan cinta aku ke kamu. Cinta ini kacau, Ar. Cinta ini ternyata cuma bikin kita berdua sakit."

Dan satu hal yang Arjuna sadari; dia sudah membuat Olin bergerak menjauh. Lebih jauh dari sebelumnya.

*****

Olin berusaha sekuat tenaga untuk tidak tumbang saat memasuki kafe tempatnya janjiannya dengan Vio. Saat melihat sahabatnya duduk manis, Olin hanya tersenyum kecil dan melambaikan tangannya singkat.

"Lo sakit?" tanya Vio saat Olin sudah duduk di depannya.

"Pusing dikit."

"Udah minum obat? Lo pucat banget, Lin."

"Nggak apa-apa. Akhir-akhir ini gue sering nggak enak badan."

Vio berdecak kesal. "Ke dokter aja, deh. Ayo, gue temenin."

Olin menggelengkan kepalanya. "*I'm fine.* Oh iya, udah ada kabar dari Jean?"

Pertanyaan itu langsung membuat Vio bungkam. "Belum. Dia bener-bener niat buat ngilang."

"Bener-bener deh itu anak. Gue sampe bingung mau cari di mana."

"Azka juga belum nemuin Jean, kan?" Vio bertanya lalu menghela napasnya. "Bima bilang, dia hampir gila."

Olin tertawa sumbang dengan wajah pucatnya. "Biar aja dia sampe gila beneran."

Vio terdiam sebentar. Dia tahu, *mood* sahabatnya ini juga sedang tidak baik. "Lin, lo sama Arjuna baik–"

"Kalau lo jadi gue, apa bisa baik-baik aja, Vi?" potong Olin langsung.

"Yeah ... *sorry,* Lin."

Olin tersenyum kecut. "*It's okay.* Kita punya masalah beda-beda," balasnya sambil memijit kepalanya yang kembali berdenyut-denyut. Bahkan sekarang perutnya kembali mual. "Vi, gue ke toilet bentar, ya?"

Belum sempat Olin berjalan satu langkah, pandangannya tiba-tiba buram dan tubuhnya langsung terjatuh di lantai kafe. Suara terakhir yang bisa didengarnya adalah teriakan Vio yang memanggil namanya.

*****

Mata Olin mengerjap-ngerjap pelan, berusaha menyesuaikan penglihatannya. Di sebelah kiri, didapatinya Vio memandangnya dengan senyum lebar.

"Hei, Mommy."

Olin mengernyitkan alis mendengar panggilan itu lalu berusaha bangkit duduk dibantu oleh Vio.

"Pelan-pelan."

"Lo pikir gue penyakitan," gerutu Olin.

Vio terkekeh mendengar gerutuan sahabatnya itu lalu memeluk Olin dengan erat. "Tujuh minggu," ucapnya riang.

"Apaan?"

"Your baby," Vio berbisik pelan tapi mampu membuat Olin terdiam.

Tubuh Olin langsung terasa kaku, membuat Vio melepas pelukannya. Olin menelan ludah susah payah. Perempuan itu menggelengkan kepalanya kuat-kuat, membuat air matanya ikut luruh bersamaan dengan gerakan kepalanya.

"Hei, jangan nangis dong." Vio kembali memeluk Olin lembut. "Kita bakal punya keluarga baru," bisiknya.

Iya, dan gue nanya, Vi. Kenapa harus sekarang?

Olin semakin mengeratkan pelukannya. Bukannya dia tidak bahagia karena akan menjadi seorang ibu, tapi masalahnya dia tidak tahu apakah ini kabar bahagia atau bu-

kan. Kenapa calon bayinya hadir saat pernikahannya sedang kacau? Dia takut kalau nantinya, anaknya ini tidak bisa merasakan keluarga yang utuh. Semua pemikiran itu membuat air matanya mengalir semakin deras.

*****

"I'm happy for you."

Olin menolehkan kepalanya dan mendapati Bagas bersandar pada dinding kamar rawatnya. Perempuan itu tersenyum tipis.

"Kamu tahu dari mana aku di sini?"

Bagas berjalan menghampiri Olin. "Tadi Vio telepon aku. Dia minta tolong buat jemput kamu."

Olin mengernyitkan dahinya.

"Dia masih agak jutek, sih," ujar Bagas sambil tertawa kecil saat mengingat nada bicara Vio padanya, mungkin karena perempuan itu masih mengingat kesalahannya pada Olin. "Tapi setidaknya dia minta tolong sama orang yang tepat."

"Kenapa minta tolongnya harus ke kamu?" Olin menggerutu pelan sambil mencoba turun dari ranjang.

"Soalnya dia ada kerjaan dadakan dan yang muncul pertama kali di otaknya buat dimintain tolong itu aku."

Olin pura-pura berdecak sebal. Dia memang menceritakan hubungannya dengan Bagas pada Vio, tapi dia tidak menyangka kalau Vio justru meminta tolong pada pria itu. Dan lagi, sepertinya Vio sudah memberitahukan berita kehamilannya pada Bagas. Dasar ember!

"Aku mau langsung ke kantor aja. Kamu emang lagi nggak ada kerjaan?"

Kali ini Bagas yang mengernyitkan keningnya. "Langsung ke kantor? Muka kamu masih pucat, Lin. Pulang ke apartemen aja deh, istirahat."

Olin menggeleng pelan. "Kerjaan lagi numpuk, Gas. Nanti kalau nggak selesai, bonusku berkurang lagi," candanya.

Bagas mendengus. "Kamu nggak kasian sama si *baby*?"

"Kata dokter udah sehat, kok. Aku udah bisa aktivitas kayak biasa. Kemarin pingsan karena nggak tahan mualnya aja."

Kali ini Bagas menghela napasnya pelan. Ingin sekali dia merengkuh Olin dalam pelukannya, tapi dia cukup sadar diri kalau sekarang perempuan di depannya ini bukan lagi miliknya.

"Ya udah, ayo berangkat."

Keduanya kemudian berjalan pelan menuju *basement*. Langkah Bagas perlahan melambat. Pria itu memperhatikan Olin dalam diam. Menatap perempuan yang sangat dicintainya nanar. Kalau seandainya dia bisa memutar waktu, Olin mungkin tidak akan merasakan sakit seperti saat ini. Dia akan memastikan kalau perempuan itu bahagia bersamanya.

"Dia nyakitin kamu."

Olin menghentikan langkahnya saat mendengar pernyataan Bagas. Tubuhnya langsung berbalik dan membalas tatapan Bagas yang sedang memandangnya. *"What do you mean?"* tanyanya balik dengan suara lirih.

Bagas mengertakkan rahangnya kuat-kuat. Pria itu kemudian melangkah lebar lalu memeluk Olin tiba-tiba. "Aku ngelepasin kamu supaya kamu bahagia, Lin," bisiknya pelan sambil semakin mengeratkan pelukannya.

"Gas–"

"Dia nyakitin kamu." Bagas mengulang pernyataannya.

Olin menelan ludahnya susah payah. Dia yakin Bagas pasti mengetahui apa yang dirasakannya. Perlahan Olin membalas pelukan Bagas. Menggerakkan kepalanya singkat untuk bersandar pada dada bidang pria itu. *"I choose him."*

"Aku tahu," lirih Bagas, pelukannya semakin erat. Berusaha meredam emosinya karena kembali teringat berita tentang Arjuna dengan perempuan lain. "Tapi dia nyakitin kamu."

Mendengar nada suara itu, Olin memejamkan kedua matanya. Pria ini masih mencintainya. Dirinya merasa bersalah karena dia tahu tidak akan bisa membalas perasaan itu.

"Setidaknya kamu bikin perasaan aku lebih baik sekarang," ujar Olin lalu membuka matanya. "Ayo, pulang. Aku tahu kamu pasti lagi banyak kerjaan."

Bagas menatap tangannya yang berada dalam genggaman Olin. Mungkin perasaannya akan lebih baik seandainya dia melepaskan Olin pada pria yang tepat. Kenyataannya, dia justru semakin membuat perempuan itu berada dalam kesakitan.

*****

Olin memandang ponselnya yang sejak tadi memunculkan sederet nomor tak dikenal. Semua panggilan itu diabaikannya dan dia kembali membereskan meja kerjanya. Mungkin itu Arjuna yang mencoba menghubunginya dengan nomor baru, karena sejak kemarin tidak ada panggilan pria itu yang dijawabnya. Dia masih belum siap bertemu dengan Arjuna.

Tiba-tiba sebuah pesan masuk pada ponselnya, membuat gerakannya terhenti.

From : 0856xxxxxxxx
Ini olin kan? Ini Tita, bsa angkat tlpn aku?

Dahi Olin sedikit mengerut saat membaca pesan itu. Tita? Untuk apa kakak sepupu Bagas menghubunginya? Sesaat kemudian, ponselnya kembali berdering dan menampilkan nomor yang sama.

"Halo." Olin menyapa ragu.

"Halo, Lin. Apa kabar?"

Olin berdeham singkat. "Baik, Mbak. Mbak Tita gimana?"

"Ah, iya. Aku baik. Eum ... Lin, aku boleh minta tolong?"

Dan saat Tita menyampaikan permintaannya, seketika itu juga mata Olin melebar dan bergegas meninggalkan ruangannya.

*****

She's pregnant.

Bagas tersenyum miris dalam kesadarannya yang tinggal separuh. Dia tidak sekuat yang dibayangkannya. Dia tetap hancur saat Vio memberitahukan kehamilan Olin. Dia hancur. Patah. Berkeping-keping.

Bohong kalau dia bilang dia bisa menerima pilihan Olin. Saat ini, dia sedang meratapi nasibnya yang begitu buruk. Atau, kalau seandainya Olin bahagia dengan pilihannya, mungkin dia masih bisa ikut tersenyum atas kebahagiaan

perempuan yang dicintainya itu. Nyatanya, perempuan itu juga merasakan sebuah kesakitan.

Sialan! Bagas membanting gelas berisi minuman beralkohol.

"Satu gelas lagi, Mas."

Bartender yang melayani Bagas hanya menghela napas pelan, lalu menyerahkan gelas berisi pesanan Bagas.

Bagas meneguk minuman itu dengan cepat. Tidak peduli minuman itu terasa membakar tenggorokannya. Kepalanya mulai berkunang-kunang, tapi dia masih tidak ingin berhenti.

"Satu la–"

"Jangan, Mas."

Bagas menolehkan kepalanya pelan saat mendengar suara itu. Pandangannya sudah mulai mengabur, lalu pria itu tersenyum miring. "Bahkan gue udah gila karena nganggep semua orang di sini itu dia," ujarnya getir, lalu bangkit dari duduknya dengan sempoyongan.

Olin segera mengejar Bagas yang berjalan tertatih. "Pulang sekarang, ya, Gas? *Please.* Aku takut di sini."

Bukannya mengikuti Olin, Bagas justru tertawa sinis. "*Who are you?* Jangan ngikutin gue."

Kepala Bagas terasa semakin berat. Sedetik kemudian pria itu sudah terjatuh tak sadarkan diri. Olin memekik kecil lalu meminta bartender yang tadi melayani Bagas untuk membantunya memapah Bagas ke mobilnya.

Setengah jam kemudian, Olin sudah berada di apartemen Bagas. Pria itu sudah dibaringkannya di atas kasur dengan bantuan satpam. Setelah itu, Olin keluar dari kamar Bagas dan matanya mengitari setiap sudut apartemen pria

itu. Olin menggigit bibir bawahnya. Meringis karena menyadari tidak ada yang berubah dari apartemen ini. Semuanya masih sama seperti saat dia dan Bagas masih bersama. Semua foto-fotonya bersama Bagas masih ada dalam kamar pria itu. Bahkan *password* apartemen ini pun tidak berubah, masih tanggal lahirnya.

"Kamu udah lama?"

Olin sedikit tersentak saat Tita tiba-tiba masuk ke dalam apartemen dengan terburu-buru.

"Maaf ya, tadi aku kejebak macet. Nggak akan sempet kalau jemput si Bodoh itu."

Olin tersenyum menenangkan. "Nggak apa-apa, Mbak. Tadi sekalian mau pulang juga."

Tita membalas senyuman Olin dengan lembut lalu melepas blazernya dan ikut duduk di sofa. "Dia sering ke klub itu kalau lagi stres."

Olin hanya mengangguk-anggukkan kepalanya lalu perempuan itu segera berpamitan untuk pulang. Panggilan Tita menghentikan langkahnya.

"Ada sesuatu yang harus kamu tahu, Lin."

*****

Bagas mengerjap-ngerjapkan matanya pelan. Tangannya langsung memijit pelipisnya karena rasa sakit yang menyerang kepala.

"Pagi, Pangeran Tidur."

Suara sinis itu sangat dihafal Bagas. Ketika kepalanya menoleh ke arah kiri dan mendapati kakak sepupunya sedang duduk di kursi, dia tidak terlalu terkejut lagi.

"Elo yang bawa gue pulang?" Bagas bertanya dengan suara serak. Pria itu lalu berusaha bangun dari tempat tidurnya.

Tita menggeleng pelang. "Olin yang bawa lo ke sini."

"Siapa?"

"Your ex."

Mata Bagas langsung melotot seakan meminta penjelasan dari kakak sepupunya itu.

"I told her everything."

Satu detik terlewat dan Bagas masih berusaha mencerna perkataan Tita. Seakan baru tersadar, Bagas berteriak marah. *"You what?!"*

*****

Olin masih terdiam di dalam kamar tamu apartemen Bagas. Semalaman ini dia benar-benar tidak tidur dan hanya sibuk menangis. Matanya kembali memanas. Ingatannya kembali melayang pada fakta yang semalam baru diberitahukan oleh Tita.

*"Bagas nggak pernah selingkuh dari kamu." Olin membuang pandangannya dari Tita. Dia tidak ingin membahas masalah itu. "*He loves you so much, *Lin. Jadi mana mungkin dia selingkuh dari kamu?"*

"Mbak–"

"Dia sakit. Kanker hati."

Olin tergugu. Napasnya tercekat. Tiba-tiba jantungnya berdetak lebih cepat. "A–apa?"

Tita membuang napasnya pelan. "Lima bulan sebelum pertunangan kalian, dia divonis kanker. Dokter bilang kemungkinan Bagas hidup cuma sekitar empat puluh lima persen," ujarnya pelan. "Dia marah. Frustrasi dan ... takut."

"Bagas ... sakit?" Olin bertanya lirih, tidak percaya.

Tita mengangguk singkat.

Air mata Olin mengalir sedikit demi sedikit. Ya, Tuhan! Pantas saja waktu itu Bagas sering terlihat pucat. Pantas saja tubuh pria itu terlihat lebih kurus saat hari pertunangan mereka semakin dekat. Olin memegangi dadanya yang tiba-tiba berdenyut nyeri. Sesak.

"Waktu akhirnya kondisinya drop dua minggu sebelum pertunangan kalian, dia mutusin buat ikut pengobatan di luar negeri. Dia bilang, dia nggak mau kamu tahu. You know why?*"*

Olin terdiam dengan tangisannya. Tidak tahu harus menjawab apa karena saat ini dia masih kesulitan menerima satu fakta yang baru saja didengarnya.

"Dokter nggak menjamin pengobatan itu akan berhasil. Karena itu, dia nggak mau kamu nunggu sesuatu yang nggak pasti." Tita menghela napasnya. "Bodohnya, dia pake Tiara buat mengakhiri semuanya dengan kamu. He's really stupid," *lanjutnya dengan senyum menyedihkan.*

Cukup. Siapa pun tolong hentikan semua ini. Tolong katakan padanya bahwa semua yang Tita katakan adalah bohong!

"Aku tahu kamu bakal terluka sama kenyataan ini. Karena itu Bagas selalu berusaha nyembunyiin semuanya dari kamu." Tita berusaha tersenyum pelan. "Tapi aku nggak bisa lihat dia menderita, Lin." Air mata yang ditahan oleh Tita akhirnya luruh. "Dia adik aku, satu-satunya saudara yang aku punya.

Dia hancur. Dia bener-bener hampir mati waktu tahu kamu udah nikah. Dia terlalu cinta sama kamu. Bahkan mungkin dia bertahan hidup cuma buat ketemu sama kamu. Dia–"

Tita tidak sanggup melanjutkan perkataannya. Perempuan itu justru menangis kencang karena mengingat semua yang sudah terjadi pada Bagas. Mengingat bagaimana Bagas selama hampir tiga tahun ini berjuang melawan sakitnya.

"Aku nggak tahu, Mbak. Aku bener-bener nggak tahu." Olin meracau bersamaan dengan sesenggukkannya. Kepalanya ikut menggeleng kuat-kuat. Terlihat begitu hancur.

"Dia cinta banget sama kamu, Lin."

Olin menutup kedua matanya yang langsung membuat air matanya terjatuh.

Maafin aku, Gas. Maaf, ucapnya dalam hati sambil masih meremas dada kirinya yang benar-benar terasa sesak.

"Itu bukan urusan lo!!"

Mata Olin langsung terbuka saat mendengar teriakan Bagas dari dalam kamar.

"Gue udah bilang sama lo, biarin aja dia nggak tahu. Kenapa lo harus kasih tahu dia?!"

"Kalau lo nggak mabok semalam, gue juga nggak bakal kasih tahu dia!"

Olin tahu sekarang Bagas dan Tita sedang bertengkar dan itu semua menyangkut dirinya. Lalu Olin melangkahkan kakinya keluar kamar, berpura-pura tidak tahu pertengkaran kedua saudara itu.

"Lo selalu bertingkah bego! Lo pikir Olin bakal balik dengan lo mabok kayak semalem?! Lo cuma bikin keadaan lo makin buruk. Dokter emang bilang kalau lo udah sembuh, tapi dokter juga bilang kalau lo nggak boleh minum minuman beralkohol lagi, dan lo malah ngelanggar. Bego!"

"Diem, Ta! Gue nggak butuh nasihat lo! Mending lo pulang sekarang!"

"Olin masih di sini. Lebih baik lo cuci muka dan temuin dia sekarang."

*****

"Hai."

Bagas masih terdiam sekalipun Olin sudah tersenyum dengan mata sembabnya.

"Mbak Tita udah pamit pulang. Katanya ada kerjaan."

"Kamu udah makan?"

Olin terdiam sebentar saat mendengar suara Bagas, lalu kembali memasang senyumnya. "Sarapan bareng?"

Bagas tersenyum tipis lalu ikut duduk di kursi meja makan. Keduanya sarapan dalam diam. Bahkan sampai selesai pun, keduanya masih terdiam.

"Si *baby* baik-baik aja, kan?"

"Hah? Oh. Iya."

"Lain kali kalau Tita minta tolong begitu, jangan diturutin. Kamu itu lagi hamil, kalau kemaren kamu kenapa-kenapa, nggak tahu deh aku harus gimana."

Olin tersenyum sendu. "Gas–"

Bagas menghela napasnya. Dia tahu Olin pasti akan membahas semuanya sekarang.

"Kenapa kamu harus bohong?" Olin bertanya lirih.

"Nggak semua yang Tita ceritain itu bener."

"Terus gimana cerita yang sebenernya?" Mata Olin mulai berkaca-kaca.

"Lin–"

"Tell me the truth, Gas."

"Semuanya udah lewat, Lin. Ngapain kita bahas lagi?"

Setitik air mata Olin akhirnya terjatuh dan langsung dihapus perempuan itu dengan cepat. "Jadi aku yang jahat di sini, kan? Secara nggak langsung aku yang ngancurin kamu."

"Astaga, Lin! Enggak. Aku yang salah karena keputusan bodoh itu. Jadi, tolong–"

"Seandainya aku lebih peka, aku bakal langsung tahu kalau kamu sakit waktu itu, Gas! Bukan malah selalu mikir kalau aku yang jadi korban selama ini!" Olin mulai terisak.

"Ini yang aku takutin kalau kamu tahu semuanya," balas Bagas dengan suara parau. "Denger, Lin. Kamu nggak salah. Nggak ada yang salah. Sekalipun aku emang selalu nyalahin keputusan aku karena udah bohong sama kamu waktu itu."

"Kenapa kamu harus bohong, Gas? Kenapa?" tanya Olin terbata karena tangis.

"Karena kalau aku bilang yang sebenernya, kamu pasti bakal nunggu aku padahal aku belum tentu balik!" Bagas berkata frustrasi sambil bangkit dari duduknya.

Olin semakin menangis histeris. Entah apa yang ditangisinya, yang jelas dia tahu hatinya benar-benar sakit. Kenyataan yang terjadi di masa lalu, ternyata tidak seperti yang dipikirkannya.

"Kita lupain semuanya, Lin. Kamu cukup inget pengkhianatan yang aku lakuin dulu."

Olin menatap nanar pada Bagas yang sedang menatapnya dengan sedih. Baru disadarinya bahwa mata pria itu bahkan memerah menahan tangis.

Gimana bisa, Gas? Di saat sekarang aku bener-bener benci sama diri aku sendiri?

Bagas lalu merengkuh Olin dalam dekapannya. Dibiarkannya perempuan itu menumpahkan air mata di sana. Kemudian diusapnya kepala perempuan itu dengan sayang. "Jangan nangis. Kasian *baby*-nya kalau mamanya nangis kayak gini."

God! *Bisakah dia memutar waktu dan kembali membiarkannya bersama dengan pria ini?*

"Maaf, Gas. Maaf." Olin tetap menangis sambil membalas pelukan Bagas.

"*Please,* Lin. Jangan begini," balas Bagas pelan.

Kalau kamu begini, aku takut aku bakal kalah sama keinginan aku buat ngejar kamu lagi.

*****

Langkah Arjuna terhenti saat melihat pemandangan di depannya. Rahangnya mengeras sempurna melihat Bagas mengusap kepala istrinya dengan lembut.

"Take care, ya."

Sialan!

Melihat Olin yang hanya mengangguk tanpa menghindar dari perlakuan Bagas membuatnya benar-benar berang. Dia jelas-jelas ingin menghajar Bagas, tapi dia tahu Olin tidak akan menyukai hal itu. Setelah memastikan pria sialan itu sudah pergi, Arjuna menghampiri Olin.

"Wow. Dua malam kamu nggak pulang ke apartemen kita dan paginya aku justru lihat kamu diantar sama mantan pacar kamu. Ada yang mau kamu jelaskan, Nyonya Prasetya?"

Olin memutar tubuhnya, menatap Arjuna dengan wajah bosan. "Aku capek. Mau istirahat."

Arjuna mengejar langkah Olin dengan cepat. "Ke mana aja kamu? Segitu susahnya, ya, kasih kabar sama aku? Paling enggak, kamu jawab telepon aku."

Olin menghentikan langkahnya. "Kasih aku waktu buat isi tenaga dengan tidur. Habis itu baru kita berantem."

Arjuna mengertakkan giginya kuat-kuat. "Aku nggak–"

Perkataan Arjuna terhenti saat memegang tangan Olin yang terasa begitu dingin. Tiba-tiba saja tatapannya melembut karena khawatir. "Kamu sakit?"

Olin langsung menepis tangan Arjuna. "Nggak. Aku cuma butuh tidur. Tolong jangan ganggu aku dulu."

Melihat sikap Olin itu, Arjuna hanya menghela napasnya pelan lalu membiarkan Olin berjalan meninggalkannya. Dipandanginya punggung istrinya itu dengan tatapan nanar. Ada apa dengan Olin?

Digital Publishing/KG Media

Bab 11

"Aku lagi mau makan malem sama Mbak Eca dan yang lain, kamu mau ikut? Nanti aku jemput."

"Aku juga lagi makan malem di luar. Lain kali aja, ya."

Olin dapat mendengar dengan jelas kalau Arjuna mengembuskan napasnya lelah.

"Pulangnya mau aku jemput?"

"Nggak usah. Nanti kamu bolak-balik. Udah, ya? *Bye. God bless.*"

"Ya. You too."

Olin membuang napasnya pelan. Pernikahannya dengan Arjuna memang terlihat baik-baik saja. Keduanya bersikap seolah tidak terjadi apa-apa bahkan di depan kedua orang-tua mereka. Kenyataannya, keduanya tetap tidak bisa menu-tupi ada jarak tak kasatmata yang memisahkan mereka.

"Kamu belum bilang soal kehamilan kamu?"

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Olin menolehkan kepalanya. "Kamu dari kapan di sini?"

Bagas berdecak kecil lalu kembali duduk di depan Olin. "Aku cuma ke toilet, ngapain lama-lama. Jadi, Arjuna belum tahu kehamilan kamu?"

Olin kembali membuang napasnya. "Butuh waktu yang tepat buat kasih tahu dia," jawabnya sambil memainkan se-dotan dalam minumannya.

"Bisa kita mulai semuanya dari awal?"

Pertanyaan itu membuat Olin mendongakkan kepala dan memandang Bagas penuh tanya.

"Kalau dia cuma bikin kamu sakit, bukannya lebih baik kamu balik sama aku?" Bagas bertanya pelan.

Mendengar pertanyaan itu, Olin membuang napasnya lalu memberikan senyum kecil untuk pria yang pernah dicintainya itu. "Kalau seandainya keadaannya nggak begini, mungkin aku bakal pertimbangin saran kamu, Gas," jawabnya. "Tapi semuanya udah beda. *I'm married and I'm pregnant.*"

"Tapi kamu nggak bahagia."

Olin tersenyum kecil. "Setelah tahu apa yang kamu sembunyiin selama ini, aku pernah berandai-andai. Kalau seandainya kamu nggak pergi, atau setidaknya, nggak berbohong, mungkin aku bakal berakhir bahagia sama kamu. Aku nggak bakal berakhir dengan laki-laki yang bahkan masih terikat sama masa lalunya."

Bagas terdiam. Matanya masih memandangi Olin dengan tatapan sendu.

"Pada akhirnya aku sadar, Gas, pengandaian itu nggak ada gunanya. Semuanya nggak bakal sama cuma karena aku berandai-andai. Makanya, aku berusaha ngejalanin semuanya. Apalagi ada bayi yang harus aku jaga. Sekarang mungkin Arjuna nggak bikin aku bahagia, tapi beberapa bulan yang lalu, dia yang bikin aku bahagia sampai lupa sama semua kesakitan palsu yang kamu bikin."

Mendengar itu, Bagas menelan ludahnya susah payah.

"Kamu berhak dapetin perempuan yang jauh lebih baik dari aku." Olin mengulas senyumnya.

"Sampai saat ini, yang aku tahu kamu yang terbaik, Lin," balas Bagas tanpa mengalihkan tatapan dari Olin.

"Aku hamil, Gas. Anak laki-laki lain. Aku perempuan yang udah pernah disentuh sama laki-laki lain. Aku nggak pantas buat kamu harapkan."

Bagas mengembuskan napasnya gusar. Kesal dengan apa yang tiba-tiba dibicarakan Olin padanya. "Apa menurut kamu cinta aku sedangkal itu? Cuma karena kamu hamil anak laki-laki lain terus aku nggak boleh masih cinta sama kamu?"

"Laki-laki lain itu masih suami aku, Gas."

"Akan mudah lepasin kamu, kalau aku lihat kamu bahagia, Lin. Masalahnya, saat ini bukan senyum bahagia yang aku lihat, tapi muka murung kamu."

Olin terdiam. Matanya mengerjap-ngerjap bingung harus menjawab apa. Bibirnya bahkan mulai bergetar menahan tangis.

"I just want you to be happy."

Kalimat itu membuat setetes air mata Olin turun saat perempuan itu menutup matanya pelan. Seandainya bisa, dia juga ingin kembali membalas perasaan Bagas padanya. Tapi, dia tidak bisa. Dan mungkin, tidak akan pernah bisa karena dia tahu saat ini dia sudah memberikan hatinya pada pria lain.

*****

Arjuna menyipitkan matanya saat mendapati Olin berdiri di depan pintu apartemennya. Dia tidak sendirian, tapi bersama dengan seorang pria yang langsung dikenalinya dengan jelas.

"Tadi kamu muntahnya banyak banget. Muka kamu juga masih pucat. Istirahat, ya. Besok jangan ke kantor dulu. Oke?"

Arjuna menggeram marah melihat Bagas memeluk istrinya itu. Seperti kesetanan, Arjuna menarik Bagas dan melayangkan pukulan pada pria itu.

"Brengsek!"

Olin memekik saat melihat tubuh Bagas yang sudah terjatuh di lantai. "Astaga, Bagas!"

Arjuna dengan cepat menahan tangan Olin yang akan menghampiri Bagas. "Masuk ke dalam dan kunci pintunya!" bentaknya sambil menarik Olin ke belakang tubuhnya.

Bagas tersenyum sinis sambil bangkit berdiri. "Harusnya tadi gue cium Olin sekalian, ya?"

"Bangsat!"

Satu pukulan lagi yang langsung dibalas oleh Bagas.

"Ya, Tuhan! Cukup! Bagas, berhenti!" seru Olin panik saat lagi-lagi Bagas membalas pukulan Arjuna. Ini pertama kalinya dia melihat kedua pria di depannya ini mengamuk seperti kesetanan. "Berhenti, *please.*"

"Lo pikir lo siapa bisa nyentuh istri gue seenaknya?!"

Pukulan lagi dan kali ini membuat Bagas benar-benar tersungkur di lantai.

Olin semakin histeris melihat pertengkaran di depannya. Air matanya mengalir deras dan bahkan pandangannya mulai mengabur. Tapi dia harus melakukan sesuatu, dia tidak ingin diam dan membiarkan kedua pria itu mati mengenaskan. "Arjuna, udah. *Please,* aku mohon," pintanya lirih sambil memegang bahu Arjuna pelan.

Arjuna menyentakkan tangan istrinya itu dengan kasar. "Kamu juga! Perempuan kayak apa yang mau-maunya dipegang sama laki-laki lain yang bukan suaminya?! Kamu mau bales dendam sama aku? Gitu?!"

Perkataan itu membuat Olin tersentak. Sakit di kepalanya semakin menjadi-jadi.

"Bangsat! Lo pikir lo siapa bisa ngehina dia begitu?!" Kali ini Bagas membalikkan keadaan, dipukulnya Arjuna bertubi-tubi. Luapan amarahnya pada pria yang baru saja membentak perempuan yang dicintainya.

Olin merasa kakinya tidak sanggup lagi menahan tubuhnya. Dia membantu menopang tubuhnya dengan menyandarkan tangan di tembok. Tangan kanannya sudah memijit-mijit kepalanya yang terasa sakit bukan main. Matanya kembali menatap dua pria yang masih sibuk dengan pukulan-pukulan mereka.

Saat mengarahkan pandangannya ke bawah, air matanya mengalir semakin deras. Darah yang mengalir dari sela-sela pahanya. Perutnya tiba-tiba terasa sakit. Entah karena ketakutan yang tiba-tiba dirasakan atau karena tubuhnya memang sedang lemah.

"Arjuna ... sakit," Olin merintih kecil.

Arjuna dan Bagas masih sibuk dengan pukulan-pukulan mereka yang berusaha menjatuhkan satu sama lain. Keduanya terlalu sibuk sampai tidak melihat Olin yang mulai merunduk karena menahan sakit.

"To–long ... Ar, sakit...."

Bagas yang berada di bawah Arjuna tersentak melihat Olin sudah tergeletak di atas lantai. "Ya Tuhan, Olin!"

Arjuna seakan tersadar dari emosinya saat mendengar nama Olin. Tubuhnya menegang melihat istrinya tidak sa-

darkan diri. Matanya melebar melihat wajah yang berubah sangat pucat.

"Sialan! Olin pendarahan, brengsek!"

Seruan panik itu membuat Arjuna tersadar dan langsung mengambil alih tubuh Olin dalam gendongannya.

*****

Olin membuka matanya perlahan, berusaha menyesuaikan penglihatannya dan dia sangat yakin kalau saat ini dia pasti berada di rumah sakit. Perempuan itu tersentak saat mengingat apa yang terjadi sebelum dirinya pingsan. Tangannya langsung meraba-raba perutnya, berharap tidak terjadi apa pun pada bayinya.

"Bayinya masih ada."

Satu suara itu cukup membuat Olin kaget dan langsung menolehkan kepalanya ke sumber suara. Arjuna sedang memandanginya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Dokter bilang usianya sekitar sebelas minggu," lanjut Arjuna dengan suara parau.

Olin berusaha bangkit dari tidurnya. Perasaannya tidak enak melihat Arjuna mulai berjalan mendekatinya. Ada rasa sakit saat melihat tatapan pria itu padanya. Cintanya pada pria itu benar-benar sudah membuatnya menjadi perempuan lemah.

"Kenapa kamu nggak bilang sama aku, Lin?"

Olin masih bungkam. Tatapan mata Arjuna saat ini menyakitinya. Melihat wajah pria itu penuh luka dan tatapan yang berubah sendu membuat Olin menahan napas.

"Aku pikir aku kehilangan kalian berdua." Suara Arjuna sarat akan keputusasaan. "Aku takut banget tadi."

Kali ini Arjuna bahkan menundukkan wajahnya, berusaha menyembunyikan kesedihan di balik kedua telapak tangannya. Sempat terlintas di benaknya, Olin akan meninggalkannya saat melihat banyak darah yang mengalir melalui paha istrinya. Jantungnya seakan diremas saat dokter bilang kalau istrinya hamil.

Olin meringis pelan. "Ar," panggilnya sambil berusaha menarik telapak tangan Arjuna.

"Maaf. Aku nggak tahu. Aku bener-bener nggak tahu." Arjuna meremas tangan Olin tanpa sadar. Matanya memerah menahan tangis.

Mata Olin mulai mengabur karena melihat tatapan Arjuna padanya. Pria itu terlihat sangat kacau. Keadaan Arjuna membuatnya sedikit menyesal karena menyembunyikan kehamilannya.

"Aku lapar."

Dua kata itu membuat Arjuna mendongak. Dia pikir Olin tidak akan mengajaknya bicara lagi karena dia yang hampir gagal menjaga istrinya sendiri.

Arjuna tersenyum tipis lalu menundukkan kepalanya untuk menghapus air mata yang sudah menetes leat sudut matanya. "Kamu mau makan apa? Eh, bukan. Tadi dokter bilang kamu nggak boleh makan macem-macem dulu."

Olin tersenyum tipis. "Kalau gitu, bubur aja, deh."

Arjuna sedikit terpana melihat istrinya masih mau tersenyum padanya. Kemudian dia mengecup kening Olin singkat lalu berpamitan keluar.

*****

Arjuna masih memandangi Olin yang menyantap bubur-nya dengan tenang. Setelah kemudian menghabiskan hanya setengahnya, istrinya itu menyerahkan sisa bubur yang langsung dihabiskannya dengan cepat.

"Kamu emang belum makan?" tanya Arjuna sambil memberikan segelas air putih.

"Udah, tapi tadi muntah-muntah jadi laper lagi."

Mendengar itu, Arjuna menghela napasnya pelan. "Kenapa sih kamu nggak ngasih tahu aku?" tanyanya sambil menyelipkan rambut istrinya itu ke belakang telinga.

Olin menghentikan gerakan tangannya yang sedang memainkan bibir gelas. Ada jeda sebentar sebelum akhirnya perempuan itu menjawab. "Kita lagi nggak baik-baik aja. Aku pikir, perlu waktu yang tepat buat kasih tahu kamu."

"Dan waktu yang tepat menurut kamu itu waktu aku harus lihat kamu berdarah-darah?" balas Arjuna masih sedikit kalut. "Kamu nggak tahu setakut apa aku tadi."

"Maaf."

Arjuna menggeleng pelan sambil mengusap kepala istrinya dengan sayang. "Aku yang minta maaf karena aku lebih mentingin egoku, sampai-sampai nggak sadar kalau kamu kesakitan. Aku bahkan bentak-bentak kamu," ujarnya lalu mengusap pelan perut Olin. "Anak Papa pasti tadi kaget, ya? Maaf ya, Sayang."

Setitik air mata Olin terjatuh dan langsung dihapus dengan cepat. Hatinya tersentuh melihat sikap Arjuna.

"Dokter bilang kamu harus istirahat di sini selama beberapa hari. Kamu juga nggak boleh banyak pikiran." Arjuna lalu menghela napasnya, "Maaf ya, karena kelakuan aku, kamu pasti sering banget kepikiran."

Olin hanya tersenyum tipis mendengar permintaan maaf Arjuna itu. Perempuan itu tidak membalas apa pun tapi justru melontarkan pertanyaan. "Kamu nggak pulang?"

"Kamu pikir aku bisa pulang kalau istri aku lagi di rumah sakit begini?"

Lagi-lagi Olin berusaha menahan air matanya. Dia merindukan panggilan itu. Dia merindukan saat-saat seperti ini. Dia merindukan semuanya.

I really miss everything about him.

*****

"Kenapa kemarin kamu nggak jadi dateng?"

Arjuna menolehkan kepalanya singkat lalu segera mengirimkan *chat* untuk Olin yang mengatakan kalau dia akan datang terlambat ke rumah sakit.

"Kemarin Olin sakit."

Della diam sebentar. "Oh."

"Del."

"Ya?"

Arjuna berdeham singkat. Berusaha menyusun kata-kata agar mudah dipahami oleh perempuan di depannya ini. "Aku bakal bantu apa pun yang jadi keperluan kamu sama Angel selama di Jakarta."

Della mengernyitkan dahinya. "Maksud kamu?"

"Kayak yang pernah aku bilang waktu itu, aku nggak bakal pernah ngelepasin tanggung jawab aku buat Angel. Tapi hanya sebatas itu, Del. Nggak akan bisa lebih."

"Kamu lagi mau bahas apa sih, Ar?" Della mulai jengah dengan perkataan Arjuna yang bertele-tele.

"Aku nggak mau nyakitin istri aku lebih jauh. Cukup aku nyakitin dia dengan sikap aku yang nggak tegas belakangan ini. Aku udah ngambil keputusan, Del."

"Dan keputusan kamu adalah membuang Angel?"

"*No.* Gimana mungkin aku buang anak aku sendiri? Kecuali kamu yang emang pernah bikin dia jauh dari aku," ucap Arjuna skeptis.

Mata Della mulai buram karena air mata. Dia sudah sangat paham ke mana arah pembicaraan ini. "Beberapa bulan yang lalu kamu juga bilang kayak gini, tapi kamu selalu balik waktu aku butuh kamu sampai bikin pernikahan kamu hampir berantakan."

Arjuna mengeraskan rahangnya mendengar perkataan itu. Perkataan Della mengingatkannya pada kebodohan yang membuat Olin tersakiti. "Kali ini aku bakal berusaha nggak ngelakuin hal itu lagi. Aku nggak mau kehilangan Olin."

Mendengar itu membuat Della meradang. "Aku dan Angel juga nggak mau kehilangan kamu."

"Kamu udah kehilangan aku sejak kamu minta aku ngelepasin kamu beberapa tahun lalu."

"Kita bakal bahas itu lagi, Ar?" Della bertanya lirih.

"Nggak. Karena nggak ada yang perlu dibahas dari masa lalu kita."

"Ar...."

"Denger, Del. Kita nggak memulai apa pun sejak kamu balik ke Jakarta. Aku selalu bareng sama kamu bukan karena aku masih cinta sama kamu. Bukan. Itu semua karena Angel. Aku nggak mau dia kehilangan sosok ayah sekalipun kamu cerai sama Dimas nantinya. *That's it.* Jadi harusnya ini akan mudah. Iya, kan?"

Della menggeleng kuat-kuat sambil menangis pelan. "*Please,* Ar."

"Aku harus ngelakuin ini sebelum semuanya makin berlanjut jauh, Del. Sebelum aku nggak bisa lagi benerin pernikahan aku. Dan, aku rasa, aku udah pernah bilang ini sama kamu." Arjuna terdiam sesaat. "Pertama kali kita ketemu, mungkin aku mikir kalau aku masih cinta sama kamu. Apalagi ada Angel di antara kita. Lagi-lagi aku salah. Itu cuma perasaan sesaat karena akhirnya aku bisa menyelesaikan semuanya."

"Aku cinta kamu, Ar." Biarlah. Kali ini apa pun akan dilakukannya agar Arjuna tetap bersamanya. Sekalipun itu harus meruntuhkan harga dirinya sebagai seorang perempuan.

"But I love her." Arjuna langsung membalas tanpa jeda. Dia ingin Della tahu kalau tidak ada lagi nama perempuan itu di hatinya. Dia mungkin terlihat jahat, tapi ini yang terbaik. Arjuna mengembuskan napas pelan, lalu menumpukan kedua sikunya di atas lutut. "Sebenernya cuma ini yang mau aku kasih tahu kamu waktu janji ketemuan kemarin, tapi aku harus nganter Olin ke rumah sakit. *So,* Del, tolong buat semuanya ini mudah. Tolong jangan bikin posisi aku makin sulit."

Kemarin malam, Arjuna berbulat hati mengambil keputusan. Dia akan benar-benar menjauhi Della. Kalaupun perempuan itu membutuhkan bantuannya, dia akan memberi tahu Olin terlebih dahulu. Tapi karena Olin pingsan kemarin malam, Arjuna memutuskan untuk menunda pertemuannya dengan Della.

"Jadi selama ini, aku dan Angel jadi beban buat kamu?" Della bertanya masih dengan tangisnya.

"Sama sekali enggak," geram Arjuna yang jelas sedang berusaha menahan emosinya karena perkataan Della padanya. "Aku cuma ngerasa bersalah karena nggak pernah berusaha jujur sama Olin setiap kali aku ketemu kalian."

"Kalau gitu kamu cuma perlu jujur sama Olin tanpa harus ngambil keputusan ini, kan?"

"Astaga, Del." Arjuna mulai geram. "Kalau kamu jadi Olin, apa yang bakal kamu lakuin? Sekalipun aku selalu jujur, apa kamu nggak sakit hati?"

"Angel butuh kamu." Lagi, Della tetap berusaha menahan Arjuna.

"*I know. She's my daughter.* Nggak akan ada yang bisa ngubah itu. Aku bakal tetap sayang sama dia, Del. Sekalipun dia nggak pernah manggil aku papa dan sekalipun papa yang dia tahu selama ini itu Dimas, aku nggak peduli. Tapi aku punya kehidupan baru sekarang. Aku punya istri dan aku cinta sama dia. Jadi tolong, tolong ngerti, Del."

"Ar." Della kembali menangis. Kali ini terdengar pilu karena dia benar-benar takut kehilangan Arjuna.

"Sekalipun aku bilang ini semua sama kamu, kamu nggak perlu sungkan buat minta tolong kalau itu menyangkut Angel." Arjuna bangkit dari duduknya. "Aku harus pergi. Olin masih sendirian di rumah sakit."

Della tersentak hebat di tempatnya melihat Arjuna berjalan keluar dari rumahnya. Tangisnya semakin menjadi saat tidak lagi melihat punggung pria itu. Untuk kedua kalinya, dia kehilangan cinta pertamanya.

*****

Tangan Bagas berhenti mengusap-usap kepala Olin saat sudut matanya menangkap sosok pria yang memasuki ruangan.

"Aku pulang dulu. Cepet sembuh, ya."

Olin tersenyum kecil lalu mengangguk sambil mengusap air matanya cepat saat melihat Arjuna yang berdiri di depan pintu. "Hati-hati."

Bagas mengangguk kecil lalu membalikkan tubuhnya dan berjalan menuju pintu. Pria itu melewati Arjuna tanpa menoleh sama sekali seolah-olah tidak ada siapa pun di depan pintu itu. Arjuna hanya memandang kepergian Bagas dengan datar. Pria itu berusaha meredam amarahnya saat mendapati Bagas berada di ruangan istrinya.

"Mau ke mana?" Arjuna bertanya saat melihat Olin turun dari ranjang rumah sakit.

"Kamar mandi."

Suara Olin yang sedikit serak membuat Arjuna mengernyitkan dahi. "Aku bantu," ujarnya sambil memapah tubuh istrinya yang terasa sangat ringan.

Olin menolak sentuhan itu. "Aku bisa sendiri."

Mendapat penolakan seperti itu membuat Arjuna heran bukan main. Tadi pagi Olin masih bersikap baik padanya. Kenapa sekarang tiba-tiba istrinya itu berubah?

"Ar."

Arjuna mendongak dari ponselnya saat mendengar panggilan Olin padanya. Dilihatnya kalau istrinya itu ternyata sudah keluar dari kamar mandi dan sekarang sedang bersandar pada tembok. Wajah itu masih pucat. "Muka kamu masih pucat, tidur dulu, yuk?"

Melihat perlakuan lembut Arjuna dan juga senyuman pria itu padanya, membuat Olin meringis dalam hati.

"Kita cerai aja, ya."

Hening.

Arjuna masih diam sambil memandang Olin dengan tatapan tidak percaya. Ada apa sebenarnya?

"Aku yang bakal ngejelasin semuanya sama orangtua kita nanti."

"Apa maksud kamu?" Arjuna berusaha meredam emosinya, akalnya masih ingat kalau istrinya ini sedang sakit.

"Aku mau kita cerai. Pisah."

"Kenapa?" desis Arjuna bertanya.

Olin menarik napasnya. "Kita nggak bakal bisa bertahan."

"Oh, ya? Semalem aku rasa kita masih baik-baik aja."

Nggak sejak aku tahu kalau pagi ini kamu nemuin perempuan itu lagi.

"Aku lepasin kamu."

Akhirnya tiga kata itu berhasil diucapkannya. Tiga kata yang selama ini berusaha diredamnya karena tidak ingin kehilangan.

"Aku yang nggak bakal lepasin kamu."

Singkat. Padat.

Olin menghela napasnya. Sejak dia memutuskan untuk mengambil keputusan ini, dia tahu ini tidak akan mudah. Arjuna akan selalu menahannya dengan segala keegoisan pria itu.

"Ke mana kamu pagi ini?"

Arjuna tersentak. Tidak menyangka kalau Olin akan melontarkan pertanyaan ini.

"*See?* Kamu bahkan nggak bisa jawab." Olin membenarkan posisinya yang sedang bersandar pada dinding. Sebenarnya kepalanya masih terasa berat jika berdiri, tapi dia

ingin menyelesaikannya sekarang. Olin membuang napasnya seolah kalimat yang akan dikatakannya adalah kalimat terberatnya.

"Aku bukan perempuan yang akan ngemis cinta kamu, Ar. Dan aku juga bukan perempuan yang akan nahan kamu dengan egoisnya. Karena itu, bukannya lebih baik kalau kamu lepasin aku? Kalau kita berpisah, aku dan kamu bisa mulai sesuatu yang baru. Bukankah siklusnya begitu?"

Mata Arjuna menajam mendengar kalimat demi kalimat yang meluncur dengan lancarnya dari bibir sang istri.

"Kamu emang bukan perempuan egois, Lin. Tapi aku laki-laki yang egois. Aku nggak akan lepasin kamu. Ditambah lagi, kamu hamil anakku."

Olin tertawa hambar saat mendengar kalimat terakhir dari Arjuna. Sedetik kemudian, perempuan itu mengubah raut wajahnya menjadi datar. "Sekalipun kita bercerai nanti, dia akan tetap jadi anak kamu. Aku nggak akan jauhin dia dari kamu. Kamu nggak perlu takut kalau kamu akan ngerasain perasaan itu buat yang kedua kalinya."

Arjuna kalut. Dia takut kalau semakin mendengar perkataan Olin, dia akan kehilangan kendali dan pada akhirnya menyakiti perempuan itu. "Kamu lagi sakit. Kita bahas semuanya kalau kamu udah sembuh."

"Aku udah minta Bagas buat ngurus surat cerai kita."

Persetan! Kali ini Olin berhasil membuatnya benar-benar marah! "Kamu pikir kamu bisa ngelakuin ini semua?!"

"Aku mau bahagia," balas Olin berusah menahan tangisnya. "Kita nggak akan bahagia dengan ini semua."

Dada Arjuna naik-turun karena emosi saat mendengar kalimat itu. "Apa alasannya?"

Apa alasannya? Olin mengulang pertanyaan itu dalam hatinya. Miris karena Arjuna tidak menyadari luka yang diberikan pria itu padanya.

Olin langsung menghapus setetes air mata yang turun di pipinya. "Aku nggak mau nahan kamu. Setelah kita bercerai, kamu nggak perlu lagi sembunyi-sembunyi setiap kali ketemu Della. Angel juga nggak harus kehilangan papa kandungnya."

"Dan kamu bakal balik sama mantan pacar kamu, membesarkan anak aku sama laki-laki itu? Gitu?" Arjuna bertanya lirih. Emosinya menguap digantikan rasa sakit yang menyerangnya.

"Yah ... mungkin."

Please. Don't.

"I choose you." Arjuna membalas perkataan Olin dengan tiba-tiba. "Angel mungkin butuh aku tapi aku butuh kamu. Aku cinta kamu dan kalau aku lepasin kamu, aku tahu aku bakal hancur detik itu juga." Arjuna menelan ludahnya. "Aku sakit setiap kali ketemu Angel tanpa kasih tahu kamu. Tapi aku juga tahu kalau aku kasih tahu kamu, kamu juga akan sakit. Semua yang aku lakuin rasanya serba salah.

"Selama lebih dari enam tahun, aku hidup dalam rasa bersalah karena perbuatanku. Aku pikir dengan Della kembali, aku bisa bayar semua kesalahan itu. Tapi lagi-lagi aku salah. Aku nyakitin kamu. Aku selalu ngerasa bersalah sama Angel karena Papa dan Mama yang belum bisa terima dia. Aku berusaha ngelakuin apa pun buat dia karena rasa bersalah itu. Tapi aku bikin kamu kecewa berulang kali.

"Aku bingung, Lin." Arjuna mengacak-acak rambutnya."Aku nggak mau nyakitin kamu tapi pada akhirnya aku selalu nyakitin kamu."

Olin menahan isakannya dengan telapak tangan. Hatinya berkhianat. Dia memang tidak pernah sanggup melihat pria itu hancur.

"Kamu mungkin nggak bakal percaya. Setiap kali kamu nangis karena aku, hati aku juga sakit, Lin. Setiap kali kamu ngehindar dari aku, aku bener-bener ngerasa kosong. Aku emang sayang sama Angel, tapi aku cinta sama kamu. Aku bakal lakuin apa pun asalkan kamu tetap sama aku."

Olin melipat bibirnya. Membasahi bibirnya yang tiba-tiba terasa kering. Wajah pucatnya memerah karena tangis. "Semua orang bakal bilang aku jahat karena udah misahin kamu sama anak kamu."

"Aku yang jahat kalau aku ngebiarin kamu pergi. Mungkin kamu nggak butuh aku, tapi aku yakin anak kita butuh aku. Tolong, Lin. *I choose you.* Aku udah jelasin semuanya sama Della. Itulah kenapa aku ke rumahnya pagi ini. Maaf karena lagi-lagi aku nggak bilang sama kamu. Aku janji, Lin, itu yang terakhir kalinya. Kal–"

"Ceraikan aku."

God!

Arjuna mengembuskan napasnya kuat-kuat. Kepalanya bergerak ke segala arah asalkan bukan kepada perempuan yang sedang menatapnya datar. Dia pikir Olin akan memberikannya kesempatan kedua setelah dia mencurahkan seluruh perasaannya selama berbulan-bulan ini.

Olin berusaha menegakkan tubuhnya. "Aku udah bilang kalau aku nggak bakal nahan kamu. Kamu yang emang nggak mau pergi. Kalau kamu mengingkari perkataan kamu…." Olin menghela napasnya pelan. "Ceraikan aku."

Untuk pertama kalinya Arjuna seperti merasa bebannya berkurang berjuta-juta ton. Perasaan lega ini bahkan lebih

besar dari perasaan leganya ketika Olin memaafkannya beberapa waktu lalu.

"Cinta kamu banget, Lin." Arjuna langsung memeluk Olin dengan cepat.

Olin tersenyum dengan matanya yang masih basah. "Ar, anakku kejepit."

Arjuna mencibir tapi tidak melepaskan pelukannya. Dia hanya melonggarkan sedikit pelukannya. "Anak aku juga. Anak kita."

Olin terkekeh kecil lalu kembali memeluk Arjuna dengan sayang. "Aku sayang kamu."

Aneh sekali. Semudah itukah dirinya memaafkan Arjuna? Mungkin benar kata orang, jika seorang perempuan sudah mencintai, dia akan memberikan semua hatinya sampai melupakan logikanya.

Arjuna membalas pelukan istrinya dengan sayang. Senyum tak pernah terlepas dari bibirnya karena dia yakin asalkan ada Olin di sampingnya, semuanya akan tetap terasa sempurna.

*****

Olin berbaring di ranjangnya dengan wajah keruh. Sudah dua hari sejak dirinya keluar dari rumah sakit, Arjuna tidak membiarkannya keluar dari apartemen sedikit pun. Saat keluar dari rumah sakit saja, dia harus berdebat dengan Arjuna. Pria itu memintanya tetap di rumah sakit sedangkan dokter sudah bilang kalau dia sudah boleh pulang asalkan tetap beristirahat.

"Bosen, ya? Nih, aku bawain martabak."

"Besok aku mau kerja," balas Olin sembari mengambil bungkusan martabak itu dari tangan Arjuna.

Arjuna menghela napasnya. "Iya. Tapi setengah hari aja, ya?"

Olin mendelik sebal. "Bikinin aku perusahaan sendiri, baru kamu boleh seenaknya atur jam kerja aku."

"Kalau kamu mau, aku bisa buatin kamu perusahaan yang kamu mau. Kamu tinggal bilang."

Menyebalkan. Suaminya itu sudah kembali menjadi teman debat yang menyebalkan.

"I hate you." Olin berkata sambil meninggalkan Arjuna di kamar.

"I love you," balas Arjuna sambil menyeringai kecil saat melihat punggung istrinya yang menjauh.

*****

Olin memasukkan barang-barangnya ke dalam tas. Sejak satu jam yang lalu, Arjuna sudah terus meneleponnya tanpa henti. Memintanya cepat-cepat pulang dan beristirahat padahal dia sangat yakin kalau dirinya sudah sehat.

Ponselnya berdering lagi dan dia sangat yakin siapa yang meneleponnya.

"Ini lagi beres-beres." Olin langsung menjawab tanpa sapaan.

"Aku udah di lobi."

Olin membuang napasnya sebal. "Aku kan udah bilang kalau aku mau naik taksi."

"Nggak boleh. Kamu itu lagi hamil. Udah, ayo cepet turun, atau kamu mau aku aja yang naik ke ruangan kamu?"

"Aku aja yang turun."

Klik.

Olin mematikan sambungan sepihak. Kesal karena Arjuna sangat protektif.

"*Sorry,* Mbak." Rina menyembulkan kepalanya dari balik pintu. "Ini ada yang nyari Mbak Olin."

Kening Olin mengernyit saat mendengar perkataan Rina. "Siapa?"

Rina menggeleng. "Katanya namanya Dimas, Mbak. Dimas Tiomo."

Olin semakin mengernyitkan keningnya. Seingatnya dia tidak pernah mendengar nama ini. Akhrinya dia penasaran juga. "Suruh masuk aja."

"Oke, Mbak."

Setelah Rina keluar dari ruangannya, Olin segera menghubungi Arjuna untuk memberitahukan suaminya itu kalau dia tidak bisa langsung pulang.

"Kamu pulang duluan aja, ya?" Olin langsung mengucapkan maksudnya setelah Arjuna mengucapkan salam.

"Kenapa?"

"Aku lagi ada tamu. Kamu duluan aja. Nanti aku minta tolong Panji atau Mas Dika buat anterin aku deh."

"Aku tungguin aja."

Keras kepala.

"Mbak Eca kan mau ke apartemen jam satu nanti?"

"Iya. Aku minta dia tunggu aja."

"Ar. *Please.*"

"No. *Kamu lagi hamil, Lin. Dokter juga bilang kamu nggak boleh terlalu capek."*

Olin membuang napasnya kesal. "Aku cuma ada tamu. Nggak bakal ngapa-ngapain. Kamu pulang aja, oke? Kasihan kalau Mbak Eca kelamaan nunggu."

"Lin-"

"Satu jam. Aku janji jam dua nanti aku udah nyampe di apartemen. Oke, Ar? *Bye-bye.* Ini tamu aku udah dateng. *See you.*"

Setelah mematikan sambungan telepon itu, Olin segera tersenyum tipis pada seorang pria yang sedang berdiri di depan pintu.

"Caroline Deandrana, *right?*"

*****

"Gue udah bilang jangan pernah sakitin kakak gue, brengsek!"

Olin tersentak mendengar makian dari dalam apartemen. Perempuan itu langsung berlari cepat menghampiri Arjuna yang tersungkur di lantai karena pukulan-pukulan Rendra.

"Ya ampun, Rendra! Lepas!"

"Jangan deket-deket, Lin!" Arjuna tanpa sadar membentak Olin karena tidak ingin istrinya itu terkena pukulan nyasar, melihat Rendra yang sedang emosi bukan main.

"Jangan belain dia, Mbak! Dia itu laki-laki brengsek! Dia punya anak dari perempuan lain! Sialan!" Pukulan bertubi-tubi lagi, tapi Arjuna sama sekali nggak membalasnya.

Olin menelan ludahnya susah payah saat melihat adiknya sedang dalam emosi yang kuat. "Ren, udah ya, tolong," isaknya.

Rendra tidak mengiyakan permintaan kakaknya itu. Pria itu terus memukul Arjuna sampai kakak iparnya itu tidak berdaya.

"Rendra, berhenti! Arjuna bisa mati kalau kamu pukulin begitu." Olin berusaha menggapai bahu Rendra, tapi perempuan itu juga takut kalau Rendra tanpa sadar menepisnya dengan tenaga yang kuat sehingga membuatnya terjatuh.

"Biarin dia mati, Mbak! Laki-laki sialan! Dari awal udah gue bilang jangan coba-coba sakitin Mbak Olin!!"

Arjuna terengah-engah karena pukulan-pukulan Rendra padanya. "Gue ... cinta sama Olin."

"Diem, Sialan!!"

Pukulan lagi dan kali ini Rendra benar-benar mengerahkan seluruh tenaganya. Setelah puas, pria itu lalu bangkit berdiri dengan napas terengah dan menghampiri kakaknya yang menangis histeris. Dipeluknya kakaknya dengan sayang.

"Tinggalin dia, Mbak."

Arjuna tersentak di tempatnya. Pria itu lalu berusaha bangkit berdiri dan menghampiri Rendra yang sedang memeluk istrinya. "Nggak. Olin isri gue. Dia bakal tetap di sini."

"Lo nggak–"

"Ren." Olin merenggangkan pelukannya. "Kita ngomong di luar aja. Oke?"

Olin membawa Rendra keluar sambil berusaha menenangkan emosi sang adik.

"Aku cinta dia, Ren."

Mendengar itu, Rendra melototkan matanya. *"Are you crazy?!"*

"Semua orang punya masa lalu. Dia emang nggak sempurna tap–"

"Dia punya anak dari perempuan lain, Mbak! Sekalipun itu sebelum dia nikah sama kamu. Tapi–" Rendra tidak meneruskan perkataannya. Emosinya kembali karena melihat kakaknya seperti perempuan bodoh karena mencintai pria brengsek itu.

"Sebentar lagi kamu bakal punya keponakan." Olin berujar pelan sambil tersenyum tipis.

Kalimat itu berhasil membuat Rendra kembali menatap kakaknya. "Apa?"

"Aku hamil, Ren. Kamu bakal jadi *uncle* sebentar lagi."

"What?! Really?!"

Olin mengangguk-anggukkan kepalanya antusias. Dia bisa melihat binar kebahagiaan pada mata adiknya.

"*Oh, God!* Aku seneng banget, Mbak. Seneng banget," ujar Rendra sambil kembali memeluk kakaknya. "Tapi aku bakal lebih seneng kalau kamu ninggalin dia, Mbak." Olin membuang napasnya. "Tapi aku juga nggak mau keponakanku kehilangan papanya. Cuma kalau nanti dia bikin kamu nangis lagi, aku bakal paksa kamu buat ninggalin dia."

"Aku sayang banget sama adik aku ini." Olin langsung memeluk Rendra dengan sayang yang dibalas oleh adiknya itu.

Rendra tersenyum sambil semakin mengeratkan pelukannya, tapi dalam hatinya bersumpah akan menghancurkan Arjuna kalau pria itu kembali menyakiti kakaknya.

*****

"Aku pikir kamu ninggalin aku," ujar Arjuna saat melihat Olin masuk ke dalam apartemen. Kemudian memeluk istri-

nya dengan erat, menghirup aroma yang dapat membuatnya tenang.

Olin tersenyum lalu membalas pelukan Arjuna. "*I'm here.* Kamu tenang aja," ucapnya. "Ayo, bersihin lukanya dulu."

Arjuna menggeleng pelan sambil masih memeluk Olin dengan erat. "Jangan dilepas."

"Iya. Tapi kita bersihin luka kamu dulu, ya. Aku nggak mau punya suami jelek karena bonyok-bonyok."

Senyum Arjuna muncul. "Aku cinta kamu."

"Me too."

Digital Publishing/KG-2/SC

Bab 12

Rasa lelah Arjuna menghilang saat melihat istrinya yang tertidur di sofa. Meringkuk seperti bayi dengan perut yang terlihat membuncit. Perlahan diletakkannya bungkusan berisi spageti dari restoran langganannya. Kemudian, dengan langkah yang juga perlahan, Arjuna mulai mendekati sofa. Dia duduk dengan posisi yang berhadapan langsung dengan perut istrinya. Binar bahagia tak lepas dari wajah saat tangannya mengusap pelan tempat yang sekarang menjadi tempat anaknya bertumbuh.

Mata Olin mengerjap pelan saat merasakan usapan pada perutnya. "Hai," sapanya serak karena baru terbangun dari tidurnya.

Arjuna sedikit terkejut lalu tersenyum tipis. "Kenapa tidur di sofa, sih?"

"Nungguin spageti," jawab Olin dengan geli sambil mengubah posisinya menjadi duduk.

"Harusnya kamu bilangnya lagi nungguin suami pulang kerja," sungut Arjuna pura-pura kesal tapi mulai membuka sebungkus spageti yang tadi dibelinya. Kemudian dia ikut duduk di sebelah Olin.

Olin terkekeh kecil lalu mengambil sebungkus pesanannya tadi dari tangan Arjuna. "Makasih, Ganteng," ujarnya sambil tersenyum menggoda.

"Aduh…." Arjuna mendesah dramatis. "Kenapa aku bisa langsung luluh sama senyum kamu?" tanyanya lucu, yang

langsung mendapat tatapan kesal milik istrinya. "Jangan pernah senyum kayak gitu sama laki-laki lain, ya? Cuma aku yang boleh dapet senyuman itu."

Mendengar itu, Olin hanya pura-pura mencibir sambil tetap memakan spageti-nya. Sedangkan Arjuna mengusap puncak kepala Olin dengan sayang saat melihat istrinya yang makan dengan lahap. Pria itu kemudian bangkit berdiri lalu berjalan ke arah dapur.

"Anak aku banget, ya? Penginnya makanan kesukaan papanya," ujar Arjuna sambil berjalan menuju sofa membawa segelas air putih. Pria itu lalu menyerahkan gelas itu pada Olin dan mengambil bekas bungkusan spageti yang sudah habis dilahap sang istri.

"Tadi pas aku minta beliin spageti, kamu masih ada jadwal manggung?" tanya Olin saat Arjuna sudah kembali duduk di sampingya.

Arjuna mengangguk kecil. "Cuma tinggal bawain satu lagu lagi."

Olin menoleh menatap Arjuna yang ternyata juga sedang menatapnya. "Maaf, ya. Aku jadi manja banget."

"Ya, emang harus, dong," balas Arjuna langsung lalu membaringkan tubuhnya di atas paha sang istri. "Aku malah seneng banget kamu minta spageti tadi. Pengin langsung cepet beliin terus pulang. Masa ngidam pertama istri aku, aku nggak bisa kasih?" lanjutnya. "Eh, tapi kamu mau sesuatu lagi nggak? Aku heran, selama hamil kamu nggak pernah minta apa-apa," tanyanya sambil mendongakkan kepalanya menatap istrinya itu.

Melihat wajah suaminya yang terlihat seperti penasaran itu, Olin jadi tertawa kecil. "Anak kamu emang nggak pernah minta macem-macem."

"Beneran?" tanya Arjuna masih tidak percaya. "Kamu jangan tahan-tahan kalau mau sesuatu. Aku nggak mau anak aku nanti ileran."

"Percaya banget sama mitos begituan, Mas," balas Olin, geli sendiri dengan perkataan suaminya itu.

Arjuna terkekeh. "Aku sayang banget sama kalian," ujarnya tiba-tiba lalu memeluk perut istrinya itu dengan sayang.

Olin hampir menitikkan air mata saat melihat sikap suaminya itu. Mungkin hormon kehamilannya juga membuatnya jadi mudah terharu. "Kamu bau asem," balasnya tidak nyambung, tapi tangannya justru mengusap-usap rambut hitam suaminya dengan sayang.

"Biarin," balas Arjuna pura-pura merajuk sambil semakin mengeratkan pelukannya. "Bau asem gini juga kamu tetap aja suka aku peluk."

Olin tertawa geli. Semenjak usia kehamilannya memasuki bulan ke empat, Arjuna sering sekali tiba-tiba bersikap manja seperti sekarang ini. Kata mama mertuanya, itu memang bisa saja terjadi pada pria yang istrinya sedang hamil. Hormon seperti itu akan muncul dengan sendirinya. Aneh, memang. Kadang dia juga sampai bingung sendiri, siapa yang sebenarnya sedang hamil.

Sedangkan Arjuna justru sedang berusaha menahan air matanya yang tiba-tiba saja ingin keluar. Entahlah, beberapa bulan ini, dirinya menjadi sangat sensitif dan itu membuatnya terkadang jadi malu sendiri pada sang istri.

"Mandi dulu, baru tidur," ujar Olin lembut, berpikir kalau suaminya mulai tertidur.

Arjuna hanya bergumam kecil. Hati dan pikirannya sibuk mengucapkan syukur pada Tuhan. Kondisi Olin sa-

ngat baik dengan kehamilan yang sudah memasuki bulan keenam. Dokter juga bilang kalau anaknya tumbuh dengan baik di dalam perut istrinya itu. Dan yang terpenting, Olin tidak meninggalkannya. Istrinya masih bertahan dengan segala kekurangannya.

Terima kasih, Tuhan.

*****

To: My Baby Hubby
Kita langsung ketemuan di restoran aja ya?

"Maaf tiba-tiba ngajak kamu ketemuan."

Olin mendongakkan kepalanya dari layar ponsel saat mendengar suara perempuan. "Nggak masalah," balasnya dengan tersenyum tipis. "Silakan duduk."

Della kemudian mengambil posisi duduknya dan langsung memesan minuman pada pelayan. "Kamu mau pesan lagi?"

"Nggak usah. *Vanilla milkshake* saya masih ada."

Setelah pelayan pergi membawa daftar pesanannya, Della lalu berdeham canggung. Ada sedikit rasa ragu di hatinya saat melihat perempuan di depannya ini.

"Ada apa kamu ngajak saya ketemuan?" tanya Olin langsung. "Ini pasti tentang suami saya, kan?"

Della mendengus dalam hati mendengar nada bicara perempuan di depannya ini. Jenis perempuan yang memang tidak mudah untuk diintimidasi. "Saya pikir kita akan basa-basi dulu," ujarnya santai.

"Saya nggak suka basa-basi sama orang yang nggak saya kenal."

"Wow." Della tersenyum miring. "Kelihatannya kamu benci banget sama saya."

"Oh, nggak. Tenang aja," balas Olin langsung. "Saya cuma penasaran, obrolan kayak apa yang mau kamu bahas tentang suami saya."

Della menekan rahangnya kuat-kuat. Perempuan di depannya ini jelas sangat ingin membuatnya kesal dengan menyebut kata *suami* sebanyak dua kali. "Saya cuma mau ngajak kamu berdiskusi sebagai sesama perempuan."

Mata Olin memicing.

"Jangan minta Arjuna menjauh dari saya dan Angel."

Olin tersenyum miring. "Menurut kamu, saya bakal bilang iya sama permintaan kamu?"

Della tidak langsung menjawab karena pesanannya datang. "Karena kamu perempuan. Jadi saya rasa kamu bakal ngerti perasaan saya."

"Kalau gitu, harusnya kamu juga ngerti perasaan saya. Nggak ada istri yang suka membagi perhatian suaminya buat perempuan lain."

"Angel butuh papanya."

Satu kalimat itu berhasil membuat Olin mendengus keras. Tatapannya menajam saat melihat perempuan di depannya. "*I know your secret,* Del."

Della menegang di tempatnya. Sedetik kemudian, perempuan itu berusaha bersikap biasa saja. Dia tidak akan terintimidasi. Seharusnya perempuan di depannya itulah yang terintimidasi dengan kehadirannya. *"He still loves me."*

Olin tersenyum sinis. "Oh, ya? Apa buktinya?"

"Kamu bakal nyesel karena minta bukti itu." Jelas sekali Della juga sedang memutar otaknya untuk mencari bukti.

"Kamu harus tahu satu hal. Saya jauh lebih suka bukti daripada kata-kata."

"Kalau saya kasih kamu bukti, kamu harus tahu apa yang akan kamu lakuin setelah ini."

"Apa kamu lagi berusaha ngehancurin pernikahan orang lain setelah pernikahan kamu sendiri hancur?" Olin bertanya seolah mengejek.

"Kamu–" Della menahan bibirnya untuk mengumpat. Sebagai gantinya, perempuan itu menekan rahangnya kuat-kuat. Kalau tadi dia ragu untuk melakukan semua ini, sekarang dia semakin yakin. Kemarahannya pada perempuan ini mendorong keegoisannya. "Arjuna nggak pernah bisa lihat saya mabuk. Dia pasti panik bukan main. Kalau sekarang saya telepon dia dengan keadaan mabuk, dia pasti bakal langsung ke sini. Dia terlalu mencintai saya, Lin."

Mendengar itu, Olin langsung tertawa kecil. Lebih tepatnya tertawa mengejek. Dia tahu kalau perkataannya tadi pasti sudah menyinggung perempuan di depannya ini. "Dulu dia memang pernah mencintai kamu. Sayangnya, bukan kamu yang ada di pikiran dia sekarang."

Della mengedikkan bahunya. "Kenapa nggak kita buktiin aja? *May I?*"

"Sure," jawab Olin yakin. Dia percaya bahwa Arjuna tidak akan mengingkari janjinya lagi. "Tapi kalau seandainya Arjuna nggak datang, tolong menjauh dari suami saya. Kamu, dan juga anak kamu."

Della tersenyum miring pada Olin. Dia tahu, dia sangat jahat. Dia masih mencintai Arjuna dan dia juga tidak bisa membiarkan putrinya tumbuh tanpa seorang ayah. Della lalu memanggil seorang pelayan untuk menelepon Arjuna

melalui ponselnya, mengatakan kalau pemilik ponsel itu sedang mabuk berat.

"Oke, Mbak. Tolong awasi dia dulu sampai saya datang. Jangan kasih dia pergi ke mana-mana. Makasih."

Seharusnya nada panik itu hanya miliknya. Seharusnya pria itu menepati janji yang sudah sangat dipercayainya. Tapi kenapa? Olin mengepalkan tangannya yang berada di bawah meja. Lagi-lagi hatinya terluka karena pria yang sama dan juga alasan yang sama.

"*See?*" Della tersenyum. Merasa menang karena dugaannya tepat.

Olin hanya menatap Della dengan tenang. Seolah apa yang baru saja didengarnya tidak memiliki pengaruh apa pun padanya.

"Kalau gitu, saya harus naik ke atas. Setidaknya saya harus sedikit bau alkohol waktu Arjuna dateng," ujar Della puas saat melihat Olin yang masih terdiam di tempatnya. "Sebenarnya bukan ini yang saya mau, Lin. Tapi semua omongan kamu bikin ego saya menang melawan hati saya."

Setetes air mata Olin kemudian turun saat Della sudah berbalik meninggalkannya untuk pergi ke bar di lantai atas.

My Baby Hubby: Km blm otw ke restoran kan?
My Baby Hubby: Makan mlmnya bsk aja ya? Aku kejebak macet

Mata Olin terpejam setelah membaca pesan suaminya. Air matanya semakin mengalir deras. Kenapa semuanya berubah begitu cepat? Bukankah selama empat bulan lebih ini semuanya baik-baik saja? Kenapa? Pertanyaan-pertanyaan terus bermunculan bahkan saat dia sudah terdiam selama lebih dari setengah jam tanpa melakukan apa pun.

Lagi-lagi, seolah belum cukup, matanya menangkap sosok suaminya yang sedang melangkah sedikit berlari. Dilihatnya pria itu tergesa-gesa menaiki setiap tangga untuk dapat sampai ke lantai atas. Matanya melihat kesakitan nyata yang menghancurkan pertahanannya. Suaminya sedang memapah Della–yang berpura-pura mabuk–dengan penuh perhatian.

Seharusnya perhatian itu hanya miliknya. Seharusnya Arjuna tidak membagi perhatian itu untuk perempuan lain. Seharusnya Arjuna tidak lagi menyakiti hatinya, menancapkan luka di tempat yang sama. Atau mungkin juga, seharusnya dialah yang tidak perlu datang ke tempat ini, sehingga tidak perlu merasakan kekalahan dan juga kesakitan secara bersamaan.

*****

"Nanti malam, aku jemput jam setengah tujuh, ya? Aku ada acara di radio sampai jam setengah enam. Nanti waktu aku pulang ke apartemen, kita langsung berangkat aja. Nanti aku mandi di tempat Zean, acaranya didekat situ."

Olin hanya mengangguk kecil sambil berusaha mempertahankan senyum yang masih diberikannya pada Arjuna dari tadi malam.

"Dari kemarin kamu jadi pendiem. Marah ya, karena kemarin kita nggak jadi *dinner* romantis?" Arjuna bertanya dengan nada menggoda.

"Ya, enggaklah," jawab Olin lalu memaksakan tawa pelan. "Kamu pulang selamet aja aku udah seneng banget."

Arjuna terkekeh. "Hari ini, kita pasti jadi kok *dinner* romantis. Kamu bakal jadi ratu buat malam ini."

Ratu katanya?

Olin lalu mengangguk sambil tersenyum lebar. "Nanti malem aku mau ngomong sesuatu."

"Ngomong apa?"

"Nanti pasti aku kasih tahu," jawab Olin sambil masih mempertahankan senyum palsunya. "Udah, deh. Aku masuk dulu, ya? Kamu hati-hati di jalan."

"Jadi penasaran nanti kamu mau ngomong apa."

Rasanya Olin ingin menangis seperti semalam saat menunggu suaminya pulang. Hatinya sesak karena tanpa sadar, pria inilah yang membuatnya mengambil keputusan yang sejak semalam sudah bersarang di dalam pikirannya.

Arjuna mengecup bibir istrinya itu dengan singkat. "Kerjanya jangan terlalu capek. Bilang sama aku kalau bos kamu kasih kerjaan yang macem-macem ke kamu," ujarnya. "Anak papa juga baik-baik ya di dalam perut Mama, jangan nakal."

Bibir Olin bergetar menahan tangis saat melihat Arjuna mengusap-usap perutnya dengan sayang. Dia tidak akan menangis di depan Arjuna, karena pria itu pasti akan bertanya-tanya. "Iya, tenang aja. Udah ada Rina sama Mas Dika yang jadi mata-mata kamu."

Mendengar itu Arjuna tertawa renyah. Lalu mengecup bibir Olin singkat. "Buat baterai tenaga," cengirnya.

Olin hanya tersenyum lalu keluar dari mobil.

"Masuk dulu sana, baru aku jalan."

"Oke."

Arjuna sedikit mengernyit saat Olin langsung mengiyakan permintaannya. Biasanya, setiap kali dia mengantarkan Olin ke kantor, istrinya tidak akan masuk sebelum melihat mobil menghilang dari pandangan. Dia merasa

aneh dengan sikap istrinya sejak semalam. Ada apa? Apa memang karena mereka tidak jadi *dinner* bersama? Tidak mungkin. Ah, hormon kehamilan. Mungkin saja dugaannya benar. Ya, mungkin.

*****

Arjuna menggandeng tangan Olin dengan erat. Seolah menunjukkan pada setiap orang yang melihat mereka bahwa perempuan hamil di sebelahnya ini adalah miliknya.

Tiba-tiba Arjuna berdecak kecil setelah pelayan yang menanyakan pesanan mereka pergi meninggalkan meja mereka. "Kenapa kamu manis banget, sih? Ck. Jadi pengin peluk kamu aja di kamar," godanya.

Olin hanya tersenyum kaku mendengar candaan suaminya itu. Dia sedang menyusun kata-kata yang *indah* agar pria di depannya ini memahami keputusannya nanti.

"Hei … *what's wrong?* Kamu nggak kayak biasanya."

"Hah?" Olin sedikit panik, tapi kemudian perempuan itu membuang napasnya pelan, berusaha menenangkan diri. Dia harus mengatakannya sekarang. Mungkin dia akan dianggap perempuan tidak punya pendirian, tapi dia tahu, ini adalah keputusan terbaik untuk hatinya. Seperti apa yang pernah diucapkannya. Cinta saja tidak pernah cukup dalam sebuah pernikahan. Ada penerimaan tak kasatmata yang harus dilakukan. Ternyata, semua yang sudah diketahuinya belakangan ini, belum cukup untuk membuatnya menerima Arjuna. "Aku boleh ngomong sekarang aja?"

"Sure," jawab Arjuna cepat. Matanya menyipit saat memandang istrinya yang sekarang kembali terlihat gugup. "Kamu bikin aku penasaran, Lin. Ini serius banget, ya?"

Olin tersenyum kecil. "Harusnya kita makan dulu nih, biar ada tenaga," candanya. "Tapi aku rasa, aku harus ngomong sekarang."

"Beneran, deh. Kamu bikin aku penasaran tingkat dewa."

Mendengar itu, Olin tertawa kecil meskipun matanya tidak menunjukkan hal yang sama. "Kamu janji harus dengerin aku sampai selesai. Oke?"

Melihat raut istrinya yang tiba-tiba serius itu, jantung Arjuna berpacu lebih cepat. Ada rasa takut yang tiba-tiba menyeruak. Tapi untuk apa?

"Kamu percaya sama cinta sejati?"

Arjuna mengernyit, kemudian mengangguk ragu karena masih bingung ke mana arah pembicaraan ini.

"Sama. Aku juga." Olin mengangguk-anggukkan kepalanya. "Menurut kamu, apa suatu pernikahan bisa jadi bukti kalau pasangan itu udah nemuin cinta sejati mereka?"

Kening Arjuna semakin mengernyit. Dia benar-benar tidak paham. "Kamu mau bilang apa sebenernya, Lin?"

"Ar," panggil Olin dengan suara pelan. "Mungkin nggak sih, sekalipun kita udah nikah, tapi sebenernya kita punya cinta sejati lain?"

Arjuna mendengus. "Kamu lagi sakit, ya? Ngomongnya ngaco."

Olin menelan ludahnya susah payah. "Kita ng–" perkataannya terputus karena ponsel Arjuna yang berdering.

Setelah mengatakan kata 'sebentar' pada Olin tanpa suara, Arjuna langsung menjawab panggilan itu. Wajahnya langsung memucat mendengar kalimat demi kalimat yang terputus-putus dari si penelepon. Panggilan itu langsung terputus dan Arjuna langsung menatap istrinya dengan panik.

"Angel ketabrak mobil, Lin. Aku–aku–"

"Kamu mau ke sana?" Olin bertanya sambil berusaha menutupi luka dalam suaranya.

"Lin, aku takut–dia–"

"Kalau aku bilang Angel bukan anak kamu, apa kamu percaya, Ar?"

Kepanikan Arjuna langsung berganti dengan keterkejutan. Tidak percaya perempuan yang dicintainya itu bisa menanyakan sesuatu yang membuatnya marah. "Apa maksud kamu?" tanyanya tajam.

"Angel bukan anak kamu. Kalau aku bilang gitu, kamu percaya?" Olin bertanya dengan suara bergetar.

Arjuna mengeraskan rahangnya. "Nggak," tandasnya cepat. "Jangan bikin aku marah sama omongan kamu yang aneh kayak gini, Lin. Kalau kamu emang nggak mau aku pergi, bukan kayak gini caranya."

Olin menutup kedua matanya yang langsung mengeluarkan air mata. Benar. Semuanya sudah berakhir. Setidaknya, dia mendapatkan jawaban dari rasa penasarannya.

Setitik rasa bersalah langsung menyerbu Arjuna saat melihat istrinya menitikkan air mata. Saat ini dia juga sedang panik karena anaknya sedang berjuang antara hidup dan mati.

"Kamu mau ikut?"

Olin membuka matanya perlahan lalu menggeleng kecil. "Aku tunggu di sini aja. Pesanan kita juga belum datang semua. Biar aku di sini aja. Kamu harus ke sini lagi, aku masih mau lanjutin omongan aku yang tadi," ujarnya tanpa menatap Arjuna yang sudah bangkit berdiri.

Arjuna menghela napasnya pelan. "Oke. Jangan ke mana-mana. Tunggu di sini sampai aku dateng," ujarnya lembut.

"Maaf tadi udah sedikit bentak kamu," lanjutnya sambil mencium puncak kepala istrinya dengan sayang.

Olin hanya bergumam pelan, masih memalingkan wajahnya.

"Aku pergi dulu."

"Hati-hati."

Setelah melihat Arjuna pergi, Olin menangis. Melupakan fakta bahwa dia tidak boleh terlalu banyak pikiran karena bisa saja memengaruhi kondisi bayinya. Namun sakit kali ini lebih terasa karena dia sudah mendapatkan jawaban tersirat dari suaminya. Perempuan itu lalu memegang dadanya yang terasa sangat sesak. Sesak karena pria itu tidak mempercayainya. Sesak karena pria itu tidak memilihnya.

*****

Sial.

Arjuna mengumpat dalam hati karena perjalanan menuju rumah sakit yang disebutkan Della memakan waktu yang cukup lama. Kemacetan menahannya selama hampir satu setengah jam.

"Gimana keadaan Angel?" Arjuna bertanya dengan terengah-engah karena berlari. Pria itu menatap Della yang sendirian di depan sebuah ruangan.

Wajah Della terlihat sembab. Pertanda kalau perempuan itu sudah menangis cukup lama. "Masih diperiksa dokter. Aku takut. Dari tadi dokter nggak keluar dari ruangan itu."

Mendengar itu Arjuna menelan ludahnya susah payah. Dia juga takut. Sungguh. Anaknya masih terlalu kecil untuk merasakan sakit seperti ini.

Setengah jam kemudian, seorang dokter dan suster keluar dari ruangan.

"Keluarga pasien?"

"Saya, Dok." Della langsung berdiri sambil memilin kedua tangannya. Dia takut. "Anak saya baik-baik aja kan, Dok?"

"Gimana keadaannya, Dok?" Arjuna tidak peduli kalau suster di depannya ini bahkan memandangnya dengan tatapan bertanya-tanya.

"Pasien kehilangan banyak darah. Persediaan darah di rumah sakit ini tidak cukup. Kami butuh pendonor yang cocok untuk pasien yang punya golongan darah A."

"Astaga!" Della memekik panik. Hanya satu orang yang jelas memiliki darah yang sama dengan anaknya itu. "Saya akan hubungi pendonornya, Dok, tapi tolong selamatkan anak saya."

Di saat Della sedang panik, Arjuna justru mematung di tempatnya. Satu fakta berhasil mengusiknya. Dia dan Della bukanlah orang yang memiliki golongan darah itu.

...untuk pasien yang punya golongan darah A.

Kalimat dokter tadi terus terngiang-ngiang di telinganya. Bahkan pria itu tidak menyadari kalau dokter dan suster tadi sudah meninggalkannya dan Della.

"Apa-apaan ini, Del?" Arjuna bertanya tajam pada Della yang sedang berusaha menelepon seseorang dengan tangannya yang bergetar.

"Sebentar, Ar. Aku harus telepon Dimas dulu. Ak–"

"Siapa papa kandung Angel?!" Teriakan Arjuna bergema di lorong rumah sakit.

Teriakan itu membuat Della tersadar, lalu memekik. Ponselnya jatuh, terlepas dari genggamannya. Ketakutan

itu terlihat jelas saat menatap mata Arjuna yang memerah karena amarah.

"Kamu bohong sama aku?" Arjuna berdesis sambil mencekal lengan Della kuat-kuat. "Jawab, Sialan!"

Della melipat bibirnya kuat-kuat. "Ar, aku harus telepon Dimas. *Please.* Angel–"

"Brengsek!" Arjuna melepaskan cekalannya dengan kasar. "Kamu bohongin aku! Kamu nipu aku habis-habisan! Kamu bikin aku selalu ngerasa bersalah selama beberapa tahun ini! Kamu bikin pernikahan aku hampir hancur! Kamu bikin istri ak–ya, Tuhan!" Arjuna berteriak frustrasi. Dia teringat sudah meninggalkan Olin cukup lama.

Dengan amarahnya yang masih memuncak, Arjuna berbalik meninggalkan Della yang masih menangis sesenggukan. Sebelum benar-benar meninggalkan perempuan itu, pria itu berkata dengan sangat dingin. "Lo bakal bayar semua ini dengan mahal, Del. Bahkan nyawa lo sekalipun nggak akan pernah cukup buat bayar apa yang udah lo lakuin."

*****

Arjuna memacu mobilnya gila-gilaan. Diliriknya kembali jam di tangannya yang sudah menujukkan pukul sebelas kurang sepuluh menit. Semoga istrinya masih di sana. Masalahnya, restoran itu selalu tutup tepat jam sepuluh malam, lalu bagaimana dengan istrinya?

Brengsek! Arjuna memukul setir mobilnya kuat-kuat. Matanya memerah menahan amarah dan juga air mata karena sebuah kenyataan yang baru diterimanya.

Kalau aku bilang Angel bukan anak kamu, apa kamu percaya, Ar?

Angel bukan anak kamu. Kalau aku bilang gitu, kamu percaya?

Pertanyaan-pertanyaan itu kembali menyeruak dan membuatnya ingin berteriak keras karena rasa bersalah yang tiba-tiba mengurungnya. Dengan tergesa-gesa, Arjuna mengambil ponselnya dan segera menghubungi istrinya. Tidak ada jawaban. Dia mencoba menghubungi istrinya lagi dan tidak ada jawaban lagi.

"Jawab teleponnya, Lin," pinta Arjuna lirih, jemarinya masih memencet-mencet layar ponsel.

Baru saja akan menekan ikon warna hijau, ponsel Arjuna berdering. Keningnya sedikit mengerut saat mendapati mamanya yang menelepon.

"Ada apa, Ma?"

Arjuna mengernyit saat mendengar Mamanya yang terisak kecil.

"Kamu lagi di mana, Ar?"

"Di jalan, Ma. Aku mau jemput Olin ke restoran. Mama lagi nangis?"

Lagi, Arjuna mendengar dengan jelas kalau Mamanya itu kembali sesenggukkan.

"Olin kecelakaan, Ar. Ini Mama sama Papa lagi–mau ke–rumah sakit. Kamu–"

Arjuna menghentikan mobilnya di pinggir jalan dengan tiba-tiba. "Mama ngomong apa, sih?!" Tanpa sadar pria itu membentak mamanya.

"Olin kecelakaan, Sayang. Tadi Rendra yang tahu pertama kali. Kamu jangan panik ya, ke rumah sakit sekarang tapi

jangan ngebut. Nanti Mama kasih tahu alamat rumah sakitnya. Denger–Arjuna ... halo ... Ar–"

Ponselnya terjatuh begitu saja. Tidak lagi didengarnya perkataan mamanya. Pikirannya berusaha keras mencerna satu informasi yang menghancurkannya. Meluluhkannya menjadi kepingan-kepingan.

Olin kecelakaan. Istri dan anaknya kecelakaan. Bagian dari hidupnya merasakan kesakitan.

Arjuna segera memacu mobilnya dengan kencang. Beriringan dengan air matanya yang sudah mengalir deras. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia menangis dengan begitu pilu. Menangis karena ketakutan yang tiba-tiba mendatanginya. Ketakutan yang membuatnya menggigil tanpa ampun. Karena dia merasa setelah ini, semuanya tidak akan berjalan sama lagi.

*****

Semua salahku tak jaga dirimu
Untuk hatiku sungguhku tak sanggup
Semua terjadi seperti mimpi
Mimpi burukku kehilanganmu

- Geisha, Remuk Jantungku -

Arjuna langsung berlari dengan cepat setelah memarkirkan mobilnya di parkiran rumah sakit. Ketika menerima pesan alamat rumah sakit ini, Arjuna segera meningkatkan kecepatan mobilnya. Sepanjang perjalanan tadi, bibirnya tak henti-henti berdoa pada Tuhan agar menyelamatkan istri

dan anaknya. Kali ini dia panjatkan doa yang benar-benar memohon. Dia bukan orang yang selalu berdoa, tapi dia percaya Tuhan selalu mendengarkan kalau anak-Nya yang meminta pertolongan.

Langkah kaki Arjuna seketika memelan saat matanya tanpa sengaja melihat papa mertuanya sedang berjalan pelan ke arah mobil, yang dia tahu, milik adik iparnya. Tubuhnya menggigil hebat. Rasa takut yang saat ini bergelayut dalam pikirannya terasa sangat mencekiknya.

"Pa." Arjuna memanggil papa mertuanya dengan lirih.

Papanya Olin mendongakkan kepalanya mendengar panggilan lirih dari Arjuna. Pria paruh baya yang masih terlihat bugar itu mendongak, menatap menantunya yang juga terlihat kacau, seperti dirinya.

Arjuna terpaku saat menyadari tatapan kesedihan yang ditunjukkan papa mertuanya. Dia cukup sadar, apa arti dari tatapan itu. Lidahnya terasa kelu.

"Olin–gim–"

"Bangsat! Ngapain lo di sini?!"

Bersamaan dengan teriakan itu, tubuh Arjuna terbanting keras. Rendra langsung keluar dari dalam mobilnya ketika melihat siapa yang sedang mengajak papanya berbicara. Sepersekian detik kemudian, dia memberikan pukulan kencang pada wajah Arjuna.

"Rendra!" pekik papa Olin saat melihat anaknya sekarang sedang memberikan pukulan demi pukulan pada menantunya itu.

"Brengsek!"

Pukulan lagi.

"Bangsat! Kurang ajar! Laki-laki nggak ada gunanya lo!"

Kali ini pukulan bertubi-tubi dilayangkan Rendra pada Arjuna yang hanya pasrah menerima pukulan demi pukulan itu.

"Rendra, cukup! Kamu mau bunuh kakak ipar kamu?!" Papa Olin menahan tangan anaknya yang sudah akan kembali memukul menantunya.

"Lepas! Aku emang mau bunuh dia! Laki-laki nggak bertanggung jawab!" Rendra tidak memedulikan papanya. Pria itu justru menyentak tangan papanya dengan keras dan kembali menyerang Arjuna.

Rendra benar-benar tidak peduli. Saat ini yang ada di pikirannya hanyalah memukul Arjuna sampai hancur. Bahkan, kalau harus membunuhnya pun, dia tidak peduli. Setidaknya dia harus membuat pria ini kesakitan, sama seperti kakak dan calon keponakannya yang sedang kesakitan di dalam ruangan sialan itu.

Rendra mengangkat kerah baju Arjuna dengan kencang. "Kalau aja lo nggak ninggalin kakak gue, sekarang dia nggak bakal ada di dalam sana," desisnya penuh luka. Matanya memerah, menahan air mata yang akan tumpah.

"Rendra, cukup! Kita harus pulang! Mama udah sadar dari pingsannya!"

Kalimat terakhir papanya bahkan tidak menghentikan Rendra. Kemudian Rendra memejamkan matanya. Kembali mengingat saat terakhir kali dia menghubungi kakaknya. Pria itu membuka matanya dan menatap Arjuna marah. "Gue udah bilang, nggak usah nungguin elo. Gue udah bilang biar gue aja yang jemput. Dengan begonya, dia nungguin elo yang justru lagi sibuk sama mantan lo!" Rendra tersenyum sinis. "Gue bakal pastiin lo mati di tangan gue kalau sampai salah satu dari mereka nggak selamat, Brengsek!"

Satu pukulan lagi.

"Argh! Bangsat! Sialan! Harusnya elo yang ada di dalem sana!!"

Arjuna meringis dalam hati. Ya, seharusnya dirinya yang berada di ruang operasi itu. Pukulan-pukulan Rendra yang membuat tubuhnya terasa remuk pun, tidak bisa mengalahkan rasa sakit pada hatinya saat ini. Dia tidak akan membalas pukulan-pukulan adik iparnya. Kalau pria itu tidak melakukan ini semua, dirinya sendirilah yang akan melakukan itu.

Pukulan keras Rendra pada perut Arjuna berhasil membuat pria itu mengeluarkan batuk darah. Kesadaran Arjuna hampir saja hilang saat sebuah suara keras menahan gerakan tangan Rendra yang akan memukulnya lagi.

"Berhenti, Rendra! Papa bilang berhenti!"

Kali ini papa Olin sudah menarik Rendra dengan keras. Berusaha menjauhkan anak bungsunya itu dari Arjuna. Kemurkaan anaknya harus segera dihentikan karena saat ini Arjuna jelas-jelas tidak memberikan perlawanan.

"Kamu pikir dengan kamu pukul Arjuna, Olin akan jadi baik-baik aja di ruang operasi itu?! Jangan bertindak bodoh dan pake otak kamu! Kamu harusnya bisa berpikir lebih jernih."

"Jangan bertindak bodoh, Papa bilang?!" Rendra menyentak tangan papanya dengan kuat. Pria itu lalu berdiri dan menatap wajah papanya dengan wajah memerah. "Harusnya aku yang bilang gitu sama Papa! Papa yang harusnya berhenti bertindak bodoh! Berhenti belain menantu sialan Papa ini!"

"Di mana sopan santun kamu sama Papa kamu sendiri, Rendra Diandrano?" desis papanya tajam.

Rendra tersenyum sinis. "Dari awal aku nggak pernah setuju Papa jodohin Mbak Olin sama laki-laki ini," ujarnya menunjuk Arjuna yang sudah terlihat sangat lemah dengan luka yang ada hampir di seluruh tubuhnya. "Papa bikin Mbak Olin ngerasain apa yang Mama rasain dulu. Papa bikin kesalahan yang sama."

"Apa maksud kamu?"

"Papa pikir selama ini aku nggak tahu apa yang Papa lakuin ke Mama dulu?" Rendra menyeringai tajam.

Ingatannya kembali melayang pada tangisan pilu mamanya karena perselingkuhan sang papa. Perselingkuhan yang selalu ditutupi mamanya dari dia dan kakaknya. Bagaimana mamanya mempertahankan keluarga mereka, yang diiringi tangisan memohon agar papanya tetap tinggal.

"Kamu–"

"Selamat! Papa berhasil bikin anak Papa sendiri ngerasain kehancuran sama kayak apa yang Papa dulu bikin buat istri Papa." Rendra kembali tersenyum sinis sambil menatap papanya dengan tajam.

Jika perkataannya membuat hubungannya dengan sang papa semakin tidak baik, dia tidak peduli. Sudah cukup selama ini dia menahan rasa benci pada papanya.

"Harusnya aku bukan cuma nyalahin laki-laki ini. Aku juga harusnya nyalahin Papa. Harusnya Papa sadar, kalau seandainya Papa nggak jodohin Mbak Olin sama si Brengsek ini, sekarang kakak aku mungkin bakal baik-baik aja. Mungkin dia bakal nikah sama laki-laki yang bisa jaga dia dengan baik. Dia nggak bakal nangis karena kelakuan sialan suaminya. Sekarang Papa tahu kan, siapa yang seharusnya disalahin?" Rendra memandang papanya dengan kesinisan yang tidak berkurang sama sekali. "Papa yang buka jalan

buat kesakitan yang dirasain Mbak Olin berbulan-bulan ini."

Papa Olin tersentak di tempatnya. Tubuh pria paruh baya itu membeku. Matanya menatap Rendra dengan terluka. Perkataan demi perkataan dari bibir anaknya itu mengantarkannya pada luka yang baru, yang selama ini selalu membuatnya khawatir. Anak bungsunya benar-benar membencinya.

"Kalau sampai terjadi sesuatu sama salah satu dari mereka, aku bakal bunuh menantu tercinta Papa ini. Sekalipun harus dipenjara seumur hidup, asalkan dia mati di tangan aku. Aku juga bakal benci Papa seumur hidup. Selamanya. Aku bakal bawa kebencian aku sampai mati," ujar Rendra dengan dinginnya, lalu membalikkan tubuhnya. "Aku aja yang jemput Mama. Papa urus aja menantu sialan Papa ini," lanjutnya lalu berjalan meninggalkan sang papa yang masih mematung di tempatnya.

Digital Publishing GRASS

*****

Mata Arjuna terbuka perlahan-lahan, pikirannya mencoba mengenali ruangan di mana dirinya berada. Matanya mengerjap-ngerjap bingung dan bibirnya sesekali meringis karena rasa sakit pada perutnya.

"Thanks, God."

Arjuna menolehkan kepalanya saat mendengar suara lirih dari sang mama. Keningnya mengerut samar karena mamanya terlihat berkali-kali mengusap air mata. Arjuna meringis kembali saat mencoba menggerakkan tubuhnya.

"Tiduran dulu, Sayang. Mama mau panggil dokter dulu."

Dokter?

Arjuna langsung berusaha mendudukkan tubuhnya. Tidak peduli kalau sakit pada tubuhnya itu semakin menjadi-jadi. "Olin ... gimana–Ma ... istri aku–"

Mama Arjuna kembali menangis saat menatap anaknya. Kondisi anaknya benar-benar memprihatinkan. "Kamu istirahat dulu ya, Sayang," ujarnya lembut sambil mengusap pipi anaknya.

Arjuna menggeleng lalu berusaha bangkit dari tempat tidurnya. Dia harus mengetahui kondisi istrinya. "Berapa lama aku pingsan, Ma?"

"Setengah jam," jawab mama Arjuna sambil mencoba menahan tubuh anaknya agar tetap di tempatnya. "Olin masih di ruang operasi, Ar. Dokter belum keluar dari sana. Kamu istirahat dulu, ya? Mama mohon, Sayang."

Melihat air mata mamanya yang kembali mengalir membuat Arjuna terdiam.

"Rendra mukulin kamu, ya? Mana aja yang sakit? Bilang sama Mama," lirih mama Arjuna sambil kembali mengusap pipi sang anak. Sekalipun Arjuna bukan lagi anak kecil, tapi saat ini perempuan paruh baya itu memperlakukan Arjuna seperti waktu kecil dulu. "Kalau tadi Mama datang lebih cepat, Mama pasti bisa tahan Rendra. Maaf, Mama–"

"Ma." Arjuna meraih tangan perempuan paruh baya itu lalu menggenggamnya erat. "Aku nggak apa-apa. Sakitnya nggak sebanding sama apa yang aku rasain sekarang. Kalau Rendra nggak mukulin aku, mungkin aku yang bakal mukulin diriku sendiri," lirihnya dengan wajah menunduk sambil masih menggenggam tangan mamanya. "Aku takut, Ma. Takut banget," ujarnya serak beriringan dengan setetes air matanya yang terjatuh.

Mama Arjuna tergugu di tempatnya saat melihat setetes air mata anaknya terjatuh di tangannya. Rasanya sangat menyesakkan melihat anaknya hancur seperti saat ini. Dipeluknya tubuh yang sekarang tumbuh jauh lebih besar darinya.

"Olin pasti baik-baik aja kan, Ma? Anak aku pasti baik-baik aja, kan?" Arjuna bertanya cepat, kepalanya semakin menyuruk pada leher sang mama.

Kepala perempuan paruh baya itu mengangguk cepat. Air matanya semakin mengalir deras saat menyadari kalau air mata anaknya itu juga tidak berhenti. Dalam hatinya, perempuan paruh baya itu berharap semuanya akan baik-baik saja. Menantu dan cucunya pasti akan baik-baik saja.

*****

"Ngapain lo berdua di sini?" Arjuna bertanya sedikit heran saat mendapati kedua sahabatnya berada di depan ruang operasi.

"Kenapa lo nggak istirahat?" tanya Azka.

Arjuna mendengus. Bagaimana mungkin dia istirahat saat dirinya belum mendapat kepastian apa pun tentang keadaan istri dan anaknya? Dia bisa ada di sini karena mamanya sedang ke kantin rumah sakit dan dia langsung pergi begitu saja.

"Tulang rusuk lo retak, Ar. Ditambah banyak banget luka di badan lo." Azka memberi tahu Arjuna saat melihat sebelah tangan sahabatnya itu tak lepas dari perut.

"Dokternya belum keluar sama sekali? Ini udah satu setengah jam lebih. Ngapain aja sih mereka di dalem?" Arjuna justru mengalihkan pembicaraan.

Melihat itu, Azka dan Zean membuang napasnya pelan. Sedikit miris melihat sekian banyak luka pada wajah dan tubuh sahabatnya. Bibir keduanya sudah gatal ingin menanyakan bagaimana Olin bisa kecelakaan. Yang mereka tahu, sahabatnya bilang kalau malam tadi akan makan malam romantis dengan istri tercintanya. Biarpun begitu, saat ini mereka tidak ingin menambah beban Arjuna. Mungkin besok, pria itu sudah mau bercerita.

"Bima belum bisa dateng. Dia masih di Nusa Dua. Mungkin besok siang baru sampai di sini," ujar Zean tanpa menjawab pertanyaan-pertanyaan sahabatnya itu.

Arjuna hanya mengangguk kecil lalu menghempaskan tubuhnya di atas bangku.

"Kalian tahu Rendra di mana?"

"Di ruangan mama mertua lo. Kalau bokap sama papa mertua lo, gue suruh istirahat sebentar. Dari tadi mereka kayak bingung gitu. Olin lagi di ruang operasi tapi mama mertua lo tumbang, eh, lo ikut-ikutan juga. Lagian, kasihan juga bokap lo nyetir dari Bandung ke Jakarta malem-malem gini," jawab Zean setelah ikut mendudukkan tubuhnya di bangku.

Arjuna hanya tersenyum tipis. "Kalian tahu dari mana kalau Olin kecelakaan?"

"Nyokap lo tadi telepon Azka, nangis-nangis. Terus Azka telepon gue, makanya kami langsung ke sini."

"Thanks." Arjuna kembali tersenyum.

"Gue udah urus sopir yang nabrak Olin. Dia bilang, dia nggak lihat istri lo lagi nyebrang."

Rahang Arjuna langsung mengetat sempurna. Dia tadi sudah sempat mendengar sedikit cerita bagaimana istrinya itu telah menjadi korban tabrak lari dari mamanya.

"Gue tahu lo pengin banget matiin itu orang. Sekarang dia udah diurus sama polisi. Lebih baik lo fokus sama kondisinya Olin. Sama kondisi lo juga. Tadi Azka juga bilang, retak di rusuk lo itu bukan hal sepele," jelas Zean. "Gue nggak tahu si Rendra pake *power* apa bisa gebukin lo sampai separah ini," decaknya.

Mendengar itu, Arjuna hanya menghela napasnya. Lalu perhatiannya terbagi saat melihat Azka justru berjalan mondar-mandir. Kepala pria itu terus-menerus menoleh ke dalam ruang operasi. "Kenapa, Ka?"

"Hah? Eh, oh–apaan?" tanya Azka gugup.

Arjuna yakin seratus persen kalau sahabatnya ini pasti ingin mengatakan sesuatu. Pria itu kemudian bangkit dari duduknya dengan sedikit susah payah. "Ada sesuatu yang mau lo omongin?" tanyanya dengan mata menyipit.

Azka berdeham pelan lalu matanya menatap Zean yang masih duduk di bangku, yang langsung dibahas sahabatnya itu dengan mengedikkan bahu. Ini hanya firasatnya sebagai seorang dokter. Tapi, semua itu tidak akan cukup membuktikan apa pun. "Nggak ada apa-apa. Gue cuma ikut kepikiran, kenapa dokternya lama banget keluarnya."

"Lo yakin?"

"Iya. Lagian–"

"Lo dokter, Ka. Gue yakin lo pasti tahu sesuatu tentang beginian."

"Dokter bukan Tuhan, Ar. *Trust me.* Mereka juga bisa salah."

"Gue–"

"Masih punya nyali juga lo di sini?"

Satu suara itu membuat Arjuna menghentikan perkataannya. Pria itu membuang napas perlahan lalu membalikkan tubuhnya memandang sang adik ipar dalam diam.

Mama Olin langsung menghentikan gerakan Rendra saat melihat anaknya itu akan kembali menyerang menantunya. Zean sudah bangkit dari duduknya, bersiap-siap kalau sewaktu-waktu Rendra akan kembali menyerang Arjuna.

"Mama udah baikan?" tanya Arjuna pada mama mertuanya.

Rendra langsung mendengus sinis.

"Udah, kok. Luka kamu udah diobatin?"

Arjuna tersenyum tipis lalu mengganggguk. "Udah, Ma."

Mata Arjuna menoleh saat mendengar langkah-langkah panjang yang dikenalinya. Mamanya. Setelah mamanya benar-benar muncul di hadapannya, Arjuna tersenyum menenangkan saat melihat wajah mamanya menunjukkan kekhawatiran. Untung saja saat ini ada papanya yang juga bisa menenangkan mamanya.

"Harusnya biarin aja dia mati." Rendra berujar sinis dan dingin. Setiap kali melihat Arjuna, tangannya benar-benar ingin menghabisi pria itu.

"Ren," tegur papa Olin pada putra bungsunya itu.

Arjuna hanya tersenyum kecut lalu kembali menatap mamanya yang sedang mengalihkan tatapan darinya. Perempuan paruh baya itu menahan tangis. Jelas saja, mana ada seorang ibu yang tidak menangis jika anaknya diperlakukan seperti itu? Saat matanya melihat papanya, senyumnya melebar. Tatapan sang papa terasa menenangkan.

Pintu ruang operasi terbuka, dan menampakkan raut lelah wajah seorang dokter pria yang sekarang sedang melepas maskernya.

"Keluarga pasien?"

"Saya suaminya, Dok." Arjuna langsung melangkahkan kakinya dengan perlahan karena rasa sakit pada tubuhnya.

Berdiri di depan dokter yang sekarang memandangnya dengan tatapan aneh. Jantungnya kemudian berdetak lebih cepat. "Istri saya baik-baik aja, kan?"

Sang dokter kemudian menghela napasnya perlahan. "Keadaan keduanya cukup parah. Benturan keras yang dialami pasien bukan hanya menyebabkan pendarahan di kepala, tapi juga menyebabkan kandungannya dalam bahaya. Detak jantung bayi semakin melemah. Walaupun sejauh ini kami sudah mencoba untuk mengatasinya tapi...."

No. Please, God. *Tolong.* Arjuna memohon pilu dalam hati.

Kedua perempuan paruh baya itu meneteskan air mata. Rendra mengepalkan tangannya kuat-kuat, menahan air matanya yang juga ingin keluar.

"... kemungkinan besar kami hanya bisa menyelamatkan salah satu di antara keduanya."

Azka menundukkan kepalanya perlahan. Dia tidak berharap kekhawatirannya tadi menjadi nyata. Dia tahu, sekalipun selama ini tidak ada yang meragukan kemampuannya sebagai seorang dokter, tapi untuk kali ini dia ingin perasaannya tadi itu salah.

Tangis kedua perempuan paruh baya itu kemudian berubah menjadi raungan. Papa Olin bahkan menyeka air matanya yang tiba-tiba mengalir. Rendra menahan napasnya sesaat karena merasa seakan kehilangan udara. Zean terdiam dan memandangi Arjuna yang hanya mematung di tempatnya.

"Kami akan melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan keduanya. Hanya saja, kami juga tidak bisa gegabah dan membuat keputusan yang salah nantinya. Sebaiknya keluarga pasien segera meng–"

"Selamatkan ibunya."

Sunyi.

Semuanya terdiam sambil memandang Arjuna dengan nanar.

"Selamatkan ibunya. Apa pun yang terjadi, selamatkan ibunya." Arjuna berujar parau. Suara itu penuh permohonan. Dadanya terasa sangat sesak seolah-olah ada yang mencekiknya.

Maafin Papa, Nak.

Sang dokter menghela napasnya. "Kami akan melakukan yang terbaik. Kami akan tetap berusaha menyelamatkan keduanya."

Setelah mengatakan kalimat itu, sang dokter bersama beberapa suster langsung kembali masuk ke dalam ruang operasi. Tangisan demi tangisan kembali terdengar. Berulang kali mamanya Olin memanggil nama putrinya dengan pilu.

Mata Arjuna masih memandang pintu ruang operasi itu dengan hancur. Dia baru saja menjadi pembunuh. Dia baru saja membunuh anaknya. Anak kandungnya. Arjuna menundukkan kepalanya, membuat setetes air matanya jatuh ke lantai rumah sakit. Bersusulan kemudian, air mata demi air mata yang mengalir dengan derasnya. Tangan kanannya memegang jendela ruangan, sekadar untuk menopang tubuhnya yang tidak lagi sanggup ditahan kakinya.

Azka dan Zean saling berpandangan lalu membuang napasnya. Menyaksikan kehancuran sahabat mereka juga membuat keduanya hancur.

Dengan gontai Rendra berjalan menjauhi pintu ruang operasi. Dia ingin menghajar Arjuna kembali, tapi ditahannya mati-matian karena dia juga sadar bagaimana hancurnya pria itu. Setelah berada di depan sang mama, Rendra lang-

sung merengkuh perempuan paruh baya itu dalam pelukannya. Menumpahkan tangisnya di sana. Berusaha berbagi rasa kehilangan yang sama dengan sang mama. Kehilangan anggota keluarga yang bahkan belum sempat dilihatnya.

*****

Arjuna bersyukur tidak ada yang menghampirinya sejak dokter masuk ke dalam ruang operasi tadi. Dia butuh menyendiri. Pria itu masih menatap nanar pada pintu ruang operasi. Dia berjongkok dengan punggung bersandar pada dinding. Sudah hampir dua jam berlalu, tapi dokter belum juga keluar dan memberinya kabar.

Hatinya meringis pilu. Dia akan mencatat hari ini dengan baik. Hari di mana dia menjadi seorang pembunuh. Pembunuh yang membunuh anak kandungnya. Dia bukannya tidak menginginkan anaknya itu. Bukan. Sama sekali tidak. Tapi dia yakin dia akan gila kalau Olin yang dikorbankannya. Kenapa harus kedua orang yang sangat dicintainya itu? Kenapa bukan dirinya saja?

Setelah ini, dia yakin istrinya pasti akan semakin membencinya, tapi dia tidak peduli lagi. Biarlah perempuan itu membencinya, asalkan perempuan itu bisa selamat.

Saat matanya menangkap pintu ruangan operasi itu terbuka, Arjuna langung berdiri dengan cepat. Ditatapnya sang dokter dengan tatapan menuntut.

Sang dokter tersenyum tipis. "Selamat, Pak. Bayinya laki-laki. Tapi karena lahir prematur, bayinya harus diinkubator sampai kondisinya memungkinkan untuk dibawa pulang. Selain itu, tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari kondisi si bayi."

Semua orang yang mendengar itu akhirnya tersenyum lega walaupun dengan tangis yang masih mengiringi.

Jantung Arjuna bergemuruh hebat. Hatinya berdentum bahagia saat mendengar anaknya selamat. Dia resmi menjadi seorang ayah. Seolah tersengat listrik, dia teringat sesuatu. Bagaimana dengan istrinya? Apa yang terjadi? Bukankah bukan keputusan ini yang diambilnya? Arjuna melihat senyum sang dokter memudar. Semua yang menyadari hal itu langsung bersikap waspada. Kabar apalagi yang akan dikatakan oleh dokter ini?

"Kondisi sang ibu semakin melemah saat operasi dilakukan. Sedangkan detak jantung bayinya semakin membaik, jadi kami memutuskan untuk–"

"SAYA UDAH BILANG, SELAMATKAN IBUNYA!" Arjuna berteriak marah sambil mencengkeram kerah jubah sang dokter dengan kuat.

"Ar–" tegur Azka sekalipun dia ikut terkejut dengan perkataan sang dokter.

"Kami tidak mungkin membiarkan satu nyawa yang ingin bertahan hidup, Pak. Secara medis, kondisi istri Anda tidak bisa–"

Enggak!

"Saya udah bilang, apa pun yang terjadi, selamatkan istri saya, brengsek!" Arjuna semakin mengeratkan cengkeramannya. Napasnya memburu hebat karena amarah dan juga kehilangan yang dirasakannya. Tangannya mengepal sempurna, bersiap untuk melayangkan pukulan, tapi ditahannya mati-matian.

Tangisan kembali terdengar. Mama Olin kembali menangis dengan pilu. Begitu juga mama Arjuna yang sekarang sudah menghampiri perempuan paruh baya itu lalu

memeluknya. Papa Olin hanya diam. Mematung dengan tatapan nanar pada ruang operasi. Lidahnya kelu bahkan hanya sekadar menenangkan sang istri.

Rendra menangis. Sesenggukkan. Kehilangan kali ini benar-benar menyesakkannya.

"Saya akan tuntut kalian semua! Pembunuh! Brengsek! Sialan! Kembalikan istri saya!" Arjuna meraung seperti orang gila. Zean dan Azka bahkan sedikit kesulitan menahan pergerakan demi pergerakan yang dilakukan Arjuna.

"Lepas, sialan!"

Melihat Arjuna kesetanan itu membuat mama dan mama mertuanya semakin menangis hebat. Papa Arjuna yang melihat itu semua, segera menguasai diri. Pria paruh baya itu menghampiri anaknya yang sedang meraung-raung dalam pegangan Azka dan Zean.

"Arjuna, tenang," ujarnya pelan sambil menahan bahu sang anak, tapi pergerakan anaknya semakin menjadi-jadi. Beriringan dengan air mata sang anak yang mengalir deras yang membuatnya ikut terluka. "Anak kamu sehat, Ar. Anak kamu dan Olin baik-baik aja. Kamu tenang, ya?"

Perkataan papanya seolah berhasil meredakan amarah Arjuna. Pria itu lalu terdiam, menunduk, kemudian berjongkok di lantai rumah sakit. Ditutupnya wajahnya dengan kedua tangannya. Bahunya bergetar hebat. Untuk yang kesekian kalinya, tangis itu kembali keluar.

Ini terasa sangat menyakitkan. Tuhan seakan-akan mengambil udara untuknya bernapas. Mengambil separuh nyawanya. Dia merasa sesak. Hatinya remuk. Hancur. Tak bersisa. Tuhan ternyata tidak mengabulkan doanya.

Bab 13

"Mau sampe kapan lo kayak gini, Ar?" Azka memandang nanar pada sahabatnya yang sudah seperti mayat hidup.

Arjuna hanya menghela napasnya lalu menutup kedua matanya sambil menelan ludah. Entah kenapa, beberapa bulan ini, bernapas pun terasa sangat sulit baginya.

Bima mendengus melihat sahabatnya itu. "Ini udah lebih dari tiga bulan, Ar. Lo juga sama sekali belum lihat anak lo." Azka yang mendengar perkataan Bima itu, mengingatkan sahabatnya lewat sorot matanya yang tidak setuju.

Arjuna berusaha menahan air matanya saat mendengar perkataan Bima. Pria itu kemudian membuka matanya lalu bangkit berdiri. "Gue masuk dulu."

"Tolol banget tahu nggak sih, Ar?" bentak Bima langsung sambil ikut bangkit berdiri. "Tiga bulan lebih lo cuma diem kayak patung. Kerja enggak, makan juga niat nggak niat. Bahkan satu kali pun lo belum lihat anak lo. Setidaknya hargai usaha istri lo yang udah jaga anak lo sampe bisa lahir ke dunia."

Mendengar Bima yang mulai lepas kendali membuat Azka menahan bahu sahabatnya itu. Kalau tidak, pria itu akan dipastikan mengatakan berbagai kalimat tanpa berpikir.

"Gue nggak bisa lihat anak gue tanpa Olin."

Baik Azka maupun Bima tidak ada yang menyangka kalau jawaban lirih seperti itu yang akan diberikan Arjuna.

Bima tertawa hambar. "Kalau gitu, apa selamanya lo nggak bakal lihat anak lo?"

Arjuna menoleh tajam ke arah Bima dengan napas yang sudah memburu.

"Bim…."

"Biarin, Ka!" sergah Bima langsung. "Biarin si Bego ini sadar, kalau anaknya yang masih kecil itu butuh papa yang waras. Bukan papa yang hampir gila kayak sekarang."

"Lo nggak ngerti perasaan gue." Arjuna berkata dengan nada lelah.

"Gue nggak bilang kalau gue ngerti perasaan lo, Ar. Karena nggak bakal pernah ada yang ngerti selain lo sama Tuhan," balas Bima cepat. "Nggak ada yang mau lihat lo kayak gini. Lo boleh sedih, tapi jangan kelamaan."

Arjuna menghela napasnya lelah, menengadahkan kepalanya ke atas, sekadar menahan tangis yang kembali meminta keluar.

"Tuhan baik banget sama lo. Setidaknya, anak lo baik-baik aja walaupun emang harus terus dikontrol. Dia anak yang kuat, makanya lo juga harus kuat." Azka bergumam saat kembali teringat pertemuannya dengan si kecil beberapa hari yang lalu.

Tuhan baik banget sama lo, Arjuna mengulang kalimat itu dalam hatinya lalu sebuah senyum miris muncul di wajahnya. Setetes air matanya yang terjatuh langsung dihapusnya dengan cepat. Kenapa sesak ini tidak juga hilang?

"Gue rasanya mau mati." Arjuna berujar lirih, menundukkan kepalanya sambil menutup kedua matanya dengan sebelah tangan. Air mata itu dengan senang hati langsung menetes. Pria itu menutup wajahnya dengan telapak

tangannya. Kembali menangis tanpa suara setelah raungannya beberapa bulan lalu.

Tidak ada yang bergerak. Bahkan bersuara pun tidak. Azka dan Bima sangat tahu kalau sahabatnya memang perlu mengeluarkan kesesakannya.

Setelah tangis itu berkurang, Arjuna membuang napasnya, berusaha menenangkan diri. "Kalian balik aja. *Thanks* udah ke sini."

Azka dan Bima mengangguk kecil.

"Ntar malem mungkin Zean ke sini."

Arjuna hanya bergumam.

"Ar," panggil Azka. "Kalau lo udah cukup siap, lo bisa ketemu anak lo kapan pun."

Mendengar itu, Arjuna hanya mengangguk pelan lalu membalikkan tubuhnya. Bagaimana mungkin dia menemui anaknya dengan perasaan bersalah yang bahkan masih menghantuinya sampai saat ini? Bagaimana mungkin dia menemui anaknya yang sudah dibiarkannya berjuang antara hidup dan mati sedangkan dia justru sibuk mengkhawatirkan anak orang lain? Baginya, dia hanyalah seorang pria yang gagal menjaga istri dan anaknya.

*****

Di depan ruang rawat anaknya, samar-samar Arjuna dapat mendengar suara mamanya yang sedang berdebat entah dengan siapa. Mata pria itu memicing saat melihat sosok perempuan yang menempati urutan nomor satu pada daftar orang yang paling dibencinya. Arjuna mengeraskan rahangnya kuat-kuat.

"Saya udah bilang pergi dari sini sekarang juga! Dasar perempuan nggak tahu malu! Penipu!!" seru mama Arjuna keras pada perempuan di depannya yang menangis keras. "Kamu pikir ada gunanya kamu ke sini?!"

"Saya cuma mau ketemu Arjuna, Tante. Sebentar aja."

Mama Arjuna menggeram marah. Tangannya sudah terangkat untuk menampar perempuan yang sudah menghancurkan hidup anaknya, tapi segera diturunkannya dengan perlahan. "Tangan saya terlalu terhormat buat nampar kamu. Jadi lebih baik kam–"

"Ma."

Suara itu membuat mama Arjuna menoleh ke belakang. Senyum tipisnya muncul saat melihat wajah anaknya yang terlihat letih itu.

"Penipu kurang ajar ini tiba-tiba datang dan mau ketemu kamu. Hampir aja Mama pukul dia."

Arjuna menghela napasnya pelan. Tiga bulan yang lalu, secara perlahan akhirnya dia bisa menceritakan semuanya pada kedua orangtuanya. Tentang bagaimana dirinya sudah menjadi pria bodoh selama hampir tujuh tahun ini. Jika mamanya hanya menangis sambil memeluknya, lain halnya dengan papanya. Tanggapan sang papa membuatnya sadar kalau papanya adalah papa terbaik.

Kamu nggak bodoh. Kamu cuma perlu belajar kalau setiap orang yang datang dalam hidup kamu punya porsinya masing-masing. Mengingat perkataan papanya, Arjuna lalu tersenyum singkat pada sang mama kemudian menatap Della yang sama sekali tidak berani menatapnya. Perempuan itu terlihat sangat menyedihkan.

"Mama masuk aja. Ada beberapa hal yang mau aku omongin sama dia."

"Nggak boleh! Kamu udah gila ya, Ar?"

"Sebentar aja, Ma," balas Arjuna dengan senyum kecil. "Mama tenang aja."

Mama Arjuna lalu menghela napasnya. "Awas, ya. Mama lihatin kamu dari dalam," ujarnya dengan nada sedikit mengancam. "Dan kamu," tatapan mata perempuan paruh baya itu beralih ke Della. "Berhenti jadi perempuan murahan."

Kalimat itu kembali membuat air mata Della luruh semakin deras. Saat ini, hinaan itu belum sebanding dengan perasaan bersalah yang selama beberapa bulan ini menghantuinya.

*****

"Aku minta maaf, Ar."

Lebih dari lima menit keduanya saling berdiam, Della akhirnya berani mengeluarkan suaranya, walaupun sangat lirih.

Arjuna masih diam. Menatap dingin perempuan yang sedang menunduk di depannya.

"Aku nggak bermak–"

"Sayangnya lo bermaksud," sela Arjuna dingin. "Kalau lo nggak bermaksud, waktu lo balik ke Jakarta lo bakal langsung bilang ke gue kalau Angel–" Arjuna membuang napasnya keras-keras. Menyebut nama anak kecil itu pun terasa sangat menyakitkan sekarang. "Jangan pernah muncul di depan gue lagi. Ini terakhir kalinya. Gue mau ketemu sama lo juga karena gue pengin lihat sehancur apa lo beberapa bulan ini."

Della mengangkat kepalanya untuk melihat pria yang baru saja menggoreskan luka di hatinya. Dia masih belum menyangka kalau pria di depannya ini tega berkata seperti itu. Tidak cukupkah Tuhan menghukumnya dengan Dimas yang membawa Angel entah ke mana? Lalu sekarang dia harus mendengar perkataan dingin ini dari pria yang masih menempati hatinya, tapi sudah dihancurkannya bertubi-tubi?

"Waktu itu," Della berucap getir. "Malam di mana kita ngelakuin hal itu. Aku … aku sebenernya … aku udah hamil, Ar," jelasnya gemetar, tapi dia tetap ingin jujur.

Arjuna bergeming, sekalipun dalam hatinya meronta ingin memaki.

"Aku terlalu takut karena Dimas nggak ada kabar sama sekali. Makanya aku–"

"Makanya lo mau-mau aja tidur sama gue," Arjuna mencela. "Biar si Bego ini yang tanggung jawab sama semua yang udah lo lakuin. Hebat."

"Ar, ak–"

"Itu kenapa lo *keukeuh* banget nikah sama Dimas waktu dia balik, padahal gue udah mohon-mohon buat nikahin lo? Gitu, kan? *Great,* Ardella. Lo artis yang hebat."

"Aku minta maaf. Maaf, Ar. Maaf. Maaf. Aku nggak tahu kalau Olin–"

"Diem," sergah Arjuna dengan nada yang sangat dingin. Tatapannya mengeras saat mendengar Della menyebut nama istrinya. "Jangan pernah sebut nama istri gue dengan mulut sialan lo."

Della memegang dadanya yang terasa sangat sakit mendengar kata demi kata yang diucapkan pria di depannya ini. "Kamu harus tahu, aku benar-benar menyesal."

"Jangan pernah muncul di depan gue lagi. Pergi sejauh-jauhnya. Kalau di lain waktu gue masih lihat lo muncul di depan gue, gue yakin bakal bikin hidup lo hancur detik itu juga."

Mendengar itu, air mata Della semakin berjatuhan. Dengan tangan gemetar, perempuan itu menghapus air matanya lalu mengangguk-anggukkan kepalanya, seolah mengerti dengan ancaman Arjuna.

"Sekali lagi, aku bener-bener minta maaf, Ar. Aku nggak minta kamu buat maafin aku karena aku juga nggak bisa maafin diri aku sendiri." Bibir Della bergetar, dia kembali menangis. "Semoga kamu bahagia."

Kemudian Della bergegas pergi dengan tangis yang mengiringi setiap langkahnya. Arjuna menghela napasnya. Kebenciannya pada perempuan itu benar-benar sudah terlalu dalam. Dan apa kata perempuan itu tadi?

Semoga kamu bahagia.

Apa itu kalimat sindiran untuknya? Karena sejak malam itu, dia sudah lupa apa itu bahagia.

*****

Langkah kaki Arjuna meragu saat semakin mendekati tempat tidur bayinya. Dadanya berdebar keras, entah karena apa.

"Hai, Sayang," sapa mama Arjuna saat menyadari anaknya sedang berjalan mendekat. "Anak kamu udah wangi, nih, baru mandi. Ya, Sayang, ya?" lanjutnya sambil mengajak si kecil bergurau.

Arjuna yang melihat itu berusaha untuk menghilangkan sesak yang kembali mengurungnya. *Harusnya kamu yang mandiin anak kita, Lin.*

"Aku … boleh gendong, Ma?"

Mama Arjuna menoleh terkejut mendengar permintaan terbata-bata dari Arjuna. Lebih dari tiga bulan ini, anaknya itu sama sekali tidak datang untung melihat si kecil. Dengan senyum yang melebar bersamaan dengan matanya yang mulai buram karena air mata, perempuan paruh baya itu menganggukkan kepalanya. "Jelas boleh, Ar. Anak kamu pengin lihat papanya."

Arjuna tersenyum getir. Saat mamanya mulai memindahkan si kecil ke dalam gendongannya, tangannya bergetar. "Aku takut, Ma," ucapnya pelan lalu menurunkan tangannya, membuat si kecil menggeliat hampir menangis karena posisi yang kurang nyaman.

"Namanya juga belajar," balas mamanya lembut, lalu kembali menyerahkan si kecil pada Arjuna. "Anak kamu nggak rewel, kok. Coba dulu, nanti pasti kamu ketagihan."

Masih dengan keraguan yang ada dalam hatinya, Arjuna mengulurkan tangannya lalu menggendong anaknya dengan lembut. Ada getaran haru dalam dadanya saat matanya bertemu dengan mata si kecil yang sedang menatapnya. Setitik air mata jatuh pada pipinya. Persetan dengan dirinya yang belakangan ini menjadi pria cengeng. Hanya dia yang paham apa yang dirasakannya saat ini.

"Kecil banget."

Mama Arjuna yang sedang menghapus air matanya, tertawa geli mendengar komentar Arjuna. "Iya, kecil, tapi kata dokter kondisinya nggak ada yang perlu dikhawatirkan, cuma Mama tetap minta dirawat di sini aja dulu."

Arjuna mengangguk kecil pada sang Mama lalu mengusap pelan pipi halus anaknya yang sekarang sedang sibuk tersenyum sendiri. "Ganteng," ujarnya singkat tapi jelas dari nada suaranya mengartikan banyak hal.

Mendengar itu, mama Arjuna mengusap pelan rambut anak satu-satunya itu. "Iya, ganteng. Mirip sama kamu. Cuma mata sama bibirnya mirip Olin," kekehnya.

Arjuna ikut terkekeh kecil. "*Hey, buddy.* Ini Papa. Maaf baru dateng lihat kamu," ucapnya lirih lalu mengecup pipi anaknya dengan sayang.

Harusnya sekarang kamu masih umur satu bulan, Sayang. Maaf karena udah bikin kamu harus ngerasain ini semua. Maafin Papa.

Mama Arjuna kembali menitikkan air mata saat melihat pemandangan di depannya. Betapa bahagianya bisa melihat anaknya datang dan menggendong si kecil.

"Udah punya nama buat si kecil?" tanya mama Arjuna setelah menghapus air matanya.

Arjuna mengangguk pelan tanpa mengalihkan pandangan dari anaknya yang sekarang sedang tertawa gembira, mungkin terlalu bahagia karena pada akhirnya bisa merasakan pelukan sang papa. *Kamu akan lebih bahagia daripada ini kalau dipeluk mama kamu, nak.*

"Namanya Gian, Ma. Gian Samana Prasetya."

*****

"Kapan kamu mau bangun?"

Arjuna tersenyum kecut saat sadar tidak akan ada jawaban dari pertanyaannya. Hanya ada suara monitor yang

menandakan kalau istrinya masih hidup. Jantung istrinya masih berdetak walaupun sama sekali belum membuka matanya.

"Ini udah mau empat bulan, Lin," Arjuna masih menatap wajah pucat istrinya. "Kamu nggak bosen tidur terus? Kamu nggak mau lihat anak kita?" tanyanya parau.

Dengan sangat pelan, dipegangnya tangan kanan istrinya yang entah sejak kapan tidak lagi memakai cincin pernikahan mereka. Mungkin sebelum kecelakaan, Olin sudah melepaskan cincin itu. Mungkin saja, mengingat dirinya yang begitu brengsek meninggalkan istrinya di restoran saat itu.

"Anak kita ganteng banget. Mata sama bibirnya mirip kamu," ucap Arjuna lirih lalu mengecup tangan Olin yang ada di dalam genggamannya dengan lembut. "Namanya Gian. Gian Samana Prasetya. Kamu mau tahu nggak artinya?" tanyanya pelan. Tidak peduli kalau istrinya tidak menjawab sama sekali. "Artinya anugerah Tuhan yang jadi napas hidup buat aku sama kamu." Pria itu terdiam sejenak, menahan sesak dalam dadanya. "Makasih karena kamu kuat, makanya Gian bisa ada sekarang."

Arjuna mengulurkan sebelah tangannya yang bebas untuk mengusap puncak kepala Olin pelan. Seakan-akan hal yang sedang dilakukannya itu bisa saja menyakiti sang istri. "Aku minta maaf." Tiga kata yang selalu diucapkannya dengan penuh penyesalan. "Karena kebodohan aku, kamu harus ngerasain semua ini. Maaf," ujarnya serak. "Aku nggak bakal bosen nunggu kamu bangun. Selama apa pun itu, akan aku tunggu. Tapi, habis itu, kamu harus bangun. Lihat aku lagi dan *stay* di samping aku. Aku bener-bener nggak akan bisa tanpa kamu, Lin. *I love you, more than you know*."

Perlahan, Arjuna mengecup kening istrinya lama. Berharap tindakan yang sudah menjadi kebiasaannya selama beberapa bulan ini dapat membangunkan perempuan yang dicintainya.

*****

Seminggu kemudian, Arjuna mendapati Rendra di depan apartemennya. Seingatnya, hubungannya dengan Rendra sama sekali tidak pernah membaik, keningnya mengerut saat melihat adik iparnya itu datang. "Ada apa?"

Rendra mendengus kecil lalu tanpa permisi, pria itu melangkahkan kakinya masuk ke dalam apartemen Arjuna. "Mana keponakan gue?"

Arjuna menghela napasnya pelan lalu menutup pintu apartemennya dan mengikuti langkah adik iparnya. "Ada di kamar. Baru aja tidur."

"Lo bisa ngurus keponakan gue, kan?" tanya Rendra tak acuh.

"Gian anak gue. Gue pasti bakal lakuin yang terbaik buat dia."

"Gue mau lihat Gian sebentar. Nggak bakal gue bangunin," ujar Rendra lalu melangkahkan kakinya ke dalam kamar.

"Mau minum?" tawar Arjuna setelah Rendra keluar dari kamarnya.

"Nggak usah. Gue cuma sebentar. Sekalian mau ngasih tahu kalau besok Mama mau ke sini. Lo nggak kerja, kan?"

Arjuna menggeleng kecil. "Lagian kalau gue kerja, gue selalu antar Gian ke rumah Mama. Soalnya Mama sama Papa udah balik ke Jakarta."

"Baguslah," ujar Rendra. "Ya udah, gue balik dulu."

"Ren," panggil Arjuna yang langsung membuat langkah Rendra terhenti. Mulut Arjuna sudah terbuka untuk mengatakan sesuatu, tapi pria itu merasa sangat sulit mengatakannya.

Melihat itu, Rendra terdiam di tempatnya, lalu membalikkan tubuhnya dan menatap Arjuna dalam diam. "Gue nggak bakal menghakimi lo lagi. Jadi jangan minta maaf sama gue. Minta maaf sama Mbak Olin kalau dia udah sadar nanti. Dia yang udah lo bikin hancur. Hancur sehancur-hancurnya," ucapnya lalu kembali membalikkan tubuhnya.

Arjuna hanya bisa menelan ludahnya susah payah. Perkataan adik iparnya itu benar. Memang itu kenyataannya.

*****

Ini adalah pertama kali Arjuna seharian di apartemen tanpa datang ke rumah sakit untuk menemani isrinya. Olin masih betah dengan tidur panjangnya yang sudah hampir enam bulan. Pria itu harus menjaga Gian karena mamanya sedang sakit dan mama mertuanya juga harus menjaga Olin di rumah sakit. Dia tidak ingin membawa Gian ke rumah sakit, maka dia hanya berkutat di apartemen hari ini. Seharian ini Arjuna uring-uringan karena tidak bisa melihat istrinya sekalipun pria itu sedang bersama anaknya.

"Kenapa sih lo?"

Arjuna mengumpat kesal saat teringat kalau Bima sedang berada di apartemennya. "Lo kapan pulang, sih?"

"Astaga! Lo lagi ngusir gue?" tanya Bima tidak percaya. "Gue kan udah bilang, bakal pulang bentar lagi."

"Pulang sekarang aja," sambar Arjuna langsung.

"Kenapa?"

"Ck! Banyak tanya."

Bima mendesah kesal pada Arjuna yang hari ini jelas sekali terlihat uring-uringan hanya karena belum melihat sang istri. "Mbak Eca bilang lo udah jarang ambil tawaran manggung."

Arjuna tidak membalas, hanya mendelik kesal karena Bima yang tidak kunjung diam.

"Serius, Ar. Tadinya Azka yang mau ke sini buat ngomongin hal yang sama ke elo. Tapi dia lagi ada operasi, makanya gue yang ke sini."

"Gue mau fokus sama Gian. Kalau gue terima tawaran manggung terus, Gian siapa yang ngurus?"

"Ada nyokap lo. Nyokapnya Olin juga pasti mau bantuin."

Arjuna kembali mendelik. Heran dengan kapasitas otak yang dimiliki oleh sahabatnya itu. "Kalo lo banyak nanya, mending lo balik sekarang, deh."

Bima berdecak cukup kencang saat mendengar perkataan sahabatnya itu.

"Anak gue lagi tidur, Bim!" Arjuna menatap kesal pada Bima yang justru menatapnya tanpa rasa bersalah.

"Kalo lo nggak kerja-kerja, lo bisa miskin, Ar. Kalau lo miskin, keponakan gue mau lo kasih makan apa?"

"Tabungan gue masih banyak," jawab Arjuna masih acuh. "Lagian lo sebagai Om yang baik juga nggak boleh biarin anak gue hidup melarat," lanjutnya tetap dengan posisinya.

"Sialan!"

Bersamaan dengan itu, suara tangis Gian yang cukup kencang membuat Arjuna bangkit dari posisinya. "Anak gue jadi bangun gara-gara lo! Pulang sana lo!"

Bima terkekeh geli melihat sahabatnya berjalan meninggalkannya. Lima menit kemudian, Bima terdiam di tempatnya saat melihat pemandangan yang untuk pertama kalinya membuatnya terharu. "Gue nggak percaya gue mau nangis cuma karena lihat lo gendong Gian."

Arjuna menyeringai saat mendengar perkataan sahabatnya itu. "Kenapa? Keren ya, gue?"

"Nggak. Nggak keren sama sekali," balas Bima sambil berusaha mengalihkan tatapannya.

Melihat itu, Arjuna kemudian tertawa kecil. "Makannya minta anak sana sama Vio," ucapnya lalu terkikik geli.

"Sialan emang lo!"

"Heh! Jangan ngomong kasar di depan anak gue." Arjuna mendelik kesal pada Bima sambil berusaha menenangkan si kecil dalam gendongannya.

"Ya udahlah, gue balik dulu. Kalo lo udah miskin jangan harap gue mau jadi sohib lo lagi. Nggak sudi gue."

Arjuna terkekeh geli. "Lo orang pertama yang gue temuin kalau gue jatoh miskin, Bim."

"Untung lo lagi gendong Gian, kalau enggak udah gue jitak kepala lo," decak Bima. "Om, pulang dulu ya, Gi," ujarnya lembut pada bayi dalam gendongan Arjuna. "Nanti Om dateng lagi sambil bawa hadiah."

"Janji-janji palsu," cibir Arjuna.

Bima tertawa lalu mencium puncak kepala si kecil yang sekarang sedang mengerjap-ngerjapkan mata ke arahnya. "Dadah, ganteng. Om pergi dulu, ya? Mau cari uang yang banyak, biar nggak kayak papa kamu yang males kerja."

"Heh!" Arjuna langsung menjitak kepala Bima dengan sebelah tangannya. "Gue ini harus jadi idola buat anak gue, lo mau hancurin reputasi gue di depan Gian?"

Tawa Bima kembali terdengar saat mendengar kekesalan sahabatnya itu. "Udah deh, gue balik dulu. Kalo butuh apa-apa, lo tahu harus kasih tahu siapa."

Arjuna tersenyum. "*Thanks,* Bim."

"Maksud gue itu, kasih tahu Azka atau Zean, jangan kasih tahu gue. Gue juga pasti bakal males banget bantuin lo."

Mendengar itu, Arjuna menahan umpatannya pada Bima yang sekarang justru sedang tertawa geli. Senyumnya justru muncul saat sahabatnya itu sudah meninggalkan apartemennya. Dia sadar kalau dirinya masih memiliki sahabat-sahabat yang luar biasa.

*****

"Kamu udah makan, Ar?"

Arjuna menolehkan kepalanya saat mendengar pertanyaan lembut dari sang mama mertua. "Udah, Ma. Mama udah makan?"

Mama Olin mengangguk kecil lalu mengalihkan tatapannya pada putrinya yang masih terbaring di ranjang rumah sakit dengan monitor pendeteksi jantung yang sering kali membuatnya merinding saat melihat benda itu.

"Olin betah banget tidurnya." Arjuna terkekeh kecil tapi masih tidak bisa menyembunyikan luka dalam kekehannya.

"Kamu kelihatan lebih baik sekarang," ujar mama Olin pelan lalu mengusap rambut menantunya itu dengan

lembut. "Udah mau mulai kerja, udah mulai bisa senyum lagi. Mama seneng lihatnya."

Arjuna tersenyum miris mendengar penuturan itu. Mama mertuanya tidak tahu seberapa keras usahanya untuk mulai menyusun hidupnya perlahan karena melihat istrinya terbaring koma dengan waktu yang tidak singkat. Arjuna bahkan memasang CCTV di ruang rawat Olin, sehingga pria itu bisa memantau keadaan istrinya saat dia sedang ada jadwal manggung.

"Istirahat dulu, Ar. Gantian sama Mama. Kamu juga kan baru balik dari acara *live* tadi."

"Aku di sini aja, Ma." Arjuna menjawab tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah sang istri. "Masih kangen sama Olin," ucapnya pelan lalu terkekeh kecil.

Mama Olin tersenyum kecil. Arjuna bahkan baru pergi empat jam yang lalu dan langsung kembali ke sini. Semua juga tahu kalau menantunya tidak pernah lagi menerima tawaran manggung di luar kota karena tidak ingin meninggalkan Olin terlalu lama. Perempuan paruh baya itu menghela napasnya pelan. "Ya udah, Mama ada di luar kalau kamu butuh apa-apa."

Setelah mertuanya pergi, Arjuna mendesah pelan. "Ini udah lima bulan lho, Lin," celotehnya, kali ini sambil menumpukan dagunya di ranjang rumah sakit dengan tangannya memainkan rambut sang istri. "Gian bahkan udah mulai guling-guling nggak jelas. Ketawa sama nangisnya udah mulai ngalahin pengeras suara masjid. Kamu nggak mau lihat perkembangan anak kita?" guraunya dengan nada yang tidak bisa menutupi kesedihannya.

"Kamu juga nggak kasian kalau Gian cuma minum susu formula aja?" tanya Arjuna lagi saat mengingat selama ini

anaknya hanya meminum susu formula khusus untuk bayi prematur. Meskipun sudah memenuhi segala nutrisi yang dibutuhkan. Baginya, ASI adalah yang terbaik dari semua jenis susu.

"Udah ya, Lin, aku mohon." Arjuna memohon lirih sambil menatap wajah pucat sang istri. "Jangan hukum aku dengan kamu tidur kayak gini," lanjutnya lalu kali ini menumpukan dahinya di atas ranjang. "Sakit banget lihat kamu kayak gini, Lin. Jangan ter–"

Perkataan itu terhenti. Dari sudut matanya, Arjuna melihat jemari kecil istrinya bergerak perlahan. Pria itu langsung menegakkan tubuhnya dan menolehkan kepalanya. Binar bahagia langsung muncul saat melihat mata indah yang sudah dirindukannya selama berbulan-bulan ini, akhirnya membuka perlahan. Dadanya terasa lebih ringan, seolah beban yang selama ini berada di dalam sana sudah pergi entah ke mana.

Arjuna tersenyum. Ketakutannya tidak terjadi. Olinnya sudah kembali.

Bab 14

Arjuna menatap lekat Olin yang baru saja terlelap setelah meminum obatnya. Sudah dua minggu lebih perempuan itu sadar dari komanya. Istrinya memang masih terlihat pucat tapi setidaknya sudah terlihat lebih baik daripada saat pertama kali sadar. Arjuna mengembuskan napasnya dalam diam. Dia sangat sadar kalau setelah Olin bangun dari tidur panjangnya, istrinya tidak pernah mengajaknya bicara sama sekali. Setiap kali dirinya bertanya perempuan itu memang menjawab, tapi tetap saja semua terasa sangat berbeda. Arjuna ingin membicarakan semuanya dengan Olin, tapi dia tahu kalau istrinya belum benar-benar pulih. Akan ditunggunya sampai keadaan Olin benar-benar sudah membaik.

Ada satu ketakutan yang muncul dalam benak Arjuna setelah menyadari perubahan Olin. Pria itu takut Olin akan memutuskan untuk pergi. Memutuskan untuk berhenti berada di sampingnya. Mengingat itu, tiba-tiba Arjuna merasa sesak. Jika kali ini Olin kembali ingin mengakhiri semuanya, dia sudah tidak punya kemampuan lagi untuk mempertahankan. Semua keberaniannya sudah lenyap tak bersisa dengan perasaan bersalah yang berbulan-bulan ini menghabisinya tanpa ampun.

*****

"Mama pulang dulu ya, Lin," ujar mama Arjuna pada Olin yang langsung memberikan senyuman tipis. "Gian juga harus Mama bawa pulang biar kamu bisa istirahat."

Kepala Olin seketika menoleh dan menatap mama mertuanya itu tidak terima.

Mama Arjuna langsung tersenyum lebar. "Kamu harus istirahat. Dokter tadi bilang kalau keadaan kamu makin baik, kamu bisa pulang minggu ini."

Olin menghela napas sambil memandang anaknya yang masih berada dalam gendongannya. "Aku baru sebentar sama Gian, Ma."

"Kamu udah dari pagi bareng sama Gian, Lin." Mama Olin yang baru keluar dari kamar mandi langsung ikut berbicara saat mendengar perkataan putrinya itu. "Gian juga kasihan, harus istirahat."

"Bentar lagi aja, Ma. Gian baru tidur, kasihan kalau dibangunin sekarang."

Arjuna mengulum senyumnya mendengar penolakan demi penolakan yang dilontarkan Olin. Pria itu hanya berdiam diri, tidak membela siapa pun. Dia yakin Olin pasti sangat merindukan anak mereka. Setelah hampir satu bulan sadar dari koma, baru tiga hari yang lalu keluarga mereka mengizinkan Gian dibawa ke rumah sakit untuk bertemu Olin. Itu pun karena istrinya sudah meminta sampai marah-marah pada mamanya dan mama mertuanya.

"Nggak apa-apa," ujar mama Olin sambil mengambil Gian dari gendongan Olin.

"Ih, Mama," protes Olin.

"Hush! Nanti Gian bangun." Mama Olin mengingatkan. "Ya udah. Mama sama mama mertua kamu pulang dulu. Besok kami ke sini lagi bawa Gian."

Olin masih memberengut kesal. Mau tidak mau membenarkan apa yang dikatakan mama dan mama mertuanya itu. Perempuan itu lalu bergumam kecil. "Hati-hati, ya."

Mama Arjuna tersenyum lebar lalu memeluk menantunya itu dengan sayang. "Cepet sembuh ya, Sayang. Mama selalu berdoa buat kamu."

Mendengar itu, Olin menelan ludahnya susah payah. Mama mertuanya ini terlalu baik. Pantaskah perempuan paruh baya yang sedang memeluknya ini hancur karena keputusan yang sudah diambilnya?

"Makasih, Ma. Hati-hati di jalan, ya." Olin membalas pelukan itu.

Setelah mengantarkan mama dan mama mertuanya sampai depan pintu, Arjuna kembali masuk ke dalam kamar rawat Olin. Keadaan menjadi sunyi. Selalu seperti itu jika hanya tinggal mereka berdua di dalam ruangan itu.

Olin membuang napasnya pelan. Melalui sudut matanya, dilihatnya Arjuna sedang duduk di sofa dan mulai memainkan ponsel. Olin kembali menelan ludahnya susah payah. Hampir satu bulan ini, dia sudah memikirkan semuanya. Keputusan yang belum sempat dikatakannya pada Arjuna mungkin memang harus disampaikan secepatnya. Sekalipun orang-orang terdekatnya sudah mengatakan semua yang terjadi selama dirinya koma, tapi tetap ada bagian dari hatinya yang merasa sulit untuk menerima Arjuna kembali. Bagian yang kembali mengingatkannya kalau pria itu pernah meninggalkannya. Menolak untuk memercayainya. Baginya, itu lebih dari cukup untuk meyakinkan keputusannya.

"Ar, bisa kamu ceraikan aku?" Akhirnya, satu pertanyaan itu terlontar dari bibir Olin setelah melalui pertimbangan yang cukup panjang.

Arjuna tersentak di tempatnya. Pria itu lalu mendongak sambil menekan rahangnya kuat-kuat. Ketakutannya terjadi. "Kamu bilang apa?" tanyanya sambil tangan kanannya yang sudah menggenggam ponselnya erat.

Olin kembali menelan ludahnya susah payah. Dengan keyakinan yang sudah bulat, perempuan itu menoleh, menatap Arjuna. "Bisa kamu ceraikan aku?"

"Hampir satu bulan kamu nggak pernah ajak aku ngomong duluan. Sekarang kamu tiba-tiba ngajak aku ngomong cuma buat minta pisah. Kamu nggak mikirin perasaan aku sama sekali ternyata."

Perkataan itu membuat Olin langsung mengalihkan tatapannya dari Arjuna, tapi perempuan itu tetap mengatakannya. "Aku mau kita pisah."

"Jawaban apa yang mau kamu denger?" Arjuna bertanya dengan cepat dan getir. Berusaha menekan perasaan sakit dalam hatinya karena permintaan istrinya itu.

Olin menghela napasnya lelah. Perempuan itu kembali mengalihkan tatapannya ke arah Arjuna. "Kamu setuju sama permintaan aku. Dan, tolong biarin Gian tinggal sama aku. Kar–"

"Nggak," potong Arjuna dengan tegas saat menyadari ke mana arah pembicaraan Olin. "Kamu nggak bisa bawa Gian."

"Kenapa? Gian anak aku!" seru Olin.

"Dia juga anak aku, kalau kamu lupa." Arjuna berusaha tidak tersulut emosi.

"Kalau gitu, kita ketemu di pengadilan. Aku bakal lakuin apa pun biar Gian bisa tinggal sama aku."

Arjuna mendengus sinis. "Kamu pikir, kamu bisa menang ngelawan aku di pengadilan?"

Olin menoleh lalu menatap Arjuna dengan tajam. "Jangan kamu pikir karena kamu hampir punya segalanya, kamu pasti menang dari aku. Nggak, Arjuna. Kamu harus inget kalau aku juga hampir punya segalanya buat bisa menang dari kamu."

"Kamu pikir pengadilan bakal kasih hak asuh Gian sama kamu? Kamu yang bahkan nggak tahu apa pun tentang dia," tantang Arjuna. "Aku ingetin kamu, Lin. Aku yang ngurus dia selama enam bulan ini. Bukan kamu."

Lidah Olin terasa kelu mendengar perkataan kejam Arjuna.

"Apa hak kamu bawa Gian pergi dari aku di saat kamu bahkan belum lakuin tugas kamu sebagai seorang ibu?" Kali ini nada suara Arjuna berubah tajam. Emosi yang mati-matian ditahannya setelah mendengar permintaan perempuan itu, akhirnya meledak. Bagaimana bisa Olin memintanya untuk memberikan satu-satunya bagian hidup dari perempuan itu? Kenapa perempuan itu tidak sekalian saja meminta nyawanya?

Rahang Olin langsung mengetat sempurna. Ditatapnya Arjuna tajam.

Arjuna bangkit dari duduknya, lalu menatap perempuan yang sangat dicintainya dengan tatapan sendu. "Gian bukan cuma anak kamu. Bukan juga cuma anak aku. Gian anak kita. Jadi jangan pernah mikir buat bawa dia pergi dari aku."

*****

Olin akhirnya diperbolehkan pulang ke rumah setelah dokter memastikan kondisi perempuan itu benar-benar baik.

Luka di kepalanya hanya perlu dikontrol dokter setiap tiga hari sekali.

"Aku mau pulang ke rumah Mama."

Arjuna yang sedang membereskan perlengkapan Olin, langsung menoleh cepat. "Iya, kita bakal balik ke sana."

"Aku mau tetap tinggal di sana."

Kali ini Arjuna menghela napasnya pelan. "Iya. Kita bakal tinggal di sana buat sementara."

Olin seketika menatap Arjuna tidak setuju.

"Kalau kamu di sana, berarti aku juga di sana. Kita masih suami-istri, kalau kamu lupa."

Kalimat itu membuat Olin langsung melengos malas.

"Ayo, udah siap, kan?" ajak Arjuna yang tanpa sadar langsung menggandeng tangan Olin.

Olin langsung menarik tangannya pelan. "Aku jalan sendiri aja."

Arjuna membuang napasnya saat mendapat penolakan itu. Pria itu melangkah menyusul Olin yang sudah berjalan lebih dulu. Ternyata menyakitkan rasanya melihat orang yang paling kita cintai berubah karena kesalahan yang pernah kita buat. Benar-benar menyakitkan.

*****

Sudah dua malam Arjuna dan Olin berada di rumah kedua orangtua perempuan itu. Selama tiga malam juga, Arjuna selalu tidur di sofa. Meskipun Olin tidak memintanya, tapi dia cukup tahu diri untuk menyadari kalau hubungan mereka belum membaik sama sekali dan dia tidak ingin semakin memperlebar jarak yang ada.

"Aku udah minta Rendra buat urus surat cerai kita."

Perkataan itu menghentikan gerakan tangan Arjuna yang sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk. Pria itu langsung menoleh pada istrinya dengan tatapan yang tidak terbaca. Ini yang kesekian kalinya Olin meminta cerai darinya. Kali ini rasa sakit yang sedang menantinya terasa begitu nyata.

"Dan aku akan pastiin kamu nggak bisa bawa Gian." Arjuna hanya mengatakan kalimat itu lalu membalikkan tubuh.

"Kamu bilang kamu akan denger apa pun yang aku bilang malem itu."

Arjuna menghentikan langkahnya.

"Malem itu, ini yang mau aku bilang. Aku mau bercerai dari kamu."

Pengakuan itu membuat Arjuna kembali membalikkan tubuhnya dan menatap istrinya lekat-lekat. Meminta penjelasan dari keputusan yang baru saja didengarnya.

"Kenapa kamu tiba-tiba batalin makan malem kita waktu itu?" Bukannya menjelaskan, Olin justru bertanya.

Kening Arjuna mengernyit mendengar pertanyaan itu. Berusaha mengingat apa maksud pertanyaan perempuan di depannya ini. Detik setelah ingatan itu muncul, Arjuna memejamkan kedua matanya sesaat. Kebodohannya kembali menghancurkannya.

"Aku nggak bisa bertahan sama laki-laki yang nggak bisa percaya sama aku, bahkan ninggalin aku."

"Bukan kayak gitu kejadiannya, Lin. Kam–"

"Cuma sampai batas itu aku bisa mentolerir kebodohan aku karena mencintai kamu, Ar." Olin mengucapkan kalimatnya dalam getir. "Sekali ini aja, tolong kasih aku kesempatan buat bahagia tanpa kamu."

Perkataan terakhir Olin membuat Arjuna menelan ludahnya susah payah. Ingin melakukan pembelaan tapi jelas dia sadar, saat ini bukan waktu yang tepat. "Kita omongin ini nanti, ya?" pintanya lembut. "Orangtua kamu udah nunggu di bawah buat makan malem. Gian sama Rendra juga. Oke?"

Olin menghela napasnya lalu mengalihkan tatapan dari Arjuna. Perempuan itu lalu berjalan ke kamar mandi tanpa menoleh sedikit pun pada Arjuna yang masih menatapnya dalam diam.

Setelah membuang napasnya dan mengusap wajahnya kasar, Arjuna berbalik dan melangkahkan kaki keluar dari kamar. Setelah ini, entah apa yang harus dikatakannya kepada Olin untuk meminta perempuan itu tetap tinggal.

Arjuna memutuskan untuk keluar kamar. Sekadar mencari udara segar untuk percakapan singkat yang baru saja menguras tenaga dan emosinya. Ketika sampai di bawah, mama dan papa mertuanya sudah menyambutnya dengan senyum, membuatnya seketika itu juga ikut tersenyum.

"Gian masih main sama Rendra di kamar. Olin masih di kamar ya, Ar?"

"Iya, Ma. Bentar lagi turun, kok," jawab Arjuna.

"Ya udah. Nggak apa-apa. Makanannya juga belum semuanya siap."

Arjuna mengangguk singkat saat mama mertuanya kembali ke dapur. Tatapannya beralih kepada papa mertuanya yang kembali sibuk menonton berita. "Papa tertarik ambil kasus mereka?"

Papa Olin menoleh lalu terkekeh pelan. "Nggak, deh. Papa udah nggak tertarik buat urusin kasus kayak gitu. Makan hati."

Alasan itu membuat Arjuna ikut terkekeh. "Papa kan salah satu pengacara kondang, masa bisa makan hati?"

Percakapan mereka kemudian semakin seru saat mama Olin menyuruh Arjuna memanggil Olin.

"Ini udah hampir setengah jam, ngapain aja coba dia di kamar?" gerutu mama Olin.

Arjuna meringis kecil. "Bentar ya, Ma, aku panggil dulu." Kemudian pria itu bergegas menuju kamar yang berada di lantai atas. Saat masuk ke dalam kamar, Arjuna mengernyit ketika mendengar suara *shower* dari dalam kamar mandi. Kenapa selama itu Olin berada di dalam sana?

"Lin," panggil Arjuna sambil mengetuk pintu kamar mandi tapi tidak ada jawaban sama sekali. "Olin," panggilnya lagi. Kali ini diiringi dengan ketukan yang menuntut. "Lin, buka pintunya! Olin!"

Panggilan-panggilan itu tidak dijawab sama sekali, membuat napas Arjuna memburu dengan hebat karena panik. Tiba-tiba satu pikiran buruk terlintas di kepalanya. "Olin, kalau kamu nggak jawab juga, aku dobrak pintunya! Olin! Jawab aku!"

Akhirnya, tidak peduli kalau istrinya sedang apa di dalam sana, Arjuna berusaha mendobrak pintu kamar mandi. Pada usaha yang ketiga, pintu itu akhirnya terbuka lebar. Menunjukkan pemandangan yang berhasil menyayat hatinya dengan hebat. Dia melihat tubuh istrinya yang bersandar lemah di bawah guyuran air dengan wajah pucat dan kepalanya yang kembali berdarah.

*****

Esok harinya, Arjuna kembali datang ke rumah Olin. Malam sebelumnya, setelah melihat keadaan istrinya yang terbaring lemah, pria itu memutuskan untuk pergi. Tidak sanggup lebih lama melihat wajah pucat itu saat dia sadar alasan apa yang menjadi penyebabnya. Ketika masuk ke dalam kamar, hatinya meringis pilu melihat istrinya sedang duduk sambil bersandar pada punggung kasur dengan tatapan mata yang kosong.

Arjuna kemudian berdeham kecil, meminta perhatian dari istrinya. "Hai … apa kabar?"

Olin hanya menoleh sesaat lalu kembali berkutat pada dunianya.

Penolakan tanpa kata itu membuat Arjuna mendekat setelah sebelumnya membuang napasnya pelan. Pria itu kemudian meletakkan sebuah amplop cokelat yang sejak tadi dipegangnya, ke atas kasur. "Aku udah tanda tangan. Habis kamu tanda tangan, kita bisa mulai proses perceraiannya." Arjuna tersenyum getir mendengar kata perceraianlah yang membuat istrinya mau menatapnya. "Hak asuh Gian bakal sepenuhnya jatuh ke tangan kamu. Aku nggak bakal ngajuin banding atau apa pun itu."

Mendengar itu, perhatian Olin sepenuhnya ada pada setiap perkataan Arjuna.

"Kali ini aku bener-bener lepasin kamu," ucap Arjuna lirih. "Bukan karena aku nggak mau berjuang. Sama sekali bukan. Aku sadar, kalau aku udah terlalu egois selama ini. Asalkan kamu bisa senyum lagi, apa pun yang bisa aku lakuin bakal aku lakuin."

Olin terdiam. Tenggorokkannya tercekat karena tangisan yang berusaha ditahannya mati-matian.

Selama ini Papa diam bukan karena Papa nggak peduli sama keadaan kamu. Papa kecewa waktu tahu Arjuna punya anak dari perempuan lain. Dan Papa lebih kecewa waktu tahu kamu kecelakaan waktu Arjuna ninggalin kamu.

Tiba-tiba perkataan papanya–yang dilontarkan satu hari setelah dirinya keluar dari rumah sakit–saat dia mengatakan ingin bercerai dari Arjuna, kembali terngiang. Papanya sudah menyetujui keputusannya. Kenapa sekarang semua malah terasa tidak benar?

"*One last hug?* Setidaknya pelukan ini bisa jadi kenangan aku tentang kamu."

Air mata Olin menetes saat kepalanya mengangguk sekali. Tangannya tanpa sadar membalas pelukan Arjuna yang saat ini justru terasa sangat menyesakkan.

"Waktu aku bohong malem itu, semua bukan karena aku masih peduli sama Della. Tapi karena aku tahu gimana dia kalau lagi mabuk, makanya aku mutusin buat nyamperin dia. Aku takut dia datengin kamu terus bikin kamu kenapa-kenapa padahal kamu lagi hamil." Arjuna semakin mengeratkan pelukannya. "Kamu mungkin nggak percaya, tapi dia pernah lakuin itu sama temen perempuan aku cuma gara-gara dia cemburu," jelasnya lirih.

Tanpa sadar air mata Olin semakin mengalir deras.

Kenapa? Kenapa itu alasannya, Ar?

"Kamu harus bahagia. Cari laki-laki yang jauh lebih baik dari aku. Oke?" Arjuna menahan tangisnya. Baru saja dia mengatakan kalimat paling sialan yang pernah diucapkannya. "Aku bakal sering-sering lihat Gian dan aku pasti bakal tetap bertanggung jawab sama kalian."

Pelukan itu tidak akan pernah terasa cukup bagi Arjuna. Dia tahu, kali ini dia harus benar-benar merelakan. Dia

tidak ingin lagi melihat perempuan yang dicintainya itu kesakitan karena keegoisannya.

"Baik-baik, ya. Jaga kesehatan," ujar Arjuna lembut sambil mengecup puncak kepala istrinya itu dengan sayang. "Aku pergi dulu," pamitnya lalu bangkit dari duduknya. "Gian udah ada di bawah sama Mama."

Tapi Papa juga udah lihat gimana hancurnya dia waktu kamu koma. Gimana cintanya dia sama anak Papa yang bahkan udah nggak mau lihat dia. Kali ini, apa pun keputusan kamu, Papa akan coba dukung.

Lagi. Perkataan Papanya kembali mencuat dalam ingatannya.

Setelah sadar kalau Arjuna sudah meninggalkan kamarnya, tiba-tiba Olin terisak hebat. Dipegangnya dada kirinya kuat-kuat. Semua rasa sakit itu seakan bersekutu untuk menghancurkannya. Kenapa justru terasa sangat sakit saat melihat pria itu pergi?

Digital Publishing KOMPAS

*****

Zean berdecak kesal saat lagi-lagi Arjuna menenggak alkohol. Dia sangat tahu apa yang menjadi beban sahabatnya ini. "Kalo lo emang belum bisa lepasin, harusnya jangan dilepasin."

Mendengar itu, Arjuna mendengus malas. Kepalanya sudah terasa sangat berat. "Lo nggak tahu gimana rasanya waktu lihat perempuan yang lo sayang kesakitan di depan mata lo."

"Ar, lo bisa gila kalau gini terus." Azka menyahuti perkataan Arjuna.

"Biarin aja dia gila." Bima mencibir. Ini yang kesekian kali sahabatnya itu mabuk setelah memberikan surat cerai pada Olin sekitar seminggu yang lalu.

Arjuna justru terkekeh aneh saat mendengar cibiran dari Bima. "Bim, teleponin istri gue, dong. *Pleeease.*"

Bima bergidik ngeri saat mendengar permintaan sahabatnya itu yang menurutnya tidak masuk akal. "Nggak mau. Kenapa nggak lo telepon sendiri?"

Kepala Arjuna langsung menggeleng-geleng. "Nggak berani," ucapnya pelan. Dia kembali terkekeh aneh, membuat ketiga sahabatnya menghela napas. "Gue kangen dia, kangen Gian juga. Kangen banget."

"Selama seminggu ini juga lo lihatin mereka diem-diem. Terus kenapa sekarang jadi gini?"

Kepala Arjuna kembali menggeleng. "Gue pengin denger suara dia, Ka. Gue kangen. Kangeeen banget," ujarnya lalu menatap gelas di depannya dengan sendu. "Teleponin dong, Bim," pintanya lagi pada Bima.

"Ck. Ayo, pulang. Daripada lo bikin malu di sini. Inget, Ar, lo belum resmi jadi mantan penyanyi."

"Nggak mau!" bantah Arjuna langsung lalu meletakkan kepalanya yang sudah terasa lemas di atas meja bar.

"Jangan sampe gue tarik paksa lo buat keluar dari sini, Ar," ancam Zean.

"Ck. Nggak asyik kalian," cibir Arjuna lalu bangkit dari duduknya.

"Mau ke mana lo?" tanya Bima kesal.

"Ke kamar mandi. Nggak usah!" sergah Arjuna langsung saat melihat Azka sudah berdiri untuk memapahnya. "Gue masih sadar. Kalian tenang aja. Duduk baik-baik di sini," telunjuknya terus mengacung saat berbicara. Kemudian

Arjuna berjalan dengan sedikit sempoyongan meninggalkan ketiga sahabatnya.

Sepuluh menit berlalu dan Arjuna belum juga kembali ke tempatnya. Tiba-tiba Zean mengumpat saat menyadari sesuatu. Pria itu segera bangkit dari duduknya dan berjalan tergesa-gesa menuju toilet.

"Kenapa lo?" tanya Azka yang hampir bersamaan dengan Bima.

"Si Bego itu belum balik-balik juga dan–*shit!*" mata Zean langsung melebar saat melihat Arjuna sedang berkelahi dengan lima orang pria sekaligus. Tubuh sahabatnya itu bahkan sudah babak belur tidak karuan.

"Bangsat!" maki Bima yang langsung ikut dalam pertengkaran itu.

"Bima! Sialan! Mundur lo sekarang!" bentak Azka yang langsung mendorong Bima keluar dari perkelahian itu. Kenapa bisa Bima begitu bodoh untuk ikut terlibat dalam hal seperti ini? Reputasi pria itulah yang menjadi taruhan.

"Diem, Ka! Sialan! Berani banget mereka!" sentak Bima yang kembali memukul salah satu dari kelima orang itu.

"Mundur, Bim! Lo mau muka artis lo itu bonyok?!" balas Zean yang sekarang sedang memukuli satu orang dengan membabi-buta.

"Temen lo ini yang udah mukulin bos gue tanpa alasan, sialan!" bentak seseorang yang sedang dipukul habis-habisan oleh Zean.

Pukulan Zean terhenti lalu berganti dengan mencengkeram kerah baju mangsanya itu dengan geram. "Siapa bos lo?" tanyanya tajam. "Lo pikir kalian siapa bisa nyentuh dia sembarangan? Kalian cari mati, hah?!" Zean lalu menghempaskan tubuh itu dengan sentakan kuat. Matanya

menatap nyalang pada orang-orang yang akan diingatnya dengan baik.

"Udah, Ze, mending kita bawa pulang si tolol ini," ujar Azka sambil memapah tubuh Arjuna yang sudah terlihat tidak berdaya.

Pagi harinya, ketika terbangun Arjuna merasakan tubuhnya terasa remuk. Belum lagi kepalanya yang berdenyut-denyut menyakitkan.

"Udah bangun lo?"

Arjuna yang sedang memijit-mijit pelipisnya, menolehkan sedikit kepalanya untuk menatap Azka. "Gue mau tidur lagi," ujar Arjuna lalu kembali berbaring.

"Luka lo harus diobatin, Ar. Kalau enggak bi–"

"Ka, gue lagi mau sendiri. Tolong banget."

Azka hanya membuang napasnya pelan. "Ya udah, gue balik dulu. Tadi gue udah beliin bubur buat lo. Jangan lupa dimakan, habis itu obatin luka lo kalo lo emang masih pengin hidup."

Setelah Azka keluar dari kamarnya, Arjuna menghela napasnya yang langsung membuat dadanya terasa sakit. Kenapa kemarin dia tidak mati saja?

*****

Olin menatap nanar tubuh lemas Arjuna yang sedang berbaring di tempat tidur.

"Udah hampir tiga hari dia cuma begitu. Nggak mau makan. Lukanya aja nggak diobatin sampe hari ini."

Pandangan Olin mulai mengabur melihat wajah pucat pria yang sedang tertidur itu. Masih banyak bekas luka pada wajah itu.

"Tiga hari yang lalu dia mohon-mohon biar gue telepon lo. Dia bilang kangen banget sama lo, sama Gian juga."

Kepala Olin menoleh pelan menatap Bima yang sedang menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikannya.

"Dia cinta banget sama lo, Lin, kalau itu yang belum lo tahu," ujar Bima. "Gue nggak bakal minta lo buat maafin dia. Kesalahan dia gede, gue paham. Setidaknya tolong pertimbangin juga cinta dia ke elo," lanjutnya. "Lo mungkin mikir kalau gue nggak pantes ngomong ini semua. Tapi kalau lo nggak bisa lakuin semua buat Arjuna, setidaknya tolong lakuin ini buat Gian. Gue yakin dia butuh papa kandungnya, Lin."

Olin tergugu di tempatnya. Air matanya mengalir saat tangannya terangkat untuk membelai rambut hitam milik suaminya itu.

Bima membuang napasnya. "Gue balik dulu. Gue yakin kalau lo di sini, lo pasti bisa rawat dia dengan baik. Tolong, Lin, sekali ini aja. Dia butuh lo."

*****

Arjuna bangun dari tidurnya dengan malas. Sejak tiga hari yang lalu dia tidak bisa merasakan apa pun selain sakit pada hatinya, mengingat sebentar lagi hidupnya akan sangat menyedihkan. Tidak ada yang lebih menyedihkan dalam hidupnya saat kehilangan istri dan anaknya sendiri. Dengan langkah terseok-seok, Arjuna keluar dari kamarnya, berjalan tanpa gairah ke arah kamar mandi untuk sekadar mencuci wajahnya.

Hebat. Tubuhnya benar-benar seperti robot yang tidak merasakan apa pun. Luka dan lebam di tubuhnya tidak

membuatnya meringis kesakitan meskipun tidak diobati. Bahkan dia tidak merasakan lapar sedikit pun padahal hampir selama tiga hari ini, perutnya tidak terisi apa pun.

Bibir Arjuna tersenyum sinis saat melihat pantulan wajahnya pada cermin. Wajahnya terlihat sangat mengerikan dengan luka dan lebam. Belum lagi mata kanannya masih sedikit bengkak karena pukulan yang diterimanya malam itu.

Kasian banget hidup lo, Ar.

Keluar dari kamar mandi, mata Arjuna memicing saat melihat punggung seorang perempuan di dapurnya. Itu punggung perempuan yang sudah dilepaskannya. Sedetik kemudian, bibirnya mendengus pilu.

Terus aja hidup dalam mimpi lo, brengsek!

Suara langkah kaki membuat Olin membalikkan tubuhnya. Bibirnya tersenyum kecil saat melihat Arjuna sedang menatapnya dengan tatapan pilu. "Hai," sapanya sambil meletakkan semangkuk bubur di meja makan. "Udah bangun?"

Arjuna tercekat di tempatnya. Apa sekarang dia benar-benar sudah gila? Kenapa halusinasi ini terasa begitu nyata? Kenapa bayangan istrinya itu bisa mengajaknya berbicara?

"Makan, yuk? Aku udah bikinin bubur buat kamu."

Kepala Arjuna menunduk, berusaha menormalkan detak jantungnya yang kini menggila. Ternyata dia sehancur ini. Benar-benar hancur karena merindukan perempuan itu. Bahkan sekarang otaknya mulai membuat kenangan-kenangan baru bersama istrinya itu.

Setelah mengembuskan napasnya lelah, Arjuna melangkahkan kakinya pelan meninggalkan mimpinya. Dia tidak ingin terkurung dalam kegilaan ini. Anaknya masih butuh

papa yang waras, bukan gila karena melepaskan perempuan yang sangat dicintainya.

"Ar." Olin memanggil ragu sambil memegang lengan suaminya.

Arjuna melemparkan pandangan was-was pada tangan perempuan yang sedang memegang lengannya. Panggilan itu terasa nyata. Sentuhan itu juga terasa nyata. Sangat nyata. Apa karena dia mulai gila jadi panggilan dan sentuhan dari mimpinya ini terasa nyata?

"Kamu baik-baik aja, kan?" Olin bertanya lembut meskipun keningnya berkerut samar karena melihat tingkah Arjuna. Mungkinkah suaminya itu benar-benar sudah melepaskannya?

"Olin?" Arjuna berbalik lalu bertanya dengan suara parau. Raut wajahnya terlihat seperti orang linglung.

Bibir Olin bergetar menahan tangis saat sadar bagaimana keadaan suaminya. Kepalanya mengangguk kecil dan bibirnya bergumam mengiyakan pertanyaan itu.

"Olin?" tanya Arjuna kembali. Memastikan kalau perempuan di depannya ini nyata.

"Hmm?" Bibir Olin semakin bergetar karena tahu tangisnya akan keluar.

"Olin?" Arjuna mengangkat tangannya ragu untuk merangkum pipi istrinya. "Ini kamu?" tanyanya lirih. Sangat lirih dengan setetes air mata yang ikut jatuh.

"Hmm … ini aku," jawab Olin sama lirihnya. Tangannya kemudian terangkat untuk menggenggam tangan suaminya yang sedang merangkum pipinya. "Ini aku."

Arjuna mendekap Olin dalam pelukannya. Merasakan kembali tubuh istrinya dalam pelukannya. "Ini kamu. Ini

kamu," racaunya masih tidak percaya kalau perempuan yang dipeluknya ini adalah istrinya.

Olin hanya menganggukkan kepala. Tidak mengeluarkan suara karena takut tangisnya akan pecah saat itu juga. Dia tidak ingin semakin menghancurkan Arjuna saat ini. Melihat suaminya seperti sekarang saja sudah sangat menyakitkan.

Lima menit lebih Olin membiarkan Arjuna memeluknya. Dia tahu suaminya menangis dalam diam. Dia tahu kalau bahu kokoh yang sekarang dipeluknya ini bergetar.

"Makan, yuk?" ajaknya setelah melepaskan pelukan suaminya itu.

Arjuna menggeleng pelan. Dipegangnya kedua tangan Olin yang sedang merangkum wajahnya. Matanya kemudian terpejam, berusaha meresapi perlakuan sang istri.

"Makan dulu. Habis itu kita bersihin luka-luka kamu. Muka kamu bonyok-bonyok gini."

"Kamu pergi."

Olin meringis saat merasakan ngilu dalam hatinya karena perkataan Arjuna. Dadanya nyeri saat melihat tatapan terluka milik suaminya itu. Belum lagi wajah pucat yang ada di depannya ini. "Nggak lagi," jawabnya.

"Jangan pergi lagi. Aku mohon."

"Aku nggak bakal ke mana-mana," Olin menjawab sambil tersenyum. Tangannya lalu menggenggam sebelah tangan Arjuna. "Makan dulu, ya."

"Lin–"

Olin menoleh sesaat, menatap suaminya penuh pengertian. "Makan dulu. Habis itu baru kita omongin semuanya."

*****

Mata Arjuna mengerjap pelan saat terbangun dari tidurnya. Bibirnya tersenyum lebar saat ingat pagi ini menjadi pagi terindah dalam hidupnya. Lalu dengan cepat pria itu bangun dari tidurnya dan bibirnya langsung memanggil nama istrinya dengan senyum. Keningnya berkerut saat panggilannya tidak dijawab sama sekali.

"Olin!" Arjuna berteriak untuk kesekian kalinya dengan langkah kaki yang terus mengitari sudut apartemennya. Perempuan itu tidak juga ditemuinya. "Olin! Kamu di mana?!" teriaknya lagi, kali ini dengan nada frustrasi.

Seperti kesetanan, Arjuna berlari keluar dari apartemennya. Mencari-cari, siapa tahu, istrinya itu belum pergi terlalu jauh. Napasnya tersengal saat kakinya sudah melangkah jauh ke *basement*.

"Argh!" teriak Arjuna sambil menjambak rambutnya.

Mimpikah yang dirasakannya pagi tadi? Atau itu memang nyata, tapi Olin kembali pergi setelah berhasil membujuknya untuk tidur?

Dengan langkah tanpa gairah, Arjuna kembali masuk ke dalam apartemennya. Kepalanya tertunduk. Keadaan terasa seperti sedang mempermainkannya.

"Ya ampun, Arjuna! Dari mana kamu?!"

Arjuna mengangkat kepalanya dan matanya menatap terkejut pada perempuan yang sedang berkacak pinggang di depannya.

"Kenapa kamu bisa dari luar?" tanya Olin kesal. Dia bahkan tidak sadar kalau suaminya tidak ada di kamarnya.

"Harusnya kamu itu istirahat, bukanny–Arjuna?"

Arjuna memotong perkataan istrinya dengan sebuah pelukan. Dipeluknya perempuan itu dengan perasaan lega yang sangat. "Aku pikir kamu pergi lagi. Aku cari kamu sampai ke bawah."

Olin menghela napasnya lalu mengulurkan tangannya untuk membalas pelukan itu. "Aku nggak ke mana-mana. Tadi aku dari supermarket."

Pelukan itu semakin erat. Seperti Arjuna tidak lagi ingin melepaskan.

"Ar…."

Arjuna menggeleng pelan dan semakin mengeratkan pelukannya. Membenamkan tubuh istrinya itu dalam dekapannya.

"Lepas sebentar. Aku mau kasih kamu sesuatu."

"Nanti aja," balas Arjuna langsung. "Jangan dilepas dulu."

Olin tersenyum dalam pelukan suaminya. Tangannya terangkat untuk mengusap rambut hitam milik suaminya itu dengan sayang. "Sebentar aja. Aku cuma mau ke dapur."

Dengan berat hati Arjuna melepaskan pelukan itu, tapi matanya sama sekali tidak lepas menatap wajah manis milik istrinya.

"Aku punya sesuatu buat kamu. Tunggu di sini, ya," ucap Olin sambil tersenyum lalu membalikkan tubuhnya. "Ar?" tanyanya heran saat merasakan tarikan pada ujung bajunya. Matanya menatap heran suaminya lalu kembali beralih pada tangan yang sedang menggenggam ujung bajunya. Seolah meminta untuk jangan pergi.

Olin tersenyum mengerti meskipun dalam hatinya ingin menangis karena tindakan suaminya. Kurang sial apa lagi dia sampai bisa membuat pria di depannya ini seperti sekarang?

"Ayo, ikut aku ke dapur. Aku mau kasih kamu sesuatu." Olin berujar lembut sambil menggenggam tangan besar milik suaminya.

"Balik badan dulu," pinta Olin. Arjuna langsung menggeleng. "Ck. Sebentar doang, Ar. Balik badan."

Arjuna kembali menggeleng. Kali ini lebih kuat.

"Balik badan kamu, Arjuna." Olin berujar tajam.

"Jangan ke mana-mana."

Olin menutup kedua matanya lelah lalu membukanya perlahan. "Ini di dapur, Ar. Lagian aku juga bukan jin yang bisa ngilang cuma karena kamu nggak lihat aku."

Arjuna menghela napasnya pelan lalu membalikkan tubuhnya. Baru lima detik berbalik, pria itu sudah memanggil istrinya.

"Iya, aku di sini."

Dua detik kemudian. "Olin?" panggil Arjuna.

"Aku di sini, Arjuna," jawab Olin sedikit kesal.

Sepuluh detik setelah itu. "Olin?"

"Aku di sini. Ya ampun!"

Arjuna tersenyum bahagia. Rasanya seperti mimpi bisa mendengar gerutuan istrinya itu lagi. Rasanya seperti mimpi bisa kembali memeluk istrinya seperti tadi. Rasanya seperti mim–

"Happy birthday to you … happy birthday to you…."

Dengan cepat Arjuna membalikkan tubuhnya. Matanya menatap Olin dengan terpana. Seolah dunia di sekitarnya berhenti dan hanya tertuju pada perempuan di depannya. Perempuan yang sedang bernyanyi sambil membawakan kue ulang tahun untuknya. Rasanya seperti mimpi saat istrinya itu melakukan hal seperti sekarang ini.

Olin mencebikkan bibirnya. "Aku tahu suara aku nggak sebagus kamu. Tapi setidaknya hargai dong, usaha aku yang berani malu karena nyanyi di depan penyanyi kayak kamu."

Arjuna tertawa lebar tanpa suara. Terlalu bahagia. Kakinya lalu melangkah untuk memeluk istrinya itu.

"Bentar!" sergah Olin langsung saat tahu apa yang ingin dilakukan Arjuna. "Tiup lilin dulu. *Make a wish.* Baru boleh peluk! Suka banget main samber."

Kali ini tawa Arjuna menggelegar di udara. Diturutinya apa yang menjadi permintaan istri yang sangat dicintainya itu. "Mana pelukannya?" tanyanya sambil merentangkan kedua tangannya.

Olin tersenyum lebar. Perempuan itu kemudian meletakkan kue di tangannya ke atas meja lalu melangkah ke dalam pelukan suaminya. "*Happy blessed birthday,* suamiku."

Senyum Arjuna mengembang saat mendengar panggilan itu. "Bilang lagi."

"*Happy blessed birthday,* suamiku." Olin mengucapkannya sambil tersenyum.

"Lagi."

Olin berdecak. "Sebenernya kamu cuma mau aku ngulang panggilannya aja, kan?"

Arjuna terkekeh. "Bilang lagi."

"Suamiku," ucap Olin geli.

"Lagi," Arjuna meminta sambil semakin memeluk Olin.

"Capek, ah!" sergah Olin langsung. "Mending sekarang kamu duduk di sofa dulu. Aku mau masak buat makan malem kita. Sekalian rayain ulang tahun kamu."

"Makan di luar aja, ya?" pinta Arjuna setelah melepaskan pelukannya.

Olin tanpa sadar tersenyum saat melihat mata suaminya. Mata itu sudah terlihat lebih hidup. Itu membuatnya merasa bahagia. "Muka kamu aja lagi jelek banget sekarang," ucapnya pura-pura menggerutu. "Makan di sini aja. Kalau

kamu udah bener-bener sembuh, baru kita makan di luar. *Okay?*"

Arjuna membuang napasnya. Masih ada lain kali. Itu tandanya perempuan itu akan terus di sampingnya. Membayangkan itu semua membuat sudut bibirnya langsung melengkung ke atas dengan sempurna.

*****

"Besok kita jemput Gian, ya?" ajak Olin dengan tangannya yang masih mengusap-usap rambut Arjuna yang sedang membaringkan kepala di atas pahanya.

"Gian di rumah Mama? Kok nggak kamu bawa ke sini aja?"

Olin mencebikkan bibirnya. "Mana mungkin aku bisa ngurus dua bayi langsung?"

Arjuna tertawa geli lalu menengadahkan kepalanya untuk menatap sang istri.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa," jawab Arjuna sambil menggelengkan kepalanya. "Aku harap ini bukan mimpi. Bisa lihat kamu di sini. Di deket aku."

Mendengar itu, Olin kemudian membuang napasnya pelan lalu memandang televisi di depannya dengan pandangan menerawang. "Habis kamu keluar dari kamar aku waktu itu, aku ngerasa kayak ada yang salah. Ada yang aneh. Aku pikir setelah kamu lepasin aku, semuanya bakal terasa lebih baik. Ternyata, sama sekali nggak."

Arjuna langsung bangkit dari duduknya dan menatap perempuan di sebelahnya.

"Seminggu ini, hampir tiap hari aku mikir, apa perceraian emang yang terbaik buat kita? Tapi kalau itu yang terbaik, kenapa aku justru ngerasa nggak puas?" Olin melanjutkan dengan suara getir. "Aku nggak bakal bilang kalau aku udah lupain semuanya. Tapi aku yakin, seiring berjalannya waktu, aku pasti bisa belajar buat nerima," ucapnya sambil menatap wajah Arjuna dengan senyum. "Soalnya sekarang aku sadar, kesakitan kayak apa pun yang terjadi dalam pernikahan kita, harusnya bikin kita makin kuat, bukannya jadi jalan masing-masing. Maaf, ya. Aku belum bisa jadi perempuan yang besar hati buat terima kamu apa adanya."

Kepala Arjuna langsung menggeleng kuat. Tidak suka permintaan maaf yang keluar dari bibir istrinya. Dialah yang seharusnya meminta maaf. Dalam pernikahan mereka, dialah pemeran antagonisnya.

"Kita bisa bikin kenangan baru," ujar Arjuna lembut lalu menggenggam tangan istrinya. "Mungkin kamu bener. Cinta aja nggak akan pernah cukup dalam sebuah pernikahan. Tapi dengan cinta, kita bisa mulai bangun semua hal yang dibutuhin dalam sebuah pernikahan. Penerimaan, kepercayaan, komunikasi dan semuanya, kita bisa mulai dari sekarang," lanjutnya. "Cinta ini nggak kacau, Lin. Kita cuma perlu yakin kita bisa baik-baik aja selama berdua. Jadi, kamu mau kan, sampai nanti jalan bareng terus sama aku?"

Olin terkekeh geli mendengar pertanyaan dari suaminya itu. "Selama kamu masih punya banyak duit sih, aku oke-oke aja."

Arjuna terbahak mendengar jawaban istrinya itu. Dengan lembut ditariknya sang istri bersandar di dadanya. "Kalau aku tahu babak belur bisa bikin kamu balik, aku udah mukulin diri sendiri aja dari kemaren-kemaren."

"Ck! Dasar! Kamu nggak tahu aja kalau dua hari yang lalu sebenernya aku udah mau ke sini buat ketemu kamu. Aku tahan karena aku mau bikin kejutan buat ulang tahun kamu. Ternyata aku yang dikasih kejutan."

Arjuna terkekeh kecil. "Aku pikir, aku udah gila waktu lihat kamu tadi pagi," ucapnya pelan. "Siapa yang kasih tahu kamu kalau aku sakit? Bima?"

Olin mengangguk tipis lalu kepalanya menengadah saat menyadari sesuatu. "Sahabat-sahabat kamu nggak ke sini?"

"Ngapain?" kening Arjuna mengerut.

"Ya, ngucapin selamat ulang tahun, dong."

"Oh. Udah. Dari tadi mereka udah telepon tapi nggak aku angkat. Terus mereka *chat* ngucapin selamat ulang tahun. Papa sama Mama juga udah ngucapin. Mertua aku juga. Cuma mereka pasti ngerti kok kalau aku lagi nggak bisa diganggu."

Olin pura-pura mencibir. Tapi semakin menyandarkan kepalanya di dada Arjuna.

"Rendra bilang apa sama keputusan kamu?" Arjuna tiba-tiba bertanya. "Dia tahu kalau kamu balik lagi ke aku?"

Kepala Olin mengangguk pelan. "Dia bahkan nggak pernah kirim surat cerai kita ke pengadilan. Dia bilang, dia nggak mau lihat keponakannya punya papa tiri."

Mendengar itu Arjuna tersenyum lega dengan tangannya yang mengusap-usap kepala Olin dengan lembut. "Ngomong-ngomong kado buat aku mana?"

Olin langsung melepaskan diri dari Arjuna. "Aku belum sempet beli. Besok deh, aku pasti langsung kasih ke kamu."

"Sekarang aja, ya?"

Alis Olin langsung terangkat tinggi saat menatap wajah suaminya. "Sekarang udah malem. Besok aja. Kamu mau kado apa sih emangnya?"

"Kamu," jawab Arjuna tanpa jeda.

Digital Publishing/KG-2/SC

Bab 15

Hari ini, Arjuna dan Olin sedang tertawa bahagia karena bisa merayakan ulang tahun Gian yang pertama sekaligus *housewarming* rumah baru mereka. Tadinya mereka sepakat hanya akan mengundang keluarga dan juga para sahabat mereka, tapi karena mereka sekarang sudah punya tetangga baru, keduanya memutuskan untuk mengundang tetangga mereka juga.

Olin memandang Arjuna yang sedang menggendong anak mereka sambil sesekali berceloteh lucu pada anak-anak kecil yang ada di sekitar pria itu. Anak kecil itu hanya menatap bingung dengan tingkah suaminya itu. Dia teringat kembali percakapannya dengan Arjuna sebelum kepindahan mereka ke rumah ini.

"Kalau nanti kita pindah ke rumah sendiri, gimana, Lin?"

Olin yang sedang memasak, langsung menoleh ke arah Arjuna. "Emangnya apartemen kamu kenapa?"

"Ya, nggak apa-apa. Cuma aku nggak mau aja kita terus-terusan tinggal di apartemen. Gian udah mau satu tahun juga. Dia harus tumbuh di rumah, bukan di apartemen," jawab Arjuna sambil menggoyang-goyangkan mainan untuk Gian.

"Iya. Nanti aja kita pikirin. Sekarang kita makan dulu aja, ya?"

Arjuna berdecak pelan. "Sebenernya aku udah punya rumah sebelum kita nikah, tapi sekarang lagi direnovasi karena ada yang mau aku ubah."

"Kamu–apa?"

"Makanya nanti kalau renovasinya udah kelar, kita pindah, ya?" ajak Arjuna lembut setelah berdiri tepat di depan Olin dengan tangannya menggendong Gian yang sedang tertawa-tawa.

Olin memicingkan matanya. "Jadi berapa banyak properti yang kamu punya? Kenapa aku bisa nggak tahu kalau kamu punya rumah? Ini patut dicurigai karena bisa jadi celah buat kamu cari selingkuhan."

Arjuna tertawa melihat tatapan menyelidik istrinya itu. "Mama kamu lucu, Gi," ujarnya pada Gian yang sekarang sedang menatapnya tanpa berkedip. "Properti aku banyak banget, Sayang. Makanya jangan tinggalin aku kalau kamu mau tahu sebanyak apa investasi yang udah aku bikin buat kamu sama anak-anak kita nanti."

Senyum Olin kembali mengembang saat mengingat betapa manisnya sikap suaminya itu. Belum lagi renovasi yang dikatakan suaminya ternyata adalah renovasi untuk membuat taman kecil di atas rumah mereka yang langsung bisa memandang langit.

Karena aku tahu kamu suka banget sama sunset, *jadi nanti kita bisa lihat* sunset *bareng dari sini, nggak perlu ke pantai.*

Sejak hari di mana dia dan Arjuna memutuskan untuk memulai semuanya dari awal, hatinya tak pernah berhenti mengucap syukur pada Tuhan karena ternyata semua terasa lengkap dan membahagiakan.

"Heh! Dari tadi dipanggilin sama laki lo, tuh." Vio datang dan langsung memukul kepala Olin pelan.

"Iye, gue tahu," kilah Olin.

"Kalo lo tahu, samperin sana. Gila ntar dia kalo lo nggak cepet-cepet ke sana."

"Jangan ngatain laki gue lo, ya!"

Vio tertawa kecil. Sedetik kemudian, tawanya berganti dengan senyum tipis. "Jean pasti seneng juga kayak gue karena lihat lo bisa senyum bahagia gini."

Olin terdiam.

"Ah, sial! Kenapa gue pake bawa-bawa itu anak." Vio pura-pura menggerutu sambil mengusap sudut matanya.

"Kalo nanti dia ketemu, gue bener-bener bakal pukul kepala dia keras-keras."

Vio kembali tertawa. "Ayo, masuk. Kayaknya pada mau foto bareng, deh."

Setelah yang tersisa di rumah mereka hanya keluarga dan juga para sahabatnya, Arjuna tak pernah berhenti melepaskan rangkulannya pada bahu sang istri.

"Si Ganteng gue bawa pulang sehari ya, Lin? Besok gue balikin, deh," pinta Vio sambil masih bermain dengan Gian.

"Enggak! Enak aja lo," sergah Olin langsung.

"Sehari doang, kan? Nggak apa-apa, Vi, bawa aja."

Olin mendelik. "Kamu tuh, nggak sayang anak, ya?!"

"Bukan gitu, Sayang. Gian itu anak laki-laki, nggak boleh selalu nempel sama orangtuanya."

Mendengar pembelaan Arjuna, semua orang di ruangan itu sontak tertawa. Tahu betul kalau itu memang akal-akalan Arjuna untuk bisa berduaan dengan istrinya.

"Nggak ada, ya! Enak aja. Gian baru aja satu tahun, wajar kalau masih nempel sama aku."

"Yaelah, Lin. Kasian tuh, laki lo. Mau *honeymoon* lagi kayaknya."

Ejekan Bima kembali mengundang tawa yang semakin keras. Arjuna tidak membantah ataupun mengamini perkataan sahabatnya itu. Pria itu bersikap seolah-olah tidak terganggu dengan apa yang terjadi di ruangan itu.

"Makan tuh, *honeymoon!*" sentak Olin sambil memukul bahu Arjuna lalu berjalan mengambil Gian dari gendongan Vio.

Bukannya meringis kesakitan, Arjuna justru tertawa lebar karena tahu pipi istrinya sedang merona malu.

Seolah tidak ada yang membela Olin–bahkan Rendra hanya tertawa. Semuanya seperti sepakat untuk mengiyakan permintaan tersirat Arjuna. Semua bahkan tertawa lebar menyadari wajah Olin yang memerah karena malu. Tapi semua tawa itu langsung berhenti saat tangisan Gian melengking di udara.

"Aduh, Gian nggak terima tuh, kalau mamanya digodain," ucap Arjuna menggoda Olin yang masih menggendong Gian.

Olin hanya mencibir dan kemudian pamit keluar sebentar untuk menenangkan Gian.

Semua yang di sana tersenyum saat menyadari tatapan yang diberikan Arjuna selama memperhatikan punggung istrinya yang sudah berjalan keluar sambil membawa sang anak. Semua jelas sangat tahu arti dari tatapan itu.

*****

"ARJUNA!"

Arjuna langsung terbangun dari tidurnya mendengar panggilan keras dari Olin. Pria itu langsung berjalan ke arah kamar mandi dan menemukan istrinya sedang menatapnya garang, lengkap dengan tangan yang berkacak pinggang.

"Kenapa, sih, siang-siang gini teriak-teriak? Kasian tuh, Gian jadi kebangun tidur siangnya."

"Kenapa kamu bilang?!" Olin langsung melangkahkan kakinya dengan cepat ke arah Arjuna. "Lihat, tuh!" ucapnya sambil menggerakkan dagunya ke arah wastafel. Perempuan itu kemudian berjalan dengan kesal ke arah *box* anaknya.

"Aku kan udah bilang, aku nggak mau hamil dulu! Kamu tuh susah banget kalau dikasih tahu," gerutu Olin sambil mengangkat yang sedang menangis ke dalam gendongannya. Dia tahu kalau suaminya sudah berada di belakangnya.

"Kamu beneran hamil, Sayang?" tanya Arjuna semangat sambil menggoyang-goyangkan alat tes kehamilan yang berada di tangannya. Binar bahagia itu sangat jelas terpancar.

"Susah banget sih, kamu kalau dikasih tahu. Aku udah bilang kalau waktu itu aku lagi nggak minum pilnya, kamu tetap aja ngotot."

Mata Arjuna memicing saat melihat reaksi istrinya itu. "Kamu kok kayak nggak seneng gitu sih, sama kabar ini?"

Olin membuang napasnya kesal sambil tetap menenangkan Gian dalam gendongannya. "Bukan gitu, Ar. Kamu kan tahu kalau Gian masih kecil. Aku juga masih kerja. Kalau aku hamil lagi, kasihan perhatian Gian jadi makin terbagi."

"Jadi kamu mau gugurin?" pancing Arjuna.

"Ya enggaklah! Jangan sembarangan ya, kamu!"

"Makanya kamu senyum, dong. Aku aja pengin lompat-lompat saking senengnya. Kalau kamu malah marah-marah, kan nggak serasi jadinya."

Olin hampir saja tersenyum mendengar kalimat suaminya itu. Ditahannya mati-matian karena saat ini dia sedang kesal.

"Kalau kamu takut nggak bisa ngurus Gian sepenuhnya, kan ada aku. Itu gunanya suami-istri, kan? Beberapa bulan lagi, toh, Gian juga udah dua tahun. Lagian kamu juga tahu aku udah bener-bener kurangin jadwal manggung aku. Aku berani ngambil keputusan itu karena aku nggak mau ketinggalan momen tumbuhnya anak-anak kita. Kalau emang belum cukup, kita juga bisa sewa satu *babysitter* lagi."

"Aku nggak mau anak-anak aku nanti lebih deket sama orang lain." Olin berujar pelan.

Makanya berhenti kerja, Sayaaang. Aku masih bisa kok, hidupin kamu.

Tapi semua kalimatnya itu ditelan Arjuna habis-habisan karena tidak ingin bertengkar dengan sang istri.

"Hei, kok jadi nangis?" tanya Arjuna panik saat melihat mata istrinya itu sudah berair. "Sama Papa dulu yuk, Sayang," ajaknya lalu menggendong Gian yang sudah berceloteh lucu. "Jangan nangis, dong," pintanya sambil berusaha merengkuh Olin dengan sebelah tangan.

"Maaf, ya," balas Olin dengan suara bergetar.

Arjuna mengusap-usap rambut istrinya dengan sayang. "Kamu salah apa sampai minta maaf? Aku lagi seneng banget nih, jadi jangan nangis, ya."

Dengan bibir yang masih bergetar dan wajahnya yang mulai memerah karena tangisnya yang walaupun hanya sebentar, Olin tersenyum manis menatap suaminya. "Aku

juga lagi seneng banget. Jalan-jalan ke pantai, yuk? Lihat *sunset.*"

Senyum Arjuna langsung menghilang saat mendengar ajakan istrinya itu. "Nggak. Kamu itu lagi hamil muda. Kita ke dokter kandungan aja sekarang, gimana?"

"Ah, nggak asik," sergah Olin kesal lalu mengambil Gian dari gendongan Arjuna. Perempuan itu kemudian keluar dari kamar sambil ikut berceloteh dengan sang anak yang sudah mulai aktif berbicara.

"Heh! Nggak sopan suaminya ditinggal gitu aja."

"Bodo! Aku benci sama kamu!" ucap Olin setengah berteriak.

"Aku juga cinta sama kamu kok, Sayang," balas Arjuna sambil menyamakan langkah istrinya.

"Siapa yang bilang cinta?!" bentak Olin sambil melangkahkan kakinya dengan cepat, menghindari sang suami.

"Olin! Jangan jalan cepet-cepet gitu! Kamu lagi hamil!" Arjuna langsung melangkah lebar dan langsung merengkuh Olin dari belakang saat berhasil menggapai istrinya itu."Makasih ya, Sayang. Makasih buat semuanya," bisiknya lagi. "Lihat *sunset*-nya di atas aja, yuk?"

"Oke," jawab Olin sambil tersenyum lebar. "Aku mau mandiin Gian dulu. Kamu juga mandi sana."

Kepala Arjuna mengangguk lalu melepaskan rengkuhannya. Ketika Olin sudah berlalu meninggalkannya dengan Gian yang sudah mulai bisa berjalan, Arjuna melebarkan senyumnya. Tidak menyangka kalau memiliki keluarga kecil itu rasanya sebahagia ini. Dia bahkan rela melanjutkan perusahaan papanya hanya karena tahu kalau terus menjadi seorang penyanyi dengan jadwal yang padat, bisa membuatnya ketinggalan perkembangan anaknya. Risiko yang di-

ambil Arjuna saat memutuskan melanjutkan perusahaan papanya pun sama, tapi setidaknya beberapa kali setiap jam istirahat, dia bisa pulang sebentar hanya untuk melihat anaknya.

Dalam hatinya kembali mengucap syukur karena tidak menyangka kalau manusia brengsek sepertinya masih Tuhan berikan kebahagiaan sebesar ini. Bahkan dia kembali dipercayakan sosok anggota baru dalam keluarga kecilnya ini. *How lucky he is?*

"Arjuna! Mandi sana!"

Teriakan istrinya membuat Arjuna tersadar dari lamunannya. Dengan langkah kecil dia berjalan mendekati Olin yang sekarang sedang memakaikan baju tidur untuk Gian.

"Jangan deket-deket sama anak aku ya, kalau kamu belum mandi," ancam Olin.

"Kamu juga belum mandi," balas Arjuna mencibir.

"Ya, beda, dong. Kan aku yang mandiin Gian."

Arjuna tertawa lebar lalu mengacak-acak rambut istrinya dengan gemas. "Untung aja Papa cinta sama mama kamu, Gi," ucapnya berbicara pada sang anak.

"Pa … pa … pa…."

"Tuh, Gian aja pengin sama aku."

"Nggak boleh," bantah Olin langsung saat Arjuna ingin menggendong Gian. "Papa kamu belum mandi, Sayang. Masih bau. Sama Mama aja, ya?"

"Mama … mam … mama…."

"Nah, pinter anak Mama," ujar Olin sambil mencium pipi sang anak.

Arjuna mencibir tapi bibirnya tetap menyunggingkan senyum. Kali ini senyum yang benar-benar puas. Tidak ada

yang lebih membahagiakan daripada melihat istri dan anaknya bahagia di sekitarnya.

Mungkin cinta memang tidak akan pernah cukup. Tapi dengan cinta, apa pun yang dilakukan akan terasa menyenangkan, karena cinta yang benar tidak akan pernah mengacaukan tuannya. Jika hanya mengacaukan, jangan pernah menyebutnya sebagai cinta. Sebut dia sebagai keegoisan.

TAMAT

Digital Publishing/KG-2/SC

Profil penulis

Yenny Marissa, cewek yang lahir di Jakarta bertahun-tahun yang lalu. Dia sangat suka membaca sejak SMP. *Love in Chaos* adalah tulisan ketiganya yang berhasil diterbitkan. Kamu bisa menyapanya di akun Instagram @yenny.mrs.

Digital Publishing/KG-2/SC

Love in Chaos

Kata orang, cinta adalah landasan awal sebuah pernikahan.
Berbeda dengan Arjuna dan Olin, keduanya menikah tanpa cinta.

Namun, pernikahan yang awalnya hanya sebuah kesepakatan, berubah menjadi kenyamanan. Apakah nyaman saja cukup saat masih ada orang lain dalam hati?

Olin bimbang, apakah tetap melangkah ke depan bersama Arjuna atau kembali pada pria yang selama ini masih tersimpan di hatinya. Ketika Olin sudah menentukan pilihan, Arjuna datang dengan sebuah rahasia yang membuat dunianya guncang.

Mampukah keduanya mempertahankan kenyamanan yang baru ditemukan? Atau perpisahan adalah jawaban paling tepat?

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-04-5106-0
717032047
9 786020 451060
Harga P. Jawa Rp76.800,-